



INTERNATIONAL BESTSELLER

ナ
ミ
ヤ
の
雑
貨
店
奇
蹟

KEAJAIBAN
TOKO
KELONTONG
NAMIYA

KEIGO
HIGASHINO

KEAJAIBAN TOKO KELONTONG NAMIYA

ナミヤ雜貨店の奇蹟

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KEAJAIBAN TOKO KELONTONG NAMIYA
ナミヤ雑貨店の奇蹟

KEIGO
HIGASHINO



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

NAMIYA ZAKKATEN NO KISEKI

by Keigo Higashino

© Keigo Higashino 2012, 2014

First published in Japan in 2012 by Kadokawa Corporation, Tokyo
Indonesian translation rights arranged with Kadokawa Corporation, Tokyo
through Japan UNI Agency, Inc., Tokyo
All rights reserved.

KEAJAIBAN TOKO KELONTONG NAMIYA

oleh Keigo Higashino

620188007

Alih bahasa: Faira Ammadea

Editor: Pandam Kuntaswari

Ilustrator sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4829-3

ISBN DIGITAL: 978-602-06-4828-6 (PDF)

400 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

BAB 1	JAWABAN ADA DI KOTAK SUSU	7
BAB 2	ALUNAN HARMONIKA DI MALAM HARI	71
BAB 3	SEMALAM DI CIVIC	131
BAB 4	MENGHENINGKAN CIPTA BERSAMA THE BEATLES	192
BAB 5	DOA DARI LANGIT	283

BAB 1

JAWABAN ADA DI KOTAK SUSU

1

Shōta-lah yang pertama kali menyinggung tentang rumah bobrok itu. Atau lebih tepatnya, bercerita bahwa ia menemukan rumah bobrok yang “pas”.

“Hah? Rumah bobrok yang pas. Apa maksudmu?” Atsuya menatap Shōta yang berperawakan mungil dan berwajah seperti anak-anak.

“Maksudku, rumah itu pas sekali dipakai untuk bersembunyi. Kebetulan saja aku menemukannya. Aku tidak menyangka kita benar-benar akan menggunakannya.”

“Maaf, Kawan-kawan.” Tubuh Kōhei yang besar seakan men-ciut. “Aku tidak tahu baterai mobilnya bakal habis, dan habis *di sini* pula. Benar-benar di luar dugaan.” Dia menatap mobil Toyota Crown yang diparkir di seberang jalan dengan penuh penyesalan.

Atsuya mendesah. “Ya sudah, untuk saat ini kita tak bisa berbuat apa-apa.”

“Tapi kenapa bisa mogok, ya? Padahal sejauh ini tidak ada masalah... Bahkan lampu mobil juga tidak kita nyalakan terus-terusan...”

“Namanya juga mobil tua,” Shōta berkomentar datar. “Lihat

saja angka di penunjuk jarak tempuh, mobil itu sudah menempuh lebih dari seratus ribu kilometer. Sama saja dengan batas usia manusia. Sejak awal mobil ini memang sudah hampir mati, tidak heran kalau akhirnya mati total setelah kita kendarai sejauh ini. Seharusnya kalau memang sudah niat mencuri, kita pilih mobil yang lebih baru. Seperti yang sudah kubilang.”

“Aaah...” erang Kōhei sambil bersedekap. “Tapi mobil jenis baru pasti dipasang alarm anti-maling yang canggih.”

“Sudahlah.” Atsuya mengibaskan tangan. “Shōta, apa kita sudah dekat dengan rumah kosong yang tadi kausebut?”

Shōta menelengkan kepala. “Kalau kita jalan cepat, mungkin sekitar dua puluh menit.”

“Oke, ayo lekas ke sana. Tunjukkan jalannya.”

“Aku mau-mau saja, tapi bagaimana dengan mobil ini? Apa tidak akan jadi masalah kalau ditinggal begitu saja?”

Atsuya memandang sekeliling. Saat ini mereka berada di tempat parkir sebuah area perumahan yang disewa bulanan. Mereka memang bisa menggunakannya karena masih ada tempat kosong, tapi yang pasti, penyewa asli tempat itu akan menghubungi polisi begitu menyadari kehadiran mobil tersebut.

“Menurutku jelas bakal jadi masalah, tapi karena sudah telanjur mogok dan tak bisa dibawa ke mana-mana, apa boleh buat. Kalian tidak menyentuh-nyentuh mobil ini dengan tangan kosong, kan? Asalkan tidak meninggalkan jejak, kita akan aman.”

“Dengan kata lain, serahkan saja semuanya pada nasib.”

“Makanya tadi kubilang hanya itu yang bisa kita lakukan.”

“Baiklah. Oke, ikuti aku.”

Shōta berjalan dengan langkah ringan, diikuti Atsuya yang tangan kanannya menenteng sebuah tas berat. Kōhei menyusul mereka.

“Hei, Atsuya, kenapa tidak naik taksi saja? Sebentar lagi kita sampai di jalan besar, di sana pasti ada taksi kosong.”

Atsuya mendengus. “Aku yakin pengemudinya bakal mengingat wajah tiga pemuda mencurigakan yang mencegat taksi di tempat seperti ini saat hari sudah larut. Kalau mereka sampai merilis sketsa wajah yang menyerupai kita, habislah sudah.”

“Memangnya kau yakin si pengemudi bakal mengamati wajah kita?”

“Bagaimana kalau ya? Ada orang yang punya bakat mengingat wajah orang lain hanya dengan sekilas pandang.”

Kōhei terdiam. Setelah berjalan beberapa saat, ia berkata lirih, “Maaf.”

“Sudah, lupakan saja. Diam dan teruslah berjalan.”

Mereka terus berjalan sampai ke sebuah daerah perumahan di atas bukit. Saat itu pukul 02.00. Rumah-rumah di sana dibangun dengan desain serupa, tapi hanya sedikit jendela yang lampunya menyala. Tetap saja, mereka tidak boleh lengah. Jika mereka berbicara terlalu keras, bisa-bisa ada orang yang melapor pada polisi tentang “beberapa pemuda mencurigakan yang berjalan di malam buta”. Atsuya ingin polisi mengira bahwa mereka telah melarikan diri dari TKP dengan mobil, tentu saja dengan catatan mobil Toyota Crown curian itu tidak langsung ditemukan.

Jalan mulai agak menanjak, tapi sedikit demi sedikit tanjakan itu semakin curam dan jarak antara rumah semakin jauh.

“Hei, masih jauh?” tanya Kōhei sambil terengah-engah.

“Sedikit lagi,” balas Shōta. Tak lama kemudian, langkahnya terhenti. Tampak sebuah rumah di sampingnya.

Bangunan yang tidak seberapa besar itu adalah kombinasi rumah pribadi dan toko. Bagian rumah terbuat dari kayu dengan bentuk rumah khas Jepang, sedangkan bagian yang digunakan

sebagai toko luasnya kurang lebih 2 ken¹ dipasang pintu gulung yang kini dalam keadaan tertutup. Ada lubang di pintu gulung yang berfungsi untuk memasukkan kiriman surat dan sebagainya, tapi selain itu, tidak ada apa pun di sana. Di sebelahnya berdiri sebuah pondok yang sepertinya berfungsi sebagai gudang penyimpanan, dan sepertinya dulu dijadikan garasi.

“Ini tempatnya?” tanya Atsuya.

“Hm...” Shōta menyipitkan mata dan menatap bangunan itu sambil menelengkan kepala. “Seharusnya di sini.”

“Apa maksudmu ‘seharusnya’? Jangan bilang kau salah rumah.”

“Tidak, aku yakin ini tempatnya. Tapi entah mengapa agak berbeda dari waktu aku ke sini terakhir kali. Waktu itu bangunan ini terkesan lebih baru.”

“Waktu itu kau datang di siang hari, bukan? Mungkin itu penyebabnya.”

“Bisa jadi.”

Atsuya mengeluarkan senter dari tas, lalu menyorotkannya ke sekitar pintu gulung. Sebuah papan nama toko tergantung di atas pintu dengan tulisan samar-samar “Toko Kelontong”. Masih ada beberapa huruf di belakang kata itu yang kemungkinan besar adalah nama toko, tapi tulisannya terlalu sulit untuk dibaca.

“Toko kelontong? Di tempat seperti ini? Memangnya ada pembeli yang datang?” Atsuya langsung berkomentar.

“Justru tutup karena tidak ada pembeli yang datang, bukan?” Alasan Shōta cukup masuk akal.

“Benar juga. Nah, sekarang kita masuk dari mana?”

“Ada pintu di belakang. Kuncinya sudah rusak.”

¹ken: 3,31 meter persegi

Sambil menunjukkan jalan, Shōta masuk ke gang di antara toko dan pondok diikuti kedua temannya. Lebar gangnya sekitar satu meter. Sambil terus melangkah, mereka mendongak ke arah langit. Bulan purnama bergelayut tepat di atas mereka.

Ternyata di belakang ada pintu menuju dapur. Sebuah kotak kayu dipasang di dinding di sebelah pintu.

“Apa ini?” gumam Kōhei.

“Masa tidak tahu? Itu kotak untuk botol susu sapi. Setiap kiriman susu yang datang dimasukkan ke situ,” jawab Atsuya.

“Ooooh...” Kōhei menatap kotak itu dengan kagum.

Mereka membuka pintu belakang dan masuk. Tercium bau debu, tetapi tidak sampai membuat tidak nyaman. Sebuah mesin cuci berkarat yang kelihatannya sudah rusak diletakkan di dalam ruangan seluas 2 *tatami*² berlantai kotor itu.

Sepasang sandal rumah yang dilapisi debu tergeletak di tempat melepaskan sepatu. Mereka bertiga melangkahi sandal itu, berusaha tidak menyentuhnya, dan terus masuk dengan tetap memakai sepatu.

Mereka mendapati diri berada di dapur yang berlantai papan kayu. Kompor dan bak cuci piring berdiri berdampingan di tepi jendela. Di sebelahnya ada kulkas dua pintu sementara meja dan kursi diletakkan di tengah-tengah ruangan.

Kōhei membuka pintu kulkas. “Sial, tidak ada isinya.”

“Wajar, kan?” cetus Shōta. “Memangnya mau kauapakan kalau di dalamnya ada makanan? Mau kaumakan?”

“Aku cuma bilang kulkasnya kosong.”

Di sebelah mereka ada sebuah ruangan bergaya Jepang yang masih menyisakan sebuah lemari dan altar keluarga. Beberapa

²tatami: 1,6 meter persegi.

bantal duduk ditumpuk di sudut. Ada juga lemari dinding, tetapi mereka tidak punya nyali untuk membukanya.

Di ujung ruangan bergaya Jepang adalah bagian yang dipakai sebagai toko. Atsuya mengintip dan mengarahkan senter ke situ. Rak etalase toko masih terisi bermacam-macam barang jualan, seperti alat tulis, perlengkapan dapur, sampai alat pembersih, meskipun jumlahnya tinggal sedikit.

“Kita beruntung!” seru Shōta yang baru saja memeriksa laci di bawah altar.

“Di sini ada lilin. Kita tidak akan kekurangan penerangan.”

Mereka lantas menyalakan beberapa batang lilin yang kemudian mereka sebar di sana-sini, cukup untuk menerangi seluruh ruangan. Atsuya mematikan senternya.

“Wah, wah.” Kōhei duduk bersila di atas *tatami*. “Jadi kita hanya akan menunggu sampai matahari terbit?”

Atsuya mengeluarkan ponsel untuk mengecek waktu. Pukul setengah tiga pagi lebih sedikit.

“Oh, rupanya ada benda seperti ini?” Shōta menarik keluar sesuatu yang menyerupai majalah dari laci paling bawah. Ternyata memang majalah mingguan edisi lama.

“Coba lihat.” Atsuya mengulurkan tangan untuk mengambil majalah itu. Ia mengibaskan debu yang menempel sebelum mengamati foto seorang gadis yang sedang tersenyum di sampul depannya. Seorang artis? Wajah gadis itu seperti tidak asing. Setelah mengamatinya dengan cermat, akhirnya ia sadar gadis itu seorang aktris yang kini sering muncul di TV sebagai pemeran tokoh ibu. Saat ini usianya kurang lebih pertengahan enam puluhan.

Atsuya membalik majalah itu untuk memeriksa tanggal terbitnya. Di situ tercantum tanggal yang menandakan bahwa majalah tersebut terbit sekitar empat puluh tahun lalu. Atsuya dan Shōta sama-sama terbelalak melihatnya.

“Wah... Kira-kira apa saja yang terjadi di masa itu, ya?” tanya Shōta.

Atsuya membolak-balik halaman majalah. Isinya nyaris tidak berbeda dengan majalah terbitan masa kini.

“Terjadi keributan di supermarket karena orang-orang memborong tisu toilet dan detergen... Apa ini? Kok rasanya aku pernah dengar?”

“Aku tahu,” ujar Kōhei. “Itu gara-gara *oil shock*³.”

Atsuya mengecek bagian daftar isi lalu melihat-lihat halaman yang khusus memajang foto-foto perempuan seksi sebelum menutup majalah. Tidak ada foto idola atau foto pose telanjang.

“Kira-kira kapan, ya, terakhir kali rumah ini ditempati?” Atsuya mengembalikan majalah ke dalam laci altar sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Di toko masih tersisa sedikit barang jualan, kulkas dan mesin cuci juga ada. Kesannya penghuni sebelumnya pindah dengan terburu-buru.”

“Mungkin kabur di malam hari? Pasti begitu.” Shōta terdengar yakin. “Tidak ada pengunjung yang datang ke toko sementara mereka terjatut utang. Akhirnya pada suatu malam mereka berkemas-kemas lalu pergi. Pasti itu yang terjadi.”

“Bisa jadi.”

“Aku lapar...” keluh Kōhei. “Di sekitar sini ada *konbini*⁴ tidak, ya?”

“Biarpun ada, kau tak boleh pergi ke sana.” Atsuya memelototi temannya itu. “Kita akan tetap di sini sampai pagi. Kau tidur saja, pasti tidak akan terasa.”

³Krisis minyak. Pertama kali terjadi tahun 1973 karena kenaikan harga minyak nyaris sebesar 400% akibat embargo yang dilakukan oleh OAPEC (Organization of Arab Petroleum Exporting Countries). Jepang termasuk salah satu negara yang terkena efek tersebut bersama Kanada, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat.

⁴Konbini: minimarket

Kōhei menunduk sedih lalu memeluk lutut. “Masalahnya aku tak bisa tidur kalau perutku lapar.”

“Aku juga tak bisa berbaring di *tatami* berdebu begini,” imbuah Shōta. “Kalau saja ada alas yang bisa dipakai...”

“Tunggu.” Atsuya berdiri, mengeluarkan senter, dan pergi ke bagian toko. Ia berkeliling sambil menyorotkan senter ke rak barang-barang. *Mungkin di sini ada semacam terpal plastik*, pikirnya.

Ia menemukan gulungan kertas yang digunakan untuk *shōji*⁵. *Kurasa ini bisa dipakai sebagai alas kalau dibentangkan*, pikirnya sambil mengulurkan tangan untuk mengambil. Detik itu juga, terdengar bunyi samar di belakangnya.

Terkejut, Atsuya langsung menoleh. Rasanya ia melihat sesuatu yang berwarna putih jatuh ke dalam kotak kardus yang ditaruh dekat pintu gulung. Ia memeriksa kotak itu menggunakan senter dan menemukan sesuatu yang menyerupai amplop.

Jantungnya langsung berpacu. Ada yang menyelipkan surat lewat lubang surat, padahal seharusnya tidak ada kiriman surat di larut malam, apalagi ditujukan ke rumah kosong seperti ini. Itu berarti seseorang telah menyadari kehadiran Atsuya dan kawan-kawan dan ingin menyampaikan sesuatu.

Atsuya menarik napas dalam-dalam, membuka tutup lubang surat, dan mengamati keadaan di luar. Ia mengira akan mendapati tempat itu telah dikepung mobil patroli polisi, tapi ternyata di luar gelap gulita. Tidak ada tanda-tanda kehadiran satu orang pun.

Sedikit lega, Atsuya mengambil amplop itu. Bagian depannya kosong. Saat ia membaliknya, tampak tulisan “Kelinci Bulan” yang ditulis dengan huruf-huruf bulat.

⁵Shōji: panel dari rangka kayu berlapis kertas transparan, berfungsi sebagai pintu geser, jendela, atau partisi.

Ia berjalan kembali ke ruang *tatami* sambil membawa amplop tersebut. Ketika memperlihatkan amplop itu pada kedua temannya, wajah mereka langsung pucat pasi.

“Tolong bilang kalau benda ini sudah lama ada di sana,” kata Shōta.

“Baru saja diselipkan lewat lubang surat. Aku melihatnya sendiri. Selain itu amplopnya masih baru. Kalau sudah lama ada di sana, pasti sudah dalam kondisi berdebu.”

Kōhei membungkukkan tubuhnya yang besar. “Jangan-jangan polisi...?”

“Tadinya kupikir begitu, tapi sepertinya bukan. Polisi tidak akan melakukan hal sekonyol ini.”

Shōta menggumam setuju. “Polisi juga tidak akan memakai nama seperti ‘Kelinci Bulan’.”

“Kalau begitu siapa?” Kōhei mengerutkan kening, bola matanya yang gelap bergerak-gerak gelisah.

Atsuya kembali menatap amplop di tangannya. Saat membawanya tadi ia merasa isinya cukup tebal. Kalau benar ini surat, pasti isinya panjang. Sebenarnya apa yang ingin disampaikan si pengirim pada mereka?

“Tidak,” gumamnya sambil menggeleng-geleng. “Surat ini bukan ditujukan kepada kita.”

Kedua temannya menatapnya dengan sorot bertanya-tanya.

“Coba pikir. Sudah berapa lama sejak kita menyelinap ke sini? Kalau hanya catatan pendek masih wajar, tapi menulis surat sepanjang ini pasti membutuhkan waktu setidaknya setengah jam.”

“Ucapanmu benar.” Shōta mengangguk. “Tapi belum tentu amplop itu berisi surat.”

“Ya, mungkin saja memang bukan.” Tatapan Atsuya kembali

tertuju pada amplop yang disegel rapat-rapat itu. Akhirnya ia memutuskan membuka bagian yang dilem.

“Kau mau apa?” tanya Shōta.

“Membuka amplop ini. Cara paling cepat adalah dengan melihat isinya.”

“Tapi surat itu bukan untuk kita,” protes Kōhei. “Mana bisa kita seenaknya membukanya?”

“Apa boleh buat. Lagi pula tidak ada nama penerimanya.” Atsuya merobek amplop itu, kemudian menarik keluar isinya dengan jemarinya yang terbungkus sarung tangan. Setelah dibuka, tampak barisan huruf yang ditulis dengan tinta biru. Awal surat itu berbunyi “*Dengan surat ini, saya ingin mendiskusikan sesuatu.*”

“Apa ini?” Atsuya tanpa sadar bergumam.

Kōhei dan Shōta ikut mengintip isi surat itu dari samping. Surat yang aneh.

Dengan surat ini, saya ingin mendiskusikan sesuatu. Sebelumnya perkenalkan, nama saya Kelinci Bulan. Jenis kelamin perempuan. Mohon maaf karena saya tidak bisa menggunakan nama asli.

Sebenarnya saat ini saya menggeluti sebuah cabang olahraga. Sekali lagi mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan jenis olahraga apa, tetapi saya cukup bangga karena telah berhasil meraih prestasi sehingga dipilih menjadi calon perwakilan negara di Olimpiade tahun depan. Jika saya menyebutkan cabang olahraga yang saya ikuti, ada kemungkinan seseorang akan mengenali saya, karena tidak banyak atlet Jepang yang dikirim ke Olimpiade. Namun, saya harus menyebut-nyebut soal Olimpiade ini karena kalau tidak, saya tidak bisa menjelaskan masalah saya secara menyeluruh. Mohon pengertian Anda.

Saya memiliki seorang kekasih. Dia sosok yang paling penuh

pengertian, kooperatif, sekaligus pendukung nomor satu. Selama ini dia selalu berharap saya bisa berlaga di ajang Olimpiade, sehingga dia tidak keberatan meskipun harus mengorbankan apa pun. Sebenarnya sejauh ini pun dia sudah banyak sekali membantu, baik secara fisik maupun mental. Dedikasinya adalah bagian dari semua perjuangan ini, termasuk saat saya harus menjalani latihan keras. Saya pikir, berdiri di panggung Olimpiade adalah bentuk balas budi saya untuknya.

Namun, terjadi insiden yang tak ubahnya mimpi buruk bagi kami berdua. Suatu hari, tiba-tiba saja dia jatuh pingsan. Saat mendengar apa penyebabnya, semua yang ada di depan saya pun seolah berubah gelap. Kanker.

Dokter memberitahu saya bahwa kemungkinan untuk sembuh sangat kecil. Diperkirakan dia hanya akan bisa bertahan hidup selama setengah tahun. Kekasih saya tidak diberitahu tentang ini, tapi sepertinya dia sendiri juga sudah tahu apa yang menimpanya. Kendati harus berbaring di ranjang, dia tetap ingin saya fokus pada kompetisi. Ini saat-saat yang penting, begitu katanya. Sebenarnya saya juga memiliki banyak rencana seperti masuk ke pusat pelatihan dan mengikuti kompetisi di luar negeri, karena saya harus bekerja keras demi bisa terpilih menjadi atlet Olimpiade. Pikiran logis saya paham betul akan hal itu.

Namun, jauh di lubuk hati, bagian lain dari diri saya yang bukan seorang atlet justru ingin berada di sisinya. Bahkan saya berpikir untuk mengabaikan latihan supaya bisa mendampingi dan merawatnya. Saya sempat melontarkan usul supaya saya mundur dari pemilihan atlet Olimpiade, tetapi kalau teringat betapa sedih wajahnya saat itu, rasanya saat ini saya ingin menangis. Dia bilang, “Jangan pernah memikirkan hal itu! Justru impian terbesarku adalah melihatmu di Olimpiade! Apa pun

yang terjadi, aku takkan mati sampai kau bertanding di sana!"
Dia meminta saya berjanji untuk terus berusaha keras.

Sampai sekarang saya belum memberitahukan kepada siapa pun tentang detail penyakit kekasih saya. Rencananya kami akan menikah setelah Olimpiade berakhir, tapi kami juga belum membicarakannya dengan keluarga masing-masing.

Hari demi hari saya jalani tanpa tahu apa yang harus saya perbuat. Saat latihan, saya sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Akibatnya prestasi saya tidak mengalami kemajuan. Kalau terus seperti ini, bukankah lebih baik kalau saya berhenti dari kompetisi? Walau gagasan itu sering terlintas, saya tidak pernah berani melakukannya karena teringat akan wajah sedih kekasih saya.

Di tengah-tengah penderitaan yang harus saya hadapi sendirian ini, saya mendengar kabar burung tentang Toko Kelontong Namiya. Saya memberanikan diri menulis surat ini, dengan harapan Anda dapat membantu saya.

Berikut saya sertakan amplop balasan. Saya mohon, tolonglah saya!

Kelinci Bulan

2

Setelah selesai membaca surat itu, mereka bertiga berpandangan.

"Apa ini...?" Shōta yang akhirnya pertama kali angkat bicara.
"Kenapa ada yang mengirim surat seperti ini?"

"Karena dia tidak tahu harus berbuat apa lagi," ujar Kōhei.
"Begitu yang tertulis di surat."

“Aku tahu itu. Maksudku, apa yang membuat dia sampai mengirim surat konsultasi ke toko kelontong? Ke toko kelontong yang sudah tidak dihuni pula.”

“Kalau soal itu, jangan tanya aku.”

“Aku memang tidak bertanya padamu, Kōhei. Aku hanya menyuarakan apa yang kupikirkan. Apa ini?”

Tanpa menyimak pembicaraan kedua temannya. Atsuya kembali memeriksa bagian dalam amplop dan menemukan amplop lain dalam keadaan terlipat dan di bagian penerima tercantum nama alias “Kelinci Bulan” yang ditulis dengan pena.

“Apa maksud semua ini?” Akhirnya Atsuya bersuara. “Kelihatannya dia bukan sekadar iseng, tapi benar-benar butuh teman berdiskusi. Apalagi masalahnya cukup berat.”

“Mungkin dia salah toko?” tanya Shōta. “Bisa saja di sekitar sini ada toko kelontong lain yang biasa menawarkan saran-saran. Pasti begitu.”

Atsuya mengeluarkan senter, lalu bangkit. “Biar kupastikan dulu.” Ia keluar dari pintu belakang, lalu memutar ke bagian depan toko. Diperiksanya papan nama toko yang sudah kotor menggunakan senter. Atsuya menyipitkan mata. Catnya sudah terkelupas hingga sulit dibaca, tetapi ia cukup yakin yang tertulis di belakang kata “Toko Kelontong” adalah kata “Namiya”. Ia kembali ke ruangan lalu memberitahu kedua temannya.

“Jadi memang benar toko ini? Memangnya wajar, ya, orang mengirim surat ke toko tak berpenghuni dan mengharapkan balasan?” Shōta terheran-heran mendengar penjelasan itu.

“Bagaimana kalau yang dimaksud adalah toko Namiya yang berbeda?” Giliran Kōhei berkomentar. “Mungkin di suatu tempat ada toko kelontong lain bernama sama, jadi si pengirim salah lokasi.”

“Tak mungkin. Tulisan tipis ‘Namiya’ di papan di depan nyaris tak terbaca. Perempuan ini pasti yakin tidak ada toko lain, makanya dia kirim ke sini. Selain itu...” Atsuya mengeluarkan kembali majalah mingguan tadi. “Aku merasa pernah melihatnya.”

“Melihat apa?” tanya Shōta.

“Nama ‘Namiya’. Kalau tak salah tercantum juga di sini.”

“Oh ya?”

Atsuya membuka halaman daftar isi majalah. Matanya menyusuri daftar itu hingga akhirnya berhenti di satu bagian.

Judul artikel itu berbunyi: *Popularitas yang Meroket! Solusi Masalah dari Sebuah Toko Kelontong.*

“Ini dia. Bukan Namiya, tapi *Nayami*.⁶”

Atsuya membuka halaman yang dimaksud.

Berikut isi artikel tersebut:

Sebuah toko kelontong naik daun karena dapat memberikan solusi untuk setiap masalah. Toko yang dimaksud berlokasi di kota XX. Jika seseorang menulis surat untuk mengadukan masalahnya dan memasukkannya ke lubang surat di pintu gulung toko, surat balasan bisa ditemukan di kotak penyimpanan botol susu sapi yang ada di belakang toko keesokan harinya.

Sang pemilik toko, Namiya Yūji (72 tahun) bercerita sambil tertawa, “Ini semua diawali dari lelucon dengan anak-anak sekitar sini. Nayami, Nayami... Mereka selalu sengaja salah menyebut nama toko. Ditambah lagi karena di bagian bawah papan toko tertulis bahwa aku siap diajak berdiskusi. Alhasil banyak anak yang datang bertanya, ‘Kakek, boleh tidak aku bercerita

⁶Kata “masalah” yang menjadi judul artikel majalah menggunakan kata *nayami* dalam bahasa Jepang. Hal itulah yang membuat Atsuya merasa tidak asing lagi dengan nama Namiya.

tentang masalahku?’ Kujawab kalau aku siap mendengarkan dan akhirnya anak-anak itu benar-benar datang. Karena awalnya sekadar bercanda, yang kami bahas pun hanya masalah-masalah konyol, misalnya anak yang malas belajar tapi ingin tahu caranya supaya nilai rapornya bagus semua, dan banyak lagi. Namun, karena aku selalu menjawab dengan serius, jumlah pertanyaan yang lebih serius pun bertambah, misalnya anak yang bingung karena kedua orangtuanya bertengkar. Sementara itu aku juga mulai menerima surat permintaan diskusi lewat lubang surat di pintu gulung. Semua jawaban untuk surat-surat itu kutaruh di kotak penyimpanan botol susu supaya kami bisa berkorespondensi secara anonim. Lalu, surat dari orang-orang dewasa pun mulai berdatangan. Sebenarnya aku heran kenapa mereka memilih berkonsultasi dengan orang tua biasa sepertiku, tapi aku berusaha sebaik mungkin untuk menjawab semua surat dari mereka.”

Ketika ditanya topik masalah apa yang paling banyak dia terima, Namiya berkata bahwa sebagian besar adalah masalah percintaan. “Jujur saja, justru topik itulah yang paling sulit kujawab hingga akhirnya malah jadi masalah tersendiri bagiku.”

Sebuah foto kecil menyertai artikel tersebut. Tidak salah lagi, itu adalah foto toko ini. Seorang lelaki tua berperawakan kecil berdiri di depannya.

“Majalah ini tidak ketinggalan, tapi memang sengaja ditinggalkan di sini karena memuat artikel tentang dia dan tempat ini. Tapi, aku kaget...” gumam Atsuya pelan. “Toko Kelontong Namiya. Tempat orang-orang berkonsultasi tentang masalah mereka? Dan masih ada orang-orang yang ke sini untuk mengadukan masalah mereka? Maksudku, ini sudah empat puluh tahun yang lalu,” katanya sembari menatap surat dari Kelinci Bulan.

Shōta memegang surat itu. “Di sini ditulis dia tahu tentang Toko Kelontong Namiya lewat kabar burung. Kalau menilai dari isi suratnya, sepertinya baru akhir-akhir ini dia mendengarnya. Berarti kabar burung tentang tempat ini memang masih beredar.”

Atsuya bersedekap. “Kedengarannya memang sulit dibayangkan, tapi mungkin benar.”

“Atau dia mendengarnya dari orang tua lain yang sudah pikun?” Giliran Kōhei berkomentar. “Dan si orang tua itu memberitahu si Nona Kelinci tentang Toko Kelontong Namiya tanpa tahu kalau kondisinya sudah jadi seperti ini.”

“Tidak. Justru kalau begitu, seharusnya dia sadar ada sesuatu yang aneh saat datang ke sini. Sudah jelas rumah ini tidak didiami selama bertahun-tahun.”

“Kalau begitu ada yang tidak beres dengan otak si Nona Kelinci. Saking berat masalahnya, dia sampai jadi gila.”

Atsuya menggeleng. “Kurasa surat ini tidak ditulis oleh orang yang pikirannya terganggu.”

“Lalu apa maksud semua ini?”

“Ya, itu yang sedang kupikirkan.”

“Bagaimana kalau...” Mendadak Shōta angkat bicara. “Bagaimana kalau sebenarnya semua ini masih berlangsung?”

Atsuya menatap Shōta. “Apanya?”

“Soal sesi konsultasi masalah. Di tempat ini.”

“Di tempat ini? Maksudmu?”

“Memang rumah ini sudah tidak ditempati, tapi bukan berarti sesi konsultasi sudah tidak berjalan, kan? Bisa jadi si kakek pindah ke tempat lain dan sesekali datang ke sini untuk mengambil surat-surat yang masuk. Setelah itu baru nanti surat balasannya dimasukkan ke kotak susu. Itu lebih masuk akal.”

“Memang, tapi itu berarti si kakek pemilik toko masih hidup. Kalau benar begitu, usianya pasti sudah lebih dari seratus tahun.”

“Berarti ada yang menggantikannya.”

“Tak ada tanda-tanda orang keluar-masuk rumah ini.”

“Dia tak perlu masuk. Cukup membuka pintu gulung untuk mengambil surat-surat.”

Teori Shōta masuk akal. Mereka bertiga pun mendatangi pintu depan toko untuk memastikan, tetapi yang mereka dapati adalah pintu gulung itu ternyata sudah dilas dari dalam supaya tidak bisa dibuka.

“Sial!” Shōta mengumpat. “Apa-apaan ini?!”

Mereka bertiga kembali ke ruang *tatami*. Atsuya membaca surat dari Kelinci Bulan.

“Lalu, sekarang kita harus bagaimana?” tanya Shōta.

“Hei, tidak perlu dipusingkan. Toh kita akan segera pergi dari sini begitu pagi tiba.” Atsuya mengembalikan surat ke dalam amplop, lalu meletakkannya di atas *tatami*.

Sesaat tak ada yang berkata apa pun. Terdengar bunyi angin. Api lilin bergoyang-goyang pelan.

“Kira-kira apa yang bakal *dia* lakukan, ya?” Kōhei berbisik, seakan-akan berbicara pada diri sendiri.

“Apa maksudmu?” tanya Atsuya.

“Soal Olimpiade. Apakah dia memutuskan menyerah?”

Atsuya menggeleng, seakan mengisyaratkan “Entahlah.”

“Semoga dia tidak melakukannya,” celetuk Shōta. “Apalagi pacarnya berharap dia bisa tampil di Olimpiade.”

“Laki-laki yang dia cintai sudah di ambang kematian. Mana bisa dia berlatih dalam situasi seperti itu? Lebih baik dia mendampingi pacarnya. Aku yakin sebenarnya pacarnya juga mengharapkan hal yang sama,” sergah Kōhei dengan nada yang lebih ngotot daripada biasanya.

“Menurutku tidak. Pacarnya pasti ingin melihat sosoknya yang

ceria sementara dia bertarung melawan penyakitnya. Aku yakin laki-laki itu akan terus berjuang untuk bertahan hidup. Jika si penulis surat sampai menyia-nyiakan kesempatan ikut Olimpiade, jangan-jangan pacarnya justru akan kehilangan semangat hidup.”

“Tapi di sini ditulis bahwa dia tidak bisa konsentrasi latihan. Mana bisa dia ikut Olimpiade dalam kondisi begitu? Sudah tidak bisa bertemu dengan kekasihnya, ditambah lagi keinginannya tampil di Olimpiade tidak terwujud. Itu namanya sudah jatuh tertimpa tangga.”

“Justru dalam kondisi terpuruk seperti itulah dia harus berjuang mati-matian. Yang bisa dilakukannya untuk sang pacar hanyalah berlatih keras supaya bisa terpilih ikut Olimpiade.”

“Entahlah,” Kōhei mengerutkan wajah. “Aku tidak akan sanggup.”

“Tidak ada yang menyuruhmu melakukannya. Kita sedang membicarakan si Nona Kelinci.”

“Hmmm... Aku tidak bisa menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang tidak sanggup kulakukan sendiri. Kalau kau bagaimana, Shōta? Apa kau bisa?”

Mendadak ditanya seperti itu, Shōta tidak tahu harus menjawab apa. Dengan wajah cemberut, ia malah menoleh ke Atsuya. “Kalau kau bagaimana, Atsuya?”

Atsuya menatap wajah kedua temannya silih berganti.

“Kalian... kenapa malah jadi serius? Kita tak perlu pusing-pusing memikirkannya!”

“Lalu harus diapakan surat ini?” tanya Kōhei.

“*Diapakan?* Ya, biarkan saja apa adanya.”

“Tapi kalau tidak dibalas, dia pasti bakal menyerah.”

“Hah?” Atsuya balik menatap wajah Kōhei yang bulat. “Kau... serius ingin membalas surat itu?”

Kōhei mengangguk. “Lebih baik tulis saja balasannya. Apalagi kita sudah seenaknya membuka surat itu.”

“Ngawur! Di sini seharusnya tidak ada siapa-siapa. Salah dia sendiri masih mengirim surat ke sini, wajar saja kalau mereka tidak menerima jawaban. Kau setuju, kan, Shōta?”

Shōta menggaruk-garuk dagu. “Yah, kurasa itu masuk akal.”

“Benar, kan? Lebih baik biarkan saja surat itu. Tak perlu melakukan hal yang aneh-aneh.”

Atsuya berjalan ke toko lagi dan kembali dengan membawa beberapa gulung kertas *shōji* yang kemudian ia berikan pada dua temannya. “Ini. Gunakan untuk alas dan tidurlah sana.”

“*Thank you*,” gumam Shōta.

“Terima kasih,” kata Kōhei.

Atsuya menggelar kertas *shōji* di atas *tatami* dan berbaring dengan hati-hati. Ia memejamkan mata. Ia berusaha tidur, tapi menyadari bahwa kedua temannya masih bergeming. Ia kembali membuka mata dan mengangkat kepala.

Shōta dan Kōhei sedang duduk bersila sambil mendekap gulungan kertas *shōji* jatah mereka.

“Kenapa dia tidak diajak saja?” gumam Kōhei.

“Siapa?”

“Pacarnya yang sedang sakit itu. Kalau dia bisa menemaninya ke pusat pelatihan atau kompetisi, mereka selalu bisa bersama-sama. Si Nona Kelinci bisa fokus pada latihan dan ikut kompetisi.”

“Percuma. Pacarnya itu sakit parah. Dia hanya punya setengah tahun lagi untuk hidup.”

“Tapi kita belum tahu apakah dia bisa bergerak atau tidak. Selama dia bisa memakai kursi roda, menurutku si Nona Kelinci bisa mengajaknya.”

“Kalau bisa, dia takkan mengirim surat untuk minta bantuan seperti ini. Mungkin saat ini pacarnya hanya bisa berbaring dan tidak bisa diajak ke mana-mana.”

“Oh ya?”

“Mungkin.”

“Oi!” Atsuya memanggil mereka. “Mau sampai kapan kalian mengoceh tidak keruan? Sudah kubilang biarkan saja!”

Kedua temannya langsung bungkam dan menunduk. Namun, tak lama kemudian, Shōta kembali mendongak.

“Aku paham maksudmu, Atsuya, tapi aku tak bisa diam saja. Aku ingin membantu karena sepertinya si Nona Kelinci benar-benar bingung.”

Atsuya mendengar dan bangkit duduk. “Ingin membantu? Jangan konyol. Memangnya orang seperti kita bisa apa? Sudah tidak punya uang, tidak punya latar belakang pendidikan atau koneksi... Yang bisa kita lakukan paling-paling hanya mencuri. Itu pun kita tidak becus. Begitu akhirnya dapat barang berharga, ujung-ujungnya mobil yang kita gunakan untuk kabur malah mogok. Akibatnya kita jadi harus mengungsi di tempat bobrok penuh debu ini. Apa menurutmu orang-orang seperti kita yang tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri bisa membantu mengatasi masalah orang lain?”

Omelan Atsuya membuat Shōta kembali menunduk.

“Pokoknya sekarang tidur saja. Begitu pagi tiba, jalanan akan penuh dengan orang-orang yang pergi bekerja. Kita bisa membar dengan kerumunan dan kabur.” Setelah selesai bicara, Atsuya kembali berbaring.

Akhirnya, Shōta mulai menghamparkan kertas *shōji* di atas *tatami*, tetapi gerak-geriknya sangat lambat.

“Hei,” kata Kōhei ragu-ragu. “Sambil menunggu pagi, bagaimana kalau kita menulis?”

“Menulis?” tanya Shōta.

“Ya, menulis balasan surat itu. Kita tidak bisa membiarkannya begitu saja. Aku khawatir...”

“Kalian itu memang bodoh atau apa?” semprot Atsuya. “Kenapa masih memusingkan hal itu?”

“Setidaknya itu lebih baik dibandingkan tidak membalas sama sekali. Kita sering dengar bahwa sebenarnya orang-orang merasa bersyukur selama ada yang mau mendengarkan cerita mereka. Dari isi suratnya, aku bisa tahu betapa menderitanya si Nona Kelinci karena tidak bisa menceritakan masalahnya kepada orang lain. Meski tidak bisa memberi saran yang bermanfaat, setidaknya kita bisa menulis bahwa kita memahami perasaannya dan mendukungnya melakukan yang terbaik. Aku yakin perasaannya akan sedikit lega.”

“Terserah!” Atsuya mencetus kesal. “Lakukan saja sesukamu! Dasar bodoh!”

Kōhei bangkit berdiri. “Di sini ada alat tulis tidak, ya?”

“Kalau tak salah, di toko masih ada.”

Shōta dan Kōhei pergi ke area toko dan langsung kembali dalam waktu singkat.

“Kalian menemukannya?” tanya Atsuya.

“Ya. Semua pena tinta sudah mengering dan tidak bisa dipakai, tapi bolpoinnya masih bisa. Aku juga mengambil kertas surat,” jawab Kōhei dengan wajah semringah sebelum masuk ke dapur. Dia menghamparkan kertas di meja makan, kemudian duduk di kursi. “Nah, sebaiknya aku menulis apa, ya?”

“Bukankah baru saja kau mengatakannya? Kita memahami penderitaannya dan mendukungnya untuk terus berjuang. Tulis itu saja,” celetuk Atsuya.

“Hmmm, tapi sepertinya terdengar agak blak-blakan.”

Atsuya mendecakkan lidah. “Terserah.”

“Bagaimana kalau kausarankan dia mengajak pacarnya seperti yang tadi kita bahas?” usul Shōta.

“Bukannya tadi kau sendiri yang bilang jika memang bisa, dia takkan sampai meminta saran seperti ini?”

“Memang, tapi kupikir tak ada salahnya memastikan.”

Kōhei yang bimbang menoleh ke arah Atsuya. “Bagaimana menurutmu?”

“Tidak tahu!” Atsuya berbalik badan.

Kōhei meraih bolpoin. Namun, sebelum mulai menulis, ia kembali menoleh ke arah Atsuya dan Shōta. “Bagaimana caranya menulis kalimat pembuka surat?”

“Hm, bagaimana, ya? Kau bisa menulis ‘Kepada Yang Terhormat’...” kata Shōta, “tapi kurasa tidak perlu menulis kalimat seperti itu. Anggap saja kau sedang menulis e-mail.”

“Oh, ya. Seperti menulis e-mail. Eh, jangan sampai kutulis e-mail. Ini kan surat. ‘Aku... sudah... membaca... suratmu...’”

“Tak perlu kaubaca keras-keras,” Shōta mengingatkan.

Telinga Atsuya menangkap suara Kōhei yang sedang menulis. Bunyi goresan bolpoinnya terdengar penuh tenaga.

Beberapa saat kemudian, Kōhei berseru, “Selesai!” Dia lantas membawa kertas surat itu ke tempat kedua temannya.

Shōta mengambil kertas tersebut. “Tulisan tanganmu benar-benar jelek.”

Atsuya yang ada di sebelahnya ikut membaca. Benar-benar berantakan, belum lagi surat itu ditulis dengan huruf Hiragana dari awal sampai akhir.

Aku sudah membaca suratmu dan bisa memahami kesedih-anmu. Kalau boleh usul, kenapa tidak kauajak saja kekasihmu

setiap kali kau pergi latihan? Maaf aku tidak bisa memikirkan saran yang lebih bagus lagi.

“Bagaimana?” Kōhei bertanya.

“Yah, lumayan,” jawab Shōta yang lantas menoleh pada Atsuya untuk mencari dukungan.

“Terserah kalian,” balas Atsuya.

Kōhei melipat kertas surat itu dengan rapi, lalu memasukkannya ke amplop balasan yang ditujukan pada Kelinci Bulan. “Biar kumasukkan ke kotak.” Ia keluar dari pintu belakang.

Atsuya mendesah. “Apa yang dia pikirkan? Ini bukan waktunya mengurus masalah orang asing. Kau juga, Shōta, sampai ikut-ikutan. Kalian ini kenapa?”

“Sudahlah. Kadang-kadang kita perlu juga melakukan hal seperti ini.”

“Apa maksudmu ‘kadang-kadang’?”

“Coba ingat-ingat. Dalam situasi biasa, kita tidak pernah mendengar masalah orang lain. Tidak ada yang mau mendengar pendapat kita. Mungkin akan terus begitu seumur hidup. Jadi anggap saja ini kesempatan pertama sekaligus terakhir. Menurutku tidak ada salahnya.”

“Huh.” Atsuya kembali mendengus. “Lagakmu seperti tahu segalanya saja.”

Kōhei kembali ke ruangan. “Tutup kotak susu itu sudah mengeras. Mungkin karena sudah lama tidak dipakai.”

“Sudah pasti, kan? Memangnya zaman sekarang siapa yang masih memakai jasa layanan pengantaran susu...” Mendadak Atsuya berhenti bicara. “Oi, Kōhei! Mana sarung tanganmu?”

“Sarung tangan? Ada di sini.” Kōhei menunjuk ke arah meja makan.

“Kau... Sejak kapan kaulepas?”

“Waktu menulis surat. Soalnya sulit kalau harus memakai sarung tangan.”

“Bodoh!” Atsuya bangkit. “Bagaimana kalau sidik jarimu menempel di kertas surat?”

“Sidik jari? Memangnya berbahaya, ya?”

Ingin rasanya Atsuya menampar wajah bulat Kōhei yang mengajukan pertanyaan sebodoh itu. “Pada akhirnya polisi akan tahu kita menyelip ke rumah ini. Bagaimana kalau perempuan ‘Kelinci Bulan’ itu tidak mengambil balasan surat yang kauletakkan di kotak susu? Begitu sidik jari di surat itu diperiksa, tamatlah riwayat kita. Sidik jarimu pernah diambil gara-gara kasus pelanggaran lalu lintas, kan?”

“Oh... kau benar.”

“Makanya sudah kubilang jangan melakukan hal-hal yang tidak perlu.” Atsuya mengambil senter, lalu melintasi dapur dengan langkah-langkah lebar menuju pintu belakang.

Kotak susu itu memang dalam keadaan tertutup. Tertutup amat rapat, seperti kata Kōhei, tapi Atsuya berhasil membukanya meski dengan susah payah.

Atsuya menyoroti bagian dalam kotak dengan senter. Tidak ada apa pun. Ia membuka pintu belakang dan bertanya ke dalam ruangan, “Hei, Kōhei! Surat itu kautaruh di mana?”

Kōhei keluar dari ruangan sambil mengenakan sarung tangan. “Di mana? Ya di dalam kotak susu.”

“Tidak ada apa pun di sana.”

“Eh? Harusnya ada...”

“Mungkin surat itu terselip jatuh ke luar kotak waktu kau memasukkannya?” Atsuya menyorotkan senter ke permukaan tanah.

“Tidak! Aku benar-benar sudah memasukkannya.”

“Terus ke mana surat itu?”

Kōhei menelengkan kepala dengan bingung. Mendadak dari belakang terdengar bunyi langkah yang disusul dengan kedatangan Shōta.

Atsuya bertanya, “Ada apa?”

“Tadi aku mendengar bunyi dari arah toko, jadi aku pergi ke sana untuk mengecek. Aku menemukan ini terjatuh di bawah lubang surat.” Dengan wajah pucat, Shōta menyodorkan sebuah amplop.

Atsuya terkesiap. Ia mematikan senter lalu berjalan ke samping rumah dengan hati-hati supaya langkahnya tidak menimbulkan bunyi. Dari bawah bayang-bayang bangunan rumah, diam-diam ia mengamati bagian depan toko.

Namun...

Tidak ada siapa pun. Bahkan tidak ada tanda-tanda bahwa seseorang baru saja ada di sana.

3

Terima kasih banyak untuk tanggapan Anda yang begitu cepat. Sebenarnya setelah mengeposkan surat itu, sepanjang hari ini saya terus berpikir apakah tindakan saya mendiskusikan masalah itu justru malah merepotkan Anda. Namun, surat balasan Anda membuat saya lega.

Usulan Namiya-san masuk akal. Seandainya bisa, saya ingin sekali mengajak kekasih saya ikut ke pusat latihan atau kompetisi. Namun mengingat kondisinya, itu tidak mungkin karena

dia masih harus dirawat di rumah sakit untuk memperlambat penyebaran penyakitnya.

Mungkin Anda juga berpikir apa tidak sebaiknya saya berlatih di dekatnya. Sayangnya di sekitar rumah sakit tempat dia dirawat tidak ada fasilitas latihan yang bisa saya gunakan. Hanya di hari-hari libur baru saya bisa menemuinya setelah menempuh perjalanan yang cukup memakan waktu.

Di lain pihak, tanggal keberangkatan ke pusat latihan semakin dekat. Hari ini saya menjenguknya dan hanya bisa berkata “Ya” saat dia berpesan supaya saya memberikan yang terbaik. Padahal sebenarnya saya ingin mengaku bahwa saya sangat ingin menemaninya, tetapi saya menahan diri karena paham betul itu hanya akan membuatnya gundah.

Saya berangan-angan andai saja ada telepon merangkap TV seperti yang sering muncul di komik-komik. Dengan begitu dia bisa melihat wajah saya meski kami terpisah jauh.

Tapi ini hanya angan-angan...

Namiya-san, terima kasih banyak karena sudah bersedia mendengarkan keluh-kesah saya. Walaupun hanya bisa menceritakan lewat surat, paling tidak perasaan saya kini jauh lebih tenang.

Seandainya Anda merasa ada sesuatu yang ingin disampaikan, tolong balas surat ini. Sebaliknya, jika menurut Anda tidak ada lagi yang perlu dikatakan, tolong tuliskan apa adanya di surat balasan. Saya tidak ingin merepotkan Anda lebih jauh.

Apa pun jawaban Anda, saya akan kembali mengecek kotak susu besok.

Terima kasih banyak.

Shōta yang terakhir membaca isi surat itu. Selesai membaca, ia mendongak dan mengerjap dua kali. “Ini... apa maksudnya?”

“Entahlah,” jawab Atsuya. “Aku juga tak mengerti.”

“Bukankah ini surat balasan dari si Nona Kelinci?” kata Kōhei.

Mendengar jawaban itu, Atsuya dan Shōta serentak menatap Kōhei.

“Terus kenapa surat balasannya bisa datang?” Mereka berdua bertanya bersamaan.

“Kenapa, ya?” Kōhei menggaruk-garuk kepala dengan bingung.

Atsuya menunjuk pintu belakang. “Baru lima menit lalu kau memasukkan surat itu ke kotak susu, kan? Tapi surat itu sudah lenyap waktu kuperiksa. Jika benar surat itu diambil oleh perempuan dengan alias ‘Kelinci’ ini, tetap saja dia butuh waktu untuk menulis balasannya. Tetapi nyatanya, surat kedua darinya datang dalam sekejap. Bagaimanapun, ini sangat aneh.”

“Memang aneh, tapi ini sudah pasti surat balasan dari si Nona Kelinci, bukan? Dia menjawab saran yang kutulis di surat pertama.”

Atsuya tidak bisa membantah. Ucapan Kōhei benar. “Coba kulihat,” katanya sambil merebut surat itu dari Shōta. Ia membacanya ulang. Jelas si pengirim tidak akan menulis seperti itu jika tidak membaca jawaban Kōhei sebelumnya.

“Sial! Apa maksud semua ini? Jangan-jangan ada yang memainkan kita!” Shōta berseru frustrasi.

“Nah, itu dia.” Atsuya menghunjamkan jari telunjuk ke dada Shōta. “Kita sedang dipermainkan.” Ia melempar surat itu ke samping dan membuka lemari di dekatnya. Di dalam hanya ada kasur *futon* dan kardus-kardus.

“Kau sedang apa, Atsuya?” tanya Shōta.

“Aku mau memastikan apa ada seseorang yang bersembunyi di sini. Jelas dia mencuri dengar percakapan kita sebelum Kōhei menulis surat, lalu menulis balasannya lebih dulu. Tunggu, mungkin ada alat penyadap? Kalian coba periksa sekitar sini.”

“Tunggu dulu! Memangnya siapa yang mau repot-repot melakukan itu?”

“Mana kutahu? Mungkin dia hanya iseng dan ingin mempermainkan orang-orang yang menyelip ke rumah bobrok ini.” Atsuya memeriksa bagian dalam altar menggunakan senter.

Baik Shōta maupun Kōhei tetap bergeming.

“Hei, kenapa kalian tidak mulai mencari?”

Ditanya begitu, Shōta malah menggeleng-geleng. “Entahlah, aku hanya ragu. Sulit dipercaya ada orang yang mau capek-capek melakukan semua itu.”

“Kurasa ada saja. Memangnya kau punya penjelasan lain?”

“Entahlah.” Sepertinya Shōta masih belum puas. “Lalu bagaimana dengan surat yang hilang dari dalam kotak susu?”

“Itu... pasti semacam trik. Seperti trik sulap.”

“Trik...”

Kōhei mendongak setelah membaca surat itu untuk kedua kalinya. “Nona Kelinci ini agak aneh.”

“Aneh bagaimana?” tanya Atsuya.

“Dia menulis seandainya ada telepon yang bisa menayangkan video seperti TV. Memangnya dia tidak punya ponsel? Atau ponselnya tidak punya fungsi itu?”

“Mungkin maksudnya dia tidak bisa menggunakannya di lingkungan rumah sakit,” balas Shōta.

“Tapi dia juga menulis kalau benda-benda itu sering muncul di komik. Kesannya dia tidak tahu kita bisa melakukan panggilan video lewat ponsel.”

“Aku tak percaya. Itu mustahil, apalagi di zaman sekarang.”

“Tidak, kurasa dia memang tidak tahu. Baiklah, biar kujelaskan padanya.” Kōhei berjalan ke arah meja makan.

“Hei! Kau berniat membalas suratnya lagi? Sadar tidak kalau kau hanya dipermainkan?” kata Atsuya.

“Tapi kita belum yakin soal itu.”

“Jelas-jelas kau sedang dipermainkan. Aku yakin orang yang menguping pembicaraan kita saat ini sudah mulai menulis suratnya... Tunggu!” Sebuah ide tebersit di benak Atsuya. “Oke, Kōhei, tulislah balasannya. Aku baru saja dapat ide bagus.”

“Kenapa tiba-tiba? Apa idemu?” tanya Shōta.

“Sabarlah. Nanti juga kau bakal mengerti.”

Setelah selesai menulis, Kōhei meletakkan bolpoin. Atsuya yang berdiri di sebelahnya menunduk dan membaca isinya. Seperti biasa, tulisan Kōhei lebih mirip cakar ayam.

Saya sudah membaca surat kedua. Ada kabar bagus untuk Anda. Sebenarnya saat ini sudah ada ponsel yang dilengkapi perangkat video. Ada beragam merek yang bisa dipilih. Supaya tidak ketahuan, sebaiknya gunakan diam-diam saat di rumah sakit.

“Bagaimana?”

“Cukup oke,” sahut Atsuya. “Tidak masalah kau mau menulis apa. Cepat masukkan suratnya ke amplop.”

Kōhei melipat surat itu dan memasukkannya ke amplop balasan yang disertakan oleh Kelinci Bulan, sama seperti waktu mengirim surat pertama.

“Biar kutemani. Shōta, kau tetap di sini.” Atsuya mengambil senter dan menuju pintu belakang.

Setibanya di luar, Atsuya memastikan Kōhei sudah benar-benar memasukkan surat itu ke dalam kotak susu.

“Nah, Kōhei, sekarang bersembunyilah di suatu tempat dan amati kotak ini.”

“Oke. Kau sendiri bagaimana?”

“Aku akan memutar ke belakang supaya bisa memastikan siapa sebenarnya yang memasukkan surat itu.”

Atsuya mengamati bagian depan toko dari balik bayang-bayang sisi rumah yang menjadi tempat persembunyiannya. Belum ada tanda-tanda kehadiran orang.

Beberapa saat kemudian, ia merasakan kehadiran seseorang di belakangnya. Atsuya menoleh dan melihat Shōta berjalan menghampirinya. “Hei! Bukankah kau sudah kusuruh tinggal di rumah saja?”

“Ada orang datang?”

“Belum. Makanya aku masih di sini.”

Raut wajah Shōta berubah bingung. Mulutnya setengah menganga.

“Ada apa? Apa yang terjadi?”

Shōta mengeluarkan sehelai amplop untuk menjawab pertanyaan Atsuya. “Ada lagi.”

“Apa ini?”

“Itu...” Shōta menjilat bibir sebelum melanjutkan, “surat ketiga.”

4

Terima kasih atas kesediaan Anda membalas kembali surat saya. Pengertian dari Anda membuat saya sedikit terhibur.

Sebelumnya saya mohon maaf, tapi sejujurnya, ada satu hal dalam surat balasan Namiya-san yang sama sekali tidak saya pahami. Saya pikir mungkin ini karena saya yang kurang berpendidikan sehingga tidak memahami lelucon Namiya-san yang sebenarnya berniat menyemangati saya. Saya benar-benar merasa malu pada diri sendiri.

Ibu saya sering berkata jika ada sesuatu yang tidak saya pahami, jangan langsung menanyakannya kepada orang lain. Beliau bilang saya harus berusaha keras mencari tahu sendiri lebih dulu, tapi kali ini saya benar-benar tidak paham.

Kalau boleh tahu, apa yang Anda maksud dengan “keitai”?

Saya mengira itu istilah dari bahasa asing karena ditulis menggunakan Katakana, tapi saya tidak bisa menemukannya. Kalau memang berasal dari bahasa Inggris, kata yang paling mendekati adalah “catie” atau “katy”, tapi saya rasa bukan itu maksudnya. Apakah kata ini memang bukan dari bahasa Inggris?

Karena saya belum bisa memahami apa arti kata tersebut, maka petuah penting Anda itu saat ini ibarat “membacakan doa di telinga kuda”⁸ atau “memberi uang logam pada kucing”⁹. Saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia menjelaskan.

Saya sungguh-sungguh minta maaf karena sudah mengganggu kesibukan Anda.

Kelinci Bulan

⁷Keitai: singkatan dari keitai-denwa yang berarti telepon genggam atau ponsel.

⁸Uma no mimi ni nenbutsu. Peribahasa Jepang yang kurang lebih berarti sia-sia saja memberikan sesuatu yang berharga pada seseorang yang tidak memahami nilainya.

⁹Neko ni koban. Peribahasa yang artinya sama dengan peribahasa sebelumnya.

Mereka bertiga duduk di kursi mengelilingi surat ketiga dari Kelinci Bulan yang dibentangkan di meja.

“Mari kita susun kronologisnya,” Shōta angkat bicara. “Surat yang baru saja Kōhei masukkan ke kotak susu juga lenyap, padahal tidak ada seorang pun yang mendekati kotak itu saat Kōhei tadi mengawasinya diam-diam. Sementara itu, Atsuya yang mengawasi bagian depan toko juga tidak melihat ada yang mendekati pintu gulung, tapi tetap saja surat ketiga muncul. Apakah ceritanya benar sampai di sini?”

“Ya.” Atsuya mengangguk singkat, sementara Kōhei hanya mengangguk diam.

“Dengan kata lain,” Shōta mengangkat telunjuknya. “Kita tahu surat yang dikirimkan Kōhei lenyap dan surat baru dari si Nona Kelinci datang, padahal tak ada seorang pun yang mendekati rumah ini. Kotak susu dan pintu gulung juga sudah diperiksa dengan teliti, tapi kita tidak menemukan celah rahasia atau semacamnya. Menurut kalian, apa sebenarnya yang terjadi?”

Atsuya bersandar di kursi sambil menautkan kedua tangan di belakang kepala. “Tidak tahu. Makanya kita sibuk membahas ini.”

“Bagaimana, Kōhei?”

Pipi bulat Kōhei ikut bergoyang saat menggeleng. “Entahlah.”

“Shōta, kau punya teori?”

Ditanya Atsuya, Shōta kembali menunduk memperhatikan ketiga surat tersebut. “Apa kalian tidak merasa aneh? Orang ini bilang dia tidak tahu apa itu ‘ponsel’, bahkan mengira itu istilah bahasa asing.”

“Dia pasti hanya pura-pura tidak tahu untuk mengerjai kita.”

“Mungkin.”

“Pasti benar begitu! Di zaman sekarang mana ada orang Jepang yang tidak tahu ponsel?”

Shōta menunjuk surat pertama. “Bagaimana dengan ini? Dia menulis tentang Olimpiade tahun depan. Tapi seingatku tahun depan tidak ada Olimpiade Musim Dingin maupun Olimpiade Musim Panas. Apalagi Olimpiade London baru saja selesai.”

“Ah!” Atsuya berseru tanpa sadar. Ia mengernyit dan mengusap-usap ujung hidung untuk menyembunyikan reaksinya. “Pasti ada kesalahpahaman.”

“Kau yakin? Tidak mungkin dia salah soal itu. Itu kompetisi terbesar yang akan dia ikuti. Belum lagi dia tidak tahu apa-apa soal ponsel tadi. Bukankah tidak masuk akal kalau memang cuma karena salah paham?”

“Ya, memang...”

“Lalu ada satu hal lagi.” Shōta memelankan suaranya sampai jadi berbisik. “Sesuatu yang amat sangat ganjil. Aku menyadarinya waktu berada di luar rumah tadi.”

“Apa?”

Sesaat Shōta tampak ragu, sebelum akhirnya melanjutkan, “Atsuya, coba cek ponselmu. Pukul berapa sekarang?”

“Ponsel?” Atsuya mengeluarkan ponsel lalu mengecek jam di layar. “Pukul 03.40.”

“Oke. Berarti sudah lebih dari satu jam sejak kita tiba di sini.”

“Benar. Memang ada yang aneh?”

“Ya, coba ikuti aku.” Shōta bangkit dan keluar rumah melalui pintu belakang. Ia berdiri di gang penghubung ke gudang sebelah dan mendongak memandang langit malam. “Waktu pertama kali melewati gang ini, posisi bulan tepat di atas kita.”

“Aku juga tahu. Memang kenapa?”

Shōta menatap Atsuya dengan serius. “Apa kau tidak merasa ada yang janggal? Kita sudah berada di sini lebih dari satu jam, tapi posisi bulan nyaris tidak berubah.”

Untuk sesaat, Atsuya tidak menangkap maksud ucapan Shōta, tetapi begitu paham, jantungnya langsung berdegup kencang. Wajahnya memanas, sementara gelombang dingin merayap di punggungnya.

Dia kembali mengecek ponselnya. Waktu menunjukkan pukul 03.42.

“Apa-apaan ini? Kenapa bulan itu tidak bergerak?”

“Mungkin karena memang sedang musimnya?” usul Kōhei.

Shōta menatap Kōhei. “Mana ada musim seperti itu!” tukasnya.

Pandangan Atsuya bolak-balik tertuju ke ponsel di tangannya dan bulan di langit. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi.

“Oh, biar kucoba sesuatu.” Shōta mulai mengutak-atik ponselnya sendiri, sepertinya hendak menelepon. Mendadak, ekspresinya berubah kaku, bahkan matanya sama sekali tidak berkedip.

“Ada apa? Siapa yang kautelepon?” tanya Atsuya.

Tanpa berkata apa pun, Shōta mengeluarkan ponselnya supaya Atsuya bisa mendengarkan sendiri.

Atsuya menempelkan telepon itu ke telinga. Terdengar suara wanita.

“Saat ini waktu menunjukkan pukul 02.36.”

Mereka bertiga kembali masuk rumah.

“Ponsel ini tidak rusak,” ujar Shōta. “Justru rumah ini yang aneh.”

“Maksudmu sesuatu di rumah ini mengacaukan penunjuk waktu di ponselmu?”

Kali ini Shōta menyanggah, “Aku yakin tidak. Semuanya ma-

sih berfungsi normal. Masalahnya jam itu menunjukkan waktu yang berbeda dengan yang sebenarnya.”

Atsuya mengernyit. “Lalu apa penyebabnya?”

“Menurutku, aliran waktu yang berjalan di dalam rumah berbeda dengan di luar. Waktu tidak berjalan normal. Bisa saja waktu di dalam rumah ini terasa panjang, tapi waktu di luar sana hanya berlangsung sekejap.”

“Kau ini bicara apa?”

Tatapan Shōta tertuju pada surat-surat di meja sebelum akhirnya kembali pada Atsuya.

“Kita tahu tak ada seorang pun yang mendekati rumah ini, tapi buktinya surat yang ditulis Kōhei langsung lenyap dan kita terus-terusan menerima kiriman surat dari Nona Kelinci. Jelas, hal seperti ini harusnya mustahil, tapi bagaimana kalau kita anggap saja begini: seseorang telah membawa pergi surat Kōhei, lalu setelah membacanya, dia membawakan surat balasannya. Tapi masalahnya sosoknya tidak terlihat oleh kita.”

“Tidak terlihat? Mana ada manusia tak kasatmata?” bantah Atsuya.

“Ah, aku mengerti,” Kōhei menimbrung. “Yang kaumaksud hantu, kan? Hm, tapi hantu itu ada atau tidak, ya?” Ia langsung meringkuk sambil menatap sekeliling.

Shōta menggeleng pelan. “Bukan perbuatan manusia tak kasatmata atau hantu. Siapa pun itu, dia bukan manusia dari masa ini.” Ia menunjuk surat ketiga. “Melainkan dari masa lalu.”

“Masa lalu? Apa maksudmu?” Nada suara Atsuya terdengar tajam.

“Teoriku seperti ini: lubang surat di pintu gulung dan kotak botol susu itu adalah penghubung ke masa lalu. Jika seseorang di masa itu mengirim surat ke Toko Namiya versi masa lalu, surat

itu akan sampai di toko yang sama versi masa kini. Sebaliknya, jika kita memasukkan surat ke kotak susu sekarang, surat itu akan muncul di kotak susu versi masa lalu. Aku memang tak tahu bagaimana itu bisa terjadi, tapi itu penjelasan yang paling masuk akal.”

Si Nona Kelinci adalah manusia dari masa lalu. Shōta mengakhiri penjelasannya dengan mengucapkan kalimat itu.

Atsuya butuh waktu untuk bereaksi. Ia tidak tahu harus berkata apa karena otaknya seolah menolak berpikir.

“Mustahil...” Akhirnya ia bisa berkata-kata. “Mustahil hal seperti itu bisa terjadi.”

“Kupikir juga begitu, tapi tidak ada penjelasan lain. Kalau menurutmu aku salah, coba pikirkan teori lain. Teori yang masuk akal.”

Atsuya terpaksa menyimpan kembali segala kalimat bantahan di otaknya karena tidak bisa memikirkan penjelasan apa pun. “Gara-gara kau bersikeras menulis surat balasan, kita jadi repot begini,” cetusnya lemah, setengah menyalahkan Kōhei.

“Maaf...”

“Tidak usah menyalahkan Kōhei. Selain itu, kalau teoriku benar, jelas ini sesuatu yang luar biasa! Bayangkan, kita sedang berkomunikasi dengan orang-orang di masa lalu lewat surat!” Mata Shōta berbinar-binar.

Benak Atsuya kacau balau. Ia tidak tahu harus berbuat apa.

“Ayo,” ujarnya seraya berdiri. “Ayo pergi dari sini.”

Kedua temannya menengadah menatapnya dengan terkejut.

“Kenapa?” tanya Shōta.

“Hei, apa kalian tidak seram dengan situasi ini? Bisa gawat kalau kita sampai terlibat yang aneh-aneh. Ayo cepat pergi. Masih ada banyak tempat persembunyian yang lain. Toh pagi tidak akan kunjung datang, berapa lama pun kita menunggu. Jadi tak ada gunanya kita terus berdiam di sini.”

Namun, kedua temannya tidak sependapat. Mereka hanya membisu dengan wajah muram.

“Apa lagi sekarang? Cepat katakan!” Atsuya mulai marah.

Shōta mendongak menatap Atsuya. Sorot matanya serius. “Aku ingin di sini saja untuk sementara waktu.”

“Hah? Untuk apa?”

Shōta menelengkan kepala. “Aku sendiri tidak tahu untuk apa. Yang pasti aku tahu kalau kita sedang mengalami petualangan yang luar biasa. Jarang-jarang ada kesempatan seperti ini... Tidak, mungkin kesempatan ini hanya datang sekali seumur hidup, jadi aku takkan menyia-nyiakannya. Silakan saja kalau kau mau pergi, Atsuya, tapi aku masih mau di sini.”

“Memangnya kau mau apa di sini?”

Shōta menatap ketiga surat yang berjajar di meja. “Menulis surat. Rasanya hebat sekali bisa berkomunikasi dengan orang-orang di masa lalu.”

“Ya, benar.” Kōhei ikut mengangguk. “Kita juga masih harus memecahkan masalah si Nona Kelinci.”

Atsuya mundur beberapa langkah sembari menatap wajah kedua temannya. Dia menggeleng kuat-kuat. “Kalian sudah gila! Apa yang ada di benak kalian? Apa asyiknya berkomunikasi dengan orang-orang dari masa lalu? Sudah, hentikan! Bagaimana kalau kalian terlibat masalah? Aku tidak mau ikut-ikutan!”

“Makanya tadi kubilang silakan saja kalau kau mau pergi.” Sorot mata Shōta melembut.

Atsuya menarik napas dalam-dalam. Walaupun ingin protes, dia tidak bisa menemukan kata-kata. “Terserah kalau begitu. Kalau sampai terjadi apa-apa, itu bukan urusanku.” Ia kembali ke ruang bergaya Jepang, mengambil tasnya, lalu meninggalkan rumah itu lewat pintu belakang tanpa menatap kedua temannya.

Sesampainya di luar, ia mendongak. Bulan purnama di atas sana belum juga bergerak.

Ia mengeluarkan ponselnya, teringat bahwa ponsel itu dilengkapi jam radio yang bisa mencocokkan waktu secara otomatis. Waktu yang tertera di layar LCD sama sekali tidak bergeser semenit pun sejak terakhir kali mereka menelepon dan mendengar informasi waktu.

Seorang diri, Atsuya mulai menyusuri jalan gelap yang nyaris tidak diterangi cahaya lampu jalan. Udara malam itu cukup dingin, tapi ia tidak sadar karena wajahnya panas.

Ini tidak mungkin terjadi, pikirnya.

Lubang surat di pintu gulung dan kotak penyimpanan botol susu adalah penghubung ke masa lalu sehingga mereka bisa menerima surat dari Nona Kelinci yang dikirimkan dari masa lalu?

Omong kosong. Memang, teori itu bisa menjelaskan apa yang terjadi sejauh ini, tapi secara logika itu mustahil. Pasti ada kesalahan. Pasti ada seseorang yang sedang mempermainkan mereka.

Seandainya teori Shōta ternyata benar, Atsuya sudah memutuskan lebih baik ia tidak terlibat dengan dunia yang ganjil itu. Kalau sampai terjadi sesuatu, tidak akan ada seorang pun yang akan menyelamatkan mereka. Mereka hanya bisa melindungi diri sendiri karena hanya dengan cara itulah mereka bisa hidup sampai sekarang. Tidak ada gunanya berurusan dengan orang lain, apalagi berurusan dengan orang-orang dari masa lalu. Orang-orang itu takkan bisa melakukan apa-apa untuk mereka bertiga yang hidup di masa kini.

Setelah beberapa saat, Atsuya tiba di jalan besar. Sesekali tampak mobil-mobil melaju melewati jalan itu. Saat mulai menyusuri jalan, tampak sebuah *konbini* di depan sana.

Atsuya teringat Kōhei yang dengan sedih mengeluh lapar.

Semakin lama mereka berdua terjaga di tempat itu, pasti mereka akan semakin lapar. Apa yang akan mereka lakukan? Atau mungkin mereka tidak akan merasa lapar karena waktu tidak berjalan di rumah itu?

Atsuya khawatir pegawai toko akan mengingat wajahnya kalau ia masuk dini hari begini. Belum lagi kalau sampai tersorot kamera pengawas. Masa bodoh dengan kedua temannya. Mereka pasti bisa melakukan sesuatu. Sambil berpikir demikian, Atsuya menghentikan langkahnya. Tampaknya selain pegawai toko, tidak ada orang lain di dalam *konbini*.

Atsuya mendesah. *Aku ini terlalu baik...* Dia menyembunyikan tas di balik tempat sampah lalu mendorong pintu kaca untuk masuk ke *konbini*.

Dengan cepat, dia membeli *onigiri*, roti manis, dan air mineral dalam botol, lalu langsung meninggalkan toko. Pegawai toko yang sedang bertugas itu masih muda, tetapi pemuda itu bahkan tidak mendongak menatap Atsuya. Seandainya wajahnya memang tertangkap kamera pengawas, berbelanja pada jam-jam begini tidak akan menarik kecurigaan polisi. Justru aneh jika ada kriminal yang nekat berbelanja terang-terangan seperti ini. Atsuya berusaha menenangkan diri sendiri dengan pikiran itu.

Setelah mengambil tas, ia kembali menyusuri jalan yang baru saja ia lewati. Ia berniat memberikan makanan itu untuk kedua temannya lalu langsung pergi lagi. Ia tidak ingin berlama-lama di tempat aneh itu.

Tak lama kemudian ia tiba di rumah tadi. Untungnya ia tidak berpapasan dengan seorang pun selama perjalanan.

Atsuya mengamati rumah itu. Ia bertanya-tanya jika saat ini ia memasukkan surat lewat lubang surat di pintu gulung, kira-kira surat itu akan sampai di era mana? Ia melewati gang

sempit yang berada di antara toko dan gudang, lalu memutar ke belakang. Pintu belakang masih terbuka. Sambil mengintip ke dalam, Atsuya melangkah masuk.

“Ah! Atsuya!” Kōhei terlihat girang melihatnya. “Akhirnya kau kembali juga! Tadinya kupikir kau takkan kembali karena sudah sejam lebih.”

“Satu jam?” Atsuya mengecek jam di ponsel. “Aku cuma pergi lima belas menit. Lagi pula, aku bukannya kembali. Aku hanya mampir untuk memberikan ini.” Dia menaruh kantong belanjaan di meja. “Soalnya aku tak tahu sampai kapan kalian masih mau tinggal di sini.”

“Wah!” Dengan wajah berseri-seri, Kōhei menyambar *onigiri* dari dalam kantong belanja.

“Kalau kalian tetap di sini, pagi tidak akan datang,” Atsuya berkata pada Shōta.

“Aku punya solusi bagus untuk itu.”

“Solusi bagus?”

“Pintu belakang dalam posisi terbuka, kan?”

“Ya.”

“Jika pintu belakang dibiarkan terbuka, alur waktu di dalam rumah akan sama dengan di luar sana. Kōhei dan aku sampai harus mencoba berbagai cara sebelum akhirnya menyadari itu. Makanya selisih waktu antara kita hanya satu jam saja.”

“Begini ya...” Atsuya menatap pintu belakang. “Kok bisa? Sebenarnya ini rumah apa?”

“Entahlah. Yang pasti, tidak ada alasan lagi bagimu untuk pergi. Kita tetap bisa menunggu pagi datang walau berada di rumah ini.”

“Benar! Lebih asyik kalau bersama-sama, kan?” Kōhei ikut menimpali.

“Tapi kalian masih ingin terus membalas surat aneh itu?”

“Tidak masalah, kan? Kau tak perlu terlibat kalau memang tidak mau, walaupun sebenarnya ada yang ingin kami diskusikan.”

Atsuya mengerutkan alis. “Diskusi?”

“Jadi tadi setelah kau pergi, kami menulis surat jawaban ketiga dan mengirimkannya. Lagi-lagi kami menerima balasan. Pokoknya coba baca dulu.”

Atsuya menatap kedua temannya yang balik menatapnya dengan sorot memohon.

“Aku hanya akan baca saja.” Atsuya duduk di kursi. “Memangnya kalian menulis jawaban apa?”

“Ini versi kasarnya.” Shōta menyerahkan selembar kertas.

Kali ini Shōta yang menulis jawaban. Tulisannya khas Shōta, mudah dibaca dan menggunakan huruf Kanji.

Pertama-tama, tolong lupakan saja soal ponsel karena itu tidak ada kaitannya dengan masalahmu sekarang.

Tolong jelaskan sedikit tentang dirimu dan pacarmu. Apakah kalian punya keahlian khusus? Apakah kalian punya hobi yang sama? Apakah belakangan ini kalian pernah berwisata? Apakah kalian menonton film? Jika kalian penggemar musik, lagu apa yang akhir-akhir ini sedang populer dan apakah kalian menyukainya?

Alasan saya menanyakan semua ini adalah untuk mempermudah diskusi kita.

Terima kasih.

Salam,
Toko Kelontong Namiya

P.S. Tulisan di surat ini memang berbeda dari surat-surat sebelumnya, tapi itu tidak perlu dipikirkan.

“Apa-apaan ini? Kenapa kalian menanyakan semua ini?” tanya Atsuya sambil mengibas-ngibaskan kertas yang baru saja dibacanya.

“Karena, pertama, kita harus mencari tahu orang yang menggunakan nama alias ‘Nona Kelinci’ ini berasal dari era mana. Kalau tidak, bakal sulit mengajaknya berdiskusi.”

“Langsung saja tulis seperti itu. Tanyakan terang-terangan dia hidup di era kapan.”

Mendengar jawaban Atsuya, Shōta mengerutkan kening. “Coba tempatkan dirimu di posisinya. Dia tidak tahu apa-apa soal situasi ini. Kalau mendadak kita bertanya begitu, bisa-bisa kita dikira gila.”

Atsuya memberengut sambil menggaruk-garuk pipi dengan jari telunjuk. Ia tidak bisa membantah. “Baiklah, jadi apa balasnya?”

Shōta mengambil sebuah amplop dari meja. “Yah, coba kau baca.”

Atsuya mengeluarkan surat dari dalam amplop itu, bertanya-tanya alasan Shōta sok jual mahal. Ia membentangkan kertas itu di meja.

Terima kasih banyak untuk surat jawaban Anda yang ketiga. Sejak surat terakhir, saya terus mencari arti istilah “keitai”, bahkan sampai bertanya pada orang-orang—walau tentu saja mereka tidak memahaminya. Meski sangat penasaran, jika benar itu tidak ada hubungannya dengan saya, saya akan mencoba untuk tidak memikirkannya lagi sekarang. Tapi saya akan sangat berterima kasih jika kelak Anda bersedia menjelaskannya.

Anda benar. Memang sebaiknya saya bercerita sedikit tentang kami berdua. Pertama, seperti yang saya tulis sebelumnya, saya

seorang atlet. Kekasih saya adalah salah seorang peserta di salah satu pertandingan yang saya ikuti, dan di sanalah kami saling mengenal. Dia juga pernah menjadi calon atlet Olimpiade. Tetapi di luar itu, kami berdua sebenarnya hanya manusia biasa. Bicara soal hobi, kami sama-sama suka menonton film dan film-film yang kami tonton tahun ini antara lain Superman, Rocky 2, dan masih banyak lagi. Oh, kami juga sempat menonton Alien dan kekasih saya berkata film itu sangat seru, tapi jujur saya tidak tahan dengan film genre begitu. Kami juga sering mendengarkan musik dan akhir-akhir ini kami menyukai lagu-lagu dari Godiego¹⁰ dan Southern All Stars¹¹. Lagu Itoshi no Ellie dari Southern All Stars benar-benar sebuah mahakarya, bukan?

Saat menulis surat ini, hati saya terasa bahagia karena teringat kembali pada masa-masa saat kekasih saya masih dalam kondisi sehat. Jangan-jangan memang ini yang Anda inginkan, Namiyasan? Bagaimanapun, saya akui bahwa korespondensi (mungkin pemilihan kata saya terkesan aneh) kita ini benar-benar telah membangkitkan semangat saya. Tolong balas surat saya ini besok, jika Anda berkenan.

Kelinci Bulan

“Jadi begitu,” gumam Atsuya setelah selesai membaca. “Film Alien dan lagu Itoshi no Ellie. Dari sini aku bisa menebak dia berasal dari era kapan. Mungkin satu generasi dengan orangtua kita.”

¹⁰Godiego (dibaca Go-Die-Go): grup musik rock Jepang. Populer dengan lagu *Monkey Magic* yang menjadi lagu pembuka serial TV *Saiyūki*.

¹¹Southern All Stars: grup musik rock Jepang. Pada tahun 2003 menduduki peringkat pertama daftar “100 Musisi Jepang Paling Berpengaruh” yang dirilis oleh HMV Japan

Shōta mengangguk. “Tadi aku sempat mengecek di ponsel. Omong-omong, ternyata ponsel memang tidak bisa dipakai di dalam rumah dan baru berfungsi lagi setelah pintu belakang dibuka. Yah, pokoknya aku sudah mengecek tanggal penayangan ketiga film yang disebutkan dalam surat dan ternyata semuanya ditayangkan tahun 1979. Lagu *Itoshi no Ellie* juga dirilis pada tahun yang sama.”

Atsuya mengangkat bahu. “Kalau begitu tak diragukan lagi. Dia jelas berada di tahun 1979.”

“Ya. Itu berarti Olimpiade yang akan diikuti si Nona Kelinci adalah Olimpiade yang diselenggarakan tahun 1980.”

“Benar. Terus kenapa?”

Shōta melemparkan tatapan tajam ke Atsuya, seperti ingin menembus ke relung hatinya yang terdalam.

“Ada apa?” tanya Atsuya. “Ada yang menempel di wajahku?”

“Jangan bilang kau tidak tahu. Kalau Kōhei yang tidak tahu wajar saja, tapi kalau kau juga sampai tidak tahu...”

“Kau ini bicara apa?”

Shōta menarik napas sebelum melanjutkan, “Olimpiade 1980 diadakan di Moskow. Jepang memboikot acara itu.”

5

Tentu saja Atsuya tahu tentang insiden tersebut, hanya saja ia tidak tahu bahwa kejadiannya tahun 1980.

Peristiwa itu terjadi saat Perang Dingin antara Blok Timur dan Blok Barat masih berkecamuk. Penyebabnya adalah invasi Uni Soviet ke Afghanistan di tahun 1979. Sebagai bentuk protes, pertama-tama Amerika Serikat mengumumkan bahwa

mereka akan memboikot Olimpiade dan meminta negara-negara sekutunya di Blok Barat untuk mengikuti langkah mereka. Kendati sempat menunda-nunda keputusan sampai detik terakhir, akhirnya Jepang memilih ikut memboikot... Kurang lebih seperti itulah ringkasan peristiwa yang dibaca Shōta di internet. Baru kali ini Atsuya tahu detail insiden tersebut.

“Kalau begitu masalah selesai, bukan? Karena tahun depan Jepang tidak akan berpartisipasi, tulis saja di surat, suruh dia melupakan Olimpiade dan fokus merawat pacarnya.”

Wajah Shōta langsung muram begitu mendengar perkataan Atsuya. “Kalau aku menulis seperti itu, dia pasti tidak akan percaya. Sebelum keputusan boikot itu diumumkan secara resmi, para atlet Jepang yang dipilih masih percaya bahwa mereka akan berkompetisi di sana.”

“Seandainya kita mengaku bahwa kita datang dari masa depan...” Atsuya menghentikan kata-katanya dan mengerutkan kening. “Lupakan.”

“Paling dia hanya akan menganggap kita bergurau.”

Atsuya mendecakkan lidah, lalu memukul meja dengan kepalan tangannya.

“Hei...” Kōhei yang sejak tadi diam saja memotong pembicaraan dengan ragu-ragu. “Bagaimana kalau kita tidak menuliskan alasannya?”

Atsuya dan Shōta serempak menatapnya.

“Maksudku...” Kōhei menggaruk-garuk bagian belakang kepala. “Kita tak usah menuliskan alasan sebenarnya. Pokoknya suruh saja dia berhenti latihan supaya bisa merawat pacarnya. Tidak bisa, ya?”

Atsuya bertukar pandang dengan Shōta. Tanpa sadar mereka sama-sama menelengkan kepala.

“Bisa, kok,” kata Shōta. “Menurutku itu ide bagus. Bukankah dia sendiri yang meminta saran harus berbuat apa? Karena saat ini dia seperti orang yang nyaris tenggelam dan berusaha mencari pegangan, menurutku kita tak perlu menjelaskan lagi alasannya. Yang penting jawab dengan tegas bahwa dia harus mendampingi pacarnya sampai saat terakhir dan jauh di lubuk hati sebenarnya si pacar juga menginginkan hal itu.”

Shōta meraih bolpoin dan mulai menulis.

“Bagaimana?” katanya sambil memperlihatkannya pada Atsuya. Isi surat itu kurang lebih sama dengan yang tadi disebutnya.

“Boleh juga.”

“Oke.” Shōta membawa surat itu dan keluar lewat pintu belakang yang kemudian ditutupnya. Atsuya dan Kōhei memasang telinga dan bisa mendengar bunyi tutup kotak penyimpanan botol susu yang dibuka.

Trek. Bunyi kotak ditutup.

Sedetik kemudian, dari belakang terdengar bunyi benda jatuh. Atsuya pergi ke bagian toko untuk memeriksa kotak kardus di dekat pintu gulung dan menemukan amplop lagi.

Terima kasih sedalam-dalamnya untuk jawaban Anda. Sejujurnya, saya tidak pernah membayangkan akan menerima jawaban yang begitu tegas. Bukannya saya mengira saran Anda akan tidak jelas, tapi saya pikir Anda akan memberi jawaban yang ambigu, yang pada akhirnya membiarkan saya mengambil keputusan sendiri. Namun, saya rasa Namiya-san bukan tipe orang yang bertindak setengah-setengah. Tidak heran saya banyak mendengar kisah dari orang-orang tentang “Toko Kelontong Namiya” yang begitu dicintai dan diandalkan.

“Kalau kau mencintainya, teruslah mendampingiya sampai saat terakhir.” Kalimat ini benar-benar menghunjam hati dan sedikit pun saya tidak meragukannya kebenarannya.

Hanya saja, saya tidak yakin kekasih saya menginginkan hal yang sama. Sebenarnya hari ini saya meneleponnya dan sesuai nasihat Namiya-san, saya ingin menceritakan niat saya untuk mundur dari Olimpiade. Tapi seakan-akan bisa menerkanya, dia malah mendahului dengan berkata jika saya punya waktu untuk menelepon, dia ingin saya menggunakan waktu itu untuk latihan. Katanya, “Aku senang mendengar suaramu, tapi aku khawatir sementara kita mengobrol seperti ini, kau malah jadi tertinggal dari saingan-sainganmu.”

Kini saya malah jadi gelisah. Seandainya saya mundur dari Olimpiade, bagaimana kalau kondisi kesehatan kekasih saya semakin memburuk akibat patah hati? Selama tak ada jaminan itu takkan terjadi, saya tak punya keberanian untuk menyampaikan niat saya padanya.

Sepertinya saya ini memang pengecut.

Kelinci Bulan

Selesai membaca surat tersebut, Atsuya mendongak memandang langit-langit rumah yang penuh debu. “Aku tidak tahu lagi harus bilang apa. Ada apa dengannya? Kalau dia tidak mau mengikuti saran kita, untuk apa dari awal dia bertanya?”

Shōta mendesah. “Apa boleh buat? Dia pasti tidak menyangka sedang berkomunikasi dengan manusia di masa depan.”

“Dia juga menyebut-nyebut soal bicara lewat telepon, artinya saat ini dia tinggal terpisah dari pacarnya,” komentar Kōhei sambil menatap surat tersebut. “Kasihan.”

“Laki-laki itu juga menyebalkan,” kata Atsuya. “Menyuruh-nyuruh pacarnya supaya tetap ikut bertanding dengan alasan memahami perasaannya. Padahal Olimpiade itu hanya versi mewah dari pertandingan olahraga biasa, kan? Ujung-ujungnya tetap saja olahraga. Dia pikir perempuan ini bisa mencurahkan perhatian pada pertandingan sementara pacarnya menderita penyakit yang tak bisa disembuhkan? Mentang-mentang sedang sakit, laki-laki itu dengan egoisnya malah membuat pacarnya kebingungan.”

“Laki-laki itu pasti juga sedih. Justru karena dia tahu impian pacarnya adalah bisa tampil di Olimpiade, dia tak ingin si pacar menyerah hanya karena dirinya. Aku tidak tahu apakah itu yang disebut sikap sok kuat atau menahan diri, tapi mungkin memang agak berlebihan.”

“Di situ bagian yang paling menyebalkan. Laki-laki itu justru sedang menyiksa diri sendiri dengan percuma.”

“Kurasa kau benar....”

“Jelas. Dia menganggap dirinya tokoh utama dalam cerita tragedi.”

“Kalau begitu, kita harus balas apa?” tanya Shōta sambil menggeser kertas surat.

“Tulis bahwa hal pertama yang harus dia lakukan adalah menyadarkan si pacar. Katakan dengan jelas pada laki-laki itu bahwa hanya karena olahraga, bukan berarti dia bisa mengekangnya, apalagi Olimpiade itu pada dasarnya sama saja dengan kompetisi olahraga biasa. Jangan disikapi berlebihan.”

Shōta mengernyit sementara tangannya memegang bolpoin. “Mustahil kita bisa menyuruh dia berkata seperti itu.”

“Mustahil atau tidak, dia harus mengatakannya.”

“Yang benar saja. Kalau dia memang bisa, tak mungkin dia menulis surat seputus asa itu.”

Atsuya menggaruk-garuk kepala dengan kedua tangan. “Sungguh merepotkan.”

“Kita suruh saja dia mencari seseorang untuk menggantikannya memberitahu pacarnya,” Kōhei berkomentar singkat.

“Pengganti? Siapa?” tanya Shōta. “Selama ini dia tak pernah memberitahu tentang penyakit pacarnya pada orang lain.”

“Justru itu. Kenapa pula orangtua mereka tidak diberitahu? Kalau dia bercerita, aku yakin mereka semua akan memahami perasaannya.”

“Selain itu,” Atsuya menjentikkan jari. “Tidak masalah siapa yang diberitahu: orangtuanya atau orangtua laki-laki itu. Yang penting dia memberitahu soal penyakit pacarnya, pasti takkan ada yang menyuruhnya tetap mengejar cita-citanya mengikuti Olimpiade. Tulis saja seperti itu, Shōta.”

“Oke.” Bolpoin Shōta mulai menari-nari di atas kertas. Berikut isi suratnya:

Saya mengerti betapa bingungnya perasaanmu saat ini, tapi percayalah pada saya. Wajar jika kau merasa dicurangi nasib, tapi setidaknya tolong lakukan apa yang tertulis berikut.

Katakan dengan tegas pada kekasihmu bahwa dia salah. Ini semua hanya masalah olahraga, bahkan dengan embel-embel sebutan “Olimpiade” pun, sebenarnya ini tak lebih dari sebuah pertandingan olahraga berskala raksasa. Kau harus membuatnya mengerti bahwa menyia-nyiakan waktu yang tinggal sedikit untuk mendampingi kekasihmu hanya demi mengikuti Olimpiade adalah sebuah kebodohan. Kau harus mengatakannya pada pacarmu sampai dia paham.

Andai saja bisa, sebenarnya saya ingin sekali menggantikannya mengatakan semua ini padanya, tapi itu mustahil. Saran

saya, ceritakanlah semuanya, entah kepada orangtuamu atau orangtuanya. Saya yakin mereka semua akan membantu kalian setelah kau memberitahu mereka tentang penyakitnya.

Jadi, kau tak perlu bimbang lagi. Lupakan soal Olimpiade. Tidak akan ada yang menyalahkanmu. Lakukan saja.

Kau akan lega setelah menuruti semua nasihat saya di atas.

*Salam,
Toko Kelontong Namiya*

Shōta keluar untuk meletakkan surat itu di dalam kotak susu, lalu kembali lewat pintu belakang. “Surat balasan tadi nadanya agak mendesak. Semoga dia bisa diyakinkan.”

Atsuya berseru kepada Kōhei yang ada di ruang depan, “Surat darinya belum tiba?”

“Belum!” balas Kōhei dari arah toko.

“Belum? Kok aneh...” Shōta bingung. “Padahal surat balasan sebelumnya selalu langsung tiba. Apa karena pintu belakang belum ditutup rapat?” Tetapi saat dia bangkit dari kursi untuk memeriksa, terdengar bunyi dari arah toko.

“Suratnya sudah datang!” Kōhei masuk sambil membawa sepucuk surat.

Ini Kelinci Bulan. Mohon maaf karena nyaris sebulan saya tidak membalas surat Anda.

Sebenarnya saya sudah berniat membalas surat Anda secepat mungkin, tetapi kamp pelatihan sudah dimulai. Tapi saya rasa itu hanya alasan. Jujur saja, saya tidak tahu harus menulis apa.

Saya sedikit kaget saat Anda berkata dengan blak-blakan bahwa kekasih saya salah. Anda tidak ragu bersikap tegas meski orang

yang dimaksudkan sedang sakit parah, dan hal itu membuat saya tersentak. Sepertinya saya harus banyak belajar dari Anda.

Itu hanya olahraga, hanya Olimpiade... Mungkin memang benar. Ralat. Saya yakin itu benar. Mungkin selama ini justru kami yang menyusahkan diri sendiri dengan masalah sepele seperti itu.

Namun, saya tidak sanggup mengatakan itu padanya. Mungkin bagi orang lain itu hanya masalah sepele, tapi sebenarnya kami berdua sama-sama pernah mempertaruhkan nyawa demi mengikuti pertandingan.

Cepat atau lambat, orangtua dari kedua belah pihak memang harus diberitahu tentang penyakit ini, tapi tidak sekarang. Sebenarnya adik perempuan kekasih saya belum lama ini melahirkan dan orangtuanya masih dipenuhi kegembiraan. Kekasih saya bilang dia ingin memberi kesempatan pada mereka untuk sedikit lebih lama menikmati kegembiraan itu, dan saya bisa memahaminya.

Selama mengikuti kamp pelatihan ini saya sempat beberapa kali meneleponnya. Dia sangat senang ketika saya bilang saya akan berusaha keras dalam latihan. Saya yakin itu reaksi tulus, bukan sekadar akting.

Apakah sebaiknya saya melupakan saja soal Olimpiade? Apakah sebaiknya saya meninggalkan latihan dan fokus untuk merawat dia? Apakah itu akan membantunya?

Semakin lama memikirkannya, justru saya semakin bingung.

Kelinci Bulan

Atsuya menggeram keras. Ia naik pitam membaca surat balasan itu. "Perempuan ini benar-benar cari masalah! Sudah kita su-

ruh berhenti, tapi dia malah pergi ke kamp pelatihan! Bagaimana kalau pacarnya meninggal saat dia di sana?”

“Justru demi pacarnya dia jadi tak berani bolos latihan,” kata Kōhei santai.

“Tapi jelas-jelas percuma saja dia ikut kamp pelatihan. Dia bahkan bilang semakin memikirkannya, dia malah semakin kebingungan. Kenapa dia tidak menuruti nasihat kita?”

“Karena memikirkan pacarnya,” balas Shōta. “Dia tidak mau memadamkan impian pacarnya.”

“Apa pun pilihannya, toh dia tetap tidak akan tampil di Olimpiade! Brengsek! Apa tidak ada cara untuk membuatnya mengerti?” Sekujur tubuh Atsuya gemetar saking marahnya.

“Bagaimana kalau dia sengaja mencederai diri?” usul Kōhei. “Pacarnya takkan memaksa kalau dia tidak bisa tampil di Olimpiade gara-gara terluka.”

“Boleh juga idemu,” Atsuya setuju.

Shōta membantah, “Tidak bisa! Kalau begitu, tetap saja dia memupuskan impian si pacar. Si Nona Kelinci justru kebingungan karena dia tak tega melakukan itu.”

Atsuya mengerutkan hidung. “Impian, impian... Dari tadi kau terus meributkan soal itu. Olimpiade bukan satu-satunya impian dalam hidup, tahu!”

Mata Shōta terbelalak lebar, seperti baru menyadari sesuatu. “Itu dia! Si Nona Kelinci harus berusaha meyakinkan pacarnya kalau Olimpiade bukan satu-satunya impian. Dia bisa memberi alasan kalau dia punya impian lain, misalnya...” Setelah berpikir sejenak, ia melanjutkan, “Anak.”

“Anak?”

“Maksudku bayi. Kita sarankan supaya dia bilang kalau dia sedang mengandung—tentu saja anak dari pacarnya—supaya ti-

dak bisa mengikuti Olimpiade. Jelaskan pada pacarnya kalau dia bisa beralih memimpikan punya anak sendiri. Dengan begitu, dia akan punya alasan lain untuk hidup.”

Atsuya merenungkan ide ini. Sesaat kemudian, ia bertepuk tangan. “Shōta, kau memang genius! Aku setuju dengan idemu! Sempurna! Seingatku pacarnya hanya punya waktu setengah tahun lagi. Dia tidak akan tahu kalau perempuan itu berbohong.”

“Oke.” Shōta kini duduk menghadap meja.

Atsuya yakin kali ini Kelinci Bulan bakal bisa diyakinkan. Memang tidak jelas kapan tepatnya si pacar menerima diagnosis itu, tapi berdasarkan surat-surat yang datang sejauh ini, setidaknya belum sampai beberapa bulan. Katakanlah mereka menjalani hidup secara normal, mereka pasti sudah melakukan hubungan intim. Bisa jadi mereka memakai alat kontrasepsi, tapi itu bisa dipikirkan dan dibicarakan lagi.

Namun, seperti inilah isi surat berikutnya yang mereka terima tidak lama setelah surat balasan diletakkan di kotak susu.

Saya sudah membaca surat Anda dan ide yang Anda jelaskan membuat saya terkejut sekaligus kagum. Saya rasa itu salah satu cara untuk menggantikan impian Olimpiade yang selama ini membuatnya bertahan. Kalau dia tahu saya hamil, saya yakin dia takkan menyuruh saya untuk menggugurkannya demi bisa ikut Olimpiade—justru dia akan berharap semoga bayi itu lahir dalam keadaan sehat.

Hanya saja, ada satu masalah. Tentang masa kehamilan. Terakhir kali kami berhubungan intim adalah sekitar tiga bulan lalu. Jika saya bilang saat ini saya hamil, bukankah itu terdengar tidak wajar? Bagaimana kalau dia menginginkan bukti?

Seandainya pun dia memercayai perkataan saya, mungkin dia

akan memberitahu orangtuanya—tentu saja berita itu juga akan sampai ke orangtua saya. Belum lagi kerabat dan kenalan. Tak mungkin saya bisa mengatakan bahwa kehamilan ini bohong belaka karena itu berarti saya harus menjelaskan alasan saya berbohong.

Saya tidak pandai berakting, juga tidak pandai berbohong. Saya tak yakin bisa terus berakting sementara orang-orang di sekitar saya meributkan soal kehamilan. Belum lagi mereka akan heran jika setelah beberapa bulan perut saya tidak membesar, yang berarti saya harus menggantal perut saya untuk berpura-pura. Sulit membayangkan orang-orang akan percaya.

Masih ada satu lagi masalah penting. Seandainya proses menjalarnya penyakit yang diidap kekasih saya melambat, artinya dia masih akan hidup saat tanggal perkiraan melahirkan tiba. Dia akan tahu bahwa saya berbohong jika di hari itu tidak ada anak yang lahir. Hati saya sakit membayangkan betapa dia akan kecewa.

Ide Anda sangat bagus, tapi saya tidak bisa melakukannya. Namiya-san, saya sungguh berterima kasih karena Anda telah bersusah payah memikirkan pemecahan masalah ini. Bisa mendiskusikannya dengan Anda saja sudah membuat saya senang dan sangat bersyukur. Saya sadar ini masalah yang harus saya cari sendiri jawabannya.

Anda tidak perlu lagi membalas surat ini. Mohon maaf karena selama ini sudah merepotkan Anda.

Kelinci Bulan

“Apa-apaan ini?!” Atsuya bangkit sambil melempar surat itu. “Setelah kita repot-repot membantunya, pada akhirnya dia hanya

bilang kita tak perlu lagi membalas suratnya? Sebenarnya dari awal perempuan ini serius minta saran atau tidak? Kenapa malah semuanya dia abaikan?”

“Yah, menurutku omongannya masuk akal. Memang sulit untuk terus berakting,” komentar Kōhei.

“Diam! Apa gunanya menuruti kemauan perempuan itu sementara pilihan bagi pacarnya hanya hidup atau mati? Kalau sudah berhadapan dengan kematian seperti itu, kita bisa melakukan apa pun.” Atsuya duduk di depan meja dapur.

“Kau mau menulis balasan surat untuknya, Atsuya?” tanya Shōta. “Tapi nanti tulisan tangannya berubah lagi.”

“Itu tidak penting. Yang jelas aku harus meluapkan kekesalan!”

“Baiklah. Bilang saja apa yang ingin kausampaikan. Biar aku yang menulis.” Shōta duduk di depan Atsuya.

Kepada Nona Kelinci,

Kau ini bodoh? Oh ya, kau memang bodoh. Padahal aku sudah banyak menasihatimu, tapi kenapa tidak kauturuti? Tahu mengapa kusarankan untuk melupakan Olimpiade? Karena latihan apa pun tidak akan membawamu ke sana.

Kau takkan bisa tampil di Olimpiade, jadi berhentilah berlatih. Sia-sia saja.

Yang paling sia-sia adalah memusingkan masalah itu. Kalau memang ada waktu luang, pergilah ke tempat pacarmu. Memangnya dia akan menangis kalau kau tidak tampil di Olimpiade? Atau kesehatannya akan memburuk? Jangan bercanda. Memangnya apa pengaruhnya kalau kau tidak ikut?

Saat ini di dunia sedang terjadi perang di sana-sini. Banyak

negara yang tidak ikut Olimpiade. Jepang tak bisa mengesampingkan masalah ini lebih lama lagi. Kaulihat saja nanti.

Tapi sudahlah. Terserah. Lakukan sesukamu, lalu kau tinggal menyesalinya kemudian.

Terakhir, aku ingin mengatakan sekali lagi.

Kau memang BODOH.

Toko Kelontong Namiya

6

Shōta menyalakan lilin baru. Mungkin karena mata mereka sudah terbiasa, mereka bisa melihat ke sudut-sudut ruangan hanya dengan penerangan beberapa batang lilin.

“Belum ada surat datang,” kata Kōhei. “Padahal sebelumnya tidak pernah selama ini. Jangan-jangan dia tidak mau menulis lagi.”

“Menurutku dia memang tidak bakal membalas.” Shōta mendesah. “Siapa pun yang kena omel seperti itu biasanya akan sakit hati atau marah. Apa pun itu, aku tak yakin dia masih menulis lagi.”

“Apa maksudmu? Memangnya aku salah?” Atsuya memelototi Shōta.

“Bukan begitu. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan apa yang kautulis karena aku juga sependapat. Tapi karena kau sudah menulis semua yang ingin kausampaikan, tak ada lagi yang bisa kita lakukan jika dia tidak membalas.”

“...Baguslah kalau begitu.” Atsuya melengos.

“Tapi bagaimana kabarnya sekarang, ya?” kata Kōhei. “Maksudku, apakah dia masih mengikuti pelatihan dan terpilih jadi atlet Olimpiade? Dia pasti kaget waktu tahu Jepang memboikot acara itu.”

“Kalau benar, biar dia tahu rasa. Salahnya sendiri tidak mendengarkan saran kita.” Atsuya kembali menggerutu.

“Aku ingin tahu kabar pacarnya. Sampai kapan dia bertahan hidup? Apakah dia masih hidup saat keputusan boikot itu diumumkan?”

Atsuya terdiam mendengar perkataan Shōta. Keheningan canggung menyelimuti mereka bertiga.

“Hei, mau sampai kapan kita terus seperti ini?” tanya Kōhei tiba-tiba. “Pintu belakang masih tertutup. Kau bilang aliran waktu akan terus berhenti jika pintu itu ditutup?”

“Tapi kalau dibiarkan terbuka, jalur penghubung dengan masa lalu akan terputus. Seandainya perempuan itu menulis surat lagi, kita takkan bisa menerimanya.” Shōta menoleh ke arah Atsuya. “Sebaiknya bagaimana?”

Atsuya menggigit bibir dan mulai mengertakkan buku jari. Setelah mengertakkan kelima jemari kirinya, ia menatap Kōhei. “Kōhei, buka pintu belakang.”

“Kau yakin?” Shōta memastikan.

“Memangnya kenapa? Lupakan saja si Nona Kelinci. Kita tak ada urusan dengannya. Sana cepat, Kōhei.”

“Baik.” Namun, tepat saat Kōhei bangkit dari kursi, terdengar bunyi *tok* dari arah belakang.

Mereka bertiga serempak terdiam. Setelah bertukar pandang, mereka sama-sama mengarahkan tatapan ke ruang depan. Perlahan, Atsuya bangkit dari kursi dan pergi ke arah toko, diikuti Shōta dan Kōhei.

Lagi-lagi terdengar bunyi *tok tok*. Seseorang sedang mengetuk-ngetuk pintu gulung. Dari caranya mengetuk, sepertinya orang di balik pintu ingin mengecek situasi di dalam. Atsuya berhenti melangkah, lalu menahan napas.

Sehelai amplop meluncur jatuh dari lubang surat.

Apakah Namiya-san masih tinggal di rumah ini? Jika tidak, saya mohon pengertian Anda yang menerima surat ini untuk segera membakarnya tanpa membacanya terlebih dulu, tentu saja jika Anda tidak keberatan. Selain tidak ada hal penting dalam surat ini, Anda tidak akan mendapatkan apa-apa dengan membacanya.

Surat berikut ditujukan kepada Namiya-san:

Apa kabar? Apakah Anda masih mengingat saya? Saya Kelinci Bulan yang tahun lalu beberapa kali berkorespondensi lewat surat dengan Anda. Tidak disangka-sangka, sudah setengah tahun berlalu sejak saat itu. Apakah Anda sehat-sehat saja?

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih banyak karena Anda sudah begitu baik hati meladeni diskusi dengan saya, sesuatu yang takkan pernah saya lupakan selamanya. Saya bisa merasakan ketulusan dalam setiap surat jawaban dari Anda.

Ada dua hal yang ingin saya sampaikan. Saya pikir Anda pasti sudah bisa menduga yang pertama: bahwa Jepang secara resmi memutuskan memboikot Olimpiade. Meskipun pada titik tertentu saya sudah mempersiapkan diri, tapi saat itu benar-benar terjadi, bagi saya tetap saja itu kejutan luar biasa. Walaupun sudah tahu bahwa saya tak akan berangkat, hati saya rasanya seperti diremas-remas saat memikirkan nasib teman-teman yang tadinya sudah terpilih.

Politik dan olahraga... Keduanya memang sangat berbeda, tetapi masih bisakah kita menganggapnya demikian saat ada perpecahan antarnegara?

Hal kedua adalah tentang kekasih saya.

Meski terus berjuang melawan penyakitnya, akhirnya dia mengembuskan napas terakhir di rumah sakit pada tanggal 15 Februari tahun ini. Kebetulan hari itu jadwal saya kosong sehingga saya langsung bergegas ke rumah sakit. Saya sempat menggenggam tangannya saat mengantarkannya ke pergiannya.

Kata-kata terakhir yang diucapkannya pada saya adalah, "Terima kasih telah membiarkan aku bermimpi."

Sampai di saat terakhir, dia selalu memimpikan saya bisa tampil di Olimpiade. Saya rasa keinginan itulah yang mendorongnya tetap bertahan hidup. Setelah dia meninggal, saya langsung kembali mengikuti sesi latihan. Saya tahu waktunya tinggal sedikit menjelang seleksi akhir, tapi saya memang berniat mengerahkan segenap tenaga demi meraih kesempatan terakhir

Saya sudah sempat menyinggung hasilnya di awal surat. Ya, saya memang tidak terpilih. Saya dianggap tidak memenuhi syarat. Tapi saya tidak menyesal karena setidaknya ini adalah hasil yang saya dapat lewat perjuangan terbaik. Seandainya pun terpilih, saya tetap tidak akan bisa tampil, tapi saya pikir setahun terakhir yang saya jalani bukanlah sebuah kesalahan.

Harus diakui kalau saya bisa berpikir seperti itu berkat Namia-san.

Jujur, ketika mengirimkan surat konsultasi pertama, sebenarnya tekad saya sudah bulat untuk berhenti dari seleksi Olimpiade. Tentu saja niat itu muncul karena saya ingin mendampingi dan merawat kekasih saya hingga akhir. Namun, sebenarnya bukan hanya karena itu. Saat itu saya merasa kewalahan dengan semua

turnamen yang saya ikuti. Setiap hari saya tersiksa dengan pikiran bahwa usaha yang terburu-buru tidak akan menciptakan hasil yang baik, juga soal kemampuan saya yang terbatas. Rasa lelah berhadapan dengan para atlet saingan, ditambah tekanan untuk tampil di Olimpiade, akhirnya membuat saya goyah.

Ingin rasanya saya melarikan diri.

Pada saat itulah kami diberitahu tentang penyakit tersebut. Saya tak bisa menyangkal bahwa saya merasa itu kesempatan saya untuk kabur dari kompetisi yang berat. Saat kekasih saya menderita karena penyakitnya tak bisa disembuhkan, takkan ada yang menyalahkan saya kalau saya memutuskan untuk fokus merawatnya. Saya terus berusaha meyakinkan diri dengan semua alasan itu.

Namun, dia menyadari kelemahan saya. Dia terus berharap saya tidak menyerah mengikuti seleksi Olimpiade, apa pun yang terjadi. Dia bilang jangan sampai saya merenggut impiannya, padahal sebenarnya dia bukan tipe orang yang akan mengatakan hal egois seperti itu.

Saya tidak tahu apa yang sebaiknya saya lakukan. Saya ingin merawat kekasih saya, ingin meninggalkan seleksi Olimpiade, tapi juga ingin mewujudkan impiannya. Semua pikiran itu terus berputar-putar di benak saya, sampai saya tidak tahu lagi apa yang sebenarnya saya inginkan.

Di tengah kegundahan itulah saya menulis surat pertama. Hanya saja saya tidak menceritakan yang sebenarnya. Saya menyembunyikan kenyataan bahwa jauh di dalam hati saya, saya berniat meninggalkan Olimpiade.

Meskipun demikian, Namiya-san pasti bisa menerkannya karena setelah beberapa kali berkorespondensi, tiba-tiba Anda menekankan bahwa “kalau kau mencintainya, tetaplah berada

di sisinya sampai akhir.” Hanya dengan membaca satu kalimat itu saja, rasanya seperti ada palu yang menghantam kepala saya. Bagaimana tidak? Alasan saya tidak murni, melainkan licik, keji, dan picik.

Setelah itu, Anda memberikan nasihat yang sangat tegas.

“Itu hanya olahraga.”

“Yang namanya Olimpiade sama saja dengan pekan olahraga sekolah berskala raksasa.”

“Yang paling sia-sia adalah memusingkan masalah itu. Kalau memang ada waktu luang, pergilah ke tempat pacarmu.”

Aneh sekali. Mengapa Anda bisa mengatakannya dengan begitu yakin? Saat itulah saya baru sadar bahwa Namiya-san sedang menguji saya. Jika saya langsung menurut ketika Anda menyuruh saya berhenti dari seleksi Olimpiade, artinya memang hanya sampai di situ keinginan saya. Tapi selama saya sendiri memang tidak berniat berhenti, itu hanya akan menguatkan tekad saya walaupun Anda berkali-kali menyuruh saya berhenti

Saat memikirkan itu, mendadak saya menyadari bahwa Olimpiade adalah cita-cita utama saya. Cita-cita yang sudah ada sejak saya masih kecil. Cita-cita yang tidak bisa begitu saja dibuang.

Saya memberitahu kekasih saya.

“Aku mencintaimu lebih daripada siapa pun dan ingin selalu bersamamu. Bahkan aku takkan segan-segan berhenti mengikuti turnamen jika itu bisa menyelamatkan nyawamu. Tapi jika tidak bisa, aku tetap takkan membuang cita-citaku. Bukankah kau justru menyukaiku karena sikapku yang terus mengejar cita-cita dan hidup dengan berpegang pada prinsip itu? Sampai kapan pun, aku takkan pernah melupakanmu. Tapi biarkan aku mengejar impianku.”

Mendengar itu, kekasih saya yang terbaring sakit langsung meneteskan air mata. “Kata-kata itulah yang selama ini selalu kunantikan karena aku tak tahan melihatmu menderita gara-gara aku. Bagiku, membuang cita-cita demi orang yang dicintai jauh lebih menyakitkan daripada kematian. Meskipun terpisah jauh, hati kita akan selalu satu. Kau tak perlu khawatir lagi karena aku ingin kau terus mengejar impianmu tanpa penyesalan.” Begitu katanya.

Sejak hari itu, saya terus mati-matian berlatih. Kini saya paham bahwa istilah “selalu mendampingi” bukan hanya berarti saya harus terus berada di sisinya. Kata-kata terakhir dari kekasih saya, “Terima kasih sudah membiarkan aku bermimpi”, juga wajahnya yang tampak damai saat meninggal, sudah merupakan penghargaan terbesar bagi saya.

Saya memang tidak bisa mengikuti Olimpiade, tetapi saya berhasil meraih sesuatu yang nilainya melebihi medali emas.

Namiya-san, terima kasih banyak. Tanpa percakapan kita selama ini, mungkin saya akan kehilangan sesuatu yang paling berharga dan akan seumur hidup menyesalinya. Dari lubuk hati terdalam, izinkan saya menyampaikan penghormatan dan rasa terima kasih untuk semua nasihat Anda.

Saya berdoa semoga surat ini tetap sampai ke tangan Anda walaupun mungkin Anda sudah pindah.

Kelinci Bulan

Shōta dan Kōhei terdiam. Atsuya yakin itu karena mereka tidak sanggup membayangkan apa yang harus diucapkan, karena itulah yang ia sendiri rasakan.

Surat terakhir dari Kelinci Bulan benar-benar tak disangka. Ternyata dia tidak jadi mengundurkan diri dari Olimpiade, bah-

kan terus berjuang sampai akhir dan sama sekali tidak menyesal meskipun tidak terpilih dan pada akhirnya Jepang tidak jadi mengikuti ajang olahraga tersebut. Dia justru gembira karena merasa telah memperoleh sesuatu yang lebih berharga daripada medali emas.

Kelinci Bulan yakin itu semua berkat Toko Kelontong Namiya. Dia percaya telah memilih jalan yang benar setelah membaca surat bernada marah dan kesal dari Atsuya dan kawan-kawan. Sepertinya dia tidak bersikap sinis ataupun ironis, karena dia takkan menulis surat yang begitu panjang kalau itu yang dia rasakan.

Atsuya merasa geli. Keseluruhan situasi ini begitu konyol. Getaran kecil di dadanya berubah menjadi ringisan, yang kemudian berubah menjadi tawa terkekeh, yang akhirnya berubah menjadi tawa terbahak-bahak.

“Kenapa?” tanya Shōta.

“Kau tidak merasa ini sangat lucu? Perempuan ini benar-benar bodoh. Kita sudah berusaha menyuruhnya melupakan Olimpiade, tapi dia malah seenaknya memutuskan untuk ikut dan justru berterima kasih pada kita karena puas dengan hasil akhirnya. Bahkan dia sampai menyampaikan rasa hormat! Padahal mana pernah kita menyarankan dia untuk tetap ikut latihan.”

Ekspresi Shōta berubah lebih santai. “Tidak apa-apa, kan? Selama dia puas dengan hasil akhirnya.”

“Benar! Dan ini menyenangkan!” Kōhei menimpali. “Baru kali ini aku bisa memberi saran kepada orang lain. Tidak peduli semua ini kebetulan saja atau tidak, aku senang dimintai saran. Memangnyanya kau tidak senang, Atsuya?”

Atsuya memberengut sambil mengusap-usap hidung. “Yah, aku tidak merasa buruk.”

“Ya, kan? Aku tahu itu!”

“Tapi jangan pikir aku segembira kalian. Pokoknya cukup sampai di sini saja. Sekarang waktunya membuka pintu belakang karena aliran waktu tidak bisa berjalan selama pintu ditutup.” Atsuya berjalan ke arah pintu.

Tepat saat dia memegang kenop pintu dan hendak membukanya...

“Tunggu!” seru Shōta.

“Ada apa lagi?”

Tanpa menjawab, Shōta melangkah ke bagian toko.

“Kenapa?” tanya Atsuya kepada Kōhei, yang balas menjawab dengan gelengan.

Beberapa saat kemudian, Shōta muncul kembali. Wajahnya terlihat serius.

Atsuya bertanya, “Ada apa?”

“Ada surat lagi,” jawab Shōta sembari mengangkat tangan kannya. “Sepertinya dari orang lain.” Jemarinya menjepit sehelai amplop cokelat.

BAB 2

ALUNAN HARMONIKA DI MALAM HARI

1

Sosok yang berdiri di balik jendela yang berfungsi sebagai loket penerima tamu adalah seorang laki-laki kurus yang berusia kira-kira lebih dari enam puluh tahun. Mungkin pensiunan pegawai kantor pemerintah terdekat yang pindah ke sini, karena tahun lalu bukan lelaki paruh baya itu yang menjaga meja penerima tamu.

Katsurō memperkenalkan diri, merasa sedikit waswas. “Saya Matsuoka.”

Sesuai dugaannya, laki-laki itu bertanya, “Matsuoka-san yang mana?”

“Matsuoka Katsurō. Saya kemari karena akan tampil di konser amal.”

“Amal?”

“Untuk Natal...”

“Aaah...” Sepertinya laki-laki itu mulai paham. “Saya dengar ada penampil yang akan datang, tapi saya kira rombongan. Ternyata hanya seorang, ya?”

“Ah, maafkan saya,” Katsurō mendapati diri meminta maaf.

“Mohon tunggu sebentar.” Laki-laki itu mulai menelepon.

Setelah mengucapkan dua atau tiga patah kata pada lawan bicaranya, dia berkata pada Katsurō, “Silakan tunggu di sini.”

Tidak berapa lama kemudian, seorang wanita berkacamata menghampirinya. Wajahnya familier. Ternyata dia orang yang sama dengan yang mengurus pesta tahun lalu. Kelihatannya dia juga masih mengingat Katsurō karena sambil tersenyum dia menyapa, “Sudah lama tidak bertemu. Terima kasih sudah bersedia datang.”

“Terima kasih untuk kesempatan tahun ini,” kata Katsurō.

“Sama-sama,” balas wanita itu.

Katsurō diantarkan ke ruang tunggu, sebuah ruangan dengan perabotan sederhana.

“Anda punya waktu kurang lebih empat puluh menit di panggung. Apakah daftar lagu yang akan dibawakan bisa Anda sesuaikan sendiri seperti tahun lalu?”

“Tidak masalah. Saya akan fokus membawakan lagu-lagu Natal yang sesekali diselingi lagu-lagu orisinal.”

“Oh, begitu.” Wanita itu tersenyum manis, mungkin berusaha mengingat-ingat lagu orisinal yang Katsurō bawaikan tahun lalu.

Karena masih ada waktu sebelum konser dimulai, Katsurō menunggu di ruang tunggu tersebut. Dia menuang teh dari botol plastik yang telah disediakan ke dalam gelas kertas, lalu meminumnya. Ini kunjungan keduanya ke Rumah Perlindungan Anak Taman Marumitsu. Gedung bertingkat empat yang dibangun dari besi dan semen ini berlokasi di sebuah bukit dan dilengkapi dengan ruang makan dan kamar mandi selain kamar pribadi tempat para penghuninya—mulai dari anak kecil hingga remaja berusia delapan belas tahun—menjalani hidup sebagai sebuah kelompok. Katsurō sudah mendatangi berbagai tempat seperti

ini, dan Taman Marumitsu termasuk rumah perlindungan anak yang besar.

Katsurō meraih gitar, memetik ringan beberapa nada, dan berlatih bernyanyi sedikit. Kedengarannya bagus.

Staf wanita tadi kembali untuk menyampaikan bahwa sebentar lagi pertunjukan akan dimulai. Katsurō kembali meneguk segelas teh dingin lalu bangkit dari kursi.

Pertunjukan dilangsungkan di gedung olahraga. Anak-anak duduk berderet dengan rapi di kursi lipat. Sebagian besar dari mereka adalah anak-anak SD. Saat memasuki ruangan, Katsurō langsung disambut oleh tepuk tangan mereka, yang sepertinya diarahkan oleh sang pengawas.

Mikrofon, kursi, dan sandaran partitur untuk Katsurō sudah disiapkan. Setelah mengangguk ke arah anak-anak, barulah ia duduk.

“Halo semuanya.”

Anak-anak itu balas menyapanya.

“Ini kunjungan saya yang kedua kalinya karena tahun lalu saya juga datang saat Malam Natal. Sebenarnya saya ini mirip Sinterklas yang datang setiap Malam Natal, tapi sayangnya saya tidak membawa hadiah.” Terdengar tawa kecil. “Sebagai gantinya, saya akan menghadiahkan lagu-lagu seperti tahun lalu.”

Ia mulai memetik gitar dan menyanyikan lagu *Rudolph the Red-Nosed Reindeer*. Lagu ini memang cukup populer di kalangan anak-anak sehingga di tengah-tengah lagu mereka mulai ikut menyanyi.

Setelah lagu itu selesai, berturut-turut ia membawakan beberapa lagu Natal spesial lainnya, diselingi sesi mengobrol. Semua anak tampak menikmati penampilannya, bahkan mereka bertepuk tangan mengikuti irama lagu. Boleh dibilang suasananya

lumayan meriah. Namun, di tengah-tengah lagu, ada seorang anak yang menarik perhatian Katsurō.

Anak perempuan tersebut duduk di baris kedua kursi paling ujung. Kelihatannya dia murid SD tingkat atas. Tatapan matanya tertuju ke arah lain, sama sekali tidak melihat ke arah Katsurō. Sepertinya anak itu tidak tertarik dengan lagu-lagu yang dimainkan, mulutnya sama sekali tidak bergerak.

Ekspresi sedih anak itulah yang membuat Katsurō penasaran. Ada aura tertentu yang membuatnya tidak seperti anak kebanyakan. Ingin rasanya Katsurō membuat perhatian anak itu tertuju padanya.

Menduga bahwa anak itu mungkin bosan dengan lagu-lagu yang terlalu kekanak-kanakan, Katsurō mencoba menyanyikan lagu dari Matsutōya Yumi yang berjudul *Koibito ga Santa Claus—Sayangku, Sinterklas*. Lagu ini pernah muncul dalam film populer *Bawalah Aku ke Tanah Bersalju* yang ditayangkan tahun lalu. Sebenarnya, menyanyikan lagu itu di tempat ini adalah pelanggaran hak cipta, tapi Katsurō yakin tak akan ada yang melaporkannya.

Banyak anak yang menikmati pertunjukannya, tetapi anak perempuan itu masih memandang ke arah lain. Katsurō bahkan mulai memainkan lagu yang menurutnya sesuai dengan usia anak itu, tetapi hasilnya nihil. Ia hanya bisa menyerah dan pasrah berpikir bahwa anak itu memang tidak tertarik pada musik.

“Berikutnya adalah lagu yang selalu saya mainkan di akhir pertunjukan. Semoga kalian senang mendengarkannya.”

Katsurō menaruh gitarnya lalu mengeluarkan harmonika. Ia memejamkan mata, mengatur napas, lalu perlahan mulai meniup harmonika itu. Ini lagu yang sudah ribuan kali ia mainkan sehingga ia tak lagi membutuhkan partitur.

Ia memainkan lagu itu selama tiga setengah menit. Suasana di dalam gedung olahraga pun seolah tenggelam dalam kesunyian. Tepat sebelum mengakhiri permainan harmonikanya, Katsurō membuka mata. Dan ia langsung tertegun.

Anak perempuan yang tadi menarik perhatiannya kini menatapnya. Sorot mata anak itu tampak serius. Katsurō langsung panik, sampai lupa bersikap tenang layaknya orang dewasa.

Setelah pertunjukan selesai, Katsurō meninggalkan panggung diiringi tepuk tangan anak-anak. Staf wanita tadi mendatangnya seraya mengucapkan terima kasih.

Awalnya Katsurō ingin bertanya tentang anak perempuan itu, tetapi akhirnya mengurungkan niat karena tahu bahwa ia tak punya alasan yang cukup kuat untuk bertanya.

Di luar dugaan, ia justru berhasil bicara dengan anak itu. Katsurō diundang ke pesta yang diadakan di kafetaria setelah konser selesai. Gadis kecil itu menghampirinya saat Katsurō tengah menyantap makanannya.

“Lagu apa itu?” tanya si gadis kecil tanpa basa-basi sambil menatap tepat ke mata Katsurō.

“Lagu yang mana?”

“Lagu terakhir yang kaumainkan dengan harmonika. Aku belum pernah mendengarnya.”

Katsurō tertawa, lalu mengangguk. “Kau benar. Itu memang lagu orisinal.”

“Orisinal?”

“Lagu ciptaanku sendiri. Kau suka?”

Gadis kecil itu mengangguk kuat-kuat. “Suka sekali. Aku ingin mendengarnya lagi.”

“Begini? Tunggu sebentar.”

Rencananya malam ini Katsurō akan menginap di rumah

perlindungan anak ini. Ia pergi ke kamar yang telah disediakan untuknya, mengambil harmonika, lalu kembali ke kafetaria. Ia mengajak gadis kecil itu ke koridor, lalu memainkan lagu itu kembali. Si gadis kecil menyimakny dengan serius.

“Apakah lagu ini tidak punya judul?”

“Ada. Judulnya *Terlahir Kembali*.”

“*Terlahir Kembali...*” gumam gadis kecil itu. Kemudian dia mulai bersenandung, nadanya persis dengan lagu gubahan Katsurō.

Katsurō terkejut mendengarnya. “Kau sudah hafal?”

Untuk pertama kalinya, gadis kecil itu tersenyum. “Aku memang jago menghafal lagu.”

“Hebat!” Katsurō menatapnya lekat-lekat. Kata *genius* terlintas di benaknya.

“Apa Matsuoka-san tak ingin jadi musisi profesional?”

“Profesional? Entahlah.” Katsurō menggeleng sembari menyembunyikan getaran yang bergejolak dalam hatinya.

“Aku percaya lagu itu pasti bakal sukses besar.”

“Sungguh?”

Gadis kecil itu mengangguk. “Soalnya aku suka.”

Katsurō tergelak. “Terima kasih.”

“Seri-chan!” Seorang staf wanita melongok ke luar dari kafetaria. “Bisa tolong suapi Tatsu-kun?”

“Ah, baik!” Gadis kecil yang dipanggil Seri itu membungkuk pada Katsurō dan kembali ke kafetaria.

Beberapa saat kemudian Katsurō juga kembali ke sana. Seri duduk di samping seorang anak laki-laki, membantunya memegang sendok. Anak laki-laki itu berperawakan mungil dan wajahnya tak berekspresi.

Staf wanita yang bertanggung jawab mengatur konser kebe-

tulan berdiri di dekat Katsurō. Dengan santai, Katsurō bertanya kepadanya tentang dua anak itu. Wajah wanita itu lantas berubah serius.

“Kakak-adik itu mulai tinggal di sini pada musim semi tahun ini, kalau tidak salah akibat disiksa orangtuanya. Tatsu-kun, si adik, tidak mau bicara kecuali kepada Seri-chan.”

“Oooh...” Katsurō mengamati Seri yang sedang mengurus adiknya. Kini ia mulai mengerti alasan gadis kecil itu tidak tertarik pada lagu-lagu Natal.

Setelah acara makan malam berakhir, Katsurō kembali ke kamar. Saat berbaring di tempat tidur, terdengar suara ramai dari luar. Ia bangun dan memandang ke luar jendela. Rupanya anak-anak sedang bermain kembang api tanpa memikirkan dinginnya udara.

Seri dan Tatsu juga ada di sana. Mereka sedang menonton dari jarak yang agak terpisah dari anak-anak lain.

Apakah Matsuoka-san tidak ingin jadi musisi profesional?

Sudah lama sekali ia tidak mendengar kata-kata itu. Dan sudah sepuluh tahun sejak ia menyembunyikan perasaannya di balik alasan ala kadarnya. Hanya saja perasaannya saat itu jauh berbeda dengan yang sekarang.

“Ayah,” gumam Katsurō sambil menatap langit malam. “Aku sudah membuatmu kecewa. Aku bahkan tidak punya kesempatan dalam perjuangan sia-sia ini.”

Pikirannya lantas melayang ke delapan tahun yang lalu.

Pada awal bulan Juli, Katsurō menerima berita tentang kematian neneknya. Ia sedang bersiap-siap membuka toko saat adik perempuannya, Emiko, menelepon.

Ia sudah lama tahu tentang kondisi neneknya yang memburuk. Kondisi hati dan ginjal sang nenek memang sudah melemah, jadi neneknya bisa mengembuskan napas terakhir kapan saja. Meskipun demikian, Katsurō tidak pernah pulang menjenguknya. Bukannya ia tidak mencemaskan sang nenek, hanya saja ia punya alasan tersendiri untuk tidak pulang.

“Besok Nenek akan disemayamkan, lalu lusa pemakaman. Kakak, kapan kau pulang?” tanya Emiko.

Katsurō menopangkan siku di meja sambil memegang gagang telepon, dan menggaruk kepala dengan tangannya yang lain.

“Aku sibuk kerja. Aku juga harus bertanya dulu pada Bos.”

Ia bisa mendengar Emiko menghela napas.

“Kerja? Tugasmu hanya membantunya, bukan? Dulu pemilik toko itu juga menjalankan usahanya sendirian. Aku yakin tidak akan jadi masalah kalau kau mengambil cuti satu atau dua hari. Bukankah kau pernah bilang kau memilih bekerja di toko itu karena di sana bisa mengambil libur kapan saja?”

Memang benar. Emiko memiliki daya ingat kuat, tegas, dan tidak mudah tertipu oleh omong kosong. Katsurō terdiam.

“Aku kerepotan kalau kau sampai tidak pulang.” Kini nada suara Emiko terdengar tajam. “Kondisi kesehatan Ayah tidak begitu baik, Ibu kelelahan karena selama ini harus merawat Nenek. Kak, dulu kau pernah diasuh Nenek. Setidaknya kau harus datang saat pemakaman.”

Katsurō mendesah. “Baiklah. Akan kuusahakan.”

“Tolong pulang secepatnya. Kalau bisa malam ini.”

“Itu tidak mungkin.”

“Kalau begitu besok pagi. Paling lambat siang.”

“Akan kupikirkan.”

“Pikirkan baik-baik. Selama ini kau selalu berbuat sesuka hatimu.”

Katsurō baru saja hendak bertanya apa pula yang dimaksudkan adiknya itu, tapi Emiko telanjur menutup telepon.

Katsurō meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya, lalu duduk di bangku. Sambil termangu, ia menatap lukisan di dinding yang sepertinya menggambarkan pantai pasir di Okinawa. Bosnya sangat menyukai Okinawa. Tidak heran seluruh bar kecil ini dihiasi pernik-pernik khas daerah tersebut.

Kini pandangan Katsurō tertuju ke sudut toko. Di situ terdapat kursi rotan dan gitar *folk* yang khusus disiapkan untuknya. Setiap kali ada pengunjung yang meminta lagu, ia akan duduk di kursi itu dan memainkan gitar. Adakalanya ia mengiringi nyanyian pengunjung, tetapi biasanya Katsurō yang menyanyi. Umumnya pengunjung yang baru pertama kali mendengarkan nyanyiannya akan terkejut karena menurut mereka, penampilan Katsurō sama sekali tidak seperti seorang amatir. Mereka sering berkomentar bahwa Katsurō bisa menjadi musisi profesional.

“Ah, Anda terlalu memuji,” biasanya ia akan menjawab merendah, padahal dalam hati berpikir, *Memang itu cita-citaku*. Bahkan, demi cita-cita itulah ia sampai berhenti kuliah.

Katsurō sudah menaruh minat pada musik sejak masa SMP. Waktu kelas dua SMP, ia pergi main ke rumah salah satu teman sekelasnya dan melihat sebuah gitar di sana. Temannya bilang gitar itu milik kakak laki-lakinya lalu mengajarnya cara bermain. Sejak lahir, itu kali pertama Katsurō menyentuh gitar. Awalnya

jemarinya bergerak dengan kaku, tetapi setelah berulang kali mencoba, akhirnya ia bisa memainkan satu bait lagu sederhana. Kegembiraannya saat itu benar-benar tidak bisa dilukiskan. Pengalamannya sama sekali berbeda dengan meniup seruling di kelas musik. Getaran asing menjalari pembuluh darahnya.

Beberapa hari kemudian, Katsurō memberanikan diri memberitahu orangtuanya ia ingin memiliki gitar. Ayahnya adalah pemilik toko ikan yang sama sekali tidak pernah menyentuh alat musik. Mendengar permintaan itu, ayahnya terkejut kemudian berubah marah. Dia berteriak melarang Katsurō bermain dengan temannya itu. Rupanya sang ayah menganggap anak muda yang bermain gitar sama saja dengan anak berandal.

Katsurō tidak menyerah. Ia menjanjikan semua hal yang bisa ia pikirkan. Ia berjanji akan rajin belajar agar bisa masuk SMA terbaik di daerahnya. Jika gagal, ia berjanji akan menyingkirkan gitarnya dan takkan pernah memainkannya lagi.

Kedua orangtuanya terkejut karena selama ini Katsurō belum pernah menginginkan sesuatu sampai seserius itu. Ibunya yang lebih dulu melunak, disusul sang ayah yang akhirnya mau berkompromi. Hanya saja, bukannya pergi ke toko alat musik, Katsurō malah diajak ke pegadaian. Menurut ayahnya, ia harus puas dibelikan gitar bekas yang digadaikan pemilik sebelumnya.

“Benda ini mungkin akan berakhir di tempat sampah. Aku tak mau membelikan yang mahal,” gerutu ayahnya dengan wajah masam.

Meski demikian, Katsurō tetap gembira karena akhirnya memiliki gitar. Malam itu, saat hendak tidur, ia meletakkan gitar *folk* tua yang baru dibelikan untuknya itu di bantal.

Hampir setiap hari Katsurō tekun berlatih dengan bantuan buku-buku pelajaran gitar yang dibelinya di toko buku bekas.

Tentu saja, ia juga menepati janji pada kedua orangtuanya dengan tetap rajin belajar. Berkat itu, prestasinya di sekolah meningkat sehingga orangtuanya tidak pernah protes, walaupun ia mengunci diri dan berlatih gitar di kamarnya di lantai dua pada hari libur.

Akhirnya Katsurō berhasil masuk SMA terbaik di daerahnya. Begitu mengetahui di sekolah itu ada klub musik, ia lantas bergabung. Bersama dua teman yang ditemuinya di sana, mereka membentuk *band* yang kemudian mulai tampil di berbagai tempat. Awalnya mereka hanya membawakan lagu-lagu *band* yang sudah eksis lebih dulu, tetapi lama-kelamaan mereka mulai memainkan lagu orisinal. Sebagian besar lagu itu diciptakan oleh Katsurō yang juga mengisi posisi sebagai vokalis. Rekan-rekan satu *band*-nya sangat kagum dengan lagu ciptaannya.

Namun, ketika duduk di kelas 3 SMA, *band* mereka bubar. Tentu saja, penyebabnya adalah ujian masuk universitas. Mereka sempat berjanji akan aktif kembali kalau mereka lulus ujian, tetapi janji itu tidak bisa dipenuhi karena salah satu dari mereka ada yang tidak lulus. Walaupun setahun kemudian dia berhasil masuk universitas, rencana pembentukan kembali *band* mereka tidak pernah dibahas lagi.

Katsurō masuk Fakultas Ekonomi di sebuah universitas di Tokyo. Sebenarnya ia masih ingin meniti karier di jalur musik, tetapi ia menyerah karena tahu bahwa kedua orangtuanya pasti akan menentang, terutama karena ia diharapkan melanjutkan usaha toko ikan milik keluarga. Hal itu sudah ditetapkan sejak Katsurō masih kecil, dan sepertinya kedua orangtuanya bahkan sama sekali tidak pernah berpikir ada kemungkinan Katsurō ingin memilih karier lain. Katsurō sendiri juga merasa bahwa seperti itulah jalan hidupnya di masa depan.

Di universitas sendiri banyak klub pencinta musik. Ia sempat bergabung dengan salah satu klub, tetapi belum lama terlibat, ia langsung kecewa karena anggota-anggota lain hanya ingin bersenang-senang. Mereka sama sekali tidak serius tentang musik. Saat protes soal itu, ia malah ditatap dengan sinis.

“Kau mau sok keren, ya? Yang namanya musik itu harus dinikmati!”

“Benar. Buat apa kau repot-repot serius? Toh kita tidak bakal jadi musisi profesional.”

Tanpa membalas sepatah kata pun, Katsurō memutuskan keluar dari klub. Percuma saja berdebat karena tidak ada gunanya. Perbedaan tujuan di antara mereka terlalu besar.

Setelah itu, ia tidak pernah bergabung dengan klub lain karena merasa lebih baik menekuni musik seorang diri. Bergabung bersama orang-orang yang tidak memiliki ambisi dan semangat bermain musik hanya membuatnya stres. Karena sudah cukup sering tampil di depan umum sejak SMA, ia pun menguji kemampuannya dengan mengikuti kontes penyanyi amatir. Meskipun di awal-awal ia selalu gugur di babak awal, tapi setelah beberapa kali mencoba, ia berhasil maju ke babak yang lebih jauh. Di kontes itu sendiri banyak peserta yang rutin mengikuti kontes sejenis. Perlahan-lahan, Katsurō mulai berinteraksi dengan mereka. Dari orang-orang seperti merekalah ia mendapat suntikan semangat. Bagi mereka, hasrat menekuni musik adalah satu-satunya tujuan hidup. Mereka bersedia mengorbankan apa pun demi membuat musik sendiri.

Aku tidak boleh kalah... Begitu yang ada di benak Katsurō setiap kali menonton pertunjukan teman-temannya.

Bisa dibayangkan, sebagian besar waktunya dicurahkan untuk musik. Saat makan, bahkan saat mandi, yang ada di dalam kepa-

lanya hanyalah lagu yang tengah ia tulis. Ia semakin jarang kuliah karena merasa tidak ada lagi yang ingin dicapainya di kampus. Tidak heran jika ia terus gagal memenuhi persyaratan lulus di banyak mata kuliahnya.

Kedua orangtuanya yang telah mengizinkan Katsurō pergi ke Tokyo sama sekali tidak tahu soal keadaan putra mereka satu-satunya itu. Mereka sekadar berasumsi bahwa putra mereka akan lulus setelah empat tahun kuliah, lalu kembali ke kampung halaman. Pada suatu hari di musim panas, Katsurō yang kini berusia 21 tahun menelepon mereka untuk mengumumkan bahwa ia telah berhenti kuliah. Ia bisa mendengar tangisan ibunya sebelum ayahnya yang geram mengambil alih telepon, mengamuk dan berteriak sampai telinga Katsurō sakit, menuntut apa yang sebenarnya diinginkan Katsurō.

Katsurō menjawab bahwa ia ingin menekuni musik, jadi ia merasa tidak ada gunanya lagi kuliah. Jawaban itu membuat ayahnya semakin naik pitam. Tidak tahan mendengar lebih banyak omelan lagi, Katsurō pun langsung menutup telepon. Malam itu juga kedua orangtuanya datang ke Tokyo. Wajah ayahnya tampak merah padam, sementara wajah ibunya pucat.

Sampai menjelang fajar, mereka berbicara dengan Katsurō di kamar kecilnya yang seluas 6 *tatami*. Kedua orangtuanya berkata jika Katsurō memang tidak ingin lagi kuliah, ia harus segera kembali ke kampung halaman untuk mewarisi usaha toko ikan keluarga. Tekad Katsurō tidak goyah. Ia membalas bahwa jika ia melakukan itu, seumur hidup dirinya akan menyesal. Ia memutuskan untuk tetap tinggal di Tokyo hingga cita-citanya tercapai.

Kedua orangtuanya kembali ke kampung dengan kereta paling awal tanpa sempat tidur. Lewat jendela apartemennya, Katsurō mengamati punggung mereka berdua. Dari belakang,

mereka terlihat begitu kecil dan kesepian sehingga tanpa sadar Katsurō menyatukan kedua tangannya untuk berdoa.

Tiga tahun berlalu. Seharusnya saat itu Katsurō sudah lulus dari universitas, tapi ia belum juga meraih pencapaian apa pun. Seperti biasa, ia menjalani hari-harinya dengan terus berlatih supaya bisa tampil di konser-konser amatir dan memang sempat beberapa kali terpilih. Ia yakin jika bisa terus tampil, suatu saat dirinya akan menarik perhatian orang dari perusahaan rekaman. Namun, sejauh ini belum ada yang menghubunginya. Ia juga sudah mengirim *demo tape* ke beberapa perusahaan rekaman, tetapi belum ada tanggapan.

Pernah satu kali, salah seorang pengunjung bar memperkenalkannya pada seorang kritikus musik. Katsurō lantas memainkan dua lagu karyanya di hadapan sosok berambut putih ikal itu. Selama ini Katsurō sudah membulatkan tekad ingin menjadi penyanyi sekaligus penulis lagu, jadi ia cukup yakin akan kualitas kedua lagu ciptaannya tersebut.

“Boleh juga,” komentar sang kritikus. “Melodinya segar, caramu menyanyi juga cukup mahir. Bagus.”

Hati Katsurō langsung melambung. Dadanya serasa akan meledak karena membayangkan akan segera memperoleh kesempatan debut.

Mewakili Katsurō, pengunjung yang memperkenalkannya pada sang kritikus bertanya, “Apa menurut Anda dia bisa menjadi musisi profesional?”

Sekujur tubuh Katsurō menegang. Ia tidak berani menatap wajah sang kritikus.

“Hmmm...” Sang kritikus berpikir sejenak, lalu berkata, “Lebih baik tidak usah berpikir sejauh itu.”

Katsurō mendongak dan bertanya, “Kenapa?”

“Karena banyak orang yang bisa menyanyi sama bagusnya dengan dirimu. Lain cerita kalau suaramu punya keunikan tersendiri. Tapi kenyataannya, tidak ada.”

Katsurō tidak bisa membalas komentar tajam itu karena ia sendiri sudah menyadarinya.

“Bagaimana dengan musiknya? Menurutku cukup bagus,” tanya bos Katsurō yang juga ada di situ.

“Untuk ukuran amatir memang bagus,” komentar sang kritikus blak-blakan. “Tapi sayangnya belum pantas berada di level profesional karena masih terpengaruh oleh lagu-lagu yang sudah ada. Dengan kata lain, sama sekali tidak menawarkan sesuatu yang baru.”

Mendengar kata-kata pedas itu, tubuh Katsurō seperti terbakar oleh amarah sekaligus frustrasi.

Jadi, dirinya dianggap tidak berbakat? Apakah selama ini ia terlalu besar kepala karena mengira bisa mencari nafkah lewat musik? Sejak hari itu, pikiran tersebut selalu berputar-putar dalam benaknya.

3

Menjelang siang keesokan harinya, Katsurō meninggalkan apartemen dengan membawa tas olahraga dan tas pakaian. Tas pakaian itu berisi jas hitam yang dipinjam dari bosnya. Karena belum tahu kapan akan kembali ke Tokyo, sebenarnya Katsurō ingin membawa gitarnya juga, tapi ia menahan diri karena tidak bisa membayangkan seperti apa komentar orangtuanya nanti. Sebagai gantinya, ia menyelipkan harmonika ke dalam tas.

Katsurō naik kereta dari Stasiun Tokyo. Gerbong tempatnya duduk relatif kosong sehingga ia bisa menempati bilik berisi empat kursi seorang diri. Ia mencopot sepatu, lalu menumpangkan kaki di kursi seberang.

Perjalanan dari Stasiun Tokyo menuju kota tempat rumah orangtuanya memakan waktu sekitar dua jam, diselingi ganti kereta. Ia dengar banyak orang yang naik kereta ini untuk pergi ke kantor mereka di Tokyo setiap hari, tapi bagi Katsurō kehidupan seperti itu benar-benar tidak terbayangkan.

Begitu mendengar berita meninggalnya nenek Katsurō, bosnya langsung mengizinkannya pulang kampung. “Ini kesempatan baik untuk berbicara dengan orangtuamu, misalnya tentang rencana masa depan,” ujar bosnya dengan nada menasihati. Di telinga Katsurō kata-kata itu terdengar seperti saran tidak langsung supaya ia berhenti mengejar karier di dunia musik.

Apakah hanya sampai di sini saja karier musikku? Katsurō termenung seraya menatap pemandangan khas daerah pedesaan yang melintas di jendela kereta. Saat ia sampai di rumah, pasti akan ada yang berkomentar. *Sampai kapan kau mau terus bermimpi? Dunia ini bukan tempat kau bisa bermanja-manja! Lebih baik kau cepat sadar dan urus bisnis keluarga kita. Itu jauh lebih baik daripada kau tidak punya pekerjaan tetap—*Katsurō dengan mudah bisa membayangkan seperti apa kalimat-kalimat bernada tudingan dari kedua orangtuanya.

Katsurō menggeleng-geleng. Belakangan ini yang dipikirkannya hanya hal-hal yang membuat depresi. Ia membuka tas olahraganya, lalu mengambil Walkman dan *headphone*. Alat yang mulai dijual tahun lalu ini dianggap sebagai terobosan produk akustik. Dengan Walkman, semua orang bisa mendengarkan musik di mana pun mereka berada.

Ia menekan tombol “Play”, lalu memejamkan mata. Bunyi yang kini mengalun di telinganya adalah melodi indah musik elektronika yang dibawakan oleh Yellow Magic Orchestra. Semua anggota grup ini adalah orang Jepang, tetapi mereka lebih dulu populer di luar negeri. Menurut cerita yang pernah didengarnya, saat grup ini tampil sebagai *band* pembuka The Tubes dalam konser di Los Angeles, semua penonton bersorak-sorai hingga berdiri dari kursi.

Mungkin orang-orang seperti mereka yang bisa dibilang berbakat... Memikirkan hal itu, rasa pesimistis kembali memenuhi dadanya.

Akhirnya, kereta tiba di stasiun terdekat dari rumah orangtuanya. Saat keluar dari stasiun, mata Katsurō langsung disambut pemandangan familier deretan toko-toko kecil di tepi jalan utama yang terhubung dengan jalan bebas hambatan. Pengunjung toko-toko itu hanyalah langganan yang tinggal di sekitar. Meskipun ini pertama kalinya ia kembali ke kota kelahirannya setelah berhenti kuliah, sama sekali tidak ada yang berubah dari kota ini.

Langkahnya berhenti di depan toko yang diapit toko bunga dan toko buah-sayuran. Pintu gulung toko yang lebar bagian depannya sekitar 2 *ken*¹² itu dalam keadaan setengah terbuka. Di atas pintu terpampang sebuah papan bertuliskan “Uomatsu”, lalu di sebelahnya ada tulisan lebih kecil berbunyi “Menyediakan Katering Ikan Segar”.

Seingat Katsurō, kakeknyalah yang pertama kali memulai usaha penjualan ikan ini. Toko pertama berada di lokasi berbeda dan lebih luas, tapi habis terbakar di masa perang. Setelah perang berakhir, kakeknya mendirikan toko baru di lokasi yang sekarang ini.

¹²ken: 1,8 meter.

Katsurō menyelinap masuk lewat pintu gulung. Bagian dalam toko gelap gulita. Ia menyipitkan mata, tetapi tidak melihat ada ikan di lemari pendingin konter penjualan. Di musim seperti sekarang, biasanya mereka memang tidak memajang ikan-ikan segar sepanjang hari di sana karena takut cepat busuk sehingga kebanyakan disimpan di *freezer*. Di dinding toko terpampang sehelai kertas bertuliskan “Tersedia Belut Kabayaki¹³”.

Aroma ikan di tempat itu membangkitkan rasa nostalgia. Katsurō terus berjalan ke bagian dalam toko. Di sana tersedia semacam keset tempat tamu bisa melepas sepatu mereka sebelum masuk ke bangunan utama. Pintu gesernya dalam keadaan tertutup, tapi ada secercah sinar yang menyelinap keluar lewat celah pintu. Katsurō bisa melihat gerak-gerik orang di dalam.

Katsurō menghela napas, lalu berkata, “Aku pulang.” Tetapi kemudian ia berpikir mungkin lebih baik jika ia mengucapkan “Selamat siang.”

Pintu terbuka dengan cepat. Emiko yang mengenakan gaun terusan hitam berdiri di depannya. Setelah sekian lama tidak bertemu, adiknya sudah tampak lebih dewasa. Begitu melihat Katsurō, Emiko langsung mendesah lega. “Syukurlah! Kukira kau tidak jadi datang.”

“Kenapa bicara begitu? Kan sudah kubilang akan kuusahakan.” Katsurō mencopot sepatu, lalu masuk rumah. Sekilas ia memandang ruangan sempit itu. “Kau sendirian, Emiko? Di mana Ayah dan Ibu?”

Emiko mengernyit. “Mereka berangkat duluan ke tempat persemayaman. Sebenarnya aku juga harus membantu mereka,

¹³Belut Kabayaki: Belut yang dimasak dengan cara dibelah dan dibuang isi perutnya, lalu ditusuk dengan bambu/besi kemudian dilumuri saus campuran kecap asin, mirin, gula pasir, dan sake.

tapi kupikir bagaimana kalau tidak ada orang di sini saat kau datang? Jadi kuputuskan menunggu.”

Katsurō mengangkat bahu. “Oh.”

“Kak, kau tidak akan ke sana dengan penampilan seperti ini, kan?”

Katsurō memang hanya mengenakan kaus dan celana jins.

“Tentu saja tidak. Tunggu sebentar, aku mau ganti pakaian dulu.”

“Yang cepat ya.”

“Ya, ya.”

Sambil menenteng barang-barangnya, Katsurō naik ke lantai dua. Di sana ada dua ruangan bergaya Jepang, masing-masing seluas 4 *tatami* dan 6 *tatami*. Ruangan yang lebih besar adalah kamar yang digunakan Katsurō hingga lulus SMA. Ia menggeser pintu itu dan langsung terperanjat.

Suasana di dalam gelap gulita karena tirai kamar ditutup. Katsurō menekan sakelar lampu. Di bawah cahaya putih lampu, ruangan yang pernah ia tempati ini seolah tidak tersentuh waktu. Alat penyerut pensil tua miliknya masih tergeletak di meja belajar, poster-poster artis idola favoritnya masih terpasang di dinding. Buku pelajaran sekolah dan buku panduan belajar gitar berjejer memenuhi lemari buku.

Katsurō pernah mendengar dari ibunya bahwa tidak lama setelah ia pindah ke Tokyo, sebenarnya Emiko ingin pindah ke kamarnya. Ia menjawab bahwa ia tidak keberatan. Saat itu ia sudah bertekad mengejar karier di bidang musik, sehingga tidak ada ada rencana untuk kembali ke rumah orangtuanya. Namun, ketika melihat kondisi kamarnya yang masih seperti dulu, mungkin kedua orangtuanya masih berharap suatu saat ia akan pulang. Memikirkan itu, hatinya jadi terasa berat.

Katsurō berganti pakaian lalu berangkat bersama Emiko. Meskipun saat itu bulan Juli, untungya cuaca sejuk.

Upacara persemayaman dilaksanakan di Balai Pertemuan Kota yang belum lama ini selesai didirikan. Untuk mencapai tempat itu dibutuhkan waktu sekitar sepuluh menit dengan berjalan kaki.

Begitu memasuki area permukiman, Katsurō agak terkejut melihat perubahan di sana. Emiko memberitahu bahwa jumlah penduduk baru memang semakin banyak. *Bahkan kota sekecil ini pun sedikit-banyak mengalami perubahan, batinnya.*

“Jadi, bagaimana, Kak?” tanya Emiko sementara mereka berjalan.

Meski tahu apa yang dimaksud oleh adiknya, Katsurō sengaja mengelak. “Apanya yang bagaimana?”

“Maksudku, apa kau sudah menentukan rencana masa depan? Memang sangat bagus jika kau bisa hidup dari musik, tapi apakah kau yakin bisa sukses?”

“Tentu saja. Kalau tidak, mana mungkin aku mau melakukannya.” Hati Katsurō serasa ditusuk saat menjawab pertanyaan Emiko. Ia tengah mengelabui diri sendiri.

“Tapi aku tidak pernah menyangka bahwa di keluarga kita ada yang punya bakat musik. Aku pernah menonton pertunjukanmu dan menurutku kemampuanmu lumayan. Tapi sepertinya untuk menjadi musisi profesional itu lain cerita, ya?”

Katsurō memberengut. “Sombong sekali. Memangnyanya kau tahu apa? Kau cuma orang awam.”

Ia sempat mengira adiknya akan marah, tetapi Emiko tetap tenang.

“Ya, aku memang hanya orang yang tidak paham tentang bisnis musik. Justru karena itu aku tanya. Karena kau begitu percaya diri, kau pasti bisa bercerita lebih mendetail tentang visimu,

bukan? Apa rencanamu dan bagaimana perkembangannya sejauh ini? Seberapa cepat rencana itu bisa membantumu mencari nafkah lewat musik? Aku khawatir karena sepertinya kau sama sekali tidak punya rencana. Kurasa Ayah dan Ibu jauh lebih khawatir.”

Kata-kata Emiko masuk akal, tapi Katsurō mendengus mendengarnya. “Kalau saja semua bisa berjalan mulus sesuai rencana seperti katamu, tidak akan ada lagi orang yang harus berjuang mati-matian. Tapi mungkin hal itu sulit dipahami oleh seseorang yang akan langsung bekerja di bank lokal setelah lulus dari universitas lokal khusus perempuan.”

Ia merujuk pada Emiko. Adiknya baru akan lulus musim semi tahun depan, tapi sudah berhasil mendapat pekerjaan dan akan langsung mulai bekerja setelah lulus nanti. Kali ini ia yakin Emiko akan marah, tapi rupanya adiknya hanya mengembuskan napas panjang. “Kak, pernah terpikir olehmu bahwa usia Ayah tidak lagi muda?”

Katsurō terdiam. Orangtua yang sudah berusia lanjut... Itu sesuatu yang tidak pernah ingin ia pikirkan.

“Kira-kira sebulan lalu Ayah jatuh pingsan. Lagi-lagi karena serangan jantung.”

Katsurō berhenti melangkah, lalu menatap adiknya. “Serius?”

“Tentu saja serius.” Emiko balas menatapnya dengan tajam. “Untungnya tidak parah. Itu terjadi tak lama setelah kondisi Nenek bertambah buruk.”

“Aku sama sekali tidak tahu.”

“Ayah berpesan pada Ibu supaya tidak memberitahumu.”

“Hmmm...” Bisa jadi mereka merasa tidak perlu menghubungi anak durhaka seperti dirinya. Karena tidak bisa membantah, Katsurō diam saja.

Mereka berdua kembali melanjutkan perjalanan. Sampai

mereka tiba di balai pertemuan, Emiko juga tidak mengatakan sepatah kata pun.

4

Balai pertemuan adalah sebuah bangunan yang berukuran sedikit lebih besar daripada rumah penduduk pada umumnya. Beberapa pria dan wanita yang mengenakan pakaian berkabung tampak sibuk hilir-mudik.

Ibu Katsurō, Kanako, ada di meja penerima tamu dan sedang berbincang dengan seorang laki-laki bertubuh kurus kering. Perlahan, Katsurō mendekatinya.

Menyadari kehadiran putranya, mulut Kanako terbuka seperti ingin mengucapkan “Ah!”. Katsurō ingin mengatakan “Aku pulang”, tetapi suaranya seolah lenyap saat menatap wajah laki-laki di samping ibunya.

Laki-laki itu adalah Takeo, ayah Katsurō. Katsurō sempat mengira ayahnya orang lain karena kini tubuhnya bagai tinggal tulang-belulang.

Setelah menatap tajam putranya, Takeo membuka mulut yang semula tertutup rapat. “Oh, jadi kau datang juga? Siapa yang memberitahu?” Nada bicaranya tanpa basa-basi.

“Aku dengar dari Emiko.”

“Huh.” Takeo menatap Emiko, lalu kembali menatap putranya. “Jadi kau masih sempat datang ke sini.”

Katsurō merasa perkataan itu adalah versi singkat dari “Bukannya kau sama sekali tidak berniat pulang sebelum keinginanmu tercapai?”

“Kalau Ayah ingin aku kembali ke Tokyo, aku akan balik ke sana saat ini juga.”

“Katsurō,” Kanako memperingatkan.

Takeo mengibaskan tangan dengan jengkel. “Bukan itu maksudku. Sudahlah, aku sedang sibuk. Jangan bicara sembarangan.” Dia bergegas meninggalkan mereka.

“Akhirnya kau pulang juga,” kata Kanako saat Katsurō masih menatap punggung ayahnya. “Kami mengira kau tak mau datang ke sini lagi.”

Sepertinya Kanako-lah yang menyuruh Emiko menelepon Katsurō .

“Aku pulang karena Emiko terus-menerus memaksaku. Oh ya, kelihatannya Ayah lebih kurus. Kudengar dia sempat jatuh pingsan lagi. Apakah dia baik-baik saja?”

Pundak Kanako melesak saat mendengar ucapan Katsurō. “Ayahmu memang berpura-pura masih kuat, tapi aku bisa melihat bahwa kondisi kesehatannya sudah menurun. Lagi pula umurnya sudah di atas enam puluh tahun.”

“Setua itukah?”

Konon, Takeo sudah berumur 36 tahun ketika dia menikah dengan Kanako. Saking sibuknya membangun kembali usaha Uomatsu, ayahnya tidak sempat mencari calon istri. Setidaknya, itulah cerita yang sering Katsurō dengar saat kecil.

Menjelang pukul 18.00, upacara persemayaman dimulai. Kerabat mereka pun mulai berdatangan. Karena Takeo memiliki banyak saudara, jumlah kerabat dari pihaknya saja mencapai dua puluh orang. Sudah lebih dari sepuluh tahun lalu sejak terakhir kali Katsurō bertemu mereka.

Salah seorang pamannya—yang lebih muda tiga tahun dari Takeo—menjabat tangan Katsurō dengan penuh rasa nostalgia.

“Wah, Katsurō, kau tampak sehat. Kudengar kau masih tinggal di Tokyo. Kau sibuk bekerja apa di sana?”

“Ah, uhm, saya mengerjakan macam-macam hal.” Katsurō mengutuk diri sendiri karena tidak bisa menjawab dengan jelas.

“Macam-macam hal? Jangan bilang kau harus mengulang kuliah setahun gara-gara keseringan bermain-main?”

Katsurō tertegun. Rupanya kedua orangtuanya tidak pernah memberitahu kerabat mereka bahwa ia sudah berhenti kuliah. Kanako yang berada di dekat situ seharusnya bisa mendengar percakapan barusan, tetapi ibunya malah menoleh ke arah lain tanpa berkata apa-apa.

Rasa malu bergejolak dalam dirinya. Jadi Takeo dan Kanako tidak sanggup memberitahu orang lain tentang putra mereka yang sedang meniti karier di bidang musik. Namun, Katsurō sadar bahwa selama ini dirinya sendiri juga tak pernah bisa mengakuinya. Apa ia akan berdiam diri dan tak bisa berkata-kata seperti orangtuanya? *Tidak, pikirnya. Aku takkan membiarkan itu.*

Katsurō menjilat bibir, kemudian menatap lurus-lurus wajah pamannya. “Saya sudah berhenti.”

“Heh?” Pamannya terheran-heran.

“Saya sudah berhenti kuliah.” Ekor matanya mengamati tubuh ibunya yang seakan berubah kaku sementara ia terus melanjutkan, “Saya bercita-cita berkarier di dunia musik.”

“Mu...sik?” Ekspresi pamannya seperti orang yang belum pernah mendengar kata itu.

Pembicaraan mereka terhenti karena acara sudah dimulai. Dengan wajah kebingungan, paman Katsurō menemui kerabat yang lain dan langsung terlibat pembicaraan serius. Pasti mereka sedang bertanya-tanya apakah benar Katsurō sudah berhenti kuliah.

Dengan dimulainya pembacaan *sutra*, acara persemayaman berlangsung secara resmi sesuai tradisi. Katsurō ikut menyalakan dupa di depan foto almarhumah neneknya yang sedang tersenyum ramah. Ia teringat betapa dulu neneknya sangat menyayanginya saat ia masih kecil. Andai saja masih hidup, neneknya pasti akan mendukungnya.

Setelah acara berakhir, mereka pindah ke ruangan lain di mana sudah disediakan *sushi*, bir, dan lain-lain. Sejauh mata memandang, ruangan itu dipenuhi oleh para kerabat. Karena Nenek sudah hampir berusia sembilan puluh tahun saat meninggal, raut kesedihan di wajah-wajah mereka tidak terlalu kentara. Justru atmosfer yang menyelimuti ruangan itu lebih tepat disebut sebagai acara kumpul-kumpul anggota keluarga yang sudah lama tidak bertemu.

Di tengah keriuhan obrolan, tiba-tiba saja terdengar teriakan seseorang. “Berisik! Apa yang terjadi di rumahku bukan urusanmu!” Bahkan tanpa melihatnya langsung, Katsurō langsung mengenali itu suara Takeo.

“Rumahmu? Sebelum pindah ke lokasi sekarang, toko itu ada di rumah almarhum Ayah. Aku juga pernah tinggal di sana!” Ternyata lawan bicaranya adalah paman yang tadi. Wajah keduanya merah, mungkin akibat efek sake.

“Toko yang dibangun almarhum Ayah sudah habis terbakar saat masa perang. Karena akulah pendiri toko yang sekarang, kau tak punya alasan untuk bicara ini-itu.”

“Kau bicara apa? Kalau bukan karena nama Uomatsu, kau tak bakal bisa membuka ulang toko. Aku tahu kau mewarisi papan nama itu dari Ayah, tapi memangnya kaupikir bisa menutup usaha itu tanpa berunding dengan kami? Toko itu kebanggaan Ayah.”

“Siapa bilang aku akan menutup toko? Aku masih berniat melanjutkan.”

“Dengan kondisi tubuh seperti sekarang, sampai kapan kau bisa melakukannya? Bahkan untuk mengangkat kotak berisi ikan tuna saja kau tidak bisa. Lagi pula kau ini aneh karena mengirim putramu satu-satunya berkuliah di Tokyo. Memangnya penjual ikan butuh pendidikan tinggi seperti itu?”

“Hah! Serendah itukah profesi keluarga kita di matamu?” Takeo bangkit dari kursi.

Pertengkaran sengit nyaris saja meledak seandainya orang-orang di sekitar mereka berdua tidak bergegas meleraikan. Akhirnya Takeo kembali duduk.

“...Dasar sinting! Apa yang dipikirkannya?” Sang paman menggerutu sambil menenggak sake untuk menenangkan diri. “Berhenti kuliah hanya untuk jadi penyanyi? Benar-benar ide bodoh!”

“Diam! Urus saja urusanmu sendiri!” balas Takeo.

Melihat gejala pertengkaran akan kembali memanas, bibi Katsurō dan keluarga yang lain segera membawa sang paman ke kursi lain. Walaupun pertengkaran mereka berhasil dicegah, atmosfer penuh tekanan di ruangan itu tidak bisa diredam.

“Aku pamit dulu.” Salah seorang kerabat mereka bangkit dari kursi, diikuti yang lain.

“Kalian pulang saja duluan,” kata Takeo pada Kanako dan Katsurō. “Biar aku yang mengawasi dupa.”

“Kau yakin? Jangan memaksakan diri,” kata Kanako cemas.

“Jangan perlakukan aku seperti orang penyakitan!” Takeo membalas jengkel.

Katsurō meninggalkan balai pertemuan itu bersama Kanako dan Emiko, tapi baru berjalan beberapa langkah, ia berhenti.

“Maaf, tapi kalian berdua pulang saja lebih dulu,” katanya pada ibu dan adiknya.

“Ada apa? Ada barang tertinggal?” tanya Kanako.

“Tidak, bukan begitu...” Katsurō bergumam

“Kakak ingin bicara dengan Ayah?”

Katsurō mengangguk. “Kupikir ada baiknya mengobrol sedikit dengannya.”

“Baiklah. Ayo kita pulang saja, Bu.”

Namun, Kanako tetap bergeming. Selama beberapa saat dia hanya menunduk seolah tenggelam dalam pikirannya sebelum akhirnya mengangkat kepala dan menatap Katsurō. “Ayah tidak pernah marah padamu, Katsurō. Menurutnya, kau bebas melakukan apa saja yang kauinginkan, asalkan kau bahagia.”

“...Benarkah?”

“Karena itulah tadi dia sampai bertengkar dengan pamanmu.”

“Ya...” Katsurō juga merasakannya. *Diam! Urus saja urusanmu sendiri!* Dari kata-kata yang ditujukan pada pamannya tadi, ayahnya seperti ingin menunjukkan pada dunia luar bahwa dia tidak keberatan putra semata wayangnya berbuat sesuka hati. Itulah alasan Katsurō ingin mendengar langsung apa sebenarnya maksud sang ayah.

“Ayahmu ingin kau bisa meraih impianmu,” ujar Kanako.

“Dan dia tidak mau jadi penghalang. Dia tidak ingin kau sampai membuang impianmu gara-gara penyakitnya. Tidak masalah kalau kau ingin bicara dengannya, tapi jangan lupa kata-kata Ibu barusan.”

“Aku mengerti.”

Setelah mengamati ibu dan adiknya berjalan pergi, Katsurō berbalik. Saat naik kereta di Stasiun Tokyo, ia sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa situasinya akan menjadi seperti

ini. Sebelum berangkat, ia sudah mempersiapkan diri untuk dimarahi kedua orangtuanya dan juga disalahkan oleh para kerabat, tapi orangtuanya malah membelanya. Katsurō lantas teringat saat mereka meninggalkan apartemennya tiga tahun lalu. Padahal mereka gagal meyakinkan putra mereka, tapi mengapa kini mereka malah berubah pendapat?

Balai pertemuan nyaris gelap gulita. Namun, tampak seberkas cahaya lampu dari jendela belakang.

Alih-alih menuju pintu depan, Katsurō pelan-pelan berjalan mendekati jendela. Jendela itu dilapisi kertas pelapis sehingga pemandangan di dalam tak terlihat, tapi jendelanya sedikit terbuka. Lewat celah itu, ia mengintip ke dalam.

Itu bukan ruangan yang tadi digunakan untuk acara persemayaman, melainkan ruangan untuk peti jenazah. Batang-batang dupa dinyalakan di altar depan peti. Di barisan paling depan deretan kursi, Takeo duduk seorang diri.

Ketika Katsurō bertanya-tanya dalam hati apa yang sedang dilakukan ayahnya, Takeo bangkit dari kursi. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam koper yang ada di sebelahnya. Sesuatu yang dibungkus kain putih.

Sambil mendekati peti jenazah, Takeo perlahan membuka kain putih itu. Dari dalam kain muncul kilatan cahaya. Saat itu juga, Katsurō tahu apa benda itu.

Pisau. Pisau dapur yang sudah tua. Katsurō sudah terlalu sering mendengar tentang riwayatnya.

Pisau itu sudah digunakan oleh kakek Katsurō sejak pertama kali beliau mendirikan Uomatsu. Saat Takeo ditetapkan sebagai ahli warisnya, benda itu juga ikut diserahkan padanya. Semasa muda, memang pisau itulah yang Takeo gunakan untuk belajar memotong ikan.

Takeo menggelar kain putih di atas peti jenazah dan meletakkan pisau itu di atasnya. Setelah melihat foto jenazah ibunya, dia menyatukan kedua telapak tangan, lalu mulai berdoa.

Dada Katsurō terasa sesak melihat sosok sang ayah. Ia bisa menebak apa yang sedang diutarakan Takeo kepada almarhumah lewat doa. Takeo sedang meminta maaf. Karena toko kebanggaan warisan sang ayah harus tutup. Karena tidak bisa mewariskan pisau tua itu pada putra semata wayangnya.

Katsurō menjauh dari jendela. Ia tidak berjalan menuju pintu depan, melainkan langsung meninggalkan tempat itu.

5

Kini Katsurō merasa prihatin dengan kondisi sang ayah. Untuk pertama kalinya, perasaan bersalah muncul dari lubuk hati terdalamnya. Bagaimanapun, ia harus berterima kasih pada sang ayah yang telah memaafkan perbuatan egois putranya sendiri.

Akan tetapi, apakah ia bisa terus bertahan hidup seperti ini?

Seperti kata pamannya, kondisi kesehatan Takeo semakin memburuk. Tidak ada yang tahu sampai kapan ayahnya bisa terus menjalankan bisnis. Mungkin Kanako bisa menggantikan sementara, tapi dia juga harus merawat Takeo. Bukan tidak mungkin mereka harus menutup toko dengan mendadak.

Kalau itu yang terjadi, lantas bagaimana?

Emiko akan mulai bekerja pada musim semi mendatang. Dia bisa pulang ke rumah dengan mudah karena ia bekerja di bank lokal. Tapi, apa penghasilannya cukup untuk merawat kedua orangtua mereka?

Bagaimana sekarang? Haruskah Katsurō membuang impiannya menjadi musisi supaya bisa menjadi ahli waris Uomatsu?

Itu memang langkah yang paling realistis, tapi bagaimana dengan impian yang telah dipupuknya selama bertahun-tahun? Menurut Kanako, bahkan Takeo tidak ingin Katsurō membuang cita-citanya gara-gara kondisi kesehatan sang ayah.

Katsurō mendesah panjang, memandang ke sekelilingnya, lalu berhenti berjalan. Ia mendapati diri berada di wilayah yang tidak ia kenal. Mungkin ia tersesat karena rumah-rumah baru di area itu membuatnya bingung.

Ia berlari kecil memutar wilayah itu sampai akhirnya tiba di jalan yang sudah tidak asing lagi. Kini ia berada di dekat lahan kosong yang dulu sering menjadi tempatnya bermain saat masih kanak-kanak.

Jalan itu mengarah ke sebuah tanjakan kecil. Perlahan, Katsurō mulai berjalan sampai melihat sebuah bangunan familier di sisi kanan, sebuah toko kelontong tempatnya dulu sering membeli alat-alat tulis. Tidak salah lagi. Di papan toko yang menghitam akibat jelaga, tertulis “Toko Kelontong Namiya”.

Selain membeli alat tulis, ia juga memiliki kenangan lain di tempat ini. Kakek pemilik toko tersebut sering mendengarkan curahan hati Katsurō dan memberinya saran. Tentu saja kalau sekarang dipikir-pikir, semua masalah yang diceritakannya saat itu bukan masalah serius. “Bagaimana cara supaya bisa meraih peringkat satu di lomba lari Pekan Olahraga Sekolah?” atau “Bagaimana cara supaya bisa dapat lebih banyak angpao Tahun Baru?”

Tetap saja Kakek Namiya menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan sungguh-sungguh. Menurut Kakek Namiya, cara untuk menambah jumlah uang angpao adalah dengan “menciptakan hukum yang menetapkan bahwa uang hadiah harus dimasukkan

ke kantong transparan”. Alasannya? “Supaya para orang dewasa yang gengsian tidak berani memasukkan jumlah yang sedikit”.

Bagaimana kabar kakek itu sekarang? Katsurō membatin sambil menatap ke arah toko dengan penuh nostalgia. Pintu gulung toko yang sudah berkarat dalam keadaan tertutup. Tidak ada cahaya yang memancar dari arah jendela lantai dua yang dulu adalah kediaman sang pemilik toko.

Katsurō memutar arah ke gudang yang ada di sebelah toko. Dulu ia sering mencorat-coret dinding gudang ini, tapi Kakek Namiya sama sekali tidak marah dan hanya berpesan agar ia menggambar sesuatu yang lebih bagus.

Sayangnya Katsurō tidak bisa menemukan coretan-coretan itu sekarang. Sudah sepuluh tahun lebih berlalu, mungkin coretan itu pudar akibat cuaca.

Tiba-tiba, terdengar bunyi decit rem sepeda dari arah depan. Katsurō mengintip dari bayang-bayang bangunan gudang. Seorang wanita muda turun dari sepeda, lalu memiringkan tas yang dibawanya untuk mengeluarkan sebuah benda. Kemudian diselipkannya benda itu lewat lubang surat yang terpasang pada pintu gulung Toko Kelontong Namiya.

“Eh?” Melihat adegan itu, Katsurō refleks mengeluarkan suara.

Sebenarnya suaranya tidak keras, tapi itu sudah cukup untuk menyulut kekagetan di tengah suasana sesunyi ini. Ketakutan, wanita itu menatap Katsurō dan langsung terburu-buru menaiki kembali sepedanya. Mungkin dia menganggap Katsurō orang mesum.

“Tunggu, tolong tunggu sebentar. Aku bukan orang jahat.” Katsurō melompat keluar sambil melambai-lambaikan tangan. “Aku bukan sedang bersembunyi, hanya sedang melihat-lihat bangunan ini karena sudah lama tidak kemari.”

Wanita muda yang sudah siap mengayuh pedal sepedanya itu kini menatapnya dengan waswas. Rambutnya yang panjang diikat ke belakang. Wajahnya dirias tipis, tapi terlihat menawan. Tampaknya dia sebaya dengan Katsurō, mungkin sedikit lebih muda. Dia mengenakan kaus dan kalau melihat lengannya yang berotot, sepertinya dia atlet atau semacamnya.

“Kau memergoki aku, ya?” tanya wanita itu. Suaranya agak parau.

Karena tidak mengerti, Katsurō diam saja.

“Maksudku, apa barusan kaulihat apa yang kulakukan?” Nadanya seperti menuduh.

“Aku hanya melihatmu memasukkan semacam amplop...”

Mendengar jawaban Katsurō, dahi wanita itu berkerut. Kemudian dia menggigit bibir bawah dan memalingkan wajah sebelum akhirnya kembali menatap Katsurō .

“Aku punya satu permintaan. Tolong lupakan apa yang tadi kaulihat, termasuk soal diriku.”

“Eh...”

Wanita itu pamit lalu mulai mengayuh sepedanya.

“Tunggu! Tolong jelaskan satu hal!” Katsurō mengejanya dan mengadang di depan sepeda wanita itu. “Jangan-jangan amplop tadi berisi surat permintaan konsultasi?”

Wanita itu mengangkat dagu dan menatapnya dengan sorot curiga. “Siapa kau?”

“Seseorang yang cukup tahu tentang toko ini. Waktu masih kecil, aku juga sering minta saran kepada si kakek...”

“Siapa namamu?”

Alis Katsurō berkerut. “Sebelum menanyakan nama orang lain, bukankah kau yang seharusnya lebih dulu menyebutkan namamu?”

Masih duduk di atas sepedanya, wanita itu mendesah. “Aku tak bisa menyebutkan namaku. Yang kumasukkan tadi bukan surat permintaan konsultasi, tapi surat ucapan terima kasih.”

“Ucapan terima kasih?”

“Lebih dari setengah tahun lalu, aku pernah berkonsultasi dan beliau memberikan saran yang sangat berharga. Aku ingin berterima kasih karena berkat saran itu, masalahku jadi terpecahkan.”

“Berkonsultasi? Di Toko Kelontong Namiya ini? Apa kakek itu masih tinggal di sini?” tanya Katsurō. Tatapannya bolak-balik terarah ke wajah wanita itu dan ke bangunan toko yang sudah reyot di samping mereka.

Wanita itu menggeleng. “Soal beliau masih tinggal di sini atau tidak, aku tidak tahu. Tapi saat mengirimkan surat setengah tahun lalu, keesokan harinya aku menerima surat balasan di dalam kotak penyimpanan botol susu.”

Begitu. Jadi bila kita memasukkan surat permintaan konsultasi pada malam hari lewat lubang surat di pintu gulung, keesokan paginya surat balasannya sudah ada di dalam kotak susu.

“Kira-kira sekarang kakek itu masih menerima permintaan konsultasi tidak, ya?”

“Entahlah. Setelah terakhir kali menerima nasihatnya, cukup lama aku tidak menghubunginya lagi, jadi mungkin saja beliau tidak membaca surat terima kasihku. Tapi bagiku itu bukan masalah.”

Sepertinya nasihat yang diterima wanita ini benar-benar menolongnya.

“Maaf,” kata wanita itu. “Sampai di sini saja ya. Orang-orang di rumah bisa khawatir kalau aku sampai terlambat pulang.”

“Ah, maaf, silakan.”

Begitu Katsurō bergeser dari depan sepeda, wanita muda itu

langsung mengayuh pedal sepeda dengan kuat. Setelah sepeda itu bergerak, dia langsung menambah kecepatan. Tidak sampai sepuluh detik kemudian dia sudah lenyap dari pandangan Katsurō.

Katsurō kembali menatap Toko Kelontong Namiya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kehadiran orang lain. Jika benar ada surat balasan tentang permintaan konsultasi dari sini, satu-satunya penjelasan yang bisa Katsurō temukan adalah tempat ini dihuni hantu.

Ia mendengus. Benar-benar konyol! Mana mungkin hal seperti itu bisa terjadi. Sambil menggeleng-geleng pelan, ia berjalan pergi.

Setibanya di rumah, ia mendapati Emiko di ruang keluarga sendirian. Adiknya bilang tidak bisa tidur, jadi memutuskan untuk minum-minum sedikit. Tampak botol wiski dan gelas di meja makan. Ternyata adiknya memang sudah dewasa. Kanako sudah tidur lebih dulu.

“Sudah bicara dengan Ayah?” tanya Emiko.

“Belum. Aku tidak jadi kembali ke balai pertemuan. Barusan aku hanya berjalan-jalan sebentar.”

“Jalan-jalan? Selarut ini? Ke mana saja?”

“Yah, pokoknya ke sana-sini. Oh ya, kau masih ingat Toko Kelontong Namiya?”

“Namiya? Aku ingat. Toko itu ada di lokasi yang aneh.”

“Apakah masih ada yang tinggal di situ?”

“Apa?” Emiko terdengar bingung. “Kurasa tidak mungkin. Setelah toko itu ditutup belum lama ini, tempat itu selalu dalam keadaan kosong.”

“Hmmm... Jadi begitu.”

“Kenapa? Ada apa dengan toko itu?”

“Tidak ada apa-apa.”

Emiko mengernyit curiga. “Jadi, bagaimana selanjutnya, Kak? Apakah kau akan mengabaikan Uomatsu?”

“Jangan bicara seperti itu.”

“Tapi benar, bukan? Kalau kau tidak mau mewarisinya, satu-satunya cara hanya menutupnya. Aku tidak keberatan, tapi bagaimana dengan Ayah dan Ibu? Jangan bilang kalau kau juga akan mengabaikan mereka?”

“Jangan cerewet. Aku sedang memikirkannya.”

“Apa yang kaupikirkan? Beritahu aku.”

“Sudah kubilang jangan cerewet.”

Katsurō berlari menaiki tangga, lalu mengempaskan diri ke tempat tidur, masih mengenakan jas. Berbagai hal berkelebat dalam benaknya, tapi sepertinya pengaruh alkohol membuatnya tak bisa menata pikirannya.

Setelah beberapa saat, ia pelan-pelan bangkit dari tempat tidur kemudian duduk menghadap meja belajar. Ia membuka laci meja dan mengambil sehelai kertas yang biasa dipakai untuk menulis laporan sekolah sekaligus sebuah bolpoin.

Ia membuka kertas yang terlipat itu dan mulai menulis.

Kepada Toko Kelontong Namiya...

6

Upacara pemakaman keesokan harinya berjalan lancar. Raut wajah para pelayat tidak jauh berbeda dari kemarin. Para kerabat datang lebih awal, tapi akibat kejadian semalam, mereka bersikap agak dingin kepada Katsurō. Paman yang kemarin menyapanya juga tidak mendekatinya.

Selain kerabat, kehadiran para pemilik toko di distrik pertokoan serta para anggota perhimpunan warga setempat menarik perhatiannya. Mereka semua adalah orang-orang yang Katsurō kenal sejak masih kecil.

Katsurō melihat sosok teman sekelasnya di antara mereka. Ia sempat tidak mengenalinya karena temannya itu berpakaian resmi, tapi jelas pria itu teman sekelasnya di SMP. Sama seperti Uomatsu, keluarga temannya membuka usaha pembuatan *hanko*¹⁴ di distrik pertokoan.

Katsurō teringat cerita hidup temannya itu. Ayah teman sekelasnya itu meninggal saat dia masih kecil, dan dia mempelajari teknik mengukir stempel dari kakeknya. Setelah lulus SMA, dia langsung ikut membantu di toko keluarga. Itu berarti hari ini dia hadir sebagai perwakilan toko keluarganya.

Setelah menyalakan dupa, saat lewat di depan Katsurō dan keluarganya, temannya itu menunduk dengan khidmat. Penampilan temannya itu membuatnya terlihat lebih tua daripada Katsurō.

Setelah upacara selesai, peti jenazah dibawa keluar dari ruangan, dilanjutkan dengan prosesi kremasi. Setelah itu hanya anggota keluarga dan kerabat yang kembali ke balai pertemuan untuk mengadakan ritual *shōnanoka*¹⁵. Terakhir, Takeo memberi salam di depan para kerabat, sekaligus menandai berakhirnya prosesi acara.

Setelah mengantar para kerabat pulang, Katsurō dan keluarga mulai berkemas. Banyak sekali barang yang harus dibereskan.

¹⁴Hanko: stempel nama keluarga yang digunakan sebagai pengganti tanda tangan pada dokumen-dokumen resmi.

¹⁵Shōnanoka: pembacaan doa di hari ketujuh meninggalnya seseorang.

Katsurō membuka pintu bagasi mobil *van* milik toko supaya bisa memasukkan perlengkapan altar dan bunga. Akibatnya, kursi di mobil jadi sempit.

Takeo masuk dan duduk di kursi pengemudi.

“Katsurō, duduklah di kursi depan,” Kanako menyuruh.

Katsurō menggeleng. “Tidak usah, Ibu saja. Aku akan jalan kaki.”

Kanako terlihat kecewa. Ibunya pasti menyangka Katsurō enggan duduk di sebelah ayahnya.

“Aku harus mampir ke suatu tempat. Aku akan segera pulang.”

“Hmmm...” Kanako dan anggota keluarga lainnya tampak tidak puas mendengar penjelasannya.

Katsurō membelakangi mereka dan bergegas pergi. Bisa repot kalau mereka bertanya lebih lanjut.

Sambil berjalan, ia mengecek jam tangannya. Sebentar lagi pukul 18.00. Tengah malam kemarin, ia meninggalkan rumah dan pergi ke Toko Kelontong Namiya dengan sebuah amplop cokelat dijejalkan ke saku celana jinsnya. Amplop itu berisi lembaran kertas yang memuat lengkap semua masalah yang dihadapinya saat ini. Tentu saja Katsurō sendiri yang menulisnya.

Kendati tidak menyebutkan namanya secara spesifik, ia berusaha menceritakan semua fakta tanpa ada yang disembunyikan, dan meminta saran apa yang sebaiknya ia lakukan. Haruskah ia terus mengejar impiannya? Atau haruskah ia melupakannya dan mewarisi bisnis keluarga? Kurang lebih begitulah garis besar isi suratnya.

Sebenarnya, begitu bangun pagi tadi, ia sempat merasa malu sendiri. Kebodohan macam apa yang telah ia lakukan? Lagi pula rumah itu sudah tidak dihuni. Jangan-jangan pikiran wanita yang

semalam ditemuinya itu agak terganggu. Jika benar, malah bisa repot. Katsurō tidak ingin orang lain sampai membaca suratnya.

Di lain pihak, ia masih berharap. Bagaimana jika ternyata ia juga menerima surat balasan berisi saran seperti wanita itu?

Masih diliputi keraguan, Katsurō mulai mendaki tanjakan sampai akhirnya bisa melihat bangunan tua Toko Kelontong Namiya itu. Semalam, ia tidak bisa melihatnya dengan jelas karena terlalu gelap, tetapi rupanya dinding bangunan yang aslinya dicat krem kini berubah keabu-abuan.

Ada gang kecil di antara bangunan toko dan gudang, satu-satunya jalan untuk memutar ke belakang rumah. Berhati-hati supaya pakaiannya tidak kotor terkena dinding, Katsurō terus berjalan.

Pintu khusus untuk penghuni rumah ada di belakang, dengan sebuah kotak kayu untuk menyimpan botol susu sapi tergantung tepat di sebelahnya. Katsurō menelan ludah, lalu menarik tutup kotak itu. Walau agak sedikit keras, akhirnya kotak itu terbuka. Ia mengintip isinya, melihat sebuah amplop cokelat, lalu menjulurkan tangan untuk mengambilnya. Kelihatannya si pengirim surat memakai kembali amplop yang dipakai Katsurō. Pada kolom alamat tercantum *Untuk Tuan Artis Toko Ikan* yang ditulis dengan bolpoin hitam.

Katsurō tercengang. Apa masih ada orang yang tinggal di sini? Ia berdiri di hadapan pintu belakang dan memasang telinga, tapi tidak bisa mendengar suara apa pun.

Atau jangan-jangan si pengirim surat ini tinggal di tempat lain dan setiap malam datang untuk memeriksa apakah ada surat datang? Itu lebih masuk akal, tapi buat apa repot-repot melakukan itu? Dengan kebingungan, Katsurō meninggalkan tempat itu.

Apa pun penjelasannya, itu tidak penting. Toko Kelontong

Namiya pasti punya alasan tertentu untuk melakukan itu. Yang lebih membuatnya penasaran sekarang adalah isi surat balasan yang baru saja diterimanya. Sambil mencengkeram amplop tersebut, Katsurō berjalan mengelilingi wilayah sekitar, ingin mencari tempat yang tenang untuk membaca surat.

Akhirnya ia menemukan sebuah taman kecil. Di sana hanya ada ayunan, papan perosotan, dan kotak pasir. Tidak ada tanda-tanda kehadiran orang lain. Katsurō duduk di bangku taman yang ada di sudut, menarik napas panjang beberapa kali, lalu membuka amplop. Isinya adalah sehelai kertas surat. Dengan jantung berdebar-debar, ia mulai membaca.

Kepada Tuan Artis Toko Ikan,

Saya sudah membaca surat Anda. Terima kasih karena sudah berbagi keluhan yang angkuh dan tidak tahu malu ini dengan saya. Baiklah, jadi Anda putra tunggal pemilik toko ikan yang sudah berjalan selama beberapa generasi? Artinya Anda akan mewarisi toko itu tanpa perlu melakukan apa pun, bukan? Toko itu pasti sudah memiliki langganan dan reputasi sehingga Anda tidak perlu banting tulang untuk menarik pelanggan baru.

Kalau boleh tanya, apakah di sekitar Anda ada orang yang kesulitan mencari pekerjaan? Jika tidak, berarti dunia Anda memang sangat menyenangkan.

Ingat kata-kata saya. Tiga puluh tahun mendatang, Anda tidak akan bisa bicara sesantai itu. Akan tiba masa di mana seka-dar lulus dari universitas belum tentu menjamin Anda mendapat pekerjaan. Masa itu pasti akan tiba. Saya berani bertaruh.

Apakah Anda mengundurkan diri di tengah-tengah masa kuliah? Apakah Anda berhenti begitu saja? Anda membuang

kesempatan kuliah, padahal orangtua Anda sudah mengeluarkan uang? Waaaah...

Dan semua ini demi musik. Jadi Anda bercita-cita menjadi artis? Anda berniat mengabaikan toko yang sudah berjalan selama beberapa generasi dan memilih bermain gitar? Ckckck...

Saya jadi malas menawarkan nasihat apa pun, pasti Anda akan tetap berbuat sesuka Anda. Saya yakin ada baiknya jika manusia yang hidup dengan pikiran naif sesekali dihadapkan dengan pengalaman pahit. Namun, mengingat saya mewakili nama Toko Kelontong Namiya, kali ini saya akan memberikan jawaban.

Saran saya, singkirkan gitarmu dan segeralah menjadi pewaris toko ikan. Bukankah kondisi kesehatan ayahmu sedang buruk? Kau tidak akan bisa makan hanya lewat musik, karena yang bisa melakukannya hanya orang-orang istimewa yang berbakat. Kau tidak seperti mereka, jadi berhentilah bermimpi seperti orang bodoh. Lihatlah kenyataan yang ada.

Toko Kelontong Namiya

Tangan Katsurō gemetar selagi membaca isi surat. Gemetar marah.

Apa-apaan? pikir Katsurō. Kenapa kata-katanya sekejam itu?

Berhenti main musik dan menjadi ahli waris bisnis keluarga—Katsurō sudah membayangkan akan menerima jawaban itu. Itu adalah solusi yang realistis dan aman. Tapi, bukankah orang yang membalas suratnya tidak perlu sampai menulis seperti itu? Kata-kata dalam surat itu sangat kasar.

Katsurō langsung menyesal meminta saran. Ia meremas kertas dan amplop surat itu kemudian menjejalkannya ke saku

celana sebelum bangkit dari bangku. Ia berniat membuangnya begitu menemukan tempat sampah.

Namun, selama perjalanan pulang ia tidak melihat satu tempat sampah pun sehingga kertas dan amplop itu masih tetap di sakunya sampai di rumah. Kedua orangtuanya dan Emiko sedang menyusun peralatan di depan altar keluarga.

“Kau ke mana saja? Baru pulang selarut ini,” tanya Kanako.

“Ah, ada urusan sebentar...” Katsurō menjawab sambil menaiki tangga. Setibanya di kamar, ia berganti baju, kemudian melemparkan gumpalan kertas dan amplop itu ke tempat sampah, tapi ia lantas berubah pikiran dan kembali memungutnya. Ia membuka lembaran kertas yang sudah berkerut-kerut itu dan membacanya isinya sekali lagi. Bahkan setelah beberapa kali membacanya, isi surat itu masih sama parahnya.

Sebenarnya ia ingin mengabaikan surat itu, tapi ada beberapa hal yang tidak tahan ingin ia luruskan karena kelihatannya orang yang menulis surat ini telah salah paham mengenai dirinya. Ditilik dari kalimat *“toko ikan yang sudah berjalan selama beberapa generasi”*, mungkinkah siapa pun yang menulis jawaban surat itu membayangkan sebuah toko yang megah? Bagaimana kalau dia mengira Katsurō adalah tipikal anak manja yang dibesarkan di keluarga kaya raya?

Lalu kalimat *“Lihatlah kenyataan yang ada”*. Sampai detik ini, Katsurō tidak pernah satu kali pun mengabaikan kenyataan yang ada di depan mata. Tebakannya, orang yang membalas suratnya tidak memahami apa sebenarnya yang membebani pikirannya.

Katsurō kembali duduk menghadap meja belajar. Ia membuka laci dan mengeluarkan kertas serta bolpoin. Setelah menulis selama beberapa saat, berikut isi suratnya:

Kepada Toko Kelontong Namiya,

Terima kasih banyak untuk jawaban Anda. Sejujurnya saya terkejut karena tidak menyangka akan menerima surat balasan, tapi saat membaca isinya, saya sangat kecewa.

Jelas Anda tidak paham apa yang menjadi beban pikiran saya. Saya tahu betul bahwa mengambil alih bisnis keluarga adalah pilihan paling bijak, bahkan tanpa perlu diberitahu oleh Anda. Namun, untuk saat ini, yang “paling bijak” belum tentu menjamin bahwa itu keputusan paling baik untuk jangka panjang.

Karena sepertinya Anda telah salah paham, perlu saya jelaskan bahwa toko ikan kami hanyalah toko kecil seluas 2 ken. Jangan sukses, bahkan penghasilan kami nyaris tidak cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Meski saya mengambil alih bisnis toko tersebut, belum tentu masa depan saya akan terjamin. Bukankah dalam situasi demikian wajar bila saya mempertimbangkan memilih karier lain? Seperti yang saya singgung di surat sebelumnya, kini kedua orangtua saya mendukung keputusan saya sepenuhnya. Mereka berdua akan sangat sedih jika saya membuang impian itu sekarang.

Satu lagi hal yang perlu diluruskan: saya selalu menganggap musik sebagai profesi yang harus dijalani dengan serius, bukan sekadar hobi. Entah itu menyanyi, tampil di konser, ataupun menciptakan lagu, saya ingin mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dari bidang itu. Tapi kelihatannya Anda menganggap saya hanya melakukannya untuk bersenang-senang, bukan? Itulah alasan Anda menggunakan kata-kata ‘Artis Toko Ikan’? Soal itu, saya harus membantah. Saya bercita-cita menjadi artis profesional, bukan sekadar berangan-angan. Saya ingin jadi musisi.

Saya tahu hanya orang-orang berbakat yang bisa sukses dalam bidang tersebut, tapi mengapa Anda begitu yakin kalau saya tidak

berbakat? Anda belum pernah mendengar lagu-lagu saya, bukan? Tolong jangan mengambil kesimpulan dari dugaan semata. Selama belum dicoba, kita tidak akan tahu bagaimana hasilnya. Saya tunggu jawaban Anda.

Musisi Toko Ikan

7

“Kapan kau kembali ke Tokyo?”

Saat itu sehari setelah pemakaman sang nenek. Katsurō sedang menyantap makan siang saat Takeo masuk dari arah toko dan mengajukan pertanyaan itu, bandana handuk terlilit di kepalanya. Hari ini Uomatsu kembali beroperasi seperti biasa. Pagi-pagi sekali, dari jendela kamarnya Katsurō memperhatikan ayahnya pergi dengan mengendarai mobil *van* untuk mengambil stok ikan.

“Belum kuputuskan,” gumam Katsurō.

“Memangnya tidak apa-apa kalau kau bersantai saja di sini? Apa perjalanan karier dalam dunia musik itu sebegitu mudahnya?”

“Aku bukannya sedang bersantai. Banyak hal yang harus kupikirkan.”

“Misalnya apa?”

“Ayah tak perlu tahu.”

“Padahal tiga tahun lalu kau melontarkan kata-kata tajam seperti ‘Meskipun harus mati, aku akan melakukan semua yang bisa kulakukan’.”

“Sudahlah! Aku mengerti. Ayah tidak perlu mengingatkan aku.” Katsurō meletakkan sumpitnya lalu berdiri. Emiko mengawasi mereka dengan cemas dari dapur.

Menjelang sore, Katsurō meninggalkan rumah. Tentu saja tujuannya adalah Toko Kelontong Namiya. Semalam, ia telah mengirim suratnya yang kedua lewat jendela kecil yang ada di pintu gulung.

Begitu tutup kotak penyimpanan susu dibuka, ia kembali menemukan amplop yang kemarin digunakannya untuk mengirim surat. Jelas bahwa orang yang membalas suratnya itu datang setiap hari untuk mengecek apakah ada surat yang datang atau tidak.

Katsurō membaca surat tersebut di taman yang sama dengan kemarin. Berikut isi suratnya:

Kepada Tuan Musisi Toko Ikan,

Yang namanya toko tetaplah toko, tidak peduli besar atau kecil. Berkat toko itulah Anda bisa melanjutkan pendidikan di universitas. Andai benar bisnis sedang lesu, bukankah sudah menjadi tugas Anda sebagai seorang putra untuk berbuat sesuatu?

Anda juga bercerita tentang dukungan kedua orangtua Anda. Di mana-mana, orangtua yang baik adalah orangtua yang selalu mendukung apa yang dilakukan anak-anak mereka selama itu bukan tindakan kriminal. Bagaimana jadinya bila Anda menyalahgunakan dukungan itu?

Sejak awal saya tidak melarang Anda bermusik. Tapi bolehkah saya sarankan untuk melakukannya sebagai hobi saja?

Sejujurnya, saya yakin Anda memang tidak berbakat. Saya sudah tahu itu walaupun belum pernah mendengarkan lagu-lagu Anda.

Bagaimana tidak? Anda sudah berjuang selama tiga tahun, tapi usaha Anda belum juga membuahkan hasil. Itulah bukti bahwa Anda tidak berbakat. Coba lihat orang-orang yang sukses, mereka semua tidak membutuhkan waktu lama untuk menarik perhatian. Setiap orang pasti akan menyadari kehadiran sosok yang memiliki faktor istimewa seperti mereka. Tapi tak ada seorang pun yang menggubris Anda. Terimalah kenyataan itu.

Anda tidak mau disebut artis? Kalau begitu, mungkin pola pikir Anda yang memang sudah ketinggalan zaman. Pokoknya saya sarankan supaya Anda secepatnya menjadi pemilik toko ikan.

Toko Kelontong Namiya

Katsurō menggigit bibir. Sama seperti sebelumnya, nada surat kali ini pun sangat pedas. Anehnya, reaksi Katsurō tidak semarah kemarin. Malah, ia cukup senang ada yang menulis seblak-blakan itu.

Katsurō membaca surat itu sekali lagi. Tanpa sadar ia mende-sah berat. Dalam hati, ia mulai merasa isi surat itu ada benarnya. Walaupun kejam, kata-kata dalam surat menghadapkannya pada kebenaran. *Siapa pun pasti akan menyadari kehadiran sosok yang memiliki faktor istimewa*—sebenarnya Katsurō sudah lama menyadari hal ini, tapi ia seakan memilih menutup mata dan menghibur diri dengan berkata bahwa keberuntungan belum berpihak padanya. Namun, orang-orang yang sungguh berbakat mungkin tak perlu menunggu takdir membawa keberuntungan.

Selama ini belum pernah ada seorang pun yang berani menga-takan hal itu padanya. *Lebih baik berhenti jika tidak sanggup*—belum pernah ada yang bilang begitu. Memang, mereka pasti tak ingin bertanggung jawab atas ucapan mereka. Namun, penulis surat ini berbeda. Dia sama sekali tidak menyensor kata-katanya.

Soal itu, pikirnya sementara tatapannya kembali jatuh ke kertas surat. Siapa orang yang begitu berani menulis surat tanpa sedikit pun rasa segan seperti ini? Biasanya orang lain akan menggunakan kata-kata tersirat, tapi surat ini justru blak-blakan. Gaya tulisan dalam surat ini tidak sama dengan gaya tulisan Kakek Namiya yang selama ini dikenal Katsurō. Kakek satu itu pasti akan menggunakan kalimat yang lebih halus.

Ia ingin bertemu dengan orang ini. Banyak hal yang tak bisa disampaikannya hanya lewat surat. Ia ingin mereka bertemu langsung.

Malam harinya, Katsurō kembali meninggalkan rumah. Seperti biasa, ia menyimpan amplop di saku celana jins. Kali ini isinya tiga lembar kertas. Berikut isi surat yang ditulisnya setelah melalui banyak pertimbangan:

Kepada Toko Kelontong Namiya,

Terima kasih untuk surat balasan Anda yang kedua. Kalau boleh jujur, saya sangat terguncang karena tidak menyangka akan menerima kecaman yang begitu parah.

Dulu saya meyakinkan diri bahwa saya orang yang berbakat dan saya berharap suatu hari nanti dunia akan menyadari keberadaan saya. Tapi berkat kata-kata Anda, kini pikiran saya menjadi jernih.

Saya akan melakukan introspeksi diri. Kalau dipikir-pikir, selama ini saya memang terlalu memaksakan diri mengejar impian, sampai tak pernah sedikit pun tebersit dalam benak saya untuk mundur.

Karenanya, saya jadi malu mengakui bahwa tekad saya belum surut karena masih ada sedikit keinginan untuk meniti karier di bidang musik, seandainya bisa.

Kini saya sadar apa yang sebenarnya menjadi beban pikiran selama ini. Sejak lama saya sudah tahu apa yang seharusnya saya perbuat, tapi saya tidak sanggup melepaskan impian itu. Dan sampai sekarang saya belum mengerti bagaimana melakukannya. Ibarat cinta yang bertepuk sebelah tangan, saya belum bisa melupakan orang yang saya cintai walaupun tahu cinta itu takkan terbalas.

Saya punya satu permintaan. Karena saya merasa tidak bisa mengekspresikan isi hati saya dengan baik lewat surat, bolehkah saya bertemu dengan Anda sekali saja untuk menceritakannya secara langsung? Selain itu, saya sangat penasaran seperti apa Anda sebenarnya.

Bisakah kita bertemu di suatu tempat? Jika Anda bersedia, saya tidak keberatan bertemu di mana pun.

Musisi Toko Ikan

Seperti biasa, bangunan Toko Kelontong Namiya menjulang dalam keheningan di tengah kegelapan malam. Katsurō menghampiri pintu gulung, lalu membuka tutup lubang surat. Ia baru saja menyelipkan setengah bagian amplop yang dikeluarkannya dari saku ke dalam lubang itu, ketika ia merasakan kehadiran seseorang di balik pintu.

Kalau dugaannya benar, orang itu pasti akan menarik amplop tersebut. Katsurō memutuskan untuk mengamati situasi. Ia mengecek jam tangan. Pukul 23.00 lebih sedikit.

Katsurō memasukkan tangan ke sakunya yang satu lagi lalu mengeluarkan sebuah harmonika. Setelah menarik napas panjang, ia menghadap ke arah pintu gulung dan perlahan mulai meniupnya. Ia ingin memperdengarkan musiknya pada orang di dalam toko.

Lagu ini adalah karya yang paling berarti baginya. Judulnya *Terlahir Kembali*. Belum ada lirik, dan ia merasa memang lebih cocok dibiarkan seperti itu. Ia selalu memainkannya dengan harmonika di setiap pentas di *live-house* atau di kesempatan lainnya. Lagu itu memiliki melodi balada yang ringan dan menenangkan.

Setelah selesai memainkan lagu itu sampai *chorus*, ia menjauhkan harmonika dari mulut, lalu menatap ke arah amplop yang masih terselip di lubang surat. Belum ada yang mengambilnya. Kelihatannya memang tidak ada siapa-siapa di dalam sana. Mungkin baru besok pagi seseorang akan mengambil surat itu.

Katsurō mendorong amplop itu dengan ujung jarinya. *Tok*. Samar-samar terdengar bunyi benda jatuh dari balik pintu.

8

“Katsurō! Bangun!”

Katsurō membuka mata karena tubuhnya diguncang-guncang dengan keras. Di hadapannya tampak wajah pucat Kanako. Katsurō mengernyit sambil mengerjap-ngerjapkan mata.

“Ada apa?” tanyanya sambil meraih jam tangan yang diletakkannya di nakas. Pukul 07.00 lewat.

“Ini gawat! Ayahmu jatuh pingsan di pasar!”

“Apa?” Katsurō langsung terlonjak duduk di tempat tidur. Pikirannya langsung terjaga. “Kapan?”

“Baru saja. Seseorang dari pasar menelepon dan bilang bahwa Ayah sudah dibawa ke rumah sakit.”

Katsurō melompat dari tempat tidur. Disambarnya celana jins yang ia sampirkan di punggung kursi. Setelah bersiap-siap, ia

meninggalkan rumah bersama Kanako dan Emiko. Sebelumnya, ia sempat menempelkan sehelai kertas bertuliskan HARI INI TOKO TUTUP di pintu gulung toko mereka.

Mereka memanggil taksi dan bergegas ke rumah sakit, tempat seorang lelaki setengah baya yang bertugas di pasar ikan telah menanti. Sepertinya dia sudah saling kenal dengan Kanako.

“Tiba-tiba dia tampak kesakitan saat mengangkat barang. Jadi saya segera memanggil ambulans...” laki-laki itu menjelaskan.

Kanako berterima kasih. “Maaf sudah merepotkan. Karena kami sudah ada di sini, sebaiknya Anda segera kembali ke pasar.”

Setelah pemeriksaan selesai, mereka mendengarkan penjelasan dari dokter yang bertugas. Katsurō menyimpaknya ditemani Emiko.

“Kesimpulannya, beliau menderita kelelahan luar biasa yang membebani jantungnya. Apakah kalian tahu apa yang belakangan ini membuatnya kecapaian?” Dokter yang tampak berwibawa dan berambut putih itu menjelaskan dengan tenang.

Setelah Kanako menjelaskan bahwa belum lama ini mereka mengadakan upacara pemakaman, sang dokter mengganggu paham.

“Mungkin beliau menderita tekanan tidak hanya secara fisik, tapi juga mental. Mengenai kondisi jantungnya, belum bisa dipastikan dalam waktu singkat, tapi sebaiknya beliau berhati-hati. Saya sarankan supaya dilakukan pemeriksaan rutin.”

“Akan kami lakukan,” jawab Kanako.

Setelah diizinkan, mereka langsung masuk kamar perawatan. Takeo yang sedang berbaring di ranjang khusus pasien gawat darurat melihat mereka. Wajahnya tampak sedikit malu.

“Sebenarnya terlalu berlebihan kalau kalian datang semua. Ini bukan masalah serius.” Takeo berpura-pura kuat, tapi suaranya sama sekali tidak bertenaga.

“Sudah kubilang terlalu cepat buka toko. Seharusnya kita meliburkannya dulu dua atau tiga hari.”

Mendengar perkataan Kanako, Takeo mengernyit dan menggeleng-geleng. “Mana bisa begitu? Aku baik-baik saja. Kalau toko diliburkan, para pelanggan pasti akan kebingungan. Kau tahu banyak orang yang menyukai ikan dari toko kita.”

“Tapi apa gunanya kalau kau memaksakan diri dan malah membahayakan kesehatanmu?”

“Sudah kubilang, ini bukan masalah besar.”

“Ayah tak usah memaksakan diri,” ujar Katsurō. “Kalau Ayah tetap ingin toko beroperasi, aku akan ikut membantu.”

Mereka bertiga menoleh ke arahnya, tatapan mereka sama-sama diwarnai rasa terkejut.

“Kau bicara apa?” hardik Takeo setelah mereka semua sejenak terdiam. “Memangnya kau bisa apa? Kau bahkan tidak bisa membersihkan ikan!”

“Itu tidak benar. Apakah Ayah lupa aku pernah membantumu setiap liburan musim panas sampai SMA?”

“Itu bukan pekerjaan level profesional!”

“Tapi...” Katsurō terdiam, karena Takeo mengeluarkan tangan kanan dari balik selimut, menghentikan ucapan Katsurō.

“Bagaimana dengan musikmu?”

“Aku berpikir-pikir ingin berhenti...”

“Apa?” Sudut mulut Takeo berkerut. “Kau ingin menyerah begitu saja?”

“Tidak, hanya saja kupikir sebaiknya aku meneruskan usaha toko ikan kita.”

Takeo mendecakkan lidah. “Tiga tahun lalu kau begitu membanggakan rencanamu, dan sekarang hanya ini hasilnya? Asal tahu saja, aku tak berniat mewariskan toko itu padamu!”

Katsurō terbelalak menatap ayahnya.

“Takeo,” Kanako menegur dengan cemas.

“Lain cerita jika kau memang benar-benar ingin meneruskan usaha toko kita, tapi kau melakukan ini hanya karena rasa kasihan. Kau tidak akan bisa mengurus toko ikan dengan baik kalau begitu. Setelah beberapa tahun, kau akan menyesal tidak berkarier di bidang musik dan akan mulai berkeluh kesah lagi.”

“Itu tidak benar.”

“Ya, kau memang seperti itu. Ayah tahu betul. Begitu saat itu tiba, kau akan mencari-cari alasan seolah-olah kau terpaksa mewarisi toko karena ayahmu sakit atau kau mengorbankan diri demi keluarga, pokoknya macam-macam. Bukannya bertanggung jawab, kau malah akan menyalahkan semuanya pada orang lain.”

“Suamiku, tak perlu bicara seperti itu.”

“Kau jangan ikut campur. Nah, bagaimana? Tidak bisa jawaban? Kalau mau membuktikan aku salah, silakan.”

Katsurō memberengut sambil menatap kesal pada Takeo. “Apakah memikirkan keluarga itu hal yang buruk?”

Takeo mendengus. “Kau baru berhak bicara seperti itu setelah berhasil mencapai sesuatu. Apakah sejauh ini kau sudah meraih sesuatu lewat musik? Belum, kan? Kalau kau memang berniat menekuni sesuatu—bahkan jika itu berarti mengabaikan ucapan orangtuamu sendiri, kau harus tetap fokus pada bidang itu. Kalau orang yang belum bisa mencapai apa-apa malah merasa bisa menjalankan toko ikan, itu sama saja dengan menghina profesi penjual ikan.”

Setelah omelan panjang-lebar tersebut, Takeo mengernyit seperti menahan sakit dan menekan dadanya.

“Takeo!” seru Kanako. “Kau tidak apa-apa? Emiko, cepat panggilkan dokter!”

“Tenang saja, ini bukan apa-apa. Hei, Katsurō, dengar baik-baik.” Takeo berbaring sambil menatap putranya dengan serius. “Kondisiku maupun Toko Uomatsu belum sedemikian parahnya sampai harus diurus olehmu. Jadi, singkirkan semua pikiran yang tidak-tidak itu, dan kembalilah ke jalur yang telah kaurintis. Kembali ke medan perangmu di Tokyo. Tidak masalah jika kau tidak berhasil memenangi perang itu. Bahkan perjuangan yang sia-sia pun berharga. Yang penting kau bisa menorehkan jejakmu di sana. Jangan pernah berpikir untuk pulang sebelum kau berhasil melakukannya. Pahami?”

Katsurō hanya bergeming, tak mampu membalas kata-kata ayahnya.

“Pahami atau tidak?” Takeo memastikan sekali lagi dengan nada keras.

“Aku paham,” jawab Katsurō lirih.

“Benar? Kuanggap itu sebagai janji antarlelaki.”

Katsurō mengangguk mantap.

Sepulang dari rumah sakit, Katsurō segera membereskan barang-barangnya. Bukan hanya barang-barang yang dibawa dari Tokyo, melainkan juga beberapa benda yang masih tersisa di kamarnya. Karena sudah lama tidak dibereskan, akhirnya ia malah sekalian bersih-bersih.

“Buang saja meja dan kursi di kamarku, juga rak bukunya. Aku sudah tidak memerlukannya,” kata Katsurō pada Kanako saat ia beristirahat sejenak untuk menyantap makan siang di meja makan. “Aku tidak akan memakai kamar itu lagi.”

“Jadi kamarmu boleh kupakai?” Emiko langsung bertanya.

“Boleh.”

“Asyik!” Emiko bertepuk tangan kecil.

“Katsurō, walaupun ayahmu bicara seperti itu, kau tetap boleh kembali ke rumah kapan saja.”

Katsurō tersenyum pahit mendengar ucapan ibunya. “Ibu dengar sendiri, bukan? Ini adalah janji antarlelaki.”

“Tapi...” Kanako ingin membantah, tapi akhirnya memilih menutup mulut.

Katsurō membersihkan kamar sampai sore. Sementara itu, Kanako sempat pergi ke rumah sakit untuk menjemput suaminya. Dibandingkan tadi pagi, raut wajah Takeo kini jauh lebih sehat.

Menu makan malam hari ini adalah *sukiyaki*. Kanako berbelanja melebihi anggaran biasa dan membeli daging berkualitas tinggi. Sementara Emiko kegirangan seperti anak kecil, Takeo mengeluh tidak bisa minum bir karena disuruh mengurangi rokok dan minuman beralkohol selama dua atau tiga hari. Bagi Katsurō, ini pertama kalinya keluarganya makan dengan damai setelah upacara pemakaman.

Selesai makan malam, Katsurō pun siap kembali ke Tokyo. Sebenarnya Kanako memintanya untuk pulang besok, tapi Takeo mengingatkan Kanako supaya membiarkan Katsurō memutuskan sendiri.

“Aku pergi dulu.” Katsurō berpamitan pada kedua orangtuanya dan Emiko, kedua tangannya penuh dengan barang.

Kanako berpesan, “Jaga dirimu.”

Takeo tidak mengatakan apa-apa.

Begitu meninggalkan rumah, bukannya menuju stasiun, Katsurō mengambil jalan memutar. Ia ingin mengunjungi Toko Kelontong Namiya untuk terakhir kalinya. Mungkin saja jawaban untuk surat yang kemarin ia kirimkan sudah ada di dalam kotak susu.

Ia memeriksa kotak penyimpanan susu dan mendapati surat jawaban itu memang sudah ada. Setelah menyelipkannya ke saku celana, Katsurō kembali menatap toko yang sudah bobrok itu

selama beberapa saat. Papan nama toko yang kini dipenuhi debu itu seolah ingin menuturkan sesuatu kepadanya.

Ia meneruskan perjalanan ke stasiun. Setelah naik kereta, barulah ia membaca surat tersebut.

Untuk Musisi Toko Ikan,

Saya sudah membaca surat Anda yang ketiga.

Karena alasan yang tidak bisa saya jelaskan secara mendetail, saya tidak bisa menemui Anda. Bahkan saya rasa sebaiknya kita tak usah bertemu karena mungkin Anda akan kecewa. Setelah berdiskusi sejauh ini, Anda pasti merasa kesal pada diri sendiri, bukan? Jadi, mari kita hentikan pembahasan topik ini.

Rupanya Anda berniat berhenti meniti karier di bidang musik? Tapi saya pikir mungkin niat itu hanya bertahan sementara waktu karena sepertinya Anda sungguh-sungguh ingin menjadi musisi. Tidak mustahil Anda sudah berubah pikiran saat membaca surat ini.

Entah itu baik atau buruk, sayangnya saya sendiri tidak tahu, tapi ada satu hal yang ingin saya sampaikan. Perjalanan Anda di dunia musik tidak akan sia-sia. Saya percaya kelak lagu Anda akan menyelamatkan seseorang. Dengan begitu, musik Anda pasti akan terus dikenang.

Mungkin Anda heran mengapa saya bisa begitu yakin, tapi itu memang benar. Percayalah pada ini. Sampai di saat terakhir.

Hanya itu yang bisa saya sampaikan.

Toko Kelontong Namiya

Setelah selesai membaca, Katsurō malah semakin kebingungan. Jawaban macam apa ini? Kenapa begitu sopan? Sama sekali

tidak ada kalimat-kalimat kasar seperti dalam dua surat sebelumnya. Yang paling ganjil adalah, si penulis surat bisa begitu yakin Katsurō akan kembali meraih impiannya menjadi musisi. Mungkin kemampuan untuk membaca isi hati seseorang itulah yang membuat toko itu dijuluki “Toko Kelontong Namiya, sang Teman Diskusi Masalah”.

Lalu kata-kata “*Percayalah pada ini. Sampai di saat terakhir*”.

Apa maksudnya? Apakah itu berarti kelak impiannya akan terwujud? Tapi, kenapa kata-katanya begitu yakin seperti itu?

Ia kembali memasukkan surat itu ke amplop sebelum menjelakkannya ke tas. *Setidaknya dia mendukungku*, pikirnya.

9

Saat kebetulan lewat di depan toko CD, dilihatnya tumpukan CD dengan sampul album biru. Katsurō mengambil satu, dan kegembiraan langsung memenuhi hatinya. Judul *Terlahir Kembali* tercetak di sampul depan CD tersebut, disertai nama “Matsuoka Katsurō” di sebelahnya.

Akhirnya ia berhasil sampai sejauh ini. Ia telah tiba di ujung jalur yang diinginkannya.

Sungguh perjalanan yang panjang. Dengan tekad kuat, Katsurō yang memutuskan pulang ke Tokyo sekali lagi bergelut dengan musik, kali ini dengan lebih berapi-api daripada sebelumnya. Ia mengasah kemampuannya lewat kontes-kontes, mengikuti audisi, juga terus mengirimkan rekaman musik ke perusahaan-perusahaan rekaman. Tak terhitung lagi berapa kali ia tampil *live* dadakan di tepi jalan. Namun, kesempatannya tak kunjung tiba. Waktu terus berlalu dan Katsurō mulai kehilangan arah.

Pada saat itulah salah seorang pengunjung yang sesekali menonton pertunjukannya bertanya apakah ia berminat mengadakan konser amal di rumah perlindungan anak. Ia setuju, walaupun tidak berharap apa-apa dari kesempatan itu. Jumlah anak di fasilitas pertama yang dikunjunginya bahkan tidak sampai dua puluh orang. Masih kebingungan, Katsurō memulai konsernya. Anak-anak yang mendengarkan permainannya juga sama kebingungannya dengan Katsurō.

Kemudian salah seorang anak mulai bertepuk tangan. Seakan mendapat sinyal, anak-anak lain pun ikut bertepuk tangan penuh semangat. Katsurō akhirnya ikut terbawa suasana. Konser itu menyenangkan. Sudah lama ia tidak segembira itu saat menyanyi.

Sejak itu, Katsurō mulai mengadakan konser keliling di fasilitas-fasilitas serupa di seluruh penjuru Jepang. Ia sudah menghafal lebih dari seribu lagu anak-anak di luar kepala, tapi keinginannya untuk debut belum juga terwujud...

Katsurō menggeleng. Apakah ia belum berhasil debut? Lantas, CD apa yang dipajang di toko musik di depannya ini? Bukankah itu berarti ia sudah berhasil mencapai impiannya? Apalagi dengan lagu yang paling disukainya.

Ia ingin menyanyikan lagu *Terlahir Kembali*, tapi entah mengapa tak bisa mengingat liriknya. Mustahil. Jelas-jelas itu lagu ciptaannya sendiri. Seperti apa liriknya? Katsurō membuka kotak CD dan mengeluarkan sampulnya untuk mengecek lirik, tapi tidak sanggup menggerakkan jemarinya. Ia tidak bisa membuka lipatan sampul CD. Dari dalam toko terdengar dengungan musik yang sangat kencang sampai membuat telinganya sakit. Apa ini? Musik apa ini?

Sedetik berikutnya, Katsurō membuka mata. Ia tidak langsung menyadari di mana dirinya berada. Langit-langit ruangan

yang asing, dinding, tirai... Setelah mengamati keadaan sekelilingnya, barulah ia sadar bahwa ia berada di salah satu kamar di Taman Marumitsu.

Bel berbunyi kencang. Terdengar teriakan.

“Ada kebakaran! Harap semuanya tetap tenang!”

Katsurō meloncat bangun. Disambarnya tas dan jaketnya sebelum cepat-cepat mengenakan sepatu. Untung saat berangkat tidur tadi ia masih mengenakan pakaian lengkap. *Bagaimana dengan gitarku?* Sedetik kemudian, ia mengambil keputusan. *Biar kutinggal saja.*

Ia terkejut saat keluar dari kamar. Koridor di depannya dipenuhi asap. Seorang staf laki-laki yang mulutnya ditutup saputangan memberi isyarat padanya.

“Lewat sini. Silakan keluar dari sini.”

Katsurō mengikuti staf itu. Mereka harus menuruni dua lantai lewat tangga. Namun, tepat satu lantai di bawah, langkahnya berhenti. Ia melihat Seri berdiri di koridor.

“Sedang apa di situ? Cepat lari!” seru Katsurō.

Mata Seri merah. Pipinya basah oleh air mata. “Adikku... Tatsuyuki tidak ada.”

“Apa katamu? Dia ke mana?”

“Entahlah, mungkin di atap? Biasanya dia selalu ke sana kalau tidak bisa tidur.”

“Atap...”

Ia bimbang sesaat, tapi langsung bertindak cepat. Ia menyodorkan semua barang bawaannya pada Seri sambil berkata, “Bawa barang-barang ini. Kau harus segera melarikan diri.”

“Apa?”

Meninggalkan Seri yang menatapnya dengan terbelalak, Katsurō bergegas menaiki tangga. Hanya dalam sekejap, asap sema-

kin tebal. Air matanya mengalir. Tenggorokannya sakit. Bukan hanya jarak pandang yang semakin memburuk, ia juga mulai merasa tak bisa bernapas. Yang paling parah adalah ia tidak bisa melihat posisi api. Sebenarnya dari mana asal kebakaran ini?

Ia sadar bahwa ada kemungkinan dirinya takkan selamat. Apakah ia masih sempat melarikan diri? Saat berpikir demikian, terdengar tangisan anak kecil.

“Hei! Kau ada di mana?” Katsurō memanggil. Saat itulah asap masuk ke tenggorokannya. Sambil batuk-batuk hebat, ia terus menerjang asap.

Terdengar bunyi sesuatu yang runtuh. Pada saat bersamaan, asap pun menipis, menguak sesosok anak laki-laki yang sedang meringkuk di tangga. Tidak salah lagi, dia pasti adik Seri.

Katsurō langsung memanggil anak laki-laki itu di bahunya dan bersiap-siap turun, tapi detik itu juga, langit-langit ruangan runtuh dengan bunyi bergemuruh. Dalam sekejap, mereka berdua dikelilingi lautan api.

Anak itu menangis menjerit-jerit. Katsurō sendiri kebingungan, tapi ia tidak bisa berdiri saja. Satu-satunya jalan untuk lolos hanya dengan menuruni tangga.

Masih menggendong anak itu, Katsurō menerobos api. Ia tidak tahu ke arah mana ia pergi. Gumpalan api raksasa sedikit demi sedikit mulai mengurungnya. Sekujur tubuhnya terasa sakit sementara ia terus berlari. Ia tak bisa bernapas sama sekali.

Tubuhnya seperti diselubungi cahaya merah dan kegelapan pekat secara bersamaan. Rasanya seperti ada seseorang yang memanggilnya, tapi ia tidak bisa menjawab. Sekujur tubuhnya tidak bisa digerakkan sedikit pun, bahkan Katsurō tidak yakin ia masih ada di dalam tubuhnya. Kesadarannya semakin melemah, rasa kantuk mulai menerpanya.

Kalimat dalam surat itu muncul di benaknya yang kosong.

“Perjalanan Anda di dunia musik tidak akan sia-sia. Saya percaya kelak lagu Anda akan menyelamatkan seseorang. Dengan begitu, musik Anda pasti akan terus dikenang.

Mungkin Anda heran mengapa saya bisa begitu yakin, tapi itu memang benar. Percayalah pada ini. Sampai di saat terakhir.”

Aah... jadi inilah yang dimaksud surat itu? Inilah saat-saat terakhirnya? Masih bisakah aku memercayainya? Ayah, apakah dengan cara ini aku akan meninggalkan jejak? Perjuanganku yang sia-sia selama ini ternyata berharga...

10

Sampai beberapa menit yang lalu, seluruh arena yang dipenuhi penonton itu dipenuhi sorak-sorai yang berapi-api. Ketiga lagu yang sejauh ini telah dibawakan untuk sesi *encore* memang dipersiapkan untuk membakar semangat mereka.

Namun, di lagu terakhir, suasana konser berubah total. Para penggemar lama sudah paham, dan ketika sang penyanyi wanita mengambil mikrofon, puluhan ribu penggemarnya pun tenggelam dalam keheningan khusyuk.

“Ini lagu terakhir malam ini,” ujar sang penyanyi yang disebut-sebut memiliki bakat unik itu. “Walau lagu ini yang telah melahirkan sosok saya sebagai artis, sebenarnya lagu ini memiliki makna yang lebih dalam. Bagi saya, pencipta lagu ini adalah dewa penolong yang telah menyelamatkan satu-satunya saud-

ra saya. Dia mengorbankan nyawa untuk menyelamatkan adik laki-laki saya. Seandainya tidak bertemu dengan orang itu, saya yang sekarang berdiri di sini takkan pernah ada. Sebagai bentuk balas budi, satu-satunya yang bisa saya lakukan hanyalah terus menyanyikan lagu ini, judulnya *Terlahir Kembali*. Selamat mendengarkan.”

Intro lagu *Terlahir Kembali* pun mulai mengalun.

BAB 3

SEMALAM DI CIVIC

1

Setelah melewati loket pemeriksaan karcis, ia mengecek arlojinya. Kedua jarum penunjuk menunjukkan pukul 20.30 lebih sedikit. *Aneh*, pikirnya. Ia memandang sekeliling kemudian melirik jam yang terpampang di atas jadwal kereta. Sesuai dugaan, jam itu menunjukkan pukul 20.45. Kedua ujung mulut Namiya Takayuki berkerut, lalu ia berdecak. Lagi-lagi jam tangannya yang sudah butut berulah.

Akhir-akhir ini arloji yang diterimanya sebagai hadiah kelulusan universitas dari ayahnya sering tiba-tiba berhenti sendiri. Tidak heran, karena umur arloji itu sudah dua puluh tahun. Ia sedang mempertimbangkan untuk menggantinya dengan jam tangan *quartz* baru. Dulu harga arloji sistem osilator yang diinginkannya kira-kira sama dengan harga sebuah mobil kecil, tapi belakangan ini harganya menurun drastis.

Takayuki meninggalkan stasiun dan menyusuri jalan di depan deretan pertokoan. Ia kaget masih ada toko yang beroperasi pada jam ini. Kalau dilihat sekilas dari luar, sepertinya toko-toko ini lumayan sukses. Dengar-dengar, akibat bertambahnya permukiman dan kedatangan warga baru, permintaan untuk dibangunnya distrik pertokoan di depan stasiun pun meningkat.

Memangnya bisa di kota kecil seperti ini? Namun, setelah mendengar efek pembangunan yang membawa kesejahteraan pada wilayah tempatnya lahir dan dibesarkan, Takayuki tidak keberatan. Sama sekali tidak. Bahkan ia berpikir seandainya saja toko milik keluarganya juga ada di kompleks pertokoan dekat stasiun ini.

Ia berbelok meninggalkan distrik pertokoan lalu berjalan lurus. Tidak lama kemudian, ia tiba di daerah permukiman. Setiap kali mampir ke sini, ia selalu menemukan ada perubahan pemandangan akibat rumah-rumah baru yang terus-terusan dibangun. Dari apa yang didengarnya, sebagian penghuni di sini bolak-balik ke Tokyo untuk bekerja setiap hari. Meskipun naik kereta ekspres, perjalanannya masih memakan waktu dua jam. Takayuki tak bisa membayangkan melakukan itu setiap hari sehingga sampai saat ini ia masih tinggal di sebuah unit apartemen sewaan di Tokyo. Meski sempit, apartemen yang ditempatinya bersama istri dan putranya yang berusia sepuluh tahun itu sudah dilengkapi ruang duduk, ruang makan, dapur, serta dua kamar tidur.

Namun, setelah dipikir-pikir lagi, walaupun waktu perjalanan tidak masuk akal, mungkin ada baiknya ia berkompromi dari segi lokasi. Bagaimanapun, hidup cenderung tidak berjalan seperti yang diinginkan. Paling-paling ia hanya perlu bersabar menempuh waktu pulang-pergi yang lebih lama.

Setelah melewati wilayah permukiman, ia pun sampai di sebuah pertigaan berbentuk huruf T. Takayuki berbelok ke kanan dan terus berjalan hingga tiba di tanjakan ringan. Meskipun dengan mata tertutup, ia yakin masih bisa menemukan jalan. Ia ingat betul sejauh mana ia harus berjalan dan kapan ia harus berbelok. Bagaimana tidak? Ini rute jalan yang selalu ditempuhnya hingga lulus SMA.

Di depan tampak sebuah bangunan mungil di sisi kanan jalan. Meskipun sudah dibantu penerangan lampu jalan, sulit untuk membaca tulisan yang tertera di papan namanya. Pintu gulung bangunan pun dalam keadaan tertutup.

Takayuki menghentikan langkah di depan toko, lalu mendongak menatap papan nama itu. TOKO KELONTONG NAMIYA. Ia baru bisa membacanya dari jarak dekat, itu pun agak kesulitan.

Ada gang selebar kurang lebih satu meter di antara bangunan toko dan gudang di sebelahnya. Takayuki menelusurinya untuk memutar ke belakang rumah. Saat masih duduk di bangku SD, di sinilah tempat ia biasa memarkir sepedanya.

Di belakang toko ada pintu khusus untuk penghuni rumah. Tepat di sebelah pintu tergantung kotak penyimpanan susu. Sampai sepuluh tahun lalu, keluarga mereka masih berlangganan susu sapi, tapi tak lama setelah ibunya meninggal, rutinitas itu berhenti. Namun, kotak itu masih dibiarkan di sana.

Ada tombol di sebelah kotak tersebut. Dulu, tombol itu akan mengeluarkan deringan jika ditekan, tapi sekarang sudah tidak berfungsi lagi.

Takayuki menarik kenop pintu. Pintunya terbuka dengan mudah. Dari dulu memang begitu.

Sepasang sandal rumah dan sepatu kulit tua yang sudah tidak asing berjejer di tempat penghuni rumah melepaskan sepatu mereka. Keduanya milik orang yang sama.

“Selamat malam,” sapanya dengan suara rendah. Tidak ada jawaban, tapi ia terus melangkah masuk. Setelah melepas sepatu, Takayuki langsung berjalan ke dapur. Di ujung dapur ada sebuah ruang *tatami* yang sisi depannya dijadikan ruangan toko.

Di ruang *tatami* itu, ada Yūji yang sedang duduk bersimpuh

di depan meja rendah. Mengenakan sweter dan baju dalaman panjang, dia duduk dengan punggung tegak lurus. Perlahan, dia menoleh ke arah Takayuki. Kacamata tua yang dipakai Yūji merosot hingga ujung hidung. “Oh, ternyata kau?”

“Kenapa malah bilang ‘ternyata’? Pintunya tidak terkunci. Padahal aku selalu berpesan untuk menguncinya dengan benar.”

“Tenang. Aku langsung tahu kalau ada yang datang.”

“Tapi tadi Ayah tidak tahu kalau aku datang. Apakah Ayah bisa dengar suaraku?”

“Dengar, tapi tadi aku sedang memikirkan sesuatu jadi malas menjawab.”

“Lagi-lagi alasan...” Takayuki meletakkan kantong kertas yang dibawanya di meja, lalu ikut duduk bersila. “Lihat! Kubawakan roti isi selai kacang merah kesukaan Ayah dari Toko Kimura!”

“Wah.” Mata Yūji berbinar-binar. “Maaf merepotkanmu.”

“Tidak masalah.”

“Hup!” Yūji bangkit sambil membawa kantong berisi roti. Pintu altar keluarga yang tepat di sebelah mereka berada dalam posisi terbuka. Yūji meletakkan kantong itu di meja altar kemudian membunyikan bel dua kali sebelum akhirnya kembali duduk di tempat semula. Perawakan tubuh Yūji memang kurus kecil, ditambah usianya sudah nyaris delapan puluh tahun, tapi postur tubuhnya masih tegap.

“Sudah makan malam?”

“Tadi aku makan *soba* sepulang dari kantor. Malam ini aku akan menginap di sini.”

“Hmmm... Kau sudah minta izin pada Fumiko-san?”

“Ya. Dia juga sangat mengkhawatirkan Ayah, terutama kondisi fisik Ayah.”

“Terima kasih, tapi aku sehat-sehat saja. Kau tak perlu repot-repot datang menjenguk.”

“Padahal sudah kuusahakan supaya bisa datang, tapi kenapa Ayah malah bicara seperti itu?”

“Maksudku, tak ada yang perlu dicemaskan. Oh ya, tadi aku baru saja berendam dan airnya masih hangat. Kau boleh menggunakannya kapan saja.”

Di tengah-tengah percakapan, tatapan Yūji tertuju ke atas meja. Ada sehelai kertas surat dalam keadaan terbuka, dan ada amplop di sampingnya. Di bagian depan amplop tercantum tulisan “Kepada Toko Kelontong Namiya”.

“Surat itu baru tiba malam ini?” tanya Takayuki.

“Tidak, sebenarnya kemarin malam. Tapi aku baru melihatnya tadi pagi.”

“Bukankah seharusnya Ayah sudah mengirimkan balasannya pagi tadi?”

Setiap balasan surat konsultasi masalah yang ditujukan kepada Toko Kelontong Namiya akan diletakkan di kotak susu keesokan paginya... Demikian peraturan yang ditetapkan sendiri oleh Yūji. Karena itulah dia selalu bangun pukul 05.30 setiap hari.

“Tidak. Kelihatannya si pengirim surat baru memutuskan untuk berkonsultasi saat malam sudah larut. Dia bilang tidak masalah kalau jawabannya terlambat sehari.”

“Begini, ya?”

Takayuki selalu merasa segala hal tentang ini aneh. Mengapa seorang pemilik toko kelontong mau repot-repot membantu memecahkan masalah orang lain? Tentu saja ia tahu kenapa itu bisa terjadi. Sejak wawancara di majalah mingguan, jumlah surat yang ingin berkonsultasi dengan ayahnya terus saja bertambah. Memang ada surat yang serius ingin bertanya, tapi sebagian besar isinya lelucon belaka. Bahkan banyak juga yang isinya jelas-jelas menghina. Pernah satu malam ayahnya menerima lebih dari tiga

puluh pucuk surat yang jelas-jelas ditulis oleh orang yang sama dan semua isinya hanya tulisan iseng. Meskipun begitu, Yūji tetap membalas semuanya dengan tekun.

“Jangan! Buat apa Ayah lakukan itu?” Saat itu Takayuki mencoba menghentikan ayahnya. “Sudah jelas isinya omong kosong. Konyol sekali kalau Ayah menanggapinya dengan serius.”

Namun, ayahnya yang sudah lanjut usia tetap keras kepala. Ayahnya malah menjawab dengan nada kasihan, “Rupanya kau belum mengerti apa-apa, ya?”

Ketika ditanya apa maksud perkataannya, dengan ekspresi tenang Yūji menjelaskan, “Entah berisi hinaan atau hanya ulah iseng, semua orang yang mengirimkan surat ke Toko Kelontong Namiya pada dasarnya adalah orang-orang yang ingin menceritakan masalah mereka. Di dalam hati mereka seperti ada lubang menganga dan semua hal yang berharga bagi mereka mengalir keluar dari sana. Buktinya orang-orang itu selalu datang untuk mengecek apakah ada jawaban dariku. Mereka berhenti dan memeriksa kotak penyimpanan botol susu di depan sana. Mereka ingin tahu jawaban apa yang diberikan Kakek Namiya atas surat yang mereka tulis. Coba pikir baik-baik. Seandainya benar surat itu keisengan belaka, tetap saja dia mengeluarkan banyak tenaga untuk menulis tiga puluh pucuk surat seperti itu. Orang yang mau bersusah payah melakukannya pasti mengharapkan jawaban. Karena itulah aku memutuskan menulis surat balasan. Aku membalasnya dengan sepenuh hati karena tidak bisa mengabaikan suara hati seseorang seperti dia.”

Pada akhirnya, Yūji menulis surat balasan satu per satu untuk ketiga puluh surat yang dikirimkan oleh satu orang yang sama tersebut. Keesokan paginya, semua surat itu dia masukkan ke kotak susu. Tepat menjelang jam buka toko, yaitu pukul 08.00, semua surat itu sudah dibawa pergi oleh seseorang. Setelah peristiwa itu,

tidak pernah lagi ada surat iseng yang datang. Sebagai gantinya, pada suatu malam Yūji menerima kiriman selebar kertas yang hanya berisi kalimat “Maafkan saya. Terima kasih banyak”. Gaya tulisannya mirip dengan penulis ketiga puluh surat sebelumnya. Sampai sekarang Takayuki tidak pernah melupakan ekspresi bangga di wajah sang ayah saat dia memperlihatkan kertas itu padanya.

Takayuki menyadari bahwa mungkin inilah cara ayahnya melanjutkan hidup. Sepuluh tahun lalu, setelah ibu Takayuki meninggal akibat penyakit jantung, Yūji kehilangan semangat hidup. Ditambah lagi semua anaknya sudah meninggalkan rumah. Kehidupan sepi yang dijalannya seorang diri sudah cukup untuk merenggut semangat hidup seorang pria yang saat itu akan genap berusia tujuh puluh tahun.

Takayuki memiliki kakak perempuan yang usianya dua tahun lebih tua, Yoriko. Tapi kakaknya tinggal bersama kedua orangtua suaminya sehingga tidak bisa diandalkan untuk mengurus Yūji. Hanya Takayuki yang bisa mengurus Yūji, padahal saat itu ia baru saja berkeluarga dan tidak punya tempat untuk menampung ayahnya di rumah sempit milik perusahaan yang disewanya.

Yūji memahami masalah yang dihadapi anak-anaknya. Karena itulah dia tidak pernah mengatakan akan menutup toko meskipun sedang dalam kondisi patah semangat. Demi Takayuki, dia berusaha bersikap tegar.

Namun, pada suatu hari, Takayuki menerima telepon melanjutkan dari Yoriko.

“Aku benar-benar kaget. Ayah kelihatan sehat, bahkan mungkin lebih segar dibandingkan sebelum Ibu meninggal. Kelihatannya untuk sementara waktu ini kita bisa tenang. Omong-omong, kenapa kau tidak coba menjenguknya? Kau pasti akan heran sendiri.”

Untuk seseorang yang sudah lama tidak menjenguk ayahnya, suara kakaknya terdengar penuh semangat. Dengan nada penasaran, kakaknya bertanya apakah Takayuki tahu alasan ayah mereka kini kembali bersemangat.

Ketika Takayuki menjawab tidak tahu, kakaknya berkomentar, “Benar juga. Mana mungkin kau tahu. Aku sendiri sampai tak percaya alasannya.” Akhirnya Yoriko bercerita bahwa ayah mereka telah membuka semacam biro konsultasi masalah.

Mendengar penjelasan itu, Takayuki sama sekali tidak paham. Ia hanya bisa berpikir, *Apa maksudnya biro konsultasi?* Pada hari libur berikutnya, ia segera bergegas pulang ke rumah masa kecilnya. Dan di sana ia disambut oleh pemandangan yang sulit dipercaya. Banyak orang berkumpul di depan Toko Kelontong Namiya. Sebagian besar adalah anak-anak, tapi ada juga orang dewasa. Sepertinya mereka sedang menatap dinding toko yang ditemplei banyak kertas sambil tertawa ketika membaca isinya.

Takayuki mencoba mendekat. Ia mendongak melewati kepala anak-anak supaya bisa melihat lebih jelas. Kertas-kertas yang ditempelkan di dinding toko itu terdiri atas kertas surat biasa, kertas untuk menulis laporan sekolah, sampai kertas memo berukuran kecil. Ia mencoba membaca salah satu isinya.

Aku ingin bertanya. Bagaimana caranya memperoleh nilai seratus dalam tes tanpa belajar, menyontek, atau berbuat curang? Apa yang harus kulakukan?

Jelas itu tulisan anak-anak. Ada selembarnya kertas berisi jawaban ditempelkan tepat di bawahnya. Isinya adalah tulisan tangan Yūji yang sudah tidak asing lagi bagi Takayuki.

Minta pada gurumu untuk membuatkan soal tes tentang dirimu sendiri. Dijamin semua jawabanmu akan benar.

Apa-apaan? Alih-alih konsultasi masalah, ini lebih tepat disebut adu keisengan.

Mata Takayuki menelusuri pertanyaan-pertanyaan lain dan ternyata semuanya berisi hal-hal konyol. Ada yang bilang ingin Sinterklas datang ke rumahnya, tapi tidak tahu bagaimana caranya karena rumahnya tidak memiliki cerobong asap. Ada juga yang bertanya kepada siapa sebaiknya dia belajar bahasa monyet jika suatu saat bumi berubah menjadi tempat seperti di film *Planet of the Apes*. Yūji menjawab semua pertanyaan dengan sungguh-sungguh dan sepertinya itu berhasil. Di sebelah dinding diletakkan sebuah kotak berlubang yang ditemplei sehelai kertas bertuliskan:

Kotak Konsultasi Masalah

Silakan berkonsultasi tanpa ragu-ragu.

—Toko Kelontong Namiya

“Yah, anggap saja ini untuk seru-seruan. Sebenarnya ini dimulai oleh anak-anak sekitar rumah, dan aku meladeni permainan mereka, tapi ternyata malah jadi populer. Banyak orang yang datang dari jauh hanya untuk membaca kertas-kertas itu. Aku tidak tahu alasannya, tapi akhir-akhir ini anak-anak sekitar datang untuk mengadukan masalah yang lebih serius, mau tak mau aku harus memutar otak. Cukup melelahkan juga.”

Walaupun menjawab sambil tertawa masam, ekspresi wajah Yūji tampak hidup. Jauh berbeda dari kondisinya setelah ditinggal sang istri. Ternyata Yoriko tidak berbohong.

Kehidupan baru Yūji sebagai teman diskusi awalnya lebih condong ke arah main-main, tapi sepertinya dia pun mulai menerima permintaan diskusi masalah yang lebih serius. Merasa akan timbul masalah jika dia terus menggunakan kotak yang terbuka di hadapan publik, Yūji lantas menggantinya dengan lubang

surat di pintu gulung toko dan kotak penyimpanan botol susu. Khusus untuk surat permintaan diskusi yang bernada humor, dia tetap menempelkannya pada dinding seperti sebelumnya.

Yūji duduk tegak di balik meja pendek sambil bersedekap. Kertas surat terhampar di hadapannya, tapi belum ada tanda-tanda dia akan mengangkat bolpoin. Bibir bagian bawahnya sedikit maju, dahinya berkerut.

“Jangan terlalu keras berpikir,” kata Takayuki. “Apa masalahnya cukup berat?”

Yūji mengangguk pelan. “Pengirimnya seorang perempuan. Aku paling tidak jago menjawab persoalan seperti ini.”

Pasti soal percintaan, tebak Takayuki. Ia tahu bahwa ayahnya menikah setelah melalui proses perijodohan, tapi sampai tepat di hari pernikahan, tidak banyak yang diketahuinya tentang sang calon istri. Sama sekali tidak masuk akal membahas masalah asmara dengan manusia seperti Yūji yang hidup pada masa di mana perijodohan seperti itu masih umum terjadi.

“Jawab saja seadanya.”

“Apa katamu? Mana bisa begitu.” Nada Yūji terdengar agak kesal.

Takayuki hanya mengangkat bahu, lalu berdiri. “Ada bir? Aku minta ya.”

Yūji diam saja. Takayuki membuka kulkas dua pintu yang digunakan oleh mertua Yoriko sebelum mereka membeli kulkas baru dua tahun lalu. Sebelumnya keluarga Namiya menggunakan kulkas satu pintu yang dibeli pada tahun 35 Shōwa¹⁶ dan waktu itu Takayuki masih kuliah.

Di dalam kulkas ada dua botol bir berukuran sedang. Yūji memang menyukai minuman beralkohol dan tidak pernah keha-

¹⁶Tahun 1960

bisan persediaan bir di kulkas. Dulu dia tidak pernah menyentuh makanan manis. Kegemarannya pada roti isi selai kacang merah dari Toko Kimura baru dimulai setelah menginjak usia lebih dari enam puluh tahun.

Takayuki mengambil sebotol bir dan membuka tutupnya. Ia juga mengambil dua gelas dari lemari peralatan makan, kemudian kembali ke meja.

“Ayah mau minum juga?”

“Tidak, nanti saja.”

“Oh ya? Tumben.”

“Aku tidak minum bir sebelum selesai menulis surat balasan. Bukankah selalu seperti itu?”

Takayuki mengangguk sambil menuang bir ke gelasny sendiri.

Wajah Yūji yang tampak sedang merenungkan sesuatu perlahan berpaling ke arah Takayuki. “Si ayah memiliki istri dan anak,” katanya tiba-tiba.

“Hah?” Takayuki terkejut. “Apa maksud Ayah?”

Yūji mengacungkan amplop yang ada di dekatnya. “Pengirim surat ini seorang wanita. Dia bilang si ayah punya istri dan anak.”

Takayuki sama sekali tidak mengerti. Dia meneguk bir, kemudian meletakkan gelas. “Memangnya itu aneh? Aku punya ayah, juga istri dan anak. Walaupun Ibu sudah tiada, setidaknya aku sebagai anaknya masih hidup.”

Wajah Yūji berkerut. Dia menggeleng kesal. “Kau tidak menyimak ceritaku? Yang kumaksud ‘si ayah’ itu bukan ayah si pengirim surat, tapi ayah anaknya.”

“Anak? Anak siapa?”

“Sudah kubilang...” Yūji semakin kesal dan mengibas-ngibaskan tangan. “Anak dalam kandungan si pengirim surat!”

“Apa?” Takayuki berseru kaget, tapi sedikit kemudian ia mengerti. “Ah, jadi si pengirim surat sedang hamil, tapi ayah anak dalam kandungannya itu sudah berkeluarga?”

“Ya. Sejak tadi aku sudah bilang begitu.”

“Tapi tadi penyampaian Ayah tidak jelas. Waktu mendengar kata ‘ayah’, semua pasti langsung mengira yang dimaksud adalah ayah si pengirim surat.”

“Kau saja yang suka buru-buru mengambil kesimpulan.”

“Mungkin.” Takayuki menggeleng-geleng, kemudian meraih gelasny.

“Bagaimana pendapatmu?” tanya Yūji.

“Tentang apa?”

“Tentang ini. Kekasih pengirim surat ini sudah punya istri dan anak, padahal wanita ini sedang mengandung anaknya. Menurutmu apa yang sebaiknya dia lakukan?”

Akhirnya Takayuki paham masalah si pengirim surat. Ia meneguk bir, lalu mendesah. “Wanita zaman sekarang memang tidak bisa menjaga diri, ditambah lagi mereka bodoh. Menjalin hubungan dengan pria yang sudah beristri itu jelas bukan ide bagus. Entah apa yang dipikirkannya.”

Yūji memasang wajah masam dan memukul permukaan meja. “Sudah cukup ceramahny. Cepat jawab apa yang sebaiknya dia lakukan.”

“Soal itu sudah jelas. Satu-satunya jalan hanya aborsi. Mengangnya ada jawaban lain?”

Yūji mendengus seraya menggaruk-garuk bagian belakang telinga. “Aku salah bertanya padamu.”

“Hei, apa maksud Ayah?”

Yūji mengetuk-ngetuk amplop di meja sambil mengertakkan gigi, seolah hampir kehilangan kesabaran. “Tadi kau bilang

‘satu-satunya jalan hanya dengan aborsi, memangnya ada jawaban lain?’. Dari awal si pengirim surat juga sudah mempertimbangkan pilihan itu. Apakah kau tidak bisa memahami beban pikirannya?”

Takayuki terdiam mendengar tudingan ayahnya. Ayahnya benar.

“Dengar,” kata Yūji. “Wanita ini bilang dia paham bahwa hal terbaik adalah melakukan aborsi. Selain karena tidak yakin pacarnya bersedia bertanggung jawab, dia juga sudah bisa menduga kehidupannya akan sulit jika memilih membesarkan anak itu seorang diri. Meski begitu, dia tidak bisa menyingkirkan nalurinya untuk mempertahankan bayi itu dan sama sekali tidak sanggup melakukan aborsi. Kau tahu alasannya?”

“Tidak. Memangnya Ayah tahu?”

“Hanya karena aku sudah membaca suratnya. Dia bilang karena ini adalah kesempatan terakhir.”

“Terakhir?”

“Jika dia tidak memanfaatkan kesempatan ini, dia tidak akan pernah bisa memiliki anak. Ternyata sebelumnya dia pernah menikah tapi kesulitan memiliki anak. Sadar ada yang tidak beres dengan kondisi tubuhnya, dia memeriksakan diri ke rumah sakit dan dokter bilang sebaiknya dia mengurungkan niat untuk memiliki anak. Akibatnya pernikahannya pun berakhir.”

“Jadi maksudnya dia mandul?”

“Pokoknya bagi dia, ini kesempatan terakhir untuk memiliki anak. Setelah mendengarnya, sekarang kau mengerti kenapa aku tidak bisa dengan enteng menjawab bahwa jalan satu-satunya adalah aborsi?”

Takayuki menenggak habis isi gelasnya, kemudian meraih botol bir. “Aku mengerti maksud Ayah, tapi bukankah lebih baik

kalau dia tidak mempertahankan kehamilannya? Aku kasihan pada anaknya. Kehidupannya pasti akan sulit.”

“Dia bilang sudah mempersiapkan diri untuk kemungkinan itu.”

“Itu yang dia bilang sekarang.” Takayuki kembali menuangkan bir ke gelas, kemudian mendongak menatap ayahnya. “Kalau memang begitu, dia tidak meminta saran. Sejauh ini dia sudah memutuskan akan mempertahankan anak itu, seakan tidak peduli apa pun jawaban Ayah.”

Yūji mengangguk. “Mungkin kau benar.”

“Mungkin...?”

“Setelah sekian lama membaca surat permintaan konsultasi, ada satu hal yang kupahami. Dalam berbagai kasus, sebenarnya si pengirim surat sudah menemukan jawabannya. Mereka berkonsultasi hanya demi memastikan bahwa orang lain juga membenarkan keputusan mereka. Banyak di antara mereka yang kembali menulis surat setelah membaca balasan dariku, mungkin karena jawabanku berbeda dengan yang ada di benak mereka.”

Takayuki meneguk bir lalu mengernyit. “Dan sudah sekian tahun Ayah harus berurusan dengan hal-hal merepotkan seperti itu.”

“Aku membantu orang lain. Justru hal-hal yang kaubilang merepotkan itulah yang membuat semua upayaku berharga.”

“Ayah memang suka cari masalah. Tapi kalau si pengirim surat sudah memutuskan, berarti Ayah tak perlu repot-repot berpikir lagi, bukan? Karena dia sudah memutuskan mempertahankan bayinya, Ayah tinggal menulis semoga dia melahirkan bayi yang sehat.”

Yūji menatap wajah putranya. Ujung-ujung mulutnya tertarik ke bawah sementara dia menggeleng perlahan. “Kau memang

tidak mengerti apa-apa. Dari isi suratnya memang terasa betapa kuat keinginannya untuk mempertahankan si bayi, tapi yang paling penting di sini adalah yang kita rasakan dan yang kita ketahui adalah dua hal yang berbeda. Bisa jadi dia memang merasakan dorongan kuat untuk mempertahankan si bayi, tapi karena dia juga tahu bahwa aborsi adalah satu-satunya jalan, dia menulis surat ini untuk meneguhkan niatnya. Jika dugaanku benar, aku tidak mungkin membalas suratnya dengan mendoakan semoga kelahiran bayinya berjalan lancar. Itu akan membuatnya semakin tertekan.”

Takayuki memijat-mijat pelipis dengan ujung jemari. Kepalanya mulai pusing. “Kalau jadi Ayah, aku akan menulis ‘terserah kau mau melakukan apa’.”

“Tenang, tidak ada yang minta jawaban darimu. Aku harus mencoba memahami isi hati si penulis dari gaya bahasanya di surat ini.” Yūji kembali bersedekap.

Repot juga memikirkan masalah orang lain seperti ini, batin Takayuki. Tapi justru proses memikirkan jawaban yang tepat adalah sesuatu yang menyenangkan bagi Yūji. Ini yang membuat semakin sulit bagi Takayuki untuk memulai percakapan karena sebenarnya tujuan kedatangannya malam ini bukan sekadar untuk menjenguk ayahnya yang sudah tua.

“Hei, Ayah, boleh minta waktu sebentar? Ada yang ingin kubicarakan.”

“Kau lihat sendiri kalau aku sedang sibuk, kan?”

“Tidak akan makan waktu lama. Lagi pula, yang Ayah maksud dengan ‘sibuk’ sebenarnya hanya merenung. Mungkin ada baiknya kalau Ayah mengalihkan pikiran ke hal lain sebentar.”

Merasa usulan itu benar, Yūji mengatupkan mulut dan memutar tubuh menghadap Takayuki. “Ada apa?”

Takayuki duduk lebih tegak.

“Aku sudah dengar dari Kakak kalau kondisi toko sepertinya memprihatinkan.”

Yūji langsung mengernyit jengkel. “Dasar Yoriko! Kenapa dia harus membahas omong kosong seperti itu?”

“Dia memberitahuku karena khawatir. Wajar, bukan? Dia putri Ayah.”

Dulu Yoriko pernah bekerja di kantor akuntan pajak dan dia memanfaatkan pengalaman kerjanya untuk menangani laporan penghasilan tahunan Toko Kelontong Namiya. Namun, setelah menyelesaikan laporan tahun ini, kakaknya langsung menelepon Takayuki.

“Kondisi toko itu parah sekali. Ini sudah termasuk kategori bangkrut, bukan sekadar defisit. Hasil auditnya akan tetap sama walaupun orang lain yang mengerjakan laporannya. Aku bahkan tak perlu berusaha mencari celah supaya Ayah bisa dapat penguangan pajak karena selama laporan diisi apa adanya, Ayah bahkan tak perlu membayar pajak, saking buruknya keadaan toko.”

“Seburuk itu?” tanya Takayuki.

Yoriko menjawab, “Kalau Ayah sendiri yang melaporkannya, mungkin mereka akan menyarankan supaya dia menerima bantuan pemerintah.”

Takayuki kembali menatap ayahnya. “Bagaimana kalau Ayah tutup saja toko ini? Ayah tahu bahwa sebagian besar pengunjung saat ini lebih sering ke distrik pertokoan di depan stasiun. Bahkan sebelum stasiun itu selesai dibangun, di sekitar sini juga sudah banyak toko-toko lain karena jaraknya yang dekat dari terminal bus. Tidak ada gunanya lagi meneruskan toko ini. Sebaiknya Ayah berhenti saja.”

Yūji menggaruk-garuk dagu, raut wajahnya terlihat lelah. “Lalu apa yang harus kulakukan setelah menutup toko?”

Takayuki mengambil napas sejenak. “Ayah bisa tinggal di rumahku.”

Alis Yūji berkerut. “Apa?”

Takayuki memandang ke sekeliling ruangan. Matanya menangkap retakan pada dinding. “Setelah menutup toko, Ayah tak perlu lagi tinggal di tempat yang tidak praktis dan jauh dari mana-mana ini. Tinggallah bersama kami. Fumiko juga setuju.”

Yūji mendengar. “Maksudmu di rumah mungilmu itu?”

“Tidak. Sebenarnya kami berencana pindah. Tidak lama lagi kami akan membeli rumah.”

Mata Yūji terbelalak dari balik kacamata bacanya. “Kau? Membeli rumah?”

“Bukan hal yang aneh. Sebentar lagi usiaku empat puluh tahun, dan banyak yang harus kupikirkan, termasuk situasi Ayah selanjutnya.”

Yūji mengalihkan tatapan sambil mengibaskan tangan. “Kau tak usah memikirkanku.”

“Kenapa?”

“Soal apa yang akan kulakukan selanjutnya, biar kuurus sendiri. Kalian tak perlu repot-repot memikirkannya.”

“Walaupun bilang begitu, tetap saja Ayah tak bisa lari dari kenyataan, bukan? Bagaimana Ayah bisa hidup tanpa penghasilan yang memadai?”

“Bukan urusanmu. Aku sudah bilang akan mengurusnya.”

“Tapi bagaimana—”

“Berisik!” potong Yūji tajam. “Kau besok harus berangkat ke kantor dari sini, bukan? Itu artinya kau harus bangun pagi-pagi sekali. Jadi hentikan segala omong kosong ini, sana mandi dan cepat tidur. Aku masih sibuk. Banyak yang harus dikerjakan.”

“Yang harus Ayah kerjakan hanya menulis surat itu, bukan?” Takayuki mengangkat dagu ke arah surat di meja.

Tanpa berkata apa pun, Yūji memelototi kertas surat di hadapannya. Kelihatannya dia tidak berniat menjawab.

Takayuki mengembuskan napas panjang, lalu bangkit berdiri. “Aku mandi dulu.”

Masih tidak ada jawaban.

Kamar mandi di rumah keluarga Namiya berukuran kecil. Sambil berendam dalam bak mandi tua, Takayuki menjulurkan tangan untuk memeluk lututnya—seperti yang biasa dilakukan dalam pemanasan olahraga—sambil memandang ke luar jendela. Sebatang pohon pinus besar tumbuh tepat di sebelah jendela dan ia hanya bisa melihat sebagian dahannya. Itu adalah pemandangan yang sudah biasa dilihatnya sejak masih kecil.

Jelas bukan masalah toko yang membuat Yūji gundah, melainkan sesi konsultasi masalah yang selama ini dia lakukan. Apabila Yūji harus meninggalkan tempat ini setelah toko ditutup, tidak akan ada lagi orang yang datang berkonsultasi. *Pasti itu yang dipikirkan Ayah*, Takayuki membatin. Orang-orang menyukai sistem yang sekarang. Rasanya menyenangkan. Karena itu juga banyak yang meminta saran kepada ayahnya.

Bagaimana bisa ia tega merenggut satu-satunya kesenangan dalam hidup ayahnya?

Takayuki bangun pada pukul 06.00 keesokan harinya. Ternyata beker yang sudah digunakannya sejak dulu masih berguna juga. Ketika berganti pakaian di lantai dua, ia mendengar bunyi dari luar jendela. Ia membuka tirai dan melongok ke bawah. Tampak sosok yang sedang menjauh dari kotak penyimpanan botol susu. Sosok seorang wanita berambut panjang dan mengenakan baju putih.

Takayuki meninggalkan kamar dan turun ke lantai satu. Yūji yang juga sudah bangun sedang berdiri di dapur dan memanaskan air.

Takayuki mengucapkan selamat pagi.

“Oh, kau sudah bangun?” Yūji melirik jam dinding. “Mau sarapan apa?”

“Tidak usah. Aku harus segera pergi. Omong-omong, bagaimana dengan surat semalam?”

Tangan Yūji yang sedang meraup *katsuobushi* dari kaleng bergeming. Dia menatap Takayuki dengan raut memberengut.

“Aku sudah selesai menulis balasannya. Butuh waktu sampai tengah malam.”

“Apa jawaban Ayah?”

“Rahasia.”

“Kenapa?”

“Tentu saja karena memang begitu peraturannya. Apalagi ini menyangkut privasi seseorang.”

“Hmmm...” Takayuki menggaruk-garuk kepala. Ternyata Yūji tahu juga istilah “privasi”. “Tadi wanita itu sudah membuka kotak susu.”

“Apa? Kau mengawasinya?” Tampak ekspresi menuduh pada wajah Yūji.

“Aku kebetulan melihatnya dari jendela lantai dua.”

“Apakah menurutmu dia sadar sedang diamati?”

“Menurutku tidak.”

“Menurutmu?”

“Tenang saja, aku hanya sekilas melihatnya.”

Yūji menggeleng sambil cemberut. “Sosok asli si pengirim surat tidak boleh sampai diketahui, itu salah satu peraturan yang lain. Kalau sampai terlihat, dia tidak akan lagi mau berkonsultasi.”

“Sudah kubilang aku bukannya sengaja mengawasinya. Kebetulan saja terlihat.”

“Huh, setelah sekian lama tidak mampir ke sini, begitu kau

muncul langsung timbul masalah.” Yūji menggerutu sambil mulai membuat kaldu *katsuobushi*.

“Maaf,” ujar Takayuki lirih. Ia masuk ke toilet, kemudian menyikat gigi dan mencuci wajah di wastafel, bersiap berangkat kerja. Di dapur, Yūji sedang membuat *tamagoyaki*. Mungkin karena sudah sekian lama hidup sendirian, ayahnya terlihat begitu mahir.

“Jadi, untuk sementara ini, tidak apa-apa,” ujar Takayuki sembari menatap punggung ayahnya. “Ayah tidak perlu tinggal bersama kami.”

Yūji tidak berkata apa pun. Kelihatannya dia merasa tidak perlu menanggapi ucapan Takayuki tersebut.

“Baiklah, aku pergi dulu.”

“Ya,” Yūji menjawab lirih, nyaris tak terdengar. Dia masih memungungi putranya.

Takayuki keluar dari pintu belakang. Ia memeriksa kotak susu dan mendapati tidak ada apa-apa di dalamnya.

Apa yang ditulis ayahnya? Takayuki sedikit penasaran—tidak, ia amat sangat penasaran.

2

Berlokasi di Shinjuku, kantor Takayuki adalah sebuah gedung lima lantai yang langsung terlihat dari Jalan Yasukuni. Perusahaan ini bergerak di bidang penjualan dan penyewaan peralatan kantor. Sebagian besar klien mereka berasal dari perusahaan kecil hingga menengah.

Direktornya yang masih muda sering memperingatkan para

pegawainya, “Ini zamannya *maikon!*” Yang dimaksud adalah perangkat *microcomputer*. Menurut direktur itu, akan tiba masa di mana perangkat *microcomputer* akan dipasang di semua kantor di seluruh dunia. Takayuki yang lulusan Fakultas Humaniora sempat bertanya-tanya dalam hati apa manfaat perangkat tersebut, tapi menurut sang direktur, perangkat itu memiliki kemungkinan penggunaan yang tidak terbatas.

“Jadi mulai sekarang kalian harus mempelajarinya!” Itulah kalimat favorit sang direktur akhir-akhir ini.

Takayuki sedang membaca buku berjudul *Pengantar Ilmu Komputer Mikro* yang sama sekali tidak bisa ia cerna sampai-sampai nyaris melemparnya ke tempat sampah ketika kakaknya menelepon

“Maaf, aku sampai menelepon ke kantor begini,” kata Yoriko dengan nada menyesal.

“Tidak masalah. Ada apa? Soal Ayah lagi?” Memang hanya itu yang ada di benak Takayuki setiap kali kakaknya menelepon.

Dugaannya benar. “Ya,” jawab kakaknya. “Kemarin aku pergi menengoknya, tapi rupanya dia sedang meliburkan tokonya. Kau tahu kenapa?”

“Tidak, aku tidak tahu apa-apa. Memang apa yang terjadi?”

“Aku juga menanyakan hal yang sama, tapi Ayah bilang tidak ada apa-apa. Dia bilang selama ini memang sesekali meliburkan toko.”

“Itu masuk akal. Terus kenapa?”

“Ternyata bukan itu alasannya. Dalam perjalanan pulang, aku sempat bertemu salah seorang tetangga dan menanyakan kabar Toko Kelontong Namiya belakangan ini. Dia bilang sudah seminggu ini toko itu tutup.”

Takayuki mengerutkan kening. “Aneh sekali.”

“Aneh, bukan? Raut wajah Ayah juga terlihat tidak sehat. Sekarang tubuhnya sangat kurus.”

“Jangan-jangan dia sakit?”

“Bisa jadi.”

Kini Takayuki benar-benar khawatir. Saat ini hal yang paling berarti bagi ayahnya adalah sesi konsultasi, dan syarat utama supaya bisa melanjutkannya adalah dengan membiarkan toko tetap buka.

Sudah dua tahun berlalu sejak ia berusaha membujuk ayahnya supaya mau menutup toko. Mengingat kondisi ayahnya saat itu yang sehat-sehat saja, jelas tidak akan tebersit dalam benak untuk menutup toko.

“Baiklah. Aku akan mampir ke sana setelah pulang kantor nanti.”

“Tolong ya. Kalau kau yang bertanya, mungkin Ayah mau menceritakan yang sesungguhnya.”

Takayuki tidak begitu yakin. Namun, ia memberitahu kakaknya, “Nanti kutanyakan,” lalu menutup telepon.

Begitu jam kerja berakhir, ia segera meninggalkan gedung kantor dan berangkat ke rumah ayahnya. Di tengah jalan ia sempat menggunakan telepon umum untuk menghubungi istrinya. Ketika Takayuki menjelaskan apa yang terjadi, Fumiko pun terdengar cemas.

Terakhir kali Takayuki bertemu Yūji adalah saat liburan Tahun Baru. Ia mengajak Fumiko dan putra mereka pergi ke rumah sang ayah. Saat itu Yūji terlihat sehat-sehat saja. Namun, itu sudah setengah tahun yang lalu. Apakah selama itu terjadi sesuatu?

Takayuki tiba di Toko Kelontong Namiya pada pukul 21.00 lebih sedikit. Ia berhenti melangkah dan mengamati toko ter-

sebut. Memang bukan hal aneh jika pintu gulung toko dalam keadaan tertutup, tapi kali ini ia juga merasakan hawa kehidupan seakan lenyap dari keseluruhan bangunan.

Ia pergi ke bagian belakang toko, lalu memutar kenop pintu. Tidak seperti biasanya, kali ini pintu dalam keadaan terkunci. Ia mengeluarkan kunci cadangan. Sudah lama sekali ia tidak menggunakan kunci itu.

Takayuki membuka pintu lalu masuk. Lampu dapur dalam keadaan padam. Ia terus berjalan sampai melihat sosok Yūji sedang berbaring di *futon* yang ada di ruang *tatami*. Menyadari ada suara, Yūji memutar tubuh menghadap Takayuki. “Lho? Ada apa?”

“Jangan bilang ‘ada apa’. Kakak sampai meneleponku saking khawatirnya. Benarkah Ayah sudah menutup toko selama seminggu?”

“Lagi-lagi Yoriko? Anak itu memang suka seenaknya ikut campur urusan orang.”

“Ini kan urusan keluarga. Sebenarnya apa yang terjadi? Kondisi Ayah sedang tidak sehat?”

“Tidak ada yang serius.”

Itu berarti memang ada sesuatu yang tidak beres dengan kesehatan ayahnya.

“Bagian mana yang sakit?”

“Sudah kubilang tidak ada yang serius. Aku tidak sakit.”

“Lantas ada apa? Kenapa Ayah sampai meliburkan toko? Jelaskan padaku.”

Yūji terdiam. Takayuki mengira ayahnya masih mencoba bersikap keras kepala, tapi saat menatap wajah ayahnya, ia tertegun. Dahi Yūji berkerut dan bibirnya terkutup rapat. Semburat kesedihan membayang di wajahnya.

“Ayah, apa...”

“Takayuki,” Yūji membuka mulut dengan raut muram. “Masih ada kamar?”

“Maksud Ayah?”

“Kamar di rumahmu. Di Tokyo.”

Oh. Takayuki mengangguk. Ia memang sudah membeli sebuah rumah di daerah Mitaka tahun lalu. Itu properti tua, tapi sempat direnovasi sebelum didiami Takayuki dan keluarganya. Yūji juga pernah berkunjung ke sana.

“Aku mengerti jika kalian sudah tidak ada kamar kosong.”

Takayuki mengerti apa yang dimaksud Yūji. Ia terkejut dengan perubahan hati yang mendadak ini.

“Masih ada,” jawab Takayuki. “Aku sudah menyiapkannya untuk Ayah. Kamar model tradisional di lantai satu. Ayah pernah melihatnya waktu terakhir kali berkunjung, bukan? Memang agak sempit, tapi banyak dapat sinar matahari.”

Yūji mendesah panjang kemudian menggaruk-garuk alis. “Bagaimana dengan Fumiko-san? Apakah dia setuju? Padahal kalian baru saja punya rumah sendiri dan bersiap-siap memulai kehidupan tanpa campur tangan pihak keluarga. Apa dia tidak akan jengkel karena terpaksa menerima kehadiran kakek tua ini?”

“Tentu saja tidak. Waktu membeli rumah, kami memang sengaja memilih dengan mempertimbangkan Ayah.”

“...Begini, ya?”

“Ayah sudah memutuskan kapan akan pindah? Kami siap menyambut kapan saja.”

“Baiklah,” kata Yūji, masih dengan ekspresi serius. “Kalau begitu, aku boleh tinggal bersamamu?”

Dada Takayuki bagai diremas-remas. Akhirnya hari ini tiba juga. Kendati demikian, ia berhati-hati supaya wajahnya tetap

tenang. “Jangan sungkan-sungkan. Tapi, sebenarnya apa yang terjadi? Padahal sebelumnya Ayah bilang akan terus membuka toko. Apa kesehatan Ayah memang menurun?”

“Bukan. Tak perlu mencemaskan yang tidak-tidak. Hanya saja...” Yūji terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan, “memang sudah saatnya berhenti.”

“Begitu.” Takayuki mengangguk. Ia tak tahu harus berkata apa lagi.

Seminggu kemudian, Yūji meninggalkan Toko Kelontong Namiya. Yang membantu berkemas hanya keluarga, tanpa memakai jasa pengangkutan. Yūji hanya membawa sedikit barang-barang penting, sementara sisanya ditinggalkan di toko karena dia belum memutuskan apa yang akan dia lakukan terhadap bangunan itu. Bagaimanapun, belum tentu ada yang berniat membeli walau dia menjualnya. Akhirnya, untuk sementara bangunan itu dibiarkan apa adanya.

Dalam perjalanan menuju rumah Takayuki, lagu *Itoshi no Ellie—Ellie Tersayang* dari Southern All Stars mengalun dari radio truk yang mereka sewa. Lagu yang dirilis pada bulan Maret ini memang sangat populer.

Istri Takayuki, Fumiko, dan putra mereka menyambut sang teman rumah baru. Tentu saja Takayuki paham bahwa Fumiko sebenarnya merasa tidak nyaman—apalagi anaknya—tapi istrinya itu tidak pernah menyatakannya karena memang berwatak bijak dan lembut. Itulah alasan ia menikahi Fumiko.

Yūji tampak bersemangat menjalani kehidupan barunya. Dia melewatkan waktu di kamar dengan membaca buku, menonton TV, dan sesekali pergi jalan-jalan. Sepertinya dia benar-benar merasa senang karena bisa melihat wajah cucu laki-lakinya setiap hari.

Sayangnya, hari-hari itu tidak berlangsung lama.

Tak lama sejak tinggal bersama keluarga Takayuki, tiba-tiba Yūji jatuh pingsan akibat rasa sakit yang dialaminya tengah malam. Dia langsung dibawa ke rumah sakit naik ambulans dan mengeluh pada dokter bahwa dia merasakan sakit perut yang hebat. Takayuki waswas karena ini baru pertama kalinya terjadi.

Keesokan harinya, mereka menerima penjelasan dari dokter. Walau masih harus dilakukan pemeriksaan yang lebih mendetail, Yūji diduga mengidap kanker hati.

“Kankernya sudah mencapai tahap akhir,” seorang dokter berkacamata menjelaskan dengan datar. Ketika Takayuki ingin memastikan apakah itu berarti penyakit ayahnya tidak bisa diobati, dokter itu menjawab ada baiknya Takayuki beranggapan demikian. Bahkan operasi pun tidak akan bisa menolong.

Tentu saja Yūji tidak berada di sana saat pembicaraan tersebut berlangsung. Ayahnya tertidur akibat pengaruh obat bius. Mereka sepakat untuk tidak memberitahukan diagnosis dokter pada Yūji dan akan menyebutkan penjelasan lain yang masuk akal.

Begitu mendengar informasi tersebut, Yoriko menangis dan menyalahkan diri sendiri, berpikir bahwa seharusnya dia membawa sang ayah ke rumah sakit lebih cepat. Mendengar kata-kata itu, hati Takayuki langsung hancur. Ia sudah menduga kondisi ayahnya tidak begitu sehat, tapi tidak sekali pun ia membayangkan kalau ternyata sang ayah mengidap penyakit serius.

Pertarungan Yūji melawan penyakitnya pun dimulai. Tetapi untungnya, dia nyaris tidak pernah mengeluh. Takayuki memang sedih melihat ayahnya semakin kurus setiap kali datang menjenguk di rumah sakit, tapi setidaknya dia terlihat ceria di atas tempat tidur.

Sebulan sejak dirawat di rumah sakit, Takayuki datang

menjenguk ayahnya sepulang kerja. Tidak seperti biasanya, Yūji duduk di tempat tidur dan memandang ke luar jendela. Kamar tempatnya dirawat berkapasitas dua orang, tetapi ranjang di sebelahnya kebetulan sedang kosong.

“Ayah tampak sehat,” sapa Takayuki.

Yūji menengadah menatap putranya, lalu tertawa terkekeh-kekeh. “Karena biasanya lebih parah, ya? Tapi hari ini aku memang merasa lebih sehat.”

“Baguslah. Ini roti isi selai kacang merah untuk Ayah.” Takayuki meletakkan sebuah kantong kertas di rak sebelah ranjang.

Yūji menatap kantong itu, lalu menoleh ke arah Takayuki. “Aku punya satu permintaan.”

“Apa?”

Setelah berdeham sekali, Yūji menunduk. Kemudian dengan segan dia membuka mulut dan mengucapkan kata-kata yang benar-benar di luar perkiraan Takayuki.

“Aku ingin kembali ke toko,” kata Yūji.

“Kenapa? Ayah ingin melanjutkan bisnis? Dengan kondisi seperti sekarang?”

Yūji menggeleng. “Bagaimana mungkin aku membuka toko padahal tidak ada barang untuk dijual? Tidak, bukan itu. Aku hanya ingin kembali ke sana.”

“Untuk apa?”

Yūji bungkam, seakan tidak yakin apakah dia harus menjelaskan atau tidak.

“Coba pikir secara logis. Mana bisa Ayah tinggal sendirian dengan kondisi seperti sekarang? Harus ada seseorang yang mengurus Ayah. Ayah paham bahwa hal itu agak mustahil, bukan?”

Yūji mengerutkan alis seraya menggeleng. “Aku tidak butuh diurus. Aku bisa tinggal di sana sendirian.”

“Yang benar saja! Mana bisa aku membiarkan orang sakit seperti Ayah tinggal sendirian? Tolong jangan bicara yang tidak-tidak.”

Yūji menatap ke arah Takayuki dengan sorot memohon. “Hanya satu malam.”

“Satu malam?”

“Ya, hanya satu malam. Aku ingin tinggal di rumah itu sendirian.”

“Permintaan macam apa itu?”

“Percuma aku menjelaskan, mungkin kau takkan mengerti. Ah, bahkan orang lain pun takkan mengerti. Paling-paling kau hanya akan merasa permintaanku gila dan tidak mau menyanggupi.”

“Bagaimana aku bisa mengerti kalau Ayah tidak mau cerita?”

“Yah...” Yūji menggeleng. “Percuma. Kau tidak akan percaya.”

“Hah? Tidak percaya pada apa?”

“Takayuki.” Nada suara Yūji berubah. “Kau pasti sudah diberitahu dokter bahwa aku bisa meninggalkan rumah sakit ini kapan saja. Bukankah dia juga bilang supaya aku diizinkan melakukan apa saja yang kuinginkan? Apalagi penyakitku tidak bisa disembuhkan.”

Giliran Takayuki yang terdiam. Semua perkataan Yūji benar. Pihak rumah sakit memang sudah menyatakan bahwa Yūji bisa meninggalkan kapan saja.

“Aku mohon, Takayuki.” Yūji mengatupkan kedua telapak tangan di depan kepala, memohon kepada putranya.

Takayuki mengernyit. “Hentikan!”

“Aku sudah tidak punya waktu lagi. Kali ini saja, tolong kau jangan berkomentar atau bertanya-tanya, biarkan aku melakukan apa yang ingin kulakukan.”

Mendengar kata-kata ayahnya yang sudah lanjut usia itu, dada

Takayuki terasa bagai ditimpa sesuatu yang berat. Sebenarnya, ia sama sekali tidak memahami apa yang sedang terjadi, tapi ia harus mengabulkan permintaan sang ayah.

Ia mendesah. “Kapan Ayah mau ke sana?”

“Lebih cepat lebih baik. Bagaimana kalau malam ini?”

“Malam ini?” Tanpa sadar Takayuki membelalak. “Kenapa terburu-buru sekali?”

“Sudah kubilang waktunya terbatas.”

“Tapi aku harus mengabari orang-orang.”

“Tidak perlu. Jangan beritahu Yoriko dan yang lain. Kau hanya perlu bilang ke pihak rumah sakit bahwa kita akan pergi sebentar. Dari sini kita bisa langsung ke toko.”

“Ayah, sebenarnya apa yang terjadi? Paling tidak, jelaskan alasannya.”

Yūji memalingkan wajah. “Kalau kuberitahu, kau pasti akan berubah pikiran.”

“Tidak akan, aku janji. Nah, ayo ceritakan. Biar nanti aku yang mengantarkan Ayah ke sana. Jadi, beritahu aku.”

Perlahan Yūji kembali menatap Takayuki. “Sungguh? Kau akan memercayai ceritaku?”

“Ya. Aku pasti percaya. Anggap ini sebagai janji antarlelaki.”

Yūji mengangguk. “Kalau begitu, akan kuceritakan.”

3

Yūji duduk di kursi penumpang, nyaris tidak berbicara selama perjalanan naik mobil, tapi sepertinya dia juga tidak tidur.

Tiga jam setelah meninggalkan rumah sakit, perasaan nostal-

gia mulai melanda Takayuki selagi memandang ke luar jendela dan mendapati pemandangan yang familier.

Ia hanya memberitahu Fumiko tentang rencananya untuk mengantar Yūji. Mengingat mustahil mengadakan perjalanan kereta api bersama ayahnya yang masih sakit, akhirnya ia memutuskan naik mobil. Lagi pula, kemungkinan besar ia tidak bisa pulang malam ini.

Di depan mereka, Toko Kelontong Namiya perlahan-lahan terlihat. Takayuki memarkir mobil Civic yang ia beli tahun lalu di depan toko. Setelah memasang rem tangan, ia melirik jam tangannya. Waktu menunjukkan pukul 23.00 lebih sedikit.

“Kita sudah sampai.”

Takayuki mematikan mesin mobil dan hendak bangkit dari kursi pengemudi saat Yūji mengulurkan tangan dan mencengkeram pahanya.

“Sampai di sini saja. Kau boleh pulang.”

“Tapi—”

“Sudah kubilang berkali-kali, bukan? Biarkan aku sendirian. Aku tidak ingin ditemani.”

Takayuki menunduk. Ia mengerti alasan Yūji tidak mau ditemani. Cukup masuk akal, selama ia memercayai cerita ajaib sang ayah.

“Maaf,” kata Yūji. “Padahal kau sudah mengantarku sejauh ini, tapi aku malah bertindak seenaknya.”

“Tidak apa-apa.” Takayuki mengusap-usap bagian bawah hidungnya. “Kalau begitu, besok pagi aku akan datang lagi. Aku akan menunggu di tempat lain.”

“Kau mau tidur di mobil? Itu tidak bagus untuk tubuh.”

Takayuki mendecakkan lidah. “Bisa-bisanya Ayah bicara seperti itu padahal jelas-jelas Ayah yang sedang sakit parah?

Coba tempatkan diri Ayah di posisiku. Apa Ayah pikir aku bisa meninggalkan Ayah yang sedang sakit di rumah yang sudah ter-bengkalai ini dan pulang begitu saja? Pokoknya aku akan ke sini lagi besok pagi. Lebih praktis kalau aku menunggu di mobil.”

Yūji mengernyit, kerutan di dahinya bertambah dalam. “Maaf.”

“Ayah yakin tidak apa-apa sendirian? Kasihan Ayah kalau sampai harus bergelap-gelap di dalam sana.”

“Tidak apa-apa. Lagi pula jaringan listrik bangunan belum diputus, jadi di dalam sana tidak akan gelap.” Sambil berkata demikian, Yūji membuka pintu mobil dari sisi kursi penumpang, lalu menjejakkan kaki ke tanah. Gerakannya terlihat goyah.

“Oh ya.” Yūji kembali menoleh. “Aku sampai lupa satu hal penting. Aku harus memberikan ini padamu.” Dia mengulurkan sepucuk amplop. “Sebenarnya aku berniat menulisnya sebagai surat wasiat, tapi berhubung tadi aku sudah menceritakan semuanya, tidak apa-apa kalau kuserahkan di sini. Mungkin justru lebih baik begitu. Bacalah setelah aku masuk rumah, lalu pastikan kau menepati janjimu padaku tadi. Jika tidak, semua ini tidak akan ada artinya.”

Takayuki menerima amplop tersebut. Tidak ada tulisan di bagian depan maupun belakangnya, tapi ia bisa merasakan lembaran kertas surat di dalam.

“Tolong ya.” Yūji turun dari mobil, kemudian mulai berjalan menggunakan tongkat yang dibawanya dari rumah sakit.

Takayuki hanya bisa membisu karena tidak tahu lagi harus berkata apa. Tanpa satu kali pun menoleh ke arah putranya, Yūji memasuki gang di antara toko dan gudang, lalu menghilang di tengah kegelapan malam.

Untuk beberapa saat, Takayuki duduk tertegun. Ketika

tersadar kembali, ia memeriksa isi amplop yang dipegangnya. Ternyata di dalamnya memang ada surat dan isinya sangat aneh.

Kepada Takayuki,

Kalau kau membaca surat ini, itu berarti aku sudah tidak ada di dunia. Memang menyedihkan, tapi apa boleh buat. Dan karena sekarang aku sudah tiada, sepertinya aku tidak akan lagi merasakan kepedihan itu.

Satu-satunya alasanku meninggalkan surat ini padamu adalah aku memiliki sebuah permintaan. Apa pun yang terjadi, kau harus menyanggupinya.

Singkatnya, aku ingin kau mengumumkan sesuatu untuk semua orang menjelang 33 tahun peringatan wafatnya diriku. Berikut isi pengumuman itu:

“Pada tanggal X bulan X (masukkan tanggal kematian Ayah di sini), sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya akan dibuka lagi mulai pukul 00.00 sampai menjelang fajar. Bagi Anda yang pernah berkonsultasi dan menerima surat balasan, saya ingin sekali mengetahui pengaruh surat tersebut terhadap kehidupan Anda. Apakah jawaban itu membantu Anda? Atau justru tidak? Saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia memberikan pendapat secara jujur. Sama seperti dulu, silakan masukkan surat Anda lewat lubang surat di pintu gulung toko. Semoga Anda berkenan melakukannya.”

Aku tahu permintaan ini terdengar gila, tapi bagiku, ini sangat penting. Kumohon, kabulkanlah permintaan ini.

Ayah

Takayuki membaca surat itu dua kali, kemudian tertawa getir.

Seandainya ayahnya tidak menjelaskan lebih dulu, kira-kira apa yang akan dilakukannya saat menerima surat wasiat ini? Jawabannya sudah jelas. Kemungkinan besar ia akan mengabaikannya dan menganggap pikiran ayahnya terganggu menjelang meninggal. Titik. Bahkan meski sedikit penasaran, ia akan sertamerta melupakannya. Dan jika ia tidak lupa sertamerta, tiga puluh tahun kemudian ia tentu tidak akan lagi ingat tentang surat itu.

Yang jelas, saat ini ia tidak bisa mengabaikan surat itu akibat cerita ganjil yang baru saja didengarnya dari Yūji. Apalagi ternyata cerita itu adalah beban pikiran Yūji selama ini.

Saat mulai bercerita, ayahnya menyodorkan selembarnya potongan artikel. “Bacalah,” katanya.

Itu artikel surat kabar yang terbit sekitar tiga bulan lalu. Isinya tentang kematian seorang wanita yang tinggal di kota sebelah. Menurut artikel itu, banyak orang yang menyaksikan sebuah mobil melaju dari jalanan pelabuhan ke laut. Polisi dan pemadam kebakaran yang menerima informasi kecelakaan itu bergegas datang menolong, tapi wanita yang duduk di kursi pengemudi tersebut telanjur meninggal dunia. Namun, sepertinya dia masih sempat melempar bayi yang diperkirakan berusia satu tahun yang duduk di kursi penumpang, tepat setelah mobil itu jatuh. Ajaibnya, bayi yang ditemukan terapung di permukaan air tidak jauh dari lokasi kecelakaan itu ternyata selamat. Wanita yang mengemudikan mobil itu bernama Kawabe Midori, usia 29 tahun, dan tidak menikah. Dia meminjam mobil itu dari sahabatnya karena ingin membawa bayinya ke rumah sakit. Menurut orang-orang di sekitarnya, dia hidup susah karena tidak punya pekerjaan. Bahkan akibat tunggakan uang sewa, dia sudah diminta pindah dari apartemen pada akhir bulan tersebut.

Karena polisi tidak menemukan tanda-tanda bahwa korban menginjak rem, besar kemungkinan korban berniat melakukan bunuh diri ganda sehingga pihak kepolisian berniat membuka penyelidikan.

Artikelnnya berakhir sampai situ.

“Memangnya ada apa dengan artikel ini?” tanya Takayuki.

Yūji tampak menderita. Kerutan mendalam terbentuk di sudut-sudut matanya. Dia menjawab, “Apakah kau masih ingat aku pernah menerima surat dari seorang wanita yang kebingungan karena mengandung anak dari pria yang sudah menikah? Kurasa dialah wanita dalam artikel tersebut. Lokasinya di kota tetangga, usia bayinya juga baru menginjak setahun.”

“Tidak mungkin,” kata Takayuki. “Bukannya itu hanya kebetulan?”

Yūji menggeleng. “Si pengirim surat menggunakan nama palsu untuk berkonsultasi, Green River. Kawabe Midori¹⁷-san... ‘Sungai Hijau’... Masih mau bilang ini hanya kebetulan? Menurutku sudah pasti bukan.”

Takayuki tidak tahu harus berkata apa. Memang semua ini terlalu pas untuk dianggap sebagai kebetulan belaka.

“Sebenarnya,” Yūji menambahkan, “benar atau tidaknya wanita itu adalah orang yang pernah berkonsultasi padaku tidak perlu kita pikirkan. Yang lebih penting adalah: apakah jawabanku waktu itu sudah tepat? Tidak, bukan hanya jawabanku waktu itu saja. Maksudku, apakah sekian banyak jawaban yang kutulis selama ini benar-benar bermanfaat bagi setiap orang yang berkonsultasi? Aku selalu berpikir keras setiap kali menulis su-

¹⁷Karakter Kanji “Kawa” (川) dari “Kawabe” berarti “sungai”, sedangkan “Midori” berarti “hijau”.

rat balasan dan berani bersumpah tidak pernah satu kali pun menjawab asal-asalan. Namun, aku tidak tahu apakah jawaban-jawaban tersebut memang membantu mereka. Bagaimana jika mereka menuruti nasihatku dan tindakan tersebut membawa ketidakbahagiaan bagi mereka? Yang seperti itu mungkin saja terjadi. Saat menyadari itu, aku jadi gelisah dan kehilangan semangat untuk menerima surat permohonan konsultasi. Karena itulah aku menutup toko.”

Ternyata itu penyebabnya. Selama ini, Takayuki tidak pernah tahu alasan Yūji yang awalnya bersikeras menolak menutup toko akhirnya mendadak berubah pikiran.

“Bahkan setelah tinggal bersamamu, aku tetap tidak bisa menyingkirkan pikiran itu. Aku sampai sulit tidur karena terus bertanya-tanya apakah nasihatku selama ini malah menghancurkan kehidupan seseorang. Ketika jatuh pingsan, aku bertanya-tanya apakah mungkin ini hukuman dari Tuhan?”

“Ayah jangan berpikir terlalu jauh,” kata Takayuki. “Apa pun saran yang Ayah berikan, yang mengambil keputusan akhir tetaplah si pengirim surat. Meskipun hasilnya tidak memuaskan, Ayah tidak perlu merasa bertanggung jawab.”

Namun, Yūji tidak bisa diyakinkan. Katanya, bahkan saat masih terbaring di rumah sakit, hanya soal itu yang dia pikirkan. Lalu suatu malam, dia mulai bermimpi aneh. Mimpi tentang Toko Kelontong Namiya.

“Saat itu tengah malam. Seseorang memasukkan surat ke lubang surat di pintu gulung. Aku melihat adegan itu dari suatu tempat, tapi entah dari mana. Rasanya seperti melihat dari langit, atau persis di depan adegan itu. Yang pasti aku melihatnya. Masalahnya, entah bagaimana aku tahu bahwa apa yang kulihat itu baru akan terjadi beberapa puluh tahun ke depan... Kalau

ditanya mengapa aku bisa sampai berpikir seperti itu, aku sendiri tidak tahu. Pokoknya aku yakin.”

Mimpi itu muncul hampir setiap malam. Akhirnya Yūji sadar bahwa itu bukan sekadar mimpi. Dia sedang melihat apa yang terjadi di masa depan.

“Surat yang dimasukkan lewat lubang itu ternyata berasal dari orang-orang yang pernah berkonsultasi dan menerima balasan dariku. Semuanya memberitahu bagaimana surat balasan itu telah mengubah hidup mereka. Itulah yang membuatku ingin pergi untuk mengambil surat-surat itu,” jelas Yūji.

“Tapi bagaimana mungkin mereka bisa mengirim surat dari masa depan?” tanya Takayuki.

“Pokoknya aku yakin akan menerima surat-surat itu kalau pergi ke toko. Aku tahu kedengarannya gila, tapi begitulah yang kurasakan. Bagaimanapun caranya, aku ingin pergi ke toko.”

Nada suara Yūji terdengar mantap. Dia juga tidak terlihat seperti orang yang sedang berhalusinasi, setidaknya di mata Takayuki.

Pada akhirnya, cerita itu memang sukar dipercaya, tapi Takayuki sudah berjanji untuk memercayai ayahnya. Ia harus mewujudkan keinginan sang ayah.

4

Suasana di sekitar Takayuki masih gelap saat ia terbangun di dalam mobil Civic-nya yang sempit. Ia menyalakan lampu dalam untuk mengecek waktu. Masih beberapa menit menjelang pukul 05.00.

Ia memarkir mobilnya di jalan sebelah taman. Karena pegal semalaman duduk bersandar, ia pun meluruskan punggung kemudian menggerak-gerakkan kepala ke kanan dan ke kiri sebelum turun dari mobil. Ia pergi ke toilet di taman, sekalian membasuh muka. Saat masih kecil, ia sering bermain di taman ini. Setelah keluar dari toilet, ia memandang sekeliling dan sedikit terkejut saat menyadari betapa sempitnya taman ini. Bagaimana bisa ia bermain bisbol di tempat sesempit ini dulu?

Takayuki kembali ke mobil dan menyalakan mesin. Setelah menyalakan lampu utama, barulah ia perlahan melajukan mobil. Jarak dari taman menuju rumah sekitar beberapa ratus meter.

Langit mulai terang. Saat tiba di depan Toko Kelontong Namiya, tulisan yang tercantum di papan toko kini lebih mudah dibaca.

Takayuki turun dari mobil lalu memutar ke belakang bangunan. Pintu belakang tertutup rapat dan dalam keadaan terkunci. Sebenarnya ia membawa kunci cadangan, tetapi ia lebih memilih mengetuk pintu.

Beberapa puluh detik setelah mengetuk, samar-samar terdengar bunyi langkah dari balik pintu. Kemudian terdengar bunyi kunci diputar dan pintu terbuka, menampilkan wajah Yūji. Ekspresi ayahnya tampak tenang.

“Sebentar lagi kita pulang,” kata Takayuki. Suaranya serak.

“Ya, masuklah.”

Begitu Takayuki menjejakkan kaki ke dalam, pintu belakang langsung tertutup. Atmosfer dalam ruangan sedikit berubah. Ia merasa seolah dirinya terputus dari dunia di luar sana.

Setelah melepas sepatu, Takayuki masuk ke ruangan. Walaupun sudah beberapa bulan tidak ditempati, ruangan ini bersih. Debu pun nyaris tidak ada.

“Wah, tak kusangka ruangan ini masih bersih. Padahal sirkulasi udaranya—” Takayuki baru saja hendak mengucapkan “sama sekali tidak ada”, tapi terdiam saat melihat meja dapur.

Di meja berjejer amplop demi amplop—jumlahnya lusinan—dengan tampilan luar yang rapi dan bersih. Sebagian besar bagian depannya bertuliskan “Untuk Toko Kelontong Namiya”.

“Ini semua... tiba tadi malam?”

Yūji mengangguk, kemudian duduk di kursi. Setelah mengamati amplop-amplop itu, dia mendongak menatap Takayuki. “Perkiraanku benar. Begitu aku duduk di sini, surat-surat itu jatuh satu demi satu dari lubang surat. Seakan menanti keputusanku.”

Takayuki menggeleng-geleng. “Setelah Ayah masuk rumah, aku masih sempat menunggu di depan sambil mengawasi toko. Tidak ada seorang pun yang datang, juga tidak ada orang yang lewat di depan rumah.”

“Begitu? Tapi buktinya surat-surat ini tiba.” Yūji meregangkan jemari tangan. “Surat balasan dari masa depan.”

Takayuki menarik kursi dan duduk di hadapan Yūji. “Sulit dipercaya...”

“Apakah kau tidak percaya saat aku menjelaskan semuanya padamu?”

“Tidak, maksudku, yah, aku percaya.”

Yūji tertawa masam. “Dalam hati kau pasti bilang ‘tidak mungkin’. Tapi bagaimana pendapatmu setelah melihat semua ini? Apa kau kira aku yang menulis semuanya?”

“Aku tidak bilang begitu. Ayah tidak akan punya cukup waktu untuk itu”

“Untuk menyiapkan amplop dan kertas surat saja butuh usaha ekstra. Anggaplah aku berniat melakukannya, masalahnya toko kita tidak pernah menjual amplop-amplop sejenis ini.”

“Aku tahu. Aku belum pernah melihat yang seperti itu di toko.”

Takayuki merasa tidak nyaman. Mungkinkah peristiwa yang mirip cerita dongeng ini benar-benar terjadi? Ia curiga jangan-jangan ini permainan kotor seseorang, tetapi ia tidak menemukan alasan yang masuk akal. Apa serunya menipu orang tua yang sudah menjelang ajal?

Surat dari masa depan... Mungkin itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal. Jika benar, ini sungguh luar biasa. Perasaan Takayuki bergejolak membayangkan seandainya surat-surat itu benar-benar datang dari masa depan. Meskipun demikian, Takayuki tetap berusaha berkepala dingin. Herannya, ia masih bisa tampil tenang di depan ayahnya.

“Ayah sudah membaca semuanya?”

“Ya.” Yūji mengambil salah satu amplop, lalu mengeluarkan kertas surat dari dalamnya yang kemudian dia serahkan pada Takayuki. “Coba baca.”

“Ayah yakin aku boleh baca?”

“Tentu, tidak masalah.”

Takayuki mengambil kertas surat itu dan membuka lipatan-nya. “Wah!” Ia terkesiap. Surat itu bukan ditulis oleh tangan, melainkan dicetak di atas kertas putih.

Yūji mengangguk. “Lebih dari setengah surat yang datang ditulis seperti itu. Sepertinya di masa depan setiap orang memiliki semacam mesin untuk mencetak surat.”

Itu bukti yang cukup kuat bahwa surat-surat tersebut datang dari masa depan. Takayuki menghela napas dalam-dalam sebelum matanya menelusuri isi surat tersebut.

Kepada Toko Kelontong Namiya,

Benarkah toko Anda akan beroperasi kembali? Tapi mengapa di pengumuman tertulis hanya untuk semalam? Sebenarnya saya sempat bimbang dan menduga jangan-jangan ini hanya tipuan, tapi akhirnya saya memberanikan diri menulis surat ini.

Sudah empat puluh tahun berlalu, ya? Waktu itu saya menulis pertanyaan seperti ini: Bagaimana caranya mendapat nilai 100 dalam ujian tanpa perlu belajar. Waktu itu saya masih duduk di bangku SD dan jelas itu pertanyaan bodoh. Namun, Namiya-san memberikan jawaban yang luar biasa.

“Minta gurumu untuk membuatkan soal tes tentang dirimu sendiri. Dijamin semua jawabanmu benar dan kau akan dapat nilai sempurna.”

Dulu saat membaca jawaban itu, saya sempat mengira jawaban Namiya-san hanya iseng belaka, padahal waktu itu saya serius ingin tahu cara mendapat nilai 100 untuk mata pelajaran sungguhan seperti Bahasa dan Matematika.

Sampai sekarang jawaban itu tetap terpatrit dalam ingatan saya. Saat duduk di bangku SMP, lalu SMA, saya selalu teringat pada jawaban itu setiap kali menghadapi tes, saking mendalamnya kesan yang tertinggal. Saya senang karena Anda mau meladeni pertanyaan seorang anak kecil, betapa pun konyolnya pertanyaan itu. Namun, saya baru menyadari betapa hebatnya jawaban itu saat mengajar anak-anak. Benar. Kini saya adalah seorang guru.

Tidak lama setelah mengajar, saya menghadapi masalah. Murid-murid di kelas tidak mau membuka diri, juga tidak mau menyimak perkataan saya. Bahkan hubungan sesama murid pun tidak bisa dibilang bagus. Apa pun yang saya lakukan sama se-

kali tidak mengalami kemajuan. Mereka sulit fokus, tidak mau bekerja sama, dan kecuali kepada beberapa teman dekat, mereka selalu bersikap dingin kepada satu sama lain. Saya sudah mencoba mengadakan acara olahraga dan permainan supaya mereka semua bisa bersenang-senang, bahkan sempat menyelenggarakan acara debat. Tapi semuanya gagal. Tidak ada seorang pun yang menikmatinya.

Salah seorang murid saya bilang, dia tak berminat mengerjakan berbagai kegiatan itu karena hanya ingin dapat nilai 100 dalam tes. Begitu mendengar itu, saya langsung teringat pada satu hal penting.

Seperti yang sudah bisa Anda tebak, saya menyuruh murid-murid mengerjakan tes tertulis yang disebut “Tes Teman”. Saya memilih seorang murid secara acak, kemudian membuat soal-soal yang berkaitan dengan anak itu, misalnya tanggal, bulan, dan tahun lahir, alamat, punya saudara atau tidak, apa pekerjaan orangtuanya, hobi, keahlian khusus, artis favorit, dan lain-lain. Setelah tes selesai, murid yang tadi dipilih akan menjawab semua pertanyaan dan murid-murid lain akan mengecek jawaban masing-masing.

Awalnya mereka memang kebingungan, tapi setelah dua atau tiga kali percobaan, akhirnya mereka mulai termotivasi. Hanya ada satu cara untuk mendapat nilai tinggi dalam tes, yaitu mengenal dengan lebih baik teman sekelas mereka sendiri. Semakin sering mereka menjawab salah, semakin sering mereka terpaksa berkomunikasi.

Ini benar-benar suatu pengalaman luar biasa bagi guru baru seperti saya. Saya semakin yakin bahwa saya memang mampu menjadi guru, dan keyakinan itulah yang membuat saya masih menjadi guru hingga saat ini.

Semua ini terjadi berkat bantuan Toko Kelontong Namiya. Sebenarnya saya sangat ingin mengungkapkan rasa terima kasih, tapi sayang tidak tahu bagaimana caranya. Karena itulah saya sangat senang bisa mendapatkan kesempatan untuk menulis surat.

*Salam hangat,
Bocah Nilai Seratus*

P.S. Apakah keluarga Namiya-san yang akan mengumpulkan semua surat yang datang? Saya berharap semoga surat ini bisa diletakkan di depan altar Namiya-san.

“Bagaimana?” Yūji langsung bertanya begitu Takayuki mendongak dari surat tersebut.

“Ini bagus, bukan?” Takayuki spontan berkomentar. “Aku masih ingat pertanyaan ini. Dia minta tolong diberitahu cara mendapat nilai seratus tanpa harus belajar. Ternyata anak itu yang menulis surat ini.”

“Aku sendiri juga kaget melihatnya begitu berterima kasih. Padahal yang kulakukan hanya membalas pertanyaan setengah usil ini dengan sedikit bijak.”

“Justru itu alasan dia tidak pernah lupa.”

“Sepertinya begitu. Selain tidak pernah lupa, dia juga menyenangkannya dan menerapkannya. Sebenarnya dia tak perlu berterima kasih padaku karena kemampuannya sendiri yang membuat segalanya berjalan lancar.”

“Jelas dia sangat bahagia karena pertanyaan yang dilontarkannya dengan niat bercanda justru ditanggapi serius. Tidak heran dia terus mengingatnya.”

“Padahal jawabanku bukan sesuatu yang luar biasa.” Yūji

mengedarkan pandangan ke amplop-amplop lainnya. “Begitu juga dengan surat-surat yang lain. Semuanya berisi ucapan terima kasih untuk surat balasan Toko Kelontong Namiya. Tentu saja aku sangat menghargainya, tapi setelah membacanya, satu-satunya alasan nasihatku bisa membantu mereka tidak lain karena niat si pengirim surat sendiri. Seandainya mereka tidak berkeinginan menjalani hidup dengan baik dan tekun, mungkin jawaban apa pun yang kuberikan tidak akan ada gunanya bagi mereka.”

Takayuki mengangguk setuju. “Baguslah kalau mereka paham. Artinya Ayah mengarahkan mereka ke jalan yang benar.”

“Menurutmu begitu?” Yūji menggaruk-garuk pipi dengan ujung jemari, kemudian mengambil sepucuk amplop lain. “Coba baca yang satu ini.”

“Kenapa yang ini?”

“Baca saja. Nanti kau juga akan tahu.”

Takayuki menerima amplop itu dan mengeluarkan isinya. Kali ini suratnya ditulis tangan. Tampak huruf-huruf indah berjejer rapi.

Kepada Toko Kelontong Namiya,

Begitu mengetahui informasi dari internet bahwa Anda akan beroperasi lagi khusus malam ini, saya merasa harus menulis surat ini.

Sebenarnya saya mengetahui tentang Namiya-san hanya lewat cerita, karena ada seseorang yang saya kenal yang berkonsultasi dengan Anda. Tetapi sebelum membeberkan siapa orang itu, saya ingin menjelaskan tentang latar belakang saya.

Saat masih kecil, saya tinggal di panti asuhan. Saya sama

sekali tidak punya kenangan sejak kapan tinggal di sana, karena seingat saya, saya memang dibesarkan bersama anak-anak lain. Waktu itu saya kira itu hal yang wajar-wajar saja.

Namun, sejak masuk sekolah, saya mulai bertanya-tanya. Mengapa saya tidak punya orangtua? Mengapa saya tidak punya rumah?

Suatu hari, saya memohon pada staf panti asuhan yang paling saya percayai untuk menjelaskan secara mendetail mengapa saya sampai diserahkan ke panti ini. Menurut dia, ibu saya meninggal karena kecelakaan saat saya berusia setahun. Sedangkan mengenai ayah saya, dia menjelaskan bahwa pada dasarnya saya tidak punya ayah. Informasi yang lebih lengkap akan diceritakan saat saya sudah lebih besar, begitu katanya.

Saya bingung. Apa maksudnya? Mengapa saya tidak punya ayah?

Sementara saya masih dilanda ketidakpuasan, waktu terus berlalu.

Akhirnya saya duduk di bangku SMP. Saat pelajaran Ilmu Sosial, kami diberi tugas untuk menyelidiki apa saja yang terjadi pada tahun kelahiran masing-masing. Ketika saya sedang mengamati artikel-artikel dalam format digital di perpustakaan, sebuah artikel menarik perhatian saya.

Artikel itu menyebutkan tentang seorang wanita bernama Kawabe Midori yang tewas saat mobil kecil yang dikemudikannya jatuh ke laut. Disebutkan juga bahwa ada bayi berusia setahun yang ikut di mobil itu, juga tidak tanda-tanda bahwa korban sempat menginjak rem.

Karena saya tahu nama Ibu dan daerah di mana dulu dia tinggal, saya yakin bahwa kami berdualah yang disebut-sebut dalam artikel tersebut.

Saya terguncang. Ternyata ibu saya bukan meninggal akibat kecelakaan, tapi diduga karena bunuh diri, bahkan sebenarnya dia merencanakan bunuh diri ganda. Saya merasa seperti dihantam saat mengetahui kalau ibu saya sendiri ingin saya mati.

Setelah meninggalkan perpustakaan, saya tidak kembali ke panti asuhan. Kalau ditanya ada di mana saya waktu itu, saya tidak bisa menjawab karena saya sendiri tidak ingat. Yang ada di kepala saya waktu itu hanya pikiran kalau saya seharusnya sudah mati, dan tidak ada gunanya saya hidup. Sosok ibu yang seharusnya menjadi seseorang yang mencurahkan kasih sayang paling dalam di dunia ini malah nyaris membunuh saya. Apa gunanya manusia seperti saya hidup di dunia ini?

Pada hari ketiga, saya diamankan oleh polisi yang menemukan saya jatuh pingsan di sebuah taman bermain kecil yang ada di atap gedung sebuah toko serbaada. Saya tidak tahu mengapa bisa sampai ke sana, tapi saya masih ingat bahwa saya sempat berpikir betapa mudahnya mati dengan menjatuhkan diri dari tempat tinggi.

Mereka membawa saya ke rumah sakit, bukan hanya karena kondisi fisik saya semakin melemah, tapi juga karena banyak luka bekas sayatan di pergelangan tangan. Dari dalam tas kesayangan saya, mereka menemukan pisau silet yang masih menyisakan bekas darah.

Selama beberapa waktu, saya sama sekali tidak mau berbicara dengan orang lain. Sebenarnya itu karena saya merasa tersiksa saat bertatap muka dengan mereka. Hari demi hari, saya semakin kurus karena nyaris tidak pernah makan.

Suatu hari, seseorang datang membesuk saya. Dia sahabat akrab saya di panti asuhan. Usia kami sebaya, dan dia punya seorang adik laki-laki yang memiliki kebutuhan khusus. Saya de-

ngar mereka berdua dimasukkan ke panti asuhan akibat dianiaya oleh orangtua mereka sendiri. Sahabat saya ini jago menyanyi, sementara saya sendiri juga penyuka musik. Karena itulah kami jadi akrab.

Berkat kehadirannya, saya pun jadi merasa mampu berbicara. Setelah berbasa-basi sejenak, tiba-tiba dia bilang kalau hari ini dia akan memberitahu sesuatu hal yang penting.

Dia bilang sudah mendengar tentang asal-usul saya dari staf panti asuhan, jadi dia ingin membahas hal itu. Sepertinya dia memang dimintai tolong oleh staf panti karena mereka merasa saya hanya mau berbicara dengan dia.

Saya jawab bahwa saya tidak ingin mendengarnya lagi karena sudah tahu semuanya. Dia menggeleng kuat-kuat dan berkata, "Yang kauketahui itu hanya sebagian kecil! Kau belum tahu apa yang terjadi sebenarnya." Dia bertanya apakah saya tahu berapa berat badan ibu saya saat dia meninggal. Tentu saja saya tidak tahu.

Tiga puluh kilogram. Begitu jawabnya.

Saya sontak ingin bertanya dari mana dia bisa tahu, sebelum akhirnya beralih ingin memastikan sesuatu. Tiga puluh kilogram? Hanya sekian bobot tubuhnya?

Sahabat saya mengangguk dan mulai bercerita.

Saat jenazahnya ditemukan, tubuh Kawabe Midori sangat kurus. Polisi memeriksa kamarnya dan melihat tidak ada makanan selain susu bubuk. Di dalam kulkas pun hanya ada sekaleng makanan bayi. Menurut keterangan pihak yang berwenang, Kawabe Midori tidak memiliki pekerjaan dan tabungannya juga sudah menipis. Akibatnya dia terpaksa menunggak sewa apartemen sampai disuruh supaya meninggalkan tempat itu. Semua bukti ini cukup untuk mendukung teori bahwa dia bunuh diri serta mencoba membunuh anaknya karena saking putus asa.

Namun, ada satu teka-teki besar, yaitu soal si bayi. Mengapa bayi itu secara ajaib bisa selamat? Sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keajaiban, kata sahabat saya. Namun, sebelum menjelaskannya, dia ingin saya membaca sesuatu. Dia lantas mengeluarkan sepucuk surat.

Menurutnya, surat ini ditemukan di kamar almarhumah ibu saya yang menyimpannya baik-baik bersama potongan tali pusar saya, sebelum akhirnya pihak panti asuhanlah yang menyimpan surat itu. Sahabat saya sudah bicara dengan staf panti asuhan dan mereka bilang surat itu akan diserahkan kepada saya jika waktunya sudah tiba.

Surat itu disimpan dalam sepucuk amplop. Di bagian depan amplop tertulis “Untuk Green River-san”.

Dengan segan saya membuka surat itu. Tampak sederetan kalimat tulisan tangan yang indah. Saya sempat mengira ibu saya yang menulisnya, tapi setelah membaca isinya, ternyata bukan. Surat ini justru dialamatkan pada Ibu. Green River yang dimaksud dalam surat adalah mendiang ibu saya.

Singkatnya, surat itu berisi nasihat untuk Ibu. Sepertinya Ibu sempat berkonsultasi dengan si penulis. Dilihat dari isi surat, rupanya Ibu mengandung anak dari seorang pria yang sudah berkeluarga, dan sedang dalam dilema apakah dia akan mempertahankan bayi dalam kandungannya atau melakukan aborsi.

Saya kembali terguncang setelah mengetahui rahasia kelahiran saya. Rasanya begitu memalukan karena ternyata saya lahir akibat perbuatan amoral.

Saya meluapkan kemarahan selama ini pada Ibu di hadapan sahabat saya. Mengapa dia mempertahankan saya? Padahal akan lebih baik jika dia melakukan aborsi supaya tidak perlu repot-repot hidup menderita. Takkan terlintas di benaknya untuk melakukan bunuh diri ganda.

“Bukan seperti itu.” Kemudian sahabat saya meminta saya meneruskan membaca.

Si penulis surat berkata bahwa yang paling penting adalah apakah Ibu bisa membahagiakan anaknya yang akan segera lahir itu atau tidak. Memiliki orangtua lengkap tidak menjamin bahwa si anak akan bahagia. Dia menekankan bahwa selama Ibu merasa belum siap untuk membahagiakan anaknya dengan cara apa pun, lebih baik Ibu tidak usah mengandung si anak sekalipun dia memiliki suami.

“Ibumu memilih mempertahankanmu karena merasa sudah siap membahagiakan anaknya,” sahabat saya menjelaskan. “Buktinya bisa dilihat dari bagaimana dia menyimpan surat ini baik-baik.”

Karena itu tidak ada alasan baginya untuk melakukan bunuh diri ganda, kata sahabatku lagi. Saat mobil itu jatuh, pintu dari sisi pengemudi dalam keadaan terbuka lebar. Hari itu hujan turun sejak pagi, dan sulit membayangkan dia akan membuka pintu itu saat sedang memacu mobil. Itu berarti, satu-satunya kemungkinan adalah dia baru membuka pintu setelah mobilnya jatuh.

Dengan kata lain, ini bukan tindakan bunuh diri, melainkan murni kecelakaan. Selama ini Kawabe Midori tidak cukup makan. Diduga dia menderita anemia akibat kekurangan gizi saat sedang mengemudi. Menurut teman yang meminjamkan mobil kepadanya, mending Ibu memang hendak membawa anak bayi-nya ke rumah sakit dengan mobil itu.

Dia memang sempat kehilangan kesadaran akibat anemia, tapi kembali siuman setelah jatuh ke laut. Di tengah kekalutan, dia langsung membuka jendela mobil dan yang pertama dikeluarkan adalah mengeluarkan anaknya dari sana seraya berdoa semoga sang anak selamat.

Jenazah Kawabe Midori ditemukan masih memakai sabuk pengaman. Dia pasti mengalami pusing akibat anemia yang dideritanya. Sebagai informasi tambahan, bobot tubuh si bayi lebih dari sepuluh kilogram. Jelas Kawabe Midori memberinya makanan yang cukup.

Setelah selesai bercerita, sahabat saya bertanya apa pendapat saya. Apakah saya masih merasa lebih baik jika saya tidak pernah dilahirkan?

Saya tidak bisa memahami perasaan saya kala itu. Pertama, saya tidak pernah bertemu dengan Ibu, sehingga rasa benci yang masih tersimpan dalam hati ini lebih merupakan sesuatu yang abstrak. Walaupun ingin mengubahnya menjadi rasa terima kasih, yang ada hanya kebingungan. Akhirnya kata yang terucap dari mulut saya adalah, “Aku tidak punya komentar apa pun.”

Mobil itu jatuh ke laut karena kesalahannya sendiri, dan itu tidak akan terjadi seandainya dia punya cukup uang untuk makan. Lalu soal alasan dia memilih menyelamatkan anaknya, itu tindakan wajar sebagai orangtua. Kebodohannya lah yang menyebabkan dia tidak bisa menyelamatkan diri sendiri juga. Begitu kata saya selanjutnya.

Detik itu juga, sahabat saya menampar pipi saya. Sambil menangis, dia memohon supaya saya jangan pernah meremehkan nyawa seseorang seperti itu. “Apa kau sudah lupa peristiwa kebakaran tiga tahun lalu?” tanyanya. Mendengar itu saya terkejut.

Kebakaran itu terjadi di panti asuhan tempat kami tinggal. Saat itu Malam Natal, dan waktu itu saya pun sangat ketakutan.

Adik laki-laki sahabat saya terlambat melarikan diri dan nyaris saja tewas. Dia selamat karena ada seseorang yang menolongnya, yaitu musisi amatir yang datang ke pesta Natal yang diadakan panti asuhan. Saya masih ingat laki-laki itu, wajah-

nya sangat ramah. Ketika semua orang melarikan diri, hanya dia yang mendengarkan permintaan sahabat saya dan langsung kembali menaiki tangga demi menyelamatkan adiknya. Alhasil, adik sahabat saya selamat, tapi lelaki itu menderita luka bakar di seujur tubuh. Dia meninggal di rumah sakit.

Sahabat saya berkata dia dan adiknya selamanya akan terus merasa berterima kasih dan berusaha membalas kebaikan lelaki itu. Sambil menangis, dia berkata, “Aku ingin kau, termasuk aku, bisa menghargai nyawa seseorang.”

Kini saya paham mengapa pihak panti asuhan mengirim dia untuk mendatangi saya. Tidak ada orang selain dia yang bisa mengajarkan cara mencerna perasaan saya terhadap ibu saya. Dan mereka benar. Seakan terpengaruh oleh sahabat saya itu, saya pun ikut menangis. Kini saya mulai bisa berterima kasih pada Ibu, walau tidak sekeping pun kenangan tentang dirinya tersimpan di benak saya.

Sejak hari itu, saya tidak pernah berpikir akan lebih baik jika saya tidak pernah dilahirkan. Memang jalan yang saya tempuh sampai hari ini tidak selalu mulus, tapi fakta bahwa saya masih hidup membuat saya yakin bisa mengatasi setiap penderitaan yang menyertainya.

Satu hal yang membuat saya penasaran adalah sosok yang membalas surat Ibu. Orang yang mengakhiri suratnya dengan nama “Toko Kelontong Namiya”. Belum lama ini saya mendapat informasi dari internet bahwa dia adalah seorang kakek yang sangat suka menjadi teman bicara orang-orang yang ingin mendiskusikan masalah mereka. Di antara sekian banyak orang-orang itu, ada yang menulis kenang-kenangan tentang sesi diskusi itu di blog mereka. Saya sedang mencari apakah ada informasi lainnya ketika saya menemukan pengumuman ini.

Untuk Toko Kelontong Namiya: Terima kasih karena sudah memberikan nasihat pada ibu saya. Sebenarnya sudah lama saya ingin menyampaikannya karena berkat Anda, kini saya memiliki rasa percaya diri untuk berkata bahwa saya bersyukur telah dilahirkan.

*Salam,
Anak Perempuan Green River*

P.S. Sekarang saya bekerja sebagai manajer sahabat saya. Berkat bakat musik yang dimilikinya, kini dia menjadi artis papan atas di Jepang, sekaligus sebagai bentuk balas budi pada orang yang telah mengorbankan hidupnya.

5

Takayuki melipat kembali kertas surat tebal itu dengan hati-hati, lalu mengembalikannya ke dalam amplop. “Syukurlah, ternyata nasihat Ayah tidak salah.”

Yūji menggeleng tidak setuju. “Aku pernah bilang, yang paling penting adalah niat orang yang bersangkutan. Memang aku selalu pusing memikirkan apakah jawaban itu justru akan membuat mereka semakin gundah, tapi kalau dipikir-pikir sebenarnya lucu juga. Mana bisa jawaban dari seorang kakek biasa sepertiku memiliki kekuatan untuk mengendalikan hidup seseorang? Rupanya aku saja yang terlalu khawatir.” Walau berbicara seperti itu, ekspresi ayahnya terlihat senang.

“Semua surat ini harus disimpan baik-baik. Ini harta karun Ayah,” kata Takayuki.

Yūji termenung sejenak. “Soal itu, aku ingin minta bantuan-mu.”

“Apa?”

“Aku ingin kau yang menyimpan semua surat ini.”

“Aku? Kenapa?”

“Kau tahu hidupku tidak akan lama lagi. Semua surat ini datang dari masa depan, bisa-bisa timbul masalah kalau aku yang menyimpannya dan orang lain yang menemukannya.”

Takayuki mengangguk. Benar yang dikatakan ayahnya. Semua hal yang ditulis dalam surat-surat itu memang belum terjadi. “Sampai kapan aku harus menyimpannya?”

Yūji mendesah. “Mungkin sampai aku meninggal.”

“Baiklah. Bagaimana kalau surat-surat ini kumasukkan ke dalam peti sebelum kremasi? Jadi bisa ikut terbakar.”

“Ide bagus.” Yūji menepuk lutut. “Lakukan itu.”

Takayuki kembali mengangguk, kemudian mengamati surat-surat itu. Ia masih sulit percaya bahwa semuanya ditulis oleh orang-orang dari masa depan.

“Ayah,” katanya. “Internet itu apa, ya?”

“Oh, itu.” Yūji mengangkat telunjuknya. “Aku juga tidak tahu dan penasaran. Istilah itu juga sesekali muncul di surat lain, misalnya di kalimat ‘melihat pemberitahuan di internet’. Ah, kata ‘ponsel’ juga ada.”

“Ponsel? Kira-kira apa itu?”

“Mana aku tahu? Semacam surat kabar di masa depan?” Yūji menyipitkan mata dan menatap putranya. “Kau sudah membaca surat tadi. Rupanya kau memang mengumumkannya pada peringatan 33 tahun meninggalnya aku sesuai permintaan.”

“Lewat internet dan ponsel?”

“Sepertinya begitu.”

Raut wajah Takayuki berubah muram. “Perasaanku malah jadi tidak enak begini.”

“Tak usah cemas. Di masa depan nanti kau juga pasti menger-ti. Nah, mau berangkat sekarang?”

Saat itu juga, terdengar bunyi samar dari arah toko. Bunyi barang jatuh. Takayuki dan Yūji bertukar pandang.

“Sepertinya masih ada lagi yang datang,” kata Yūji.

“Surat?”

Yūji mengangguk. “Tolong periksa.”

“Baiklah.” Takayuki pergi ke bagian toko. Barang-barang jualan yang belum dibereskan masih berjejer di rak penjualan.

Sebuah kotak kardus diletakkan tepat di belakang pintu gu-lung. Saat memeriksa isinya, Takayuki menemukan kertas yang dilipat-lipat yang sepertinya terdiri atas kertas surat. Ia meng-ambil kertas itu sebelum kembali ke ruang *tatami*. “Ada yang mengirim ini,” katanya.

Yūji membuka lipatan kertas itu. Ekspresinya terlihat heran.

“Ada apa?” tanya Takayuki.

Dengan mulut terkatup rapat, Yūji mengulurkan kertas itu padanya.

“Eh?” Tanpa sadar Takayuki berseru. Tidak ada tulisan di kertas itu. “Apa maksudnya ini?”

“Entahlah.”

“Ulah iseng seseorang?”

“Mungkin, tapi...” Yūji mengamati kertas surat itu, “seper-tinya bukan.”

“Lalu apa?”

Yūji meletakkan kertas itu di meja, lalu bersedekap. “Mung-kin dari seseorang yang belum menemukan jawaban untuk per-soalannya. Mungkin orang ini masih terbebani dengan sesuatu dan tidak tahu harus menulis apa.”

“Tapi kenapa harus mengirim kertas kosong segala?”

Yūji menoleh pada Takayuki. “Maaf, bisa tunggu di luar sebentar?”

Takayuki mengerjap. “Apa yang akan Ayah lakukan?”

“Sudah tentu menulis surat balasan.”

“Hah? Tapi orang ini sama sekali tidak menulis apa-apa. Bagaimana Ayah akan menjawabnya?”

“Biar nanti kupikirkan.”

“Nanti’...?”

“Ini tidak akan makan waktu lebih dari sejam. Pergilah.”

Melihat tekad Yūji sudah bulat, akhirnya Takayuki menyerah. “Ya sudah. Lakukanlah secepat mungkin.”

“Ya,” balas Yūji sementara matanya tertuju pada kertas surat. Sepertinya dia sedang merenung.

Saat Takayuki meninggalkan rumah, keadaan di luar masih gelap. *Aneh sekali, pikirnya. Padahal rasanya aku menghabiskan waktu cukup lama di dalam rumah.*

Ia kembali ke mobil Civic, kemudian melemaskan otot-otot leher saat mendadak langit berubah terang. Kini ia sadar bahwa ada perbedaan antara aliran waktu di dalam dan di luar rumah.

Takayuki berniat merahasiakan kejadian aneh ini dari Yoriko maupun Fumiko. Lagi pula mereka tidak akan percaya.

Ia menguap beberapa kali dan sedang menguap ketika mendengar bunyi dari arah rumah. Yūji muncul dari gang, kemudian mendekatinya sambil bertelekan tongkat. Takayuki turun dari mobil untuk membantu ayahnya.

“Sudah selesai menulis?”

“Ya.”

“Lalu Ayah apakah surat balasan itu?”

“Tentu saja kumasukkan ke kotak susu.”

“Ayah yakin? Apakah dia akan menerimanya?”

“Ya, aku yakin dia akan menerimanya.”

Takayuki menggeleng. Rasanya ayahnya bukan manusia biasa. Mereka masuk ke mobil. “Apa yang Ayah tulis untuk menjawab surat kosong itu?” tanya Takayuki.

Yūji menggeleng. “Aku tak bisa cerita. Sudah pernah kubilang, bukan?”

Takayuki mengangkat bahu dan menyalakan mesin mobil. Namun, sebelum mobil itu sempat melaju, Yūji berkata, “Tunggu sebentar!”

Takayuki buru-buru menginjak rem. Yūji yang duduk di kursi penumpang memandang lurus ke arah toko. Toko yang selama puluhan tahun telah menyokong kehidupannya. Dia pasti kesulitan mengucapkan selama tinggal karena baginya bangunan itu bukan sekadar tempat berjualan.

Yūji bergumam pelan, “Baiklah. Ayo kita pergi.”

“Ayah yakin?”

“Ya. Urusanku sudah selesai,” kata Yūji sembari memejamkan mata.

Takayuki mulai menjalankan mobilnya.

6

Walaupun sangat disayangkan karena tulisan “Toko Kelontong Namiya” sudah sulit dibaca saking kotornya, ia tetap menekan tombol *shutter* kamera. Setelah itu, ia memotret dari beberapa sudut berbeda. Kamernya memang bukan jenis mahal, dan ia sendiri ragu dirinya pandai memotret. Tapi itu bukan masalah, karena ia takkan memperlihatkan foto-foto itu pada orang lain.

Sambil menatap bangunan tua itu dari sisi lain jalan, Takayuki teringat pada kejadian setahun lalu. Malam yang dilewatkannya berdua bersama Yūji.

Kalau dipikir-pikir, memang sulit menganggap malam itu sungguh-sungguh nyata. Bahkan sampai sekarang, Takayuki masih sering curiga itu mimpi belaka. Benarkah ada surat yang dikirimkan dari masa depan? Ia tidak pernah lagi membicarakan peristiwa malam itu dengan Yūji.

Namun, tumpukan surat yang Takayuki masukkan ke peti jenazah Yūji adalah fakta yang tak terbantahkan. Ketika Yoriko dan yang lain menanyakan surat apa itu, Takayuki tidak menjawab.

Bicara soal keajaiban, begitu pula yang terjadi pada kematian Yūji. Kendati sudah diberitahu bahwa dia bisa meninggal kapan saja, dia sama sekali tidak mengeluh sakit, justru api dalam jiwanya terus berkobar bagaikan benang *natto* yang tiada putus-putusnya. Dokter Yūji sampai ikut terkejut. Meskipun jarang makan dan hanya menghabiskan sebagian waktu dengan tidur, Yūji masih bertahan hidup nyaris setahun sejak kejadian di toko. Seakan waktu berjalan lambat di dalam tubuhnya.

Sementara Takayuki termenung membayangkan semua itu, terdengar seseorang menyapa.

“Permisi...”

Takayuki menoleh dan melihat seorang wanita muda berperawakan tinggi mengenakan kostum olahraga. Wanita itu sedang berdiri sambil memegang setang sepeda. Di bagian boncengannya bertengger tas olahraga.

“Ya?” Takayuki balas menyapa. “Ada yang bisa saya bantu?”

Wanita itu tampak ragu-ragu. “Anda punya hubungan keluarga dengan Namiya-san?”

Takayuki tersenyum kecil. “Saya putranya. Dulu ini toko milik ayah saya.”

Mulut wanita itu menganga terkejut sebelum mengerjapkan mata. “Oh, begitu.”

“Anda tahu tentang toko kami?”

“Ya. Ah, tapi saya belum pernah berbelanja di situ.” Wanita itu menunduk dengan penuh penyesalan.

Takayuki mengangguk, paham apa yang terjadi. “Anda pernah berkonsultasi?”

“Benar,” jawab wanita itu. “Beliau memberikan nasihat yang sangat berharga.”

“Syukurlah kalau begitu. Kapan itu terjadi?”

“Bulan November tahun lalu.”

“November tahun lalu?”

“Apakah toko ini sudah tutup?” tanya wanita itu sembari memandangi toko.

“Ya, ayah saya sudah meninggal.”

Wanita itu terperanjat. Kedua alisnya berkerut penuh duka. “Jadi beliau sudah meninggal? Kapan?”

“Bulan lalu.”

“Aah... Saya turut berduka cita.”

“Terima kasih.” Takayuki mengangguk. “Anda aktif di olahraga?” tanyanya sambil memandang tas olahraga di sepeda.

“Ya. Anggar.”

“Anggar? Wah.” Takayuki terbelalak. Sungguh di luar perkiraan.

“Memang olahraga ini tidak populer di masyarakat biasa.” Wanita itu tersenyum, kemudian kembali naik ke sepeda. “Maaf sudah mengganggu Anda. Permissi.”

“Silakan.”

Takayuki memandangi sosok wanita itu semakin menjauh. Anggar. Memang bukan olahraga yang populer. Apakah pertandingan akan disiarkan di TV? Setidaknya versi cuplikannya, walau belum ada tanda-tanda dia bisa menontonnya karena Jepang memboikot Olimpiade Moskow tahun ini.

Wanita itu tadi juga menyebut-nyebut soal bulan November. Mungkin ada kesalahan karena saat itu Yūji sudah terbaring di rumah sakit. Mendadak terpikir olehnya sesuatu, lalu dia menyeberangi jalan dan masuk ke gang di sebelah toko. Ia memutar ke belakang dan membuka tutup kotak penyimpanan susu.

Kotak itu kosong. Apakah surat yang ditulis Yūji malam itu sebagai balasan untuk si pengirim kertas kosong sungguh tiba dengan selamat di masa depan?

7

September 2012.

Namiya Shungo sedang kebingungan di depan komputer. *Apa sebaiknya kuhentikan saja? Bisa repot kalau nanti malah timbul keributan hanya gara-gara aku melakukan hal aneh seperti ini.* Karena menggunakan komputer rumah, ia paham bagaimana efeknya jika polisi sampai turun tangan menyelidiki. Apalagi kejahatan di internet dianggap sebagai tindakan kriminal serius.

Namun, ia yakin Takayuki tidak akan memintanya melakukan hal yang salah. Sampai saat terakhir, beliau sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kepikunan, nada bicaranya pun terdengar mantap.

Takayuki adalah kakek Shungo, beliau meninggal pada akhir

tahun lalu. Kanker perut. Karena ayah Takayuki juga meninggal akibat kanker, mungkin keluarga mereka memang memiliki kecenderungan mengidap penyakit tersebut.

Sebelum Takayuki masuk rumah sakit, dia memanggil Shungo ke kamarnya. Tiba-tiba, kakeknya berkata bahwa dia punya satu permohonan. Dia juga bilang Shungo harus merahasiakannya pada orang lain.

“Permohonan apa?” tanya Shungo, tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

“Kakek dengar Shungo jago komputer, ya?” tanya Takayuki.

“Yah, lumayan,” jawab Shungo. Di SMP dia memang bergabung dengan Klub Matematika, makanya ia sering menggunakan komputer.

Takayuki memberikan selembar kertas. “Bulan September tahun depan, Kakek minta bantuanmu menyebarkan apa yang tertulis di sini lewat internet.”

Shungo menerima kertas itu dan membacanya. Isinya sangat aneh. “Apa ini? Apa maksudnya?”

Takayuki menggeleng. “Tak perlu terlalu dipikirkan. Yang penting Kakek minta bantuanmu menyebarkan apa yang tertulis di situ. Shungo pasti bisa, kan?”

“Bisa, tapi...”

“Sebenarnya Kakek ingin melakukannya sendiri karena sudah berjanji.”

“Janji? Dengan siapa?”

“Ayahku. Kakek buyutmu.”

“Dengan ayahnya Kakek ya...”

“Masalahnya Kakek harus masuk rumah sakit, juga tidak tahu sampai kapan masih bisa hidup, makanya Kakek minta bantuanmu.”

Shungo tidak sanggup membantah. Ia sudah tahu dari orangtuanya bahwa kakeknya tidak akan berusia panjang.

“Baiklah,” jawab Shungo.

Takayuki mengganggu puas beberapa kali.

Tidak lama setelah pembicaraan itu, Takayuki meninggal dunia. Shungo menghadiri acara persemayaman dan pemakaman. “Serahkan saja padaku,” begitu katanya pada jenazah kakeknya di dalam peti.

Setelah itu ia tidak bisa melupakan janjinya pada Takayuki. Yang ada di benaknya hanya apa yang sebaiknya ia lakukan, sampai akhirnya September pun tiba.

Shungo menatap kertas di tangannya. Kertas yang dulu diberikan Takayuki. Berikut isinya:

Pada tanggal 13 September, sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya akan dibuka lagi mulai pukul 00.00 sampai menjelang fajar. Bagi Anda yang pernah berkonsultasi dan menerima surat balasan, saya ingin sekali mengetahui pengaruh surat tersebut terhadap kehidupan Anda. Apakah jawaban itu membantu Anda? Atau justru tidak? Saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia memberikan pendapat secara jujur. Sama seperti dulu, silakan masukkan surat Anda lewat lubang surat di pintu gulung toko. Semoga Anda berkenan melakukannya.

Selain kertas itu, Takayuki juga memberikan satu hal lain. Foto Toko Kelontong Namiya. Shungo belum pernah pergi ke sana, tapi ia diberitahu bahwa toko itu masih ada sampai sekarang.

Ia juga pernah diberitahu Takayuki bahwa dulu Keluarga Namiya memiliki usaha toko kelontong, tapi belum pernah mendengar cerita lengkapnya

Apa maksudnya sesi konsultasi? Lalu apa artinya “aktif kembali”?

Sebaiknya aku tidak melakukannya. Kalau sampai terjadi sesuatu, bisa-bisa aku yang repot.

Shungo sudah hendak menutup komputernya saat ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Arloji yang dipajang di sudut meja. Ini arloji kesayangan Kakek... maksudnya Takayuki, yang diberikan padanya sebagai tanda mata. Arloji yang kini dalam sehari bisa macet setiap 5 menit ini dulu dihadiahkan ayah Takayuki pada putranya sebagai perayaan masuk universitas.

Shungo terus menatap layar komputer. Di layarnya yang hitam, ia bisa melihat pantulan wajahnya seakan bersatu dengan wajah kakeknya.

Ini adalah janji antarlelaki. Aku harus menepatinya...

Shungo menyalakan komputernya.

BAB 4

MENGHENINGKAN CIPTA BERSAMA THE BEATLES

1

Begitu meninggalkan stasiun dan berjalan di sepanjang distrik pertokoan, Waku Kōsuke sadar perasaan tidak nyaman yang sejak tadi bersemayam di dadanya semakin menjadi-jadi. Dugaannya benar. Ternyata masa-masa sulit juga menghantam kota ini. Tahun 1970-an, kedatangan orang-orang dari daerah lain yang kemudian menetap telah menumbuhkan distrik pertokoan di depan stasiun ini. Kini empat puluh tahun telah berlalu. Zaman telah berubah. Hampir di setiap sudut kota terpampang toko-toko dengan pintu gulung tertutup. Rupanya kota ini pun tidak termasuk dalam perkecualian.

Ia berjalan perlahan sambil mencocokkan pemandangan sekitar dengan yang dulu pernah dilihatnya. Memang kenangannya akan kota ini hanya samar-samar, tapi semakin banyak yang dilihat, ternyata banyak juga yang masih ia ingat. Ia sendiri terkejut saat menyadari itu.

Bukan berarti kota ini sama sekali tidak berubah. Toko ikan tempat ibunya dulu sering berbelanja kini telah menghilang dari distrik pertokoan. Kalau tidak salah namanya Toko Uomatsu. Dulu, pemiliknya yang berkulit kecokelatan karena terpaan sinar

matahari sering berdiri menghadap jalan sambil menyapa pelanggan dengan ramah. “Nyonya, kerang hari ini bagus-bagus, lho! Rugi kalau tidak beli! Bisa dihidangkan untuk suami Anda.”

Apa yang terjadi pada toko ikan itu? Kalau tidak salah, ia pernah dengar si penjual ikan punya seorang putra yang akan mengambil alih bisnis toko itu, tapi ia sendiri tidak begitu ingat. Mungkin ia salah mengingat toko itu dengan toko lain.

Pasti ada di sekitar sini, pikirnya penuh harap sambil berbelok ke kanan. Ia tidak yakin bisa sampai ke tujuan dengan mulus. Di tengah gelapnya jalan, Kōsuke terus berjalan. Memang ada lampu jalan, tapi tidak semuanya dinyalakan. Sejak bencana gempa tahun lalu, diberlakukan peraturan penghematan tenaga listrik di seluruh penjuru Jepang. Sekarang, masih untung kalau lampu jalan bisa menerangi langkahnya.

Dibandingkan dengan saat Kōsuke masih kanak-kanak, rumah-rumah di wilayah ini tampak jauh lebih padat. Samar-samar ia ingat saat masih duduk di bangku SD, betapa bersemangatnya ia saat mendengar rencana pengembangan kota ini. Salah seorang teman sekelasnya berkata dengan semangat, “Kudengar mereka juga akan membangun gedung bioskop!”

Sampai di titik tertentu, rencana tersebut memang berjalan lancar. Lalu, tiba masanya gelembung ekonomi yang membuat kota ini menjadi tempat bermukim orang-orang yang sehari-hari bekerja di Tokyo.

Jalan tempat Kōsuke berjalan mulai membentuk pertigaan huruf T. Bukan sesuatu yang aneh, justru sesuai dengan ingatnya. Kōsuke berbelok ke kanan dan sesaat kemudian ia tiba di sebuah tanjakan kecil. Kalau tidak salah ingat, ia hanya harus berjalan kaki sedikit lagi sebelum sampai di toko tersebut. Tentu saja selama informasi yang dibacanya bukan sekadar gosip.

Kōsuke terus berjalan sambil memandangi kakinya sendiri. Kalau saja ia memandang ke depan, sebenarnya ia akan lebih cepat tahu bahwa toko itu masih berdiri. Namun, ia terus melangkah tanpa mendongak. Adakalanya mengetahui jawaban lebih awal justru membuatnya takut. Di lain pihak, ia juga tidak ingin terlalu banyak berharap seandainya informasi itu terbukti palsu.

Kemudian ia menghentikan langkah. Ia tahu toko itu tepat ada di sebelahnya karena dulu ia sering melewati jalan ini.

Kōsuke mendongak dan langsung menarik napas panjang, yang kemudian diembuskannya kembali.

Ternyata toko itu memang ada. Toko Kelontong Namiya. Toko yang berkaitan erat dengan nasibnya. Perlahan ia mendekat. Huruf-huruf di papan nama toko sudah sulit dibaca, sedangkan pintu gulung toko penuh dengan karat. Walaupun demikian, toko itu masih berdiri, seakan-akan menunggu kedatangan Kōsuke.

Ia melirik jam tangannya. Rupanya ia datang sedikit terlalu awal karena waktu belum menunjukkan pukul 23.00.

Kōsuke memandang ke sekeliling. Tidak ada tanda-tanda kehadiran orang lain. Ia yakin tidak ada yang mendiami rumah ini. Apa informasi itu sungguh dapat dipercaya? Apalagi informasi itu berasal dari internet, wajar saja ia sangsi.

Namun, apa gunanya menyebarkan informasi palsu dengan memakai nama “Toko Kelontong Namiya” di zaman sekarang? Pasti hanya sedikit orang yang mengetahui keberadaan toko ini.

Yah, pokoknya sekarang aku akan melihat-lihat keadaan sebentar, pikir Kōsuke. Ditambah lagi, ia belum menulis surat. Kalaupun ia ingin terlibat dalam peristiwa ajaib ini, ia tak bisa bisa melakukannya tanpa surat.

Kōsuke kembali ke jalan yang tadi dilewatinya, lalu melintasi

daerah perumahan untuk kembali ke distrik pertokoan depan stasiun. Sebagian besar toko di sana sudah tutup. Tadinya ia berharap akan menemukan restoran yang buka 24 jam, tapi rupanya tidak ada.

Ia masuk ke sebuah *konbini*. Ada beberapa barang yang harus ia beli. Ia mengambil semua yang diperlukan di Pojok Alat Tulis sebelum bergegas menuju kasir. Pegawai yang bertugas adalah seorang lelaki muda.

“Apakah di sekitar sini ada toko yang buka sampai larut? Misalnya *izakaya*¹⁸ atau sejenisnya?” tanya Kōsuke setelah selesai membayar belanjanya.

“Di depan sana ada beberapa bar, hanya selisih beberapa bangunan dari sini, tapi saya sendiri belum pernah ke sana,” si pegawai menjawab singkat.

“Baik, terima kasih.”

Kōsuke meninggalkan *konbini*. Setelah berjalan kaki sebentar, ia menemukan sederetan bangunan *izakaya*. Tidak ada tanda-tanda bahwa toko ini juga ikut kecipratan efek makmur pembangunan. Mungkin lebih sering hanya dijadikan tempat kumpul-kumpul para pemilik toko yang merupakan penduduk asli kota ini.

Kōsuke langsung berhenti melangkah saat melihat papan nama salah satu toko. Di situ tertulis “Bar Fab4”. Nama toko yang jelas tidak bisa dilewatkannya begitu saja. Dibukanya pintu toko yang dicat hitam, kemudian mengintip ke dalam. Di bagian depan ada dua meja, sedangkan bagian dalam dijadikan konter. Seorang wanita yang mengenakan gaun terusan hitam tanpa le-

¹⁸Izakaya: bar bernuansa khas Jepang yang menyediakan minuman beralkohol dan camilan. Biasa dikunjungi orang-orang yang baru pulang dari kantor.

ngan sedang duduk di sebuah kursi tanpa sandaran. Rambutnya dipotong pendek gaya *bob*. Berhubung tidak ada orang lain di sana, mungkin dia adalah pemilik bar ini, seorang Mama.

Wanita itu menatap Kōsuke dengan sedikit terkejut. “Anda datang untuk minum?” Usianya sekitar pertengahan 40-an, wajahnya khas perempuan Jepang.

“Apakah masih bisa? Sudah larut begini.”

Mendengar pertanyaan Kōsuke, sang Mama tersenyum samar sambil turun dari kursi yang didudukinya. “Masih bisa. Bar ini buka sampai tengah malam.”

“Kalau begitu, saya pesan minuman segelas.” Kōsuke masuk ke bagian bar paling dalam dan memilih duduk di kursi paling ujung di konter.

“Anda tidak perlu duduk sejauh itu.” Wanita itu tertawa masam sambil menyodorkan handuk tangan hangat yang setengah basah. “Saya yakin hari ini tidak ada lagi tamu yang datang.”

“Tidak apa-apa. Kebetulan ada yang ingin saya kerjakan sambil minum.” Kōsuke menerima handuk itu yang lantas digunakannya untuk menyeka tangan dan wajah.

“Mengerjakan sesuatu?”

“Ya, begitulah,” jawabnya samar. Terlalu sulit untuk menjelaskannya.

Mama itu tidak menggali lebih jauh. “Oh, begitu. Silakan santai saja, saya tidak akan mengganggu. Anda mau minum apa?”

“Hm... bir saja. Ada bir hitam?”

“Ada Guinness. Bagaimana?”

“Guinness juga boleh.”

Sang Mama membungkuk di bagian dalam konter. Sepertinya di sana ada kulkas. Dia mengeluarkan sebotol Guinness, membuka tutupnya, lalu menuangkan isinya ke dalam gelas. Caranya

menuang bir sangat cekatan. Buih setebal 2 cm yang menyerupai krim terapung-apung di atas gelas.

Kōsuke meneguk birnya, lalu menyeka sudut mulutnya dengan tangan. Rasa pahit yang khas menyebar di bagian dalam mulutnya. “Kalau Mama-san mau, silakan ikut minum juga.”

“Terima kasih banyak.” Setelah meletakkan sepiring kacang di depan Kōsuke, wanita itu mengeluarkan sebuah gelas kecil kemudian menuangkan bir ke dalamnya. “Mari minum,” katanya.

“Silakan,” jawab Kōsuke sambil mengeluarkan isi kantong belanja *konbini*, yaitu kertas surat dan bolpoin. Ia menjejerkan barang-barang itu di meja.

“Wah!” Wajah Mama-san tampak heran. “Anda mau menulis surat?”

“Benar.”

Mama menganggu paham, kemudian pindah ke tempat yang sedikit lebih jauh agar tamunya merasa lebih leluasa.

Kōsuke kembali meneguk Guinness sebelum melayangkan pandangan ke sekeliling. Untuk ukuran sebuah bar di kota kecil, tempat ini cukup memiliki cita rasa. Baik kursi maupun meja dirancang dengan sederhana tapi berkelas. Dinding bar ditemplei beberapa poster dan ilustrasi yang menampilkan empat pemuda yang merupakan artis paling populer empat puluh tahun lalu. Ada juga yang bergambar kapal selam kuning bergaya pop.

“Fab4” adalah singkatan dari “Fabulous 4”, julukan untuk keempat anggota The Beatles.

“Apakah bar ini memang dirancang dengan tema The Beatles?” Kōsuke bertanya pada sang Mama.

Wanita itu hanya sedikit mengangkat bahu. “Kurang lebih begitu. Soalnya lumayan menjual.”

“Hmmm.” Kōsuke kembali mengedarkan pandangan ke ba-

gian dalam toko. Di dinding juga terpajang layar LCD. Kōsuke penasaran video mana yang akan diputar. *Hard Days Night?* Atau *Help?* Ia tidak menyangka bakal menemukan video-video berharga seperti ini di sebuah bar di kota terpencil.

“Tentunya saat Mama-san lahir, The Beatles sudah lama bubar, bukan?”

Wanita itu kembali mengangkat bahu. “Jangan konyol. Waktu saya masuk SMP, mereka baru bubar sekitar dua tahun. Boleh dibilang di era kamilah mereka mencapai puncak kejayaan. Di mana-mana diadakan banyak acara bertema The Beatles.”

Kōsuke menatap wajah wanita itu. “Sepertinya tidak sopan mengajukan pertanyaan ini pada seorang wanita, tapi...”

Seakan bisa menduga apa yang hendak ditanyakan, wanita itu tertawa masam. “Di usia saya sekarang, sudah bukan waktunya lagi meributkan masalah umur. Saya lahir pada Tahun Babi.”

“Babi? Artinya...” Kōsuke mengerjapkan mata. “Anda hanya lebih muda dua tahun dari saya?”

Sukar dipercaya bahwa wanita itu sudah berusia lebih dari lima puluh tahun.

“Ah, malah saya kira Anda yang lebih muda,” komentar Mama. Tentu saja ini sekadar basa-basi.

“Mengejutkan sekali,” gumam Kōsuke pada diri sendiri.

Mama mengulurkan sehelai kartu nama. Di kartu itu tercantum nama Haraguchi Eriko.

“Anda bukan orang sekitar sini, bukan? Anda datang untuk urusan kerja?”

Kōsuke bimbang bagaimana harus menjawab. Ia tidak begitu pandai berbohong. “Bukan urusan kerja. Saya pulang kampung. Saya pernah tinggal di kota ini, kurang lebih empat puluh tahun yang lalu.”

“Wah...” Mata sang Mama membelalak. “Berarti bisa saja kita pernah bertemu di suatu tempat.”

“Bisa jadi.” Kōsuke kembali meminum birnya. “Omong-omong, kenapa tidak memasang musik latar?”

“Ah, maafkan saya! Anda tidak keberatan kalau saya memasang CD lagu-lagu standar?”

“Apa saja boleh.”

Mama kembali ke konter dan menyalakan sesuatu. Sesaat kemudian, intro lagu yang sudah tidak asing lagi mengalun dari pengeras suara yang terpasang di dinding. Itu intro lagu *Love Me Do*.

Botol bir pertama sudah kosong. Kōsuke memesan botol kedua. “Anda masih ingat saat The Beatles datang ke Jepang?”

Wanita itu mengiakan sambil meringis. “Kalau tidak salah saya menonton lewat TV, tapi saya hanya ingat samar-samar. Mungkin sebenarnya saya hanya mendengarnya dari obrolan kakak-kakak saya dengan teman mereka.”

Kōsuke mengangguk. “Bisa jadi begitu.”

“Anda sendiri masih ingat?”

“Begitulah. Sebenarnya waktu itu saya pun masih kecil, tapi saya melihatnya dengan mata kepala sendiri. Walau bukan siaran langsung, saya ingat sempat menonton adegan The Beatles turun dari pesawat dan menyusuri jalan bebas hambatan kota dengan mobil Cadillac—baru belakangan saya tahu itu adalah Cadillac. Lagu pengiring yang digunakan judulnya *Mr. Moonlight*.”

“*Mr. Moonlight*,” ulang Mama. “Lagu itu bukan lagu asli mereka, bukan?”

“Benar. Tapi karena mereka memainkannya saat konser di Jepang, lagu itu jadi sangat populer dan banyak orang mengira itu lagu asli mereka.” Sadar dirinya berbicara dengan nada ber-

api-api, Kōsuke langsung menutup mulut. Sudah lama ia tidak mengobrol tentang The Beatles.

“Zaman yang menyenangkan,” komentar Mama.

“Sangat menyenangkan.” Kōsuke mengosongkan gelasnya, kemudian kembali menuang bir hitam.

Pikirannya kembali melayang ke masa empat puluh tahun silam.

2

Ketika The Beatles datang ke Jepang, Kōsuke belum banyak tahu tentang mereka, selain mereka adalah grup beranggotakan empat orang dari luar negeri yang sangat populer. Karena itulah ia sangat terkejut sepupu laki-lakinya menangis saat menonton tayangan kedatangan mereka di TV. Sepupunya sudah duduk di bangku SMA, dan di mata Kōsuke yang waktu itu berumur sembilan tahun, dia layaknya orang dewasa. Ternyata di dunia ini ada orang-orang yang sedemikian hebat hingga kedatangan mereka ke Jepang saja bisa membuat seorang pria dewasa sampai menangis tersedu-sedu.

Tiga tahun kemudian, sepupunya meninggal akibat kecelakaan sepeda motor. Sambil menangis, kedua orangtuanya menyesal setengah mati karena telah mengizinkannya memiliki SIM. Di pemakaman, mereka juga bercerita bahwa putra mereka jadi bergaul dengan teman-teman yang memiliki pengaruh buruk akibat mendengarkan “musik sampah”. Yang dimaksud adalah The Beatles. Dengan nada sengit, ibu almarhum bersumpah akan membuang semua koleksi rekaman The Beatles milik sang anak.

“Kalau begitu, berikan padaku saja,” kata Kōsuke. Ia masih ingat peristiwa tiga tahun sebelumnya. Ia ingin memastikan dengan telinganya sendiri, siapa sebenarnya The Beatles yang sanggup membuat sepupunya tergila-gila. Ditambah lagi dalam waktu dekat Kōsuke akan duduk di bangku SMP, masa-masa di mana minatnya pada musik begitu menggebu-gebu.

Kerabat lain meminta kedua orangtua Kōsuke untuk mencegah putra mereka bersentuhan dengan musik, alasannya karena khawatir Kōsuke akan menjadi anak berandalan seperti almarhum sepupunya. Namun, orangtua Kōsuke cuek saja.

“Penyebab berubahnya kelakuan seorang anak menjadi buruk tidak terbatas pada mendengarkan musik pop, apalagi pada dasarnya Tetsuo-kun anak yang baik. Soal motor, aku percaya semua anak SMA yang penuh semangat pasti pernah mencoba mengendarainya.” Begitu kata Sadayuki, ayah Kōsuke, sambil tertawa menghadapi kekhawatiran para kerabat yang sudah lanjut usia.

“Benar. Putra kami akan baik-baik saja.” Ibu Kōsuke, Kimiko, sependapat.

Kedua orangtua Kōsuke memang menyukai hal-hal baru. Pola pikir mereka berbeda dengan orangtua lain yang umumnya langsung menilai anak muda berambut gondrong sebagai seorang kriminal.

Almarhum sepupu Kōsuke mengoleksi hampir semua rekaman The Beatles yang dirilis di Jepang. Kōsuke mendengarkan semua koleksi peninggalan sepupunya dengan sepenuh hati. Selama ini, ia belum pernah mendengar musik seperti musik The Beatles. Melodi yang untuk pertama kali dicicipinya, irama yang untuk pertama kali ini diresapinya, semua itu membangkitkan sesuatu dalam dirinya.

Akibat kedatangan The Beatles, banyak *band* dengan fokus instrumen gitar elektrik bermunculan, bahkan pernah dalam suatu waktu wabah *band* itu menyapu industri musik Jepang. Tapi menurut Kōsuke, *band-band* itu sekadar meniru The Beatles, tak ubahnya sebuah tiruan yang buruk. Buktinya wabah itu hanya berlangsung dalam waktu singkat sebelum akhirnya lenyap.

Ketika Kōsuke masuk SMP, ternyata di kelasnya banyak penggemar The Beatles. Sesekali ia mengundang teman-temannya ke rumah. Saat memasuki kamarnya, biasanya teman-teman Kōsuke akan berseru kagum melihat perangkat tata suara yang diletakkan di sana. Itu wajar. Di mata mereka, sistem yang terdiri atas gabungan perangkat *amplifier* model terbaru dan pengeras suara itu sama hebatnya dengan mesin dari masa depan. Mereka bahkan terheran-heran mengapa perangkat seperti itu disimpan di kamar anak. Masa itu, bahkan di rumah keluarga yang cukup kaya, perlengkapan stereo biasanya dipajang layaknya perabotan di ruang duduk, di mana sekeluarga bersama-sama mendengarkan musik.

“Kalimat favorit ayahku adalah ‘jangan segan-segan mengeluarkan uang untuk seni’. Apalagi kalau sudah urusan mendengarkan musik, apa gunanya kalau tidak bisa mendengarkan suara berkualitas tinggi?”

“Hebat!” teman-teman Kōsuke berseru iri.

Kōsuke memutar lagu-lagu The Beatles untuk teman-temannya menggunakan alat pemutar musik paling mutakhir masa itu. Pokoknya semua album The Beatles yang dijual di Jepang pasti ada di kamarnya. Tentu saja teman-temannya pun terkejut.

“Sebenarnya ayahmu kerja apa?” Demikian pertanyaan yang pasti diajukan oleh teman-temannya yang datang ke rumah.

“Aku tidak tahu detailnya, yang jelas dia membeli dan men-

jual macam-macam barang. Kalau barang-barang yang dibeli murah itu kemudian dijual dengan harga tinggi, pasti dia akan dapat untung, kan? Dia punya perusahaan yang melakukan hal-hal seperti itu.”

“Kalau begitu, ayahmu seorang direktur?” Menghadapi pertanyaan itu, biasanya dia akan menjawab, “Kurang lebih begitu.” Memang sulit untuk tidak terdengar bangga.

Sebenarnya, Kōsuke tahu hidupnya memang penuh berkah.

Rumah yang ditinggali keluarganya adalah sebuah bangunan bertingkat dua gaya Eropa yang terletak di atas bukit. Halamannya ditanami rumput; jika cuaca cerah, mereka sekeluarga suka mengadakan acara barbekyu di sana. Pada saat-saat seperti itulah ayahnya sering dikunjungi para pegawai perusahaannya.

“Dulu warga Jepang masih dianggap kategori pegawai rendah di mata dunia.” Sadayuki sering mengatakan hal itu di depan para pegawainya. “Tetapi sekarang berbeda. Kita harus menjadi pemimpin. Untuk itu, penting bagi kita untuk mengenal dunia. Memang negara-negara asing adalah rival bisnis kita, tapi mereka juga merupakan rekan bisnis. Kalian jangan sampai melupakan hal itu.”

Mendengar suara bariton ayahnya saat berbicara, Kōsuke bangga bukan main. Ia memercayai semua kata-kata ayahnya. Ia juga yakin bahwa ayahnya adalah orang paling bisa diandalkan di muka bumi ini.

Berasal dari keluarga berada, Kōsuke sama sekali tidak pernah mengalami masalah. Koleksi mainan plastik, *board game*, piringan hitam... Semua yang diinginkannya dapat diperoleh dengan mudah. Bahkan benda-benda yang tidak pernah secara khusus ia minta pun bisa didapatkannya, seperti jam tangan dan pakaian mahal.

Kedua orangtuanya pun menjalani gaya hidup mewah. Di pergelangan tangan Sadayuki melingkar arloji emas. Dia juga selalu mengisap cerutu berkualitas tinggi dan membeli mobil keluaran terbaru. Tentu saja ibu Kōsuke, Kimiko, tidak mau kalah menampilkan citra berkelas. Setiap kali berbelanja, dia akan memanggil staf *sales* ke rumah dan memesan semua barang yang ada dalam katalog.

“Jika seseorang mengenakan produk murah, dia akan menjadi manusia murahan,” kata Kimiko. “Tidak sekadar terlihat murahan, tapi benar-benar jadi murahan luar-dalam. Mungkin lebih tepat kalau dibilang bahwa barang-barang murah mengurangi kemanusiaan kita? Karena itulah, yang melekat di tubuh kita haruslah barang-barang berkualitas tinggi.”

Kimiko sangat memperhatikan penampilan dan kecantikan diri. Tidak heran jika dia kadang terlihat jauh lebih muda dibandingkan wanita lain seusianya. Semua teman sekelas Kōsuke terkejut saat Kimiko muncul pada Hari Kunjungan Orangtua. *Wah, senangnya punya ibu muda itu...* Tidak terhitung berapa kali Kōsuke mendengar komentar-komentar seperti itu.

Ia selalu percaya bahwa ia dan keluarganya bisa menggapai hal-hal setinggi langit, dan cahaya matahari akan terus menyinari mereka. Setidaknya, begitulah yang ia kira.

Tapi kemudian ia mulai merasakan adanya perubahan. Awalnya tidak kentara. Kehadiran awan gelap tersebut mulai dirasakan sejak awal tahun 1970. Topik terbesar pada tahun ini penyelenggaraan Pameran Internasional di Osaka. Antusiasme warga pun mencapai puncaknya.

Kōsuke yang akan duduk di kelas 2 SMP pada bulan April ingin mengunjungi pameran tersebut saat liburan musim semi. Alasannya adalah ia bisa berbangga diri karena menjadi salah satu

orang yang lebih awal mengunjunginya. Ayahnya juga pernah berjanji akan pergi ke sana.

Tanggal 14 Maret, Pameran Internasional tersebut resmi dibuka dengan upacara gegap gempita. Kōsuke menyaksikannya lewat TV. Meskipun upacara pembukaan yang disiarkan lewat kotak berwarna cokelat itu terkesan terlalu norak sehingga esensi utamanya tidak terasa, tapi paling tidak tujuan mereka untuk memperlihatkan kemajuan pesat Jepang dalam bidang ekonomi pada dunia telah tercapai. Benar kata ayahnya. Kini Jepang telah memimpin dunia.

Namun, belakangan Sadayuki mulai terkesan tidak berniat pergi ke pameran itu. Ketika Kōsuke menyinggung topik itu pada suatu malam, wajah Sadayuki berubah masam.

“Pameran? Saat ini tidak bisa. Ayah sedang sibuk,” katanya tegas.

“Kalau sekarang tidak bisa, bagaimana kalau saat libur Golden Week?”

Ayahnya tidak menjawab. Dia sedang membaca surat kabar ekonomi dengan ekspresi kesal.

“Kau yakin mau pergi ke sana?” kata Kimiko yang duduk di seberang. “Itu hanya acara tempat perwakilan berbagai negara memamerkan kelebihan masing-masing dengan beberapa wahana yang dibuat untuk hiburan anak kecil. Masa anak SMP seperti kau masih mau pergi ke tempat seperti itu?”

Kōsuke tidak bisa membalas perkataan ibunya. Tapi memang sebenarnya ia tidak punya tujuan khusus untuk pergi ke sana selain karena telanjur pamer pada teman-temannya.

“Pokoknya tahun ini kau harus fokus pada pelajaran. Tahun depan kau sudah kelas 3, lalu tahu-tahu saja dalam setahun kau akan mengikuti ujian masuk SMA. Tidak ada waktu untuk pergi

ke pameran,” Kimiko mengulahi putranya dengan kata-kata yang tidak bisa dibantah. Kōsuke hanya diam.

Namun, keanehan yang dirasakannya tidak berhenti sampai di situ. Kōsuke mulai merasakan perubahan dalam berbagai hal di sekelilingnya.

Misalnya soal baju olahraga. Karena dia sedang dalam masa pertumbuhan, dalam waktu singkat baju olahraganya jadi kekecilan. Dalam kasus seperti ini, biasanya ia akan langsung dibelikan yang baru begitu meminta, tapi kini Kimiko menunjukkan reaksi berbeda.

“Sudah kekecilan? Padahal Ibu baru membelinya musim gugur lalu. Bersabarlah sebentar. Lagi pula kalau dibelikan yang baru, nanti juga akan kekecilan dalam waktu singkat.” Seakan-akan tumbuh besar adalah kesalahan Kōsuke.

Tidak pernah lagi ada pesta barbekyu di halaman. Tidak ada lagi karyawan yang mampir di hari libur. Sadayuki juga tidak pernah lagi pergi bermain golf. Sebaliknya, keributan terus terjadi di rumah karena Sadayuki dan Kimiko bertengkar soal segala hal. Kōsuke tidak tahu pasti apa yang mereka pertengkarkan, tapi ia tahu itu berkaitan dengan uang.

“Seharusnya kau lebih serius menyikapi kondisi ini,” keluh Sadayuki.

Kimiko langsung membalas, “Ini tidak akan terjadi seandainya kau lebih pintar mencari uang!”

Tahu-tahu saja mobil Ford Thunderbird kesayangan Sadayuki lenyap dari garasi. Kini ayahnya berangkat kerja naik kereta api. Kimiko pun tidak pernah lagi berbelanja. Mereka berdua juga selalu terlihat jengkel.

Di tengah situasi seperti itulah Kōsuke mendengar kabar yang mengejutkan: The Beatles bubar. Begitu yang ditulis oleh surat kabar Inggris.

Ia langsung bertukar informasi dengan kawan-kawannya. Zaman itu belum ada internet, apalagi Mixi—platform media sosial yang belakangan akan terkenal di Jepang. Satu-satunya sumber berita untuk orang-orang awam adalah dari paparazi. “Aku pernah lihat liputannya”, “Kata mereka di radio”, “Ada surat kabar asing yang membahas begitu”—kalau semua informasi dari sumber-sumber tidak jelas seperti itu dikumpulkan, beritanya akan jadi terdengar nyata.

Mustahil, pikir Kōsuke. Kenapa harus terjadi sekarang?

Alasan yang menjadi penyebab bubarnya grup itu sangat simpang siur. Ada yang bilang istri Paul McCartney tidak akur dengan Yoko Ono, ada juga yang bilang George Harrison sudah muak dengan kegiatan grup. Mana yang benar dan mana yang bohong, Kōsuke sama sekali tidak tahu.

“Kau tahu?” Salah seorang temannya bercerita. “Soal konser di Jepang, katanya The Beatles tidak ingin melakukannya. Tapi karena dianggap menguntungkan, pihak perusahaan memaksa mereka. Saat itu The Beatles sudah muak mengadakan konser dan ingin berhenti saja. Sebenarnya itulah alasan mereka berhenti mengadakan konser.”

Kōsuke pernah mendengar cerita itu, tapi tidak percaya. Mungkin lebih tepatnya, tidak ingin memercayainya.

“Tapi kudengar konser itu sangat meriah. Para anggota The Beatles juga tampak menikmatinya.”

“Itu tidak benar. Awalnya mereka bahkan tidak berniat bermain serius. Mereka berpikir suara penonton pasti akan begitu berisik sampai lagu maupun instrumen mereka tak bakal terdengar. Jadi mereka yakin tidak akan ada seorang pun yang sadar apakah mereka menyanyi dan memainkan instrumen dengan baik atau tidak. Tapi karena penonton di Jepang jauh lebih

tenang daripada yang mereka sangka, dan suara di panggung terdengar jelas, akhirnya di tengah-tengah konser mereka harus kembali bermain serius.”

Kōsuke menggeleng-geleng. “Aku tidak percaya.”

“Itu benar. Aku juga tak mau percaya, tapi mau bilang apa lagi? Para anggota The Beatles juga manusia. Bagi mereka, Jepang tak ubahnya negara kecil kampung. Pasti yang ada di benak mereka saat itu kurang lebih seperti ‘Ah, biar saja kami sedikit berpura-pura di beberapa bagian, yang penting setelah konser ini kami bisa langsung pulang ke Inggris.’”

Kōsuke terus menggeleng. Kenangannya akan kedatangan The Beatles yang disiarkan TV muncul kembali di benaknya, juga wajah mendiang sepupunya yang menangis saat menonton sang idola. Jika yang dikatakan sahabatnya benar, lalu apa artinya air mata sepupunya itu?

Setibanya di rumah, Kōsuke lantas mengurung diri di kamar dan terus mendengarkan lagu-lagu The Beatles. Ia masih sulit percaya bahwa grup itu tidak akan lagi merilis lagu baru.

Waktu terus berlalu dalam suasana penuh tekanan. Liburan musim panas akhirnya tiba, tapi suasana hati Kōsuke sama sekali tidak secerah cuaca di luar sana. Ia terus memikirkan soal The Beatles, apalagi setelah beredar informasi bahwa film tentang mereka yang berjudul *Let It Be* akan segera tayang. Namun, film itu tidak akan diputar di kota kediaman Kōsuke dan kawan-kawan. Menurut kabar burung, dengan menonton film itu orang-orang akan mengetahui alasan di balik bubarnya The Beatles. Kōsuke sampai tidak bisa tidur karena terus memikirkan seperti apa ceritanya.

Pada masa itulah ia disudutkan untuk mengambil keputusan penting yang menyangkut kehidupannya, keputusan yang baginya ibarat angin perubahan besar.

Pada suatu malam, seperti biasa Kōsuke sedang asyik mendengarkan lagu-lagu The Beatles di kamar, mendadak pintu kamarnya terbuka tanpa diketuk terlebih dulu. Ternyata Kimiko yang datang. Kōsuke sudah siap mengeluh, tapi langsung bungkam karena belum pernah melihat wajah ibunya sesuram itu.

“Kemarilah sebentar. Ada hal penting yang ingin kami bicarakan.”

Kōsuke hanya bisa diam dan mengangguk. Ia mematikan tombol pengeras suara. Meskipun tidak tahu apa yang akan dibicarakan, sejak dulu ia sudah menduga saat seperti ini akan tiba. *Mungkin ini akan jadi pembicaraan yang tidak menyenangkan*, pikirnya.

Sadayuki sedang meminum brendi di ruang duduk. Brendi mahal bebas pajak yang dibelinya saat pergi ke luar negeri

Begitu Kōsuke duduk, Sadayuki mulai berbicara. Isi pembicaraannya mengubah kehidupan Kōsuke seratus delapan puluh derajat.

Akhir bulan ini mereka akan pindah dan Kōsuke diminta bersiap-siap. Ayah Kōsuke juga melarangnya memberitahukan rencana ini pada siapa pun.

Kōsuke sama sekali tidak mengerti. Sebenarnya apa yang terjadi? Mengapa mereka harus pindah semendadak ini?

Sadayuki menjawab, “Ayah ini seorang pebisnis. Bisnis itu sama seperti perang. Penting bagi kita untuk merebut aset musuh. Kau paham, bukan?”

Kōsuke mengangguk karena ayahnya sering mengoceh seperti itu.

Sadayuki melanjutkan, “Saat sedang berperang, kadang ada waktunya kita harus mundur. Itu hal yang wajar karena jika kita sampai tewas, habislah semuanya. Soal ini pasti kau juga sudah paham.”

Kali ini Kōsuke tidak mengganggu. Memang wajar jika itu terjadi dalam perang sungguhan. Tapi apa benar nyawa seseorang bisa terenggut hanya gara-gara bisnis?

Namun, Sadayuki sepertinya tidak ambil pusing dan melanjutkan, “Kita akan ‘mundur’ pada akhir bulan, yang berarti rumah ini akan ditinggal untuk musuh. Tapi tidak apa-apa, kau tak usah cemas. Yang perlu kaulakukan hanya tutup mulut. Tidak masalah juga kalau kau harus pindah sekolah. Kebetulan sekarang sedang liburan musim panas, jadi kita bisa menunda sampai semester berikutnya selesai.”

Kōsuke terperanjat. Ia harus memulai semester dari awal di sekolah baru?

“Tidak akan terjadi apa-apa,” kata Sadayuki ringan. “Banyak anak lain yang terpaksa pindah sekolah karena pekerjaan ayahnya. Ini bukan hal yang aneh.”

Untuk pertama kalinya, ucapan ayahnya membuat Kōsuke merasa gelisah. Gelisah menghadapi kehidupan.

Keesokan harinya, Kōsuke mendekati ibunya yang tengah memasak di dapur. Ia berdiri di depan pintu dapur dan bertanya, “Apakah kita akan kabur di malam hari?”

Kedua tangan Kimiko yang sedang menggoreng sesuatu di panci terhenti. “Kau dengar dari mana?”

Kōsuke menggeleng. “Tidak dari siapa-siapa. Tapi dari pembicaraan Ayah terakhir, aku mendapat kesan seperti itu.”

Kimiko mendesah, lalu kembali melanjutkan memasak. “Pokoknya jangan beritahu orang lain.”

Sanggahan yang diam-diam ia harapkan ternyata tidak muncul. Hidupnya jadi suram. “Kenapa harus seperti ini? Apakah kita benar-benar sudah tidak punya uang sepeser pun?”

Ibunya tidak menjawab. Kimiko hanya membisu sementara tangannya terus bekerja.

“Memangnya apa yang terjadi? Bagaimana dengan SMA-ku nanti? Aku harus pergi ke SMA mana?”

Kimiko hanya menggeleng pelan. “Soal itu akan kita pikirkan kalau sudah tiba di sana.”

“Di sana’ itu di mana? Di mana kita akan tinggal?”

“Cukup!” kata Kimiko seraya memunggungi anaknya. “Kalau ingin protes, protes kepada ayahmu. Dia yang memutuskan semuanya.”

Kōsuke kehabisan kata-kata. Perasaannya campur aduk, ia tidak tahu apakah dirinya harus marah atau bersedih.

Selama hari-hari berikutnya, ia mengurung diri di kamar dan mendengarkan lagu-lagu The Beatles. Ia memakai *headphone* dan menyetel volume kencang. Hanya dengan cara itu ia bisa melupakan segala pikiran yang tidak menyenangkan.

Namun, bahkan satu-satunya kesenangan yang tersisa itu pun direnggut. Sadayuki menyuruhnya menyingkirkan semua perangkat stereo.

Sudah pasti Kōsuke protes. Ia menolak mentah-mentah. Ayahnya tetap bersikeras.

“Sulit membawa benda sebesar itu saat pindah rumah. Nanti setelah semuanya beres, akan Ayah belikan perangkat stereo baru. Untuk sementara kau harus bersabar,” kata Sadayuki dengan nada dingin.

Amarah Kōsuke meledak. “Kita bukan pindah rumah!” katanya tanpa pikir panjang. “Tapi kabur di tengah malam!”

Sadayuki melotot ke arahnya dengan penuh amarah. “Kau... Awas kalau kau sampai bicara di luar sana!” Gaya bicaranya sekarang mirip *yakuza*.

“Tolong hentikan. Tolong. Kenapa kita harus kabur diam-diam?”

“Tutup mulut! Kalau tidak paham lebih baik diam saja!”

“Tapi...”

“Kita bisa dibunuh!” Sadayuki melotot. “Kalau sampai ketahuan kita kabur saat tengah malam, kita semua akan dibunuh! Memangnya kau mau? Hanya ada satu kesempatan dan kita harus memutuskan dengan hati-hati. Jika gagal, bisa-bisa kita bertiga harus gantung diri! Karena situasinya sudah separah ini, kita harus bisa kerja sama.”

Mata ayahnya terlihat merah. Kōsuke kehilangan kata-kata. Sesuatu dalam dirinya bergemuruh, dunianya luluh lantak.

Beberapa hari kemudian, beberapa lelaki asing datang ke rumah dan mengangkut semua peralatan stereo yang ada di kamar Kōsuke. Salah seorang dari mereka menyerahkan uang pada Kimiko. Sadayuki tidak terlihat batang hidungnya.

Sambil memandangi kamarnya yang kosong, pikiran-pikiran brutal berkecamuk di hati Kōsuke. Ia ingin mati saja, merasa hidup ini tidak lagi memiliki arti.

Karena sudah tidak bisa mendengarkan lagu-lagu The Beatles, tidak ada alasan lagi baginya untuk mengurung diri di rumah. Kōsuke mulai sering menghabiskan waktu di luar, hanya saja ia tidak menemui sahabat-sahabatnya karena khawatir akan kelepasan membeberkan rencana kabur itu pada mereka. Ia juga merasa sulit menjelaskan kenapa perangkat stereo di kamarnya sudah tidak ada kalau teman-temannya mampir ke rumah.

Karena hanya memiliki sedikit uang, ia tidak bisa menghabiskan waktu lama di *game center*. Tempat yang kini paling sering dikunjungi adalah perpustakaan. Perpustakaan terbesar di kota ini memang terbilang lengang, dengan perkecualian Ruang Belajar yang selalu ramai oleh para siswa karena dipasangi AC. Sebagian besar dari mereka adalah siswa SMA yang hendak

menempuh ujian masuk universitas dan para *rōnin*¹⁹. Sambil mengamati mereka yang tengah fokus gila-gilaan belajar, Kōsuke merasa gelisah dan bertanya-tanya apakah kelak dirinya juga bisa seperti mereka.

Ia sudah kehilangan harapan terhadap orangtuanya, terutama pada Sadayuki. Selama ini ia sangat bangga pada ayahnya. Semua yang dilakukan ayahnya selalu terlihat benar sehingga ia percaya dirinya bisa sukses jika mengikuti jejak sang ayah.

Namun, faktanya ternyata bertolak belakang. Dari beberapa bagian percakapan kedua orangtuanya yang sempat tertangkap olehnya, Kōsuke akhirnya mengerti garis besar apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata Sadayuki bukan hanya pebisnis gagal, tapi juga seorang pengecut yang berniat kabur karena terlilit utang besar dan membiarkan orang lain mengurus utang-utangnya. Entah bagaimana, Sadayuki telah melakukan hal-hal yang merugikan perusahaan. Para pegawai perusahaan sepertinya tidak diberitahu tentang kondisi ini karena ada kemungkinan semuanya akan terbongkar pada akhir bulan, sementara Sadayuki hanya ingin menyelamatkan diri sendiri dan keluarganya.

Apa yang harus Kōsuke lakukan? Apakah mengikuti arahan orangtuanya adalah satu-satunya cara agar bisa bertahan hidup? Sebenarnya ia tidak mau menjalankan rencana tidak jelas begitu, tapi tidak ada pilihan lain.

Sambil membaca buku-buku tentang The Beatles yang tersedia di perpustakaan, Kōsuke terus memikirkan masalah itu. Tak satu pun buku yang menyimpan jawabannya.

¹⁹Rōnin: istilah untuk para lulusan SMA yang gagal menempuh ujian masuk universitas dan memutuskan belajar sendiri supaya bisa menempuh ujian tahun berikutnya (mengambil *gap year*).

Hari di mana mereka sekeluarga berencana kabur semakin dekat, dan Kōsuke masih tidak tahu harus berbuat apa. Kedua orangtuanya sudah menyuruhnya untuk membereskan barang-barang, tapi ia seolah tidak punya tenaga untuk melakukan apa pun.

Suatu hari, Kōsuke yang hendak pergi ke perpustakaan terpaksa mengambil jalan memutar karena jalan yang biasa digunakan sedang ditutup untuk perbaikan. Sekelompok anak tampak sedang berkerumun di salah satu toko di pinggir jalan. Mereka tertawa-tawa sambil mendongak menatap dinding toko.

Kōsuke mendekat, lalu ikut mendongak di belakang anak-anak itu. Tampak beberapa lembar kertas menyerupai kertas surat ditempelkan pada dinding toko.

Pertanyaan: Gamera kan terbang sambil berputar-putar. Apakah dia tidak pusing?

—Sobat Gamera

Jawaban: Kurasa Gamera belajar balet. Penari balet kan tidak merasa pusing walau berputar-putar secepat apa pun.

—Toko Kelontong Namiya

Pertanyaan: Aku ingin meniru Atlet Ō²⁰ memukul bola hannya dengan mengandalkan satu kaki, tapi malah gagal mencetak home-run. Bagaimana caranya?

—Penakluk Base Bisbol

²⁰Ō Sadaharu (alias Wang Chen-chih), atlet bisbol keturunan China-Jepang yang bermain selama 22 musim untuk Klub Yomiuri Giants.

Jawaban: Kau harus berhasil melakukan home-run dengan dua kaki, baru coba dengan satu kaki. Kalau dengan dengan dua kaki masih belum bisa, bagaimana kalau tambahkan satu kaki lagi supaya total ada tiga? Yang penting, sejak awal tak perlu memaksakan diri.

—Toko Kelontong Namiya

Oh, jadi ini toko itu. Kini Kōsuke paham. Ia pernah mendengar cerita tentang tempat ini dari teman-temannya. Katanya, orang-orang bisa berkonsultasi tentang masalah mereka di toko ini, walau tentu saja kebanyakan bukan masalah yang serius, melainkan pertanyaan iseng untuk menggoda si kakek pemilik Toko Kelontong Namiya. Yang menarik adalah si kakek selalu punya jawaban bagus untuk pertanyaan-pertanyaan itu.

Buang-buang waktu saja, pikir Kōsuke. *Seperti permainan anak kecil.*

Namun, mendadak ia mendapat ilham. Ia lantas buru-buru pulang. Sadayuki masih di kantor, dan Kimiko pun tidak ada di rumah. Kōsuke masuk ke kamar dan mengambil kertas yang biasa digunakan untuk menulis laporan sekolah. Karena ia tidak begitu pandai menyusun kalimat, butuh lebih dari setengah jam untuk menyelesaikan surat yang isinya sebagai berikut:

Kedua orangtuaku akan membawaku kabur dari rumah pada malam hari. Kudengar mereka terlilit utang besar dan tidak bisa melunasinya. Akibatnya perusahaan Ayah terancam bangkrut.

Akhir bulan ini rencananya kami akan pergi diam-diam. Mereka juga bilang aku akan pindah sekolah. Aku ingin melakukan sesuatu untuk mencegah mereka, apalagi kudengar para penagih utang pasti akan terus mengejar ke mana pun kami pergi. Aku

takut selamanya harus menjalani hidup dengan terus melarikan diri.

Apa yang sebaiknya kulakukan?

Paul Lennon

Setelah beberapa kali membaca surat tersebut, Kōsuke melipatnya menjadi empat dan memasukkannya ke saku celana jins sebelum meninggalkan rumah.

Mengambil rute yang sama dengan tadi, akhirnya ia tiba di depan Toko Kelontong Namiya. Ia mengamati bagian dalam toko itu dari seberang jalan, dan sepenglihatannya tidak ada pengunjung lain. Kakek pemilik toko pun sedang membaca surat kabar di dalam sana. *Ini kesempatan bagus*, pikirnya.

Setelah menarik napas panjang satu kali, Kōsuke mendekati toko. Tadi ia sudah memastikan letak kotak tempat memasukkan surat permohonan konsultasi, lokasinya memang sulit terlihat dari tempat si kakek berada sekarang. Tentu saja memang karena sengaja dibuat begitu.

Sambil terus mengawasi si kakek, Kōsuke masuk ke toko. Kini kakek itu sedang membaca surat kabar yang dibentangkan lebar-lebar. Kōsuke lantas mengeluarkan kertas yang dilipat empat dari saku celananya, lalu ia berdiri sambil mendongak ke arah tembok yang ditemplei kertas-kertas. Kotak yang dicarinya tepat ada di depan dinding. Jantungnya mulai berdegup kencang. Keragu-ragu mulai menyelimutinya. Apakah ia sungguh-sungguh yakin mau melakukan ini?

Pada saat bersamaan, terdengar suara anak-anak. Sepertinya ada beberapa orang. *Gawat*, batinnya. Kalau mereka sampai datang ke toko, hilang sudah kesempatannya.

Tanpa pikir panjang lagi, ia mendorong surat itu masuk ke kotak.

Trek. Terdengar bunyi keras saat surat itu membentur dasar kotak, lebih keras daripada perkiraannya. Ia langsung berjengit.

Anak-anak itu masuk dengan heboh.

“Kakek! Ada kotak pensil Kitarō?” seru salah seorang dari kerumunan anak yang sepertinya masih kelas 5 SD.

“Oh, ya. Aku berhasil dapat beberapa buah dari toko agen. Yang seperti ini?”

“Wow!” Anak itu langsung bersorak. “Persis sekali! Sama seperti yang kulihat di majalah. Kakek, tunggu sebentar ya. Aku pulang ke rumah dulu untuk mengambil uang.”

“Boleh. Hati-hati di jalan.”

Kōsuke meninggalkan toko sambil menyimak percakapan di belakangnya. Rupanya anak itu memesan kotak pensil bergambar karakter *Ge Ge Ge no Kitarō*.

Sebelum mulai berjalan, Kōsuke menyempatkan diri menoleh satu kali ke arah toko, tepat saat si kakek pemilik toko juga menatap ke arah wajahnya. Untuk sedetik, tatapan mereka bertemu sebelum Kōsuke buru-buru membuang muka dan bergegas pergi.

Dalam perjalanan pulang, ia mulai menyesali tindakannya. Seandainya saja ia tidak memasukkan surat itu. Kakek itu telanjur mengetahui wajahnya, belum lagi ia sempat menimbulkan bunyi keras saat hendak memasukkan surat. Bagaimana jadinya nanti saat kakek itu membuka kotak dan menemukan surat tadi, bisa-bisa dia langsung tahu bahwa Kōsuke-lah pengirimnya?

Di luar kekhawatiran tersebut, Kōsuke sebenarnya tidak peduli. Yang penting adalah surat itu akan dipajang. Pasti kakek itu akan memajang surat dari “Paul Lennon” seperti kebiasaannya selama ini, bukan? Kōsuke tidak tahu bagaimana si kakek akan

menjawab suratnya, tapi yang terpenting adalah: suratnya akan dibaca oleh para penduduk kota.

Seseorang di kota ini berencana melarikan diri—mungkin ini akan menjadi bahan gosip. Gosip yang menyebar itu pasti akan sampai juga ke telinga orang-orang yang meminjamkan uang pada perusahaan milik Sadayuki, dan mereka akan mulai curiga jangan-jangan keluarga Waku Sadayuki-lah yang berencana melarikan diri. Jika itu benar, mereka pasti akan bereaksi.

Tentu akan sangat sempurna jika orangtua Kōsuke lebih dulu mendengar gosip itu hingga memutuskan membatalkan rencana mereka. Ini adalah pertarungan Kōsuke. Pertarungan nekat yang dilakukan oleh seorang siswa kelas 2 SMP.

Keesokan sorenya, Kōsuke meninggalkan rumah dan langsung menuju Toko Kelontong Namiya. Untungnya si Kakek tidak ada di depan toko, mungkin sedang ke kamar mandi. Merasa ini saat yang tepat, Kōsuke mendongak menatap dinding. Jumlah kertas yang ditempelkan di sana memang bertambah selebar, tapi bukan sebuah jawaban. Begini yang tertulis pada kertas itu:

Kepada Paul Lennon-san,

Saya sudah menerima surat Anda. Jawaban surat sudah saya masukkan ke kotak penyimpanan botol susu. Silakan memutar ke belakang rumah.

Untuk yang lain,

Surat yang ada di kotak susu itu adalah jawaban dari Toko Kelontong Namiya untuk Paul Lennon-san. Selain dia, jangan sampai ada orang lain yang menyentuhnya. Melihat surat orang

lain seenaknya atau mencurinya adalah tindak kejahatan. Terima kasih atas perhatiannya.

Toko Kelontong Namiya

Kōsuke tertegun. Perkembangan ini sama sekali di luar dugaan karena ternyata suratnya tidak dipajang di dinding. Niatnya untuk bertaruh langsung lenyap bagaikan tersapu angin.

Namun, kini ia jadi penasaran. Nasihat apa yang ditulis oleh si kakek?

Kōsuke pergi ke bagian dalam toko, lalu setelah memastikan tidak ada orang lain, ia melangkah ke gang selebar satu meter di sebelah toko. Ia terus berjalan hingga sampai di belakang rumah. Di sana ada pintu masuk dan tepat di sampingnya tergantung sebuah kotak kayu penyimpanan botol susu.

Dengan takut-takut ia membuka tutup kotak. Yang ada di dalam sana bukan botol susu, melainkan sebuah amplop. Kōsuke meraih amplop itu dan mengamatinya. Di bagian depan tertulis “Untuk Paul Lennon-san”.

Ia kembali ke gang sambil memegang amplop itu erat-erat. Saat hendak keluar dari situ, ia buru-buru membungkuk karena ada seseorang yang melintas. Setelah memastikan tidak ada siapa-siapa, ia pun bergegas lari.

Kōsuke sampai di perpustakaan. Namun, alih-alih masuk seperti biasa, kali ini ia duduk di bangku di sebuah taman kecil di depan perpustakaan. Diamatinya kembali amplop yang dilem dengan rapi itu, mungkin supaya jangan sampai dibaca oleh orang yang tidak berkepentingan. Dengan hati-hati, ia membuka amplop tersebut menggunakan ujung jari.

Ada beberapa lembar kertas surat yang terlipat di dalamnya.

Rupanya surat Kōsuke sebelumnya juga ikut dilampirkan. Ia membuka kertas itu dan melihat sederetan huruf-huruf rapi yang ditulis dengan pena hitam.

Untuk Paul Lennon-san,

Saya sudah membaca surat Anda dan jujur, saya sangat terkejut. Sebenarnya kegiatan konsultasi masalah ini dimulai dari ulah anak-anak yang terus menyebut toko saya sebagai “Toko Kelontong Nayami”. Bagi saya, ini murni hiburan, tidak lebih dari sekadar permainan. Tapi dari surat Anda, saya bisa merasakan betapa mendesak dan pentingnya masalah Anda. Saat membacanya, saya sempat mengira mungkin Paul Lennon-san telah salah sangka karena termakan gosip tentang Toko Kelontong Namiya yang bisa memecahkan masalah apa saja, sehingga Anda menulis masalah seserius ini. Seandainya benar, saya merasa surat ini harus dikembalikan karena akan lebih baik jika Anda mencari orang lain yang lebih tepat untuk berkonsultasi. Itulah alasan surat Anda saya selipkan dalam amplop.

Namun, di lain pihak, rasanya sangat tidak bertanggung jawab kalau saya sama sekali tidak menanggapi surat Anda. Walau mungkin Anda telah salah sangka, setidaknya saya harus mencoba memberikan beberapa jawaban karena sejak awal niat Anda adalah berkonsultasi dengan Kakek yang ada di Toko Kelontong Namiya.

Meskipun dengan kapasitas otak yang pas-pasan, saya berpikir keras apa yang sebaiknya Anda lakukan. Yang terbaik tentu saja Anda meminta pada orangtua Anda untuk membatalkan rencana kabur itu. Saya sendiri kenal beberapa orang yang pernah melakukannya. Walau tidak tahu persis kasus mereka, saya me-

rasa mungkin mereka tidak begitu bahagia. Bisa saja ada saat di mana mereka merasa lega sesaat, tapi seperti Anda bilang, mereka harus terus menghindari kejaran tukang kredit atau yang lainnya. Mungkin Anda akan kesulitan untuk meyakinkan orangtua Anda. Saya yakin mereka mengambil keputusan seperti itu setelah memikirkannya masak-masak. Dan mereka sudah pasti tahu lebih banyak detail penting tentang situasi tersebut ketimbang Anda. Seandainya mudah mengubah pikiran mereka, Anda tentu tidak akan menulis surat kepada saya.

Izinkan saya menanyakan satu hal. Bagaimana perasaan Anda terhadap orangtua Anda? Sayang? Benci? Memercayai mereka atau justru kepercayaan itu kini sudah hilang?

Dari pertanyaan Anda, saya menduga sebenarnya yang ingin ditanyakan bukan apa yang sebaiknya keluarga Anda lakukan, tapi apa yang harus Anda lakukan. Karena itulah, pertama-tama saya ingin tahu bagaimana hubungan Anda dengan kedua orangtua Anda.

Seperti yang saya tulis di awal surat, ini kali pertama Toko Kelontong Namiya menerima permohonan diskusi topik serius, jadi saya belum bisa memberikan jawaban yang sepiantasnya. Saya maklum jika itu membuat Anda kehilangan kesabaran, tapi seandainya Anda masih mau melanjutkan berkonsultasi, tolong jawab pertanyaan tadi dengan jujur. Dengan begitu, saya bisa memberikan saran-saran yang mungkin bisa membantu.

Untuk selanjutnya, Anda tidak perlu memasukkan surat ke kotak permohonan konsultasi. Karena pintu gulung toko ini selalu ditutup pada pukul 20.00, silakan masukkan surat Anda lewat lubang surat di pintu itu. Surat balasan akan saya masukkan ke kotak susu pagi-pagi sekali keesokan harinya. Anda bisa mengambilnya setelah toko buka atau setelah toko tutup. Waktu buka toko adalah pukul 08.30.

Maaf jika jawaban saya terkesan belum selesai, tapi saya sudah berusaha sebaik mungkin menulisnya. Mohon maaf sebesar-besarnya.

Toko Kelontong Namiya

Kōsuke termenung setelah membaca surat itu. Dibacanya sekali lagi dari awal supaya benar-benar memahami isinya. Pertama, kini ia mengerti alasan Kakek tidak menempelkan suratnya. Kalau dipikir-pikir memang wajar, mengingat setengah dari isi surat yang ditempel di dinding selama ini tak lebih dari lelucon dan si Kakek yang menganggapnya lucu ingin memperlihatkannya pada semua orang. Namun, karena topik konsultasi kali ini sangat serius, wajar saja kalau Kakek Toko Namiya enggan membaginya dengan orang banyak.

Selain itu, Kakek juga bilang akan membantu memecahkan masalahnya sebaik mungkin, alih-alih menolak dengan alasan tidak menerima permintaan konsultasi masalah berat. Itu saja sudah membuat Kōsuke senang. Setidaknya perasaannya kini sedikit lebih tenang karena ada orang lain yang mengetahui beban masalahnya. Ia bersyukur telah menulis surat itu.

Masalahnya, Kakek belum memberikan jawaban yang pasti. Dia hanya meminta Kōsuke menjawab pertanyaannya lebih dulu. Kelihatannya setelah itu baru dia akan memberikan jawaban.

Malam itu, Kōsuke kembali duduk menghadapi lembaran kosong kertas laporan sekolah. Ia hendak menjawab semua pertanyaan dari Kakek.

Bagaimana perasaan Anda terhadap orangtua Anda?

Kōsuke menggeleng. Seperti apa perasaannya terhadap mereka? Ia sendiri tidak begitu paham. Setelah duduk di bangku

SMP, kejengkelannya pada mereka memang semakin bertambah, tapi tidak sampai benci. Ia hanya kesal karena mereka sering ikut campur urusannya dan memperlakukannya seperti anak-anak.

Namun, setelah muncul rencana melarikan diri itu, ia benar-benar kecewa pada mereka. Jika ditanya apakah ia menyayangi atau membenci mereka, ia hanya bisa menjawab bahwa ia benci situasinya sekarang, yang merupakan akibat perbuatan orangtuanya. Ia juga tak lagi bisa percaya pada orangtuanya, makanya ia ragu apakah mengikuti rencana mereka sungguh merupakan pilihan paling tepat.

Meski sudah dipikir berulang kali, hanya jawaban itu yang muncul di benaknya. Akhirnya Kōsuke pun menulis apa adanya. Selesai menulis, ia melipat kertas itu dan menyelipkannya ke saku celana, bersiap untuk pergi. Ketika Kimiko bertanya ia mau ke mana, Kōsuke hanya menjawab “ke rumah teman”. Mungkin karena benak Kimiko sedang kalut akibat rencana melarikan diri, ibunya juga tidak bertanya lebih jauh. Saat itu Sadayuki masih belum pulang.

Karena waktu sudah menunjukkan pukul 20.00 lebih, pintu gulung Toko Kelontong Namiya sudah dalam keadaan tertutup. Kōsuke memasukkan kertas surat yang dilipat empat ke lubang surat, kemudian bergegas pergi.

Keesokan harinya ia bangun pada pukul 07.00 lebih sedikit. Semalam ia tidak bisa tidur nyenyak.

Kedua orangtuanya masih tidur. Diam-diam Kōsuke meninggalkan rumah.

Pintu gulung Toko Kelontong Namiya masih tertutup. Ia mengamati keadaan sekelilingnya, memastikan tidak ada orang lain, lalu masuk melalui gang di samping toko. Perlahan, dibukanya tutup kotak botol susu. Sama seperti kemarin, di dalamnya

ada amplop. Setelah memastikan surat itu memang untuknya, ia segera angkat kaki dari tempat itu.

Kōsuke tidak bisa menunggu sampai ia tiba di perpustakaan. Melihat ada sebuah truk kecil diparkir di ujung jalan, ia pun duduk di bawah bayang-bayang truk dan mulai membaca surat balasan itu.

Kepada Paul Lennon-san,

Saya memahami perasaan Anda. Dalam situasi seperti sekarang, saya paham alasan Anda tidak bisa memercayai kedua orangtua Anda, bahkan mungkin wajar jika Anda sampai membenci mereka. Namun, saya tidak bisa menyarankan sesuatu seperti “abaikan saja orangtuamu dan pilihlah jalan yang menurutmu benar”.

Konsep sederhana saya tentang keluarga adalah, sebisa mungkin mereka harus selalu bersama-sama, tentu saja kecuali mereka berpisah demi mengejar hal positif. Memisahkan diri dari keluarga, entah dengan alasan benci atau kesal, menurut saya bukan wujud keluarga sesungguhnya.

Anda menulis “saat ini aku membenci kedua orangtuaku”. Saya masih menaruh harapan pada dua kata “saat ini”. Itu berarti dulu Anda menyayangi mereka dan bukannya tidak mungkin ke depannya perasaan Anda akan kembali seperti dulu.

Itu berarti hanya ada satu pilihan.

Melarikan diri bukan sesuatu yang baik. Jika memungkinkan, Anda harus mencegahnya. Tapi seandainya memang tidak bisa, menurut saya sebaiknya Anda ikuti kemauan orangtua Anda. Orangtua Anda berpikir layaknya orangtua, saya percaya mereka pasti juga sadar bahwa melarikan diri tidak akan memecahkan

masalah. Mungkin mereka merencanakan untuk bersembunyi sementara, menanti kesempatan, kemudian sedikit demi sedikit membereskan semua masalah yang ada.

Mungkin akan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membereskan semuanya, dan bisa jadi kalian akan mengalami banyak kesusahan, tapi, justru di situlah pentingnya kebersamaan keluarga. Walau mungkin ayah Anda tidak mengatakan apa pun di depan Anda, dia pasti siap berbuat apa saja. Tidak lain tidak bukan demi melindungi keluarganya. Tugas Anda dan ibu Anda adalah mendukungnya dari belakang.

Skenario terburuk dari semua ini adalah jika keluarga Anda sampai bercerai-berai akibat rencana melarikan diri tersebut. Semuanya akan sia-sia belaka. Memang melarikan diri bukan pilihan yang tepat, tapi selama kalian sekeluarga bisa berada di kapal yang sama, masih ada kemungkinan untuk kembali ke jalan yang benar.

Saya tidak tahu berapa usia Anda, tapi dilihat dari gaya tulisan, saya menduga Anda adalah siswa SMP atau SMA. Suatu hari nanti, akan tiba saat Anda harus menjaga keluarga Anda. Saya doakan semoga Anda bisa mempersiapkan diri untuk menyambut hari itu.

Percayalah pada saya. Apa pun yang terjadi, hari esok akan lebih baik daripada hari ini.

Toko Kelontong Namiya

Liburan musim panas tersisa kurang dari seminggu lagi saat sahabat Kōsuke yang juga sesama penggemar The Beatles menelepon. Sahabat yang dulu bercerita tentang apa yang terjadi di balik konser Jepang itu bertanya apakah ia boleh mampir ke rumah Kōsuke. Kelihatannya ia ingin bertemu untuk mengobrol soal The Beatles. Sahabat Kōsuke ini memang penggemar grup itu, tapi dia sama sekali tidak memiliki satu pun rekaman mereka, bahkan di rumahnya juga tidak ada alat pemutar musik. Biasanya jika ingin mendengarkan musik mereka, dia akan datang ke rumah Kōsuke

“Maaf, tapi untuk sementara tidak bisa, soalnya rumahku sedang diperbaiki dan perlengkapan stereoku tidak bisa dipakai.” Sejak perangkat stereonya disingkirkan, Kōsuke kini sudah mahir memberi alasan setiap kali ada teman yang bertanya.

“Oh, begitu?” Nada suara sahabatnya terdengar kecewa. “Padahal aku ingin sekali mendengarkan lagu The Beatles dengan kualitas suara yang bagus.”

“Memangnya ada yang terjadi?”

“Ya,” jawab sahabatnya singkat. “Aku baru saja menonton filmnya,” katanya setelah diam untuk beberapa saat. “Hari ini mulai ditayangkan.”

“Ah!” Kōsuke berseru. Ia langsung tahu bahwa yang dimaksud adalah film *Let It Be*. “Bagaimana filmnya?” tanyanya.

“Hm, bagaimana ya? Aku jadi mengerti banyak hal.”

“Mengerti? Mengerti apa?”

“Berbagai macam hal. Misalnya alasan mereka bubar.”

“Ada yang menjelaskan soal itu?”

“Tidak, bukan begitu. Saat film itu sedang digarap, sepertinya

mereka belum berpikir untuk bubar. Tapi entah mengapa, aku bisa merasakannya, seperti ‘Oh, ada ya kejadian seperti ini?’. Pokoknya susah diungkapkan lewat kata-kata... Mungkin kau akan mengerti sendiri kalau menontonnya.”

“Hm...”

Obrolan tersebut tidak berlanjut ke mana-mana, jadi Kōsuke mengakhiri percakapan lewat telepon, lalu kembali ke kamar. Dipandanginya sampul koleksi album The Beatles miliknya satu per satu. Jika koleksi peninggalan almarhum sepupunya ditambah dengan koleksi yang dibelinya sendiri, total jumlahnya lebih dari lima puluh album.

Ia takkan rela berpisah dengan koleksinya. Apa pun yang terjadi, ia akan membawa semuanya ke alamat rumah baru. Orangtuanya sudah mengingatkan untuk membawa sesedikit mungkin barang, tapi ia tak bakal meninggalkan album-albumnya.

Mengenai rencana melarikan diri pada malam hari, ia memutuskan untuk tidak terlalu memikirkannya lagi. Seandainya pun ia protes, ia tidak yakin orangtuanya akan bersedia mengubah rencana, apalagi tidak mungkin jika Kōsuke sendiri yang tidak pergi. Seperti kata Kakek Namiya, orangtuanya sudah berpikir masak-masak. Ia hanya bisa percaya bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah ini suatu hari nanti.

Omong-omong, mengapa sahabatnya bicara seperti itu? Apa yang akan ia pahami dengan menonton *Let It Be*?

Setelah makan malam, untuk pertama kalinya Sadayuki membeberkan rencana melarikan diri yang telah disusun. Mereka akan berangkat pada tanggal 31 Agustus tengah malam, tepat menjelang pergantian tanggal.

“Kita akan berangkat tanggal 31 Agustus karena bertepatan dengan hari Senin. Tidak akan ada yang merasa aneh dengan

ketidakhadiranku karena aku sudah bilang pada orang kantor akan berlibur selama seminggu mulai tanggal satu September. Masalahnya, minggu depan tagihan-tagihan juga akan berdatangan dari berbagai tempat dan semuanya akan segera terungkap walaupun kita sudah melarikan diri. Untuk sementara kita harus hidup tidak mencolok di rumah baru, tapi kalian tak usah cemas. Aku sudah menyiapkan uang tunai yang cukup untuk kita bertiga hidup selama satu atau dua tahun ke depan. Sementara itu, aku akan memikirkan langkah berikutnya.” Sadayuki berbicara dengan penuh rasa percaya diri.

“Bagaimana dengan sekolah? Aku akan pindah ke SMP mana?”

Mendengar pertanyaan itu, ekspresi Sadayuki berubah keruh. “Mengenai itu, nanti akan Ayah pikirkan. Tapi Ayah tidak bisa membereskannya dalam sekejap. Untuk sementara kau harus belajar sendiri.”

“Belajar sendiri... Maksud Ayah aku tak bisa pergi ke sekolah?”

“Bukan itu maksud Ayah. Masalahnya kita tidak bisa melakukannya dengan tergesa-gesa. Tapi tenang saja. SMP itu termasuk pendidikan wajib dan kau bisa masuk ke sekolah mana saja. Jadi kau tak perlu membayangkan yang bukan-bukan. Nanti biar Ayah yang menghubungi wali kelasmu untuk menjelaskan kau akan pergi ke luar negeri selama seminggu bersama keluarga karena urusan pekerjaan, karena itu kau baru akan masuk sekolah setelah pulang,” jelasnya dengan tegas.

Lalu bagaimana dengan SMA...? Kōsuke sebenarnya ingin menanyakan itu, tapi akhirnya ia memilih diam karena sudah bisa membayangkan reaksi ayahnya. *Nanti akan Ayah pikirkan lagi, kau tak usah khawatir.* Pasti bakal seperti itu.

Apa aku sungguh akan baik-baik saja bersama mereka? Hatinya

kembali dihindangi kegelisahan. Ia tahu bahwa tidak ada pilihan lain, tapi ia belum siap menghadapinya.

Waktu pun terus berlalu. Tiba-tiba, besok adalah tanggal 31 Agustus. Malam itu, saat sedang membereskan barang-barang, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Kōsuke mendongak terkejut, dan melihat Sadayuki berdiri di ambang pintu.

“Boleh Ayah bicara sebentar?”

“Boleh saja...”

Sadayuki duduk bersila di samping putranya. “Barang-barangmu sudah dibereskan?”

“Sedikit lagi. Aku sedang berpikir untuk membawa buku-buku pelajaran sekolah.”

“Ya, buku-buku itu memang penting.”

“Satu lagi, aku harus membawa ini.” Kōsuke menyeret kardus di sebelahnya yang berisi album-album The Beatles.

Sadayuki mengintip isi kardus, lalu mengerutkan alis. “Sebanyak ini?”

“Aku sudah mengurangi jumlah barang-barang lain sebisanya. Tapi khusus yang satu ini, aku harus membawa semuanya,” Kōsuke berkata mantap.

Sadayuki mengangguk pelan, kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Setelah itu, dia kembali menatap putranya. “Bagaimana perasaanmu terhadap Ayah?” Tiba-tiba saja dia bertanya.

“Apa maksudnya?”

“Apakah kau marah pada Ayah akibat semua kejadian ini? Kau pasti menganggap Ayah ini ayah yang payah, bukan?”

“Ayah tidak payah...” Kōsuke terdiam sejenak, lalu melanjutkan, “Hanya saja aku sendiri tidak mengerti apa yang ada dalam pikiranku saat ini. Yang jelas, aku gelisah.”

“Hmmm...” Sadayuki mengangguk. “Itu masuk akal.”

“Ayah, apakah kita akan baik-baik saja? Bisakah kita kembali hidup seperti dulu?”

“Kita akan baik-baik saja,” jawab Sadayuki sambil mengerjap beberapa kali. “Saat ini Ayah tidak bisa bilang sampai kapan kita akan hidup seperti ini, tapi Ayah janji suatu hari nanti kehidupan kita akan kembali seperti dulu.”

“Sungguh?”

“Ya. Bagi Ayah, keluargalah yang paling penting. Ayah akan melakukan apa saja demi melindungimu dan ibumu, meskipun itu berarti nyawa taruhannya. Jadi...” Sadayuki menatap Kōsuke lurus-lurus. “Jadi kita harus melarikan diri...”

Ayahnya terdengar tulus. Hati Kōsuke merasa tersentuh karena ini kali pertama ia mendengar ayahnya bicara seperti itu.

“Baiklah, Ayah,” katanya.

“Bagus.” Sadayuki menepuk kedua lutut dan bangkit. “Apa yang akan kaulakukan besok siang? Mumpung hari terakhir liburan musim panas, mungkin ada teman yang ingin kautemui?”

Kōsuke menggeleng. “Tidak ada.” Nyaris saja ia keceplosan melanjutkan, “Lagi pula aku takkan bisa bertemu lagi dengan mereka.” “Tapi,” ujarinya lagi. “Bolehkah aku pergi ke Tokyo?”

“Tokyo? Untuk apa?”

“Film. Ada film yang ingin kutonton. Katanya diputar di Bioskop Subaru-za, Yūrakuchō.”

“Apa harus besok?”

“Masalahnya kalau ditunda, belum tentu bioskop di area kita tinggal nanti memutarnya.”

Sadayuki mengerutkan bibir kemudian mengangguk. “Begitu.”

“Boleh aku pergi?”

“Ya, tapi kau harus cepat pulang.”

“Aku tahu.”

Sadayuki mengucapkan selamat tidur, lalu meninggalkan kamar.

Kōsuke mengintip isi kardus dan mengeluarkan sebuah piringan hitam. Piringan hitam lagu *Let It Be* yang dibelinya tahun ini. Sampulnya menampilkan foto wajah keempat anggota The Beatles yang disusun membentuk segi empat.

Malam ini, ia akan tidur sambil memikirkan film itu.

5

Pagi berikutnya, Kōsuke meninggalkan rumah setelah sarapan.

“Seharusnya di hari seperti ini kau jangan pergi menonton film.” Kimiko sempat menyatakan ketidaksetujuannya, tapi berhasil diyakinkan oleh Sadayuki.

Kōsuke pernah beberapa kali pergi ke Tokyo bersama temannya, tapi ini pertama kalinya ia pergi seorang diri. Sesampainya di Stasiun Tokyo, ia berganti kereta jurusan Jalur Yamanote, kemudian turun di Yūrakuchō. Ia mengecek peta stasiun dan ternyata gedung bioskop yang dicari ada tepat di sebelah bangunan stasiun.

Mungkin karena ini hari terakhir liburan musim panas, ada banyak orang berkerumun di depan bioskop. Kōsuke mengantri untuk membeli tiket. Ia sudah memastikan jam tayang film di surat kabar sebelum berangkat, jadi ia tahu bahwa masih ada waktu setengah jam sebelum pertunjukan berikutnya dimulai. Daripada menghabiskan waktu di situ, Kōsuke memutuskan berjalan-jalan di daerah sekitar. Kendati pernah ke Tokyo, ini pertama kalinya dia mengunjungi daerah Yūrakuchō dan Ginza.

Setelah beberapa menit berjalan kaki, ia terpesona karena tidak menyangka ada distrik sebesar ini. Ia terkejut melihat banyaknya manusia dan gedung-gedung raksasa di sekitar Yūrakuchō. Namun, Ginza-lah yang benar-benar membuatnya terpesona. Deretan toko-toko di pinggir jalan terlihat begitu ramai dan ceria sampai-sampai seperti sedang ada acara spesial. Orang-orang yang lalu-lalang pun berpenampilan modern dan makmur. Di kota biasa, distrik mewah seperti itu biasanya hanya ada di satu tempat tertentu dan disebut distrik pusat perbelanjaan. Namun, semua tempat di distrik ini sama mewahnya, seolah-olah sedang ada festival.

Kemudian Kōsuke menyadari banyak logo bertuliskan “Pameran Internasional” ditempelkan di berbagai tempat. Ah, benar juga. Ia baru ingat bahwa Pameran Internasional di Osaka masih berlangsung. Rupanya seluruh penjuru Jepang juga ikut antusias menyambutnya.

Ia merasa seperti seekor ikan sungai kecil yang tersesat di pintu masuk menuju lautan luas. Ternyata di dunia ada tempat seperti ini. Ternyata ada orang-orang yang menikmati hidup di sana. Tapi ia merasa tidak berjodoh dengan dunia seperti ini, apalagi mulai besok dia akan menjalani hidup di dasar sungai, jauh dari pandangan publik...

Kōsuke menunduk dan memutuskan meninggalkan tempat itu. Itu bukan tempat untuknya.

Ia tiba tepat waktu di bioskop. Setelah memperlihatkan tiket, Kōsuke masuk ke gedung dan memastikan lokasi tempat duduknya. Ternyata ruangan tempatnya menonton tidak seramai yang diduga, sepertinya banyak pengunjung yang juga datang menonton sendirian.

Sesaat kemudian, film dimulai. Yang pertama kali muncul di layar adalah tulisan “THE BEATLES”.

Jantung Kōsuke berdegup kencang. Akhirnya ia bisa menyaksikan penampilan The Beatles. Membayangkannya saja sudah membuat tubuhnya terasa hangat.

Namun, seiring dengan berlangsungnya film, antusiasmenya yang menyala-nyala itu akhirnya pudar. Sementara menyaksikan film itu, samar-samar ia mulai mengerti apa yang tengah terjadi.

Seharusnya *Let It Be* adalah film dokumenter yang berisi gabungan geladi resik dan pertunjukan langsung dari *The Beatles*. Bagaimanapun, timbul kesan bahwa film ini bukan sesuatu yang memang sudah direncanakan sejak awal. Para anggota The Beatles sendiri memang bereaksi pasif terhadap rencana pembuatan film ini, sehingga film ini seolah-olah kumpulan informasi yang diambil secara acak dan mendapat persetujuan setengah hati dari mereka.

Di antara adegan latihan yang dilakukan dengan setengah-setengah, terselip percakapan antar sesama anggota. Lagi-lagi percakapan itu sulit dimengerti. Kendati Kōsuke sudah berusaha membaca teks terjemahan, ia masih kesulitan memahami maksud percakapan semua anggota. Walaupun begitu, ada satu hal yang akhirnya ia pahami.

Yaitu tentang jiwa-jiwa yang sudah tidak sehat.

Mereka bukannya bertengkar satu sama lain. Mereka juga tidak menolak tampil. Keempat orang itu tetap menjalankan apa yang ada di hadapan mereka saat ini. Hanya saja, mereka semua paham bahwa semua itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Begitulah kesan yang terlihat.

Sebagai adegan pamungkas, keempat anggota The Beatles naik ke atap Apple Building dengan membawa semua instrumen musik dan perlengkapan tata suara. Para staf juga berkumpul. Karena saat itu musim dingin, mereka terlihat menggigil kedinginan. John Lennon muncul dalam balutan mantel bulu.

Sementara itu, mereka mulai memainkan lagu *Get Back*. Tersiar kabar bahwa pertunjukan ini sebenarnya tidak mendapat izin. Begitu suara natural para anggota The Beatles menggelegar dari puncak gedung terdengar, timbul keributan sampai melibatkan pihak kepolisian.

Pertunjukan dilanjutkan dengan *Don't Let Me Down* dan *I've Got a Feeling*, tapi tidak ada gairah yang terasa. Padahal ini pertunjukan terakhir dari The Beatles, tapi mereka berempat sama sekali tidak terlihat sentimental.

Dan film pun berakhir.

Bahkan setelah lampu dalam ruangan bioskop menyala, Kōsuke masih terbengong-bengong di kursinya, seakan tidak berniat bangkit. Bagian dalam perutnya terasa berat seperti habis menelan timah hitam.

Apa-apaan ini? pikirnya. Sama sekali bertolak belakang dengan harapannya semula. Mereka memang tidak bertengkar, tapi mereka juga jarang saling bicara. Yang terlontar dari bibir mereka hanya keluhan, sarkasme, dan tawa yang dipaksakan.

Gossip menyatakan bahwa semua orang yang menonton film ini akan mengerti alasan The Beatles bubar. Nyatanya, Kōsuke sama sekali tidak memahami alasannya. Karena The Beatles di film tersebut jelas-jelas sudah bubar. Padahal Kōsuke ingin tahu apa yang menyebabkan mereka bisa sampai berakhir seperti itu.

Namun, mungkin sebenarnya memang begitulah yang namanya perpisahan... Kōsuke mencoba berpikir ulang dalam perjalanan pulang naik kereta api.

Tidak ada alasan tertentu yang membuat orang-orang saling menjauh. Tidak, meskipun mereka mengatakan itu terjadi karena sudah tidak ada kecocokan, bisa jadi itu hanya alasan yang mengada-ada. Mengapa? Karena jika mereka masih satu hati, seharusnya salah seorang dari mereka berusaha memperbaiki ke-

tika mulai ada tanda-tanda perpisahan akan terjadi. Jelas, alasan para anggota The Beatles tidak melakukannya adalah mereka sudah tidak memiliki tujuan yang sama. Karena itulah mereka berempat tidak berusaha menyelamatkan ketika kapal bernama The Beatles mulai tenggelam.

Kōsuke merasa dikhianati. Seakan-akan sesuatu yang selama ini begitu berharga baginya kini hancur berkeping-keping. Kemudian ia pun membulatkan tekad.

Setibanya di stasiun, ia memasuki bilik telepon umum dan menghubungi sahabatnya. Sahabat yang minggu lalu menonton *Let It Be*.

Sahabatnya ada di rumah. Begitu dia menyapa, Kōsuke langsung bertanya apakah dia berminat membeli album-albumnya.

“Album? Album apa?”

“Tentu saja album The Beatles. Dulu kau pernah bilang ingin mengoleksinya, bukan?”

“Memang... Album yang mana?”

“Semuanya. Apakah kau ingin membeli semua koleksiku?”

“Semuanya...?”

“Sepuluh ribu yen. Bagaimana? Kalau kau beli satuan, mustahil bisa dapat harga segitu.”

“Aku tahu. Aku hanya bingung karena tiba-tiba kau menawarkannya. Belum lagi di rumahku tidak ada perangkat stereo.”

“Ya sudah. Kalau begitu aku akan cari pembeli lain.” Kōsuke bersiap-siap memutuskan pembicaraan ketika mendadak terdengar seruan “Tunggu!” dari gagang telepon.

“Beri aku sedikit waktu untuk berpikir. Aku akan menjawabnya besok. Bagaimana?”

Masih menempelkan gagang telepon di telinga, Kōsuke menggeleng. “Besok tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Pokoknya tidak bisa. Tidak ada waktu lagi. Pokoknya kalau kau tidak segera memutuskan, aku akan tutup teleponnya.”

“Tunggu! Tunggu sebentar! Lima menit. Tunggu lima menit saja!”

Kōsuke mendesah panjang. “Baik. Kutelepon lima menit lagi.”

Setelah meletakkan kembali gagang telepon, ia langsung keluar dari bilik. Saat mendongak ke arah langit, tampak matahari yang mulai condong ke arah barat. Ia sendiri tidak mengerti mengapa sampai menjual semua koleksinya. Ia hanya tahu bahwa ia tak lagi ingin mendengarkan musik-musik The Beatles. Mungkin lebih tepat dibilang ini adalah akhir suatu fase dalam hidupnya.

Lima menit berlalu. Kōsuke kembali masuk ke bilik dan menelepon sahabatnya.

“Aku akan membelinya,” kata sahabatnya. Suaranya terdengar luar biasa gembira. “Aku sudah bicara dengan orangtuaku dan mereka mau membelikannya. Tapi mereka juga bilang kalau aku harus membeli peralatan stereo sendiri. Boleh kuambil sekarang?”

“Oke. Aku tunggu.”

Transaksi mereka sukses. Semua album itu akan ia lepas. Hanya dengan memikirkan itu saja, hati Kōsuke terasa pedih, tapi kemudian ia menggeleng perlahan untuk mengusir perasaan itu. Ini bukan masalah besar.

Sesampainya di rumah, Kōsuke mengeluarkan koleksi piringan hitam dari kardus dan mengemasnya dalam dua kantong kertas supaya mudah dibawa. Satu demi satu, ditatapnya sampul depan album-album itu. Setiap album menyimpan kenangan baginya.

Tangannya terhenti saat melihat sampul album *Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band*. Sepanjang karier musik mereka, The Beatles beberapa kali mengadakan eksperimen gaya musik dan album ini disebut sebagai buah eksperimen paling sukses. Sampul depannya menampilkan keempat anggota dalam seragam militer berwarna-warni, dikelilingi oleh sosok-sosok terkenal baik dari Barat maupun Timur.

Di ujung kanan ada sosok wanita yang menyerupai Marilyn Monroe, tapi sosok sebelahnya tampak seperti “ditambal” dengan spidol hitam. Dulu, almarhum sepupunya yang juga bekas pemilik album ini menempelkan fotonya di situ. Sebagai penggemar berat The Beatles, mungkin dia merasa ingin menjadi bagian dari sampul album tersebut. Waktu Kōsuke melepaskan foto itu, ternyata meninggalkan bekas sehingga harus ditutupi spidol hitam untuk menyamarkannya.

Maaf karena aku telah menjual koleksi album kesayanganmu, tapi apa boleh buat... Ia meminta maaf sepenuh hati pada almarhum sepupunya yang ada di surga.

Saat mengangkat kedua kantong itu ke pintu depan, Kimiko bertanya, “Kau sedang apa?”

Merasa tidak perlu menyembunyikannya, Kōsuke menjelaskan semuanya.

“Hmmm...” Kimiko hanya mengangguk dengan ekspresi tidak peduli.

Tidak lama kemudian, sahabat Kōsuke tiba. Setelah menerima amplop berisi selebar sepuluh ribu yen darinya, Kōsuke pun menyerahkan kedua kantong kertas tadi.

“Hebat...” sahabatnya berseru sambil memeriksa isi kantong. “Tapi apa kau yakin? Padahal kau sudah berjuang mengoleksinya.”

Kōsuke tertegun, kemudian menggaruk tengkuk. “Yah, sebenarnya tiba-tiba saja aku merasa bosan dan tidak mau lagi mendengarkan musik The Beatles. Sebenarnya aku baru menonton film itu.”

“*Let It Be?*”

“Ya.”

“Ah, begitu rupanya.” Ekspresi sahabatnya tampak seperti setengah paham dan setengah tidak puas mendengar jawaban itu.

Karena sahabatnya harus mengangkut dua kantong sekaligus, Kōsuke membukakan pintu depan untuknya.

“*Thank you,*” gumam sahabatnya sambil keluar dari pintu. Kemudian dia menoleh ke arah Kōsuke dan berkata, “Sampai besok.”

Besok? Butuh beberapa detik bagi Kōsuke untuk memahami ucapan temannya. Ia lupa kalau besok semester kedua akan dimulai. Ia terbata-bata menjawab sahabatnya yang menatapnya dengan sorot bingung, “Tentu. Sampai besok. Di sekolah.”

Setelah menutup pintu rumah, Kōsuke mengembuskan napas panjang. Nyaris saja ia meringkuk di depan pintu karena tidak kuat menahan emosinya.

6

Sadayuki pulang tak lama setelah pukul 20.00. Belakangan ini dia tidak pernah lagi pulang larut.

“Aku sudah melakukan persiapan akhir di kantor. Sebisa mungkin aku ingin memperlambat keributan yang akan terjadi,” katanya sambil melonggarkan dasi. Kausnya basah oleh keringat sampai melekat di kulit.

Kemudian mereka menyantap makan malam lebih malam daripada biasanya. Makanan terakhir di rumah itu adalah sisa kare kemarin karena saat ini kulkas mereka sudah kosong melompong.

Sambil makan, dengan suara pelan Sadayuki dan Kimiko mulai membahas tentang barang-barang yang akan dibawa. Mereka hanya akan membawa barang-barang berharga, pakaian, keperluan sehari-hari, perlengkapan belajar Kōsuke, sementara yang lainnya akan ditinggalkan di rumah. Mereka hanya ingin memastikan untuk terakhir kalinya karena sebelumnya topik ini sudah beberapa kali dibahas.

Di tengah-tengah pembicaraan, Kimiko bercerita tentang koleksi album milik Kōsuke.

“Kau menjualnya? Semuanya? Kenapa?” Sadayuki tampak sungguh-sungguh terkejut.

“Tidak kenapa-kenapa,” jawab Kōsuke sambil menunduk. “Lagi pula, kita sudah tak punya perlengkapan stereo.”

“Oh, begitu. Jadi kau menjualnya. Baguslah, itu akan sangat membantu meringankan bawaan.” Kemudian Sadayuki bertanya, “Kau jual berapa?”

Karena Kōsuke tidak langsung menjawab, Kimiko mewakilinya. “Sepuluh ribu yen.”

“Sepuluh ribu yen? Serius?” Mendadak nada suara Sadayuki berubah. “Kau ini bodoh atau bagaimana? Kebanyakan koleksimu itu album yang berisi lebih dari sepuluh lagu, bukan? Menurutmu berapa harga satuannya kalau kau ingin mengoleksi semuanya? Tidak mungkin hanya dua puluh atau tiga puluh ribu yen. Tapi kau malah melepasnya seharga sepuluh ribu yen. Apa yang kaupikirkan?”

“Aku memang tidak cari untung,” kata Kōsuke, masih sambil

menunduk. “Toh sebagian besar adalah peninggalan Kak Tetsuo.”

Sadayuki mendengus keras. “Kenapa bicaramu jadi sentimental seperti itu? Saat mengambil uang dari seseorang, jangan sampai kau tidak dapat untung lebih, walaupun itu hanya sepuluh atau dua puluh yen sekalipun. Ingat, kehidupan kita selanjutnya tidak akan sama seperti dulu. Pahami?”

Kōsuke mendongak. *Dan itu semua gara-gara siapa?* Ingin rasanya ia mengatakan itu.

Sadayuki melihat sesuatu yang berbeda pada ekspresi putranya dan mengulang, “Kau paham?”

Alih-alih mengangguk, Kōsuke malah meletakkan sendok yang dipakainya untuk menyantap kare, lalu mengucapkan, “Terima kasih untuk makanannya,” sebelum bangkit dari kursi.

“Hei, kenapa kau malah—”

“Cerewet. Aku sudah paham.”

“Apa-apaan ini? Kenapa kau berani bicara seperti itu pada orangtuamu sendiri?”

“Suamiku, sudahlah,” lerai Kimiko.

“Tidak bisa. Hei, ke mana perginya uang itu?” tanya Sadayuki. “Uang sepuluh ribu yen itu?”

Kōsuke menatap ayahnya. Urat-urat pembuluh darah muncul di pelipis Sadayuki.

“Uang siapa yang kaupakai untuk membeli album? Kau membelinya dengan uang saku, bukan? Nah, dari siapa kau mendapatkannya?”

“Hentikan, suamiku! Apa kau akan mengambil uang anakmu sendiri?”

“Dia harus tahu uang milik siapa itu!”

“Cukup! Kōsuke, kembali ke kamarmu. Bersiap-siaplah untuk berangkat.”

Menuruti Kimiko, Kōsuke meninggalkan ruang duduk. Ia menaiki tangga, masuk ke kamar, dan langsung berbaring di tempat tidur. Tatapannya jatuh pada poster The Beatles yang masih terpajang di dinding. Setengah bangkit, ia melepas poster itu lalu merobek-robeknya sampai jadi serpihan-serpihan kecil.

Dua jam kemudian, ia mendengar pintu kamarnya diketuk. Wajah Kimiko muncul dari balik pintu. “Sudah selesai berkemas?”

“Tinggal sedikit lagi.” Kōsuke menunjuk ke sebelah meja dengan dagunya. Di sana ada sebuah kardus dan satu tas olahraga. Hanya itu sisa barang yang ia miliki. “Kita akan berangkat sekarang?”

“Sebentar lagi.” Kimiko masuk ke kamar anaknya. “Maaf, kau sampai harus melalui semua ini.”

Kōsuke diam saja. Ia tidak tahu harus membalas apa.

“Ibu yakin semuanya akan baik-baik saja. Yang penting Ibu minta kau bersabar sedikit.”

“Baik,” Kōsuke menjawab pelan.

“Ayah dan Ibu—yah, terutama ayahmu—sangat memikirkanmu, Kōsuke. Asalkan kau bahagia, kami siap melakukan apa saja, bahkan kalau perlu sampai mempertaruhkan nyawa.”

Dasar pembohong! Kōsuke mengutuk dalam hati sementara ia menunduk. Bisa-bisanya kedua orangtuanya begitu yakin bahwa memaksa putra mereka melarikan diri akan membuatnya bahagia?

“Bawa barang-barangmu ke bawah setengah jam lagi.” Setelah berkata demikian, Kimiko meninggalkan kamar.

Seperti Ringo Starr, batin Kōsuke. Dalam film *Let It Be*, Ringo terlihat berusaha memperbaiki situasi internal The Beatles yang sudah di ambang kehancuran. Walaupun demikian, usahanya tidak membuahkan hasil.

Tengah malam buta, Kōsuke dan keluarganya meninggalkan rumah di tengah kegelapan. Sadayuki sudah menyiapkan sebuah mobil *van* tua warna putih untuk perjalanan melarikan diri ini. Mereka bertiga duduk berjajar di depan, Sadayuki mencengkeram erat setir. Bagasi mobil dipenuhi kotak-kotak kardus dan tas-tas.

Sepanjang perjalanan, mereka nyaris tidak mengobrol. Sebelum naik ke mobil, Kōsuke sempat bertanya pada ayahnya ke mana mereka akan pergi, dan hanya dijawab Sadayuki, “Nanti kau juga akan tahu”. Itulah satu-satunya percakapan yang terjadi di antara mereka.

Tidak lama kemudian, mobil mereka memasuki jalan bebas hambatan. Kōsuke sama sekali tidak tahu di mana mereka berada dan ke mana mereka akan pergi. Memang sesekali ada papan penunjuk jalan, tapi yang tercantum di sana hanya nama-nama daerah yang asing baginya.

Dua jam kemudian, Kimiko berkata dia ingin ke kamar kecil. Sadayuki lantas mengarahkan mobilnya masuk ke area peristirahatan terdekat. Tampak papan penunjuk jalan bertuliskan “Fujikawa”.

Mungkin karena sudah larut malam, tempat parkir di area itu kosong. Kendati demikian, Sadayuki tetap memarkir mobilnya di tempat paling ujung, berusaha menghindari kecurigaan.

Kōsuke pergi ke toilet bersama ayahnya. Saat tengah mencuci tangan di wastafel, Sadayuki menghampirinya.

“Untuk sementara tidak ada uang saku untukmu.”

Merasa curiga, Kōsuke menatap bayangan ayahnya lewat cermin.

“Wajar saja,” lanjut Sadayuki. “Kau punya uang sepuluh ribu yen, bukan? Itu sudah cukup.”

Lagi-lagi soal itu, pikir Kōsuke muak. Padahal hanya uang sepuluh ribu yen. Milik anaknya sendiri.

Sadayuki meninggalkan toilet tanpa mencuci tangan.

Sambil menatap sosok ayahnya dari belakang, Kōsuke merasa seperti ada benang putus dalam dirinya. Mungkin itu adalah benang harapan terakhir yang menghubungkannya dengan kedua orangtuanya. Kini ia yakin betul bahwa benang itu sudah terputus.

Kōsuke keluar dari toilet, tapi alih-alih pergi ke tempat mobil keluarganya diparkir, ia malah berlari ke arah sebaliknya. Ia tidak mengenal area parkir itu, tapi yang ada di kepalanya hanyalah pergi sejauh mungkin dari kedua orangtuanya.

Ia terus berlari tanpa arah seperti kesetanan. Tahu-tahu saja ia sudah muncul di area parkir lain. Di sana ada banyak truk sedang diparkir.

Beberapa saat kemudian, seorang pria datang dan naik ke salah satu truk. Kelihatannya dia sedang bersiap-siap untuk berangkat.

Kōsuke menghampiri truk itu, lalu memutar ke belakang. Diintipnya bak belakang truk yang ternyata penuh tumpukan kotak kayu. Tidak ada bau menyengat dan masih ada tempat untuk bersembunyi.

Mendadak, mesin truk menyala dan truk itu mundur. Di detik-detik terakhir, Kōsuke membulatkan tekad dan menyelinap masuk ke bak belakang.

Tidak lama berselang, truk itu mulai bergerak. Jantung Kōsuke berdebar kencang, napasnya terengah-engah dan sepertinya tidak akan kembali normal. Ia duduk memeluk lutut, membenamkan wajah di sana, lalu memejamkan mata. Ingin rasanya ia tidur dan baru memikirkan apa yang akan ia lakukan saat terjaga nanti. Namun, setiap kali teringat bahwa ia baru saja melakukan hal drastis, semangatnya yang semula berapi-api berubah menjadi kegelisahan saat memikirkan bagaimana nasibnya selanjutnya.

Kōsuke sama sekali tidak bisa menebak ke arah mana truk itu pergi. Jangankan di tengah kegelapan malam, bahkan di siang bolong sekalipun ia tidak mungkin tahu dirinya ada di mana hanya dengan melihat pemandangan sekitar.

Walaupun sempat mengira tidak akan bisa tidur, nyatanya ia sempat terlelap. Saat terjaga, truk yang ditumpangnya sudah berhenti, bukan karena menunggu lampu lalu-lintas, melainkan karena sudah sampai ke tujuan.

Kōsuke mengintip dari dalam bak untuk memeriksa situasi di luar. Sepertinya mereka berada di tempat parkir yang sangat luas karena di sekitarnya juga ada beberapa truk lain yang sedang diparkir.

Setelah memastikan tidak ada orang lain di dekat situ, Kōsuke keluar dari bak, lalu berlari menuju pintu masuk tempat parkir. Untungnya tidak ada petugas keamanan. Setelah berhasil keluar, ia memandang ke arah papan yang tergantung di pintu masuk dan akhirnya tahu bahwa ia berada di sebuah perusahaan transportasi di Edogawa, Tokyo.

Hari masih gelap. Belum ada toko yang buka. Kōsuke tak punya pilihan selain terus berjalan kaki. Meskipun tidak tahu ke mana arah yang akan dituju, yang penting ia harus berjalan karena yakin dirinya akan tiba di suatu tempat.

Fajar menyingsing sementara ia terus berjalan. Sesekali tampak halte bus. Begitu melihat arah tujuan bus yang lewat situ, ia seolah dapat ilham. Stasiun Tokyo. Sempurna. Kalau terus berjalan, ia bisa sampai ke sana.

Namun, apa yang akan dilakukannya begitu tiba di Stasiun Tokyo? Ke mana ia akan pergi? Banyak kereta yang berangkat dari stasiun itu, yang mana yang akan ia naiki? Ia memikirkan itu sambil meneruskan berjalan.

Setelah beristirahat sejenak di sebuah taman kecil, ia melanjutkan perjalanannya. Pikirannya tidak bisa lepas dari kedua orangtuanya. Apa yang terjadi pada mereka setelah menyadari putra mereka lenyap? Kōsuke yakin mereka tidak bakal bisa mencarinya, apalagi melapor pada polisi. Mereka juga pasti tidak akan kembali ke rumah lama.

Kedua orangtuanya pasti akan melanjutkan perjalanan sesuai rencana. Setelah menenangkan diri beberapa saat, barulah mereka akan mencarinya. Tentu saja mereka tidak akan melakukan sesuatu yang mencurigakan seperti menghubungi kerabat atau kenalan karena khawatir para kreditor atau siapa pun yang mereka takuti itu pasti sudah menebar jaring di tempat-tempat itu.

Kōsuke juga tidak akan bisa menemukan kedua orangtuanya lagi. Mereka berdua pasti sudah menyembunyikan identitas dan tidak akan menggunakan nama asli. Dengan kata lain, ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan mereka untuk selamanya. Memikirkan itu, dada Kōsuke terasa nyeri, tapi ia sama sekali tidak menyesal karena hati mereka memang sudah terpisah. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Kebersamaan mereka tidak berarti lagi baginya. Itulah yang ia pelajari dari The Beatles.

Waktu terus berlalu dan jumlah mobil yang melintas semakin banyak. Orang-orang yang berlalu-lalang di trotoar pun semakin bertambah. Saat melihat ada beberapa anak yang sepertinya sedang dalam perjalanan ke sekolah, Kōsuke lantas teringat bahwa hari ini adalah awal semester dua. Ia terus berjalan mengikuti alur bus yang melaju melewatinya. Saat itu bulan September, tapi sisa hawa panas dari musim panas masih tersisa. Kaus yang dikenakan Kōsuke basah oleh peluh dan debu.

Ia tiba di Stasiun Tokyo pukul 10.00 lebih sedikit. Saat ber-

jalan mendekati stasiun, ia tidak langsung sadar bahwa tempat itu adalah stasiun yang pernah ia datangi. Bangunan raksasa yang dilapisi batu bata merah itu mengingatkannya akan istana-istana di Eropa Abad Pertengahan.

Begitu menginjakkan kaki ke dalam stasiun, Kōsuke terkesima melihat betapa besarnya stasiun itu. Ia berjalan tak tentu arah sambil memandang ke sekelilingnya hingga matanya menangkap tulisan Shinkansen.

Dulu, ia pernah berharap bisa naik Shinkansen dan mengira kesempatan itu akan tiba tahun ini dengan dibukanya Pameran Internasional di Osaka. Sebenarnya poster-poster promosi acara itu sendiri juga ditempelkan di berbagai sudut stasiun. Menurut keterangan yang tercantum, warga yang ingin datang menonton bisa dengan mudah pergi lokasi Pameran Internasional menggunakan Shinkansen, disambung dengan kereta bawah tanah dari Stasiun Shin-Osaka.

Tanpa pikir panjang, Kōsuke memutuskan untuk pergi ke Osaka. Di dompetnya ada uang sejumlah empat belas ribu yen. Sepuluh ribu yen dari hasil penjualan koleksi rekaman The Beatles, empat ribu yen adalah sisa uang hadiah Tahun Baru.

Ia belum memutuskan apa yang akan dilakukannya setelah tiba di lokasi pameran, tapi ia yakin akan mendapat ide, apalagi acara ini diramalkan oleh orang-orang dari seluruh penjuru Jepang, ralat, oleh orang-orang dari seluruh penjuru dunia! Kōsuke percaya ia bisa menemukan cara untuk melanjutkan hidup di tempat tersebut.

Ia menuju tempat penjualan tiket dan memeriksa harganya. Begitu melihat harga tiket ke Shin-Osaka, ia menarik napas lega. Ternyata tidak semahal dugaannya semula. Ada dua kategori

Shinkansen, yaitu Hikari dan Kodama. Walaupun sempat bimbang, akhirnya ia memilih Kodama. Ia perlu berhemat²¹.

“Satu tiket ke Shin-Osaka,” katanya pada petugas laki-laki di loket.

Petugas itu melemparkan tatapan tajam menyelidik padanya. “Dengan diskon pelajar?” tanyanya. “Kau harus menunjukkan bukti diskon dan kartu pelajar untuk itu.”

“Oh, tidak ada.”

“Baiklah. Jadi tiket harga biasa?”

“Ya.”

Si petugas menanyakan serentetan pertanyaan, mulai dari jam berapa Kōsuke ingin pergi, juga apakah ia ingin memesan tempat duduk khusus atau tidak. Kōsuke menjawabnya dengan kelabakan.

Petugas itu menyuruhnya menunggu sebentar sementara dia masuk ke ruangan dalam. Kōsuke memeriksa isi dompetnya. Setelah mendapat tiket, ia akan membeli *ekiben*²² untuk bekal nanti.

Tiba-tiba ada tangan seseorang yang memegang bahunya. “Ada waktu sebentar?”

Kōsuke menoleh. Seorang pria yang mengenakan jas berdiri di belakangnya. “Ada apa?”

“Ada yang ingin saya tanyakan. Silakan ikut saya,” kata pria itu dengan nada mengintimidasi.

“Tapi aku... tiket...”

²¹Perbedaan antara Hikari dan Kodama adalah jumlah stasiun yang disinggahi Kodama lebih banyak dibandingkan dengan Hikari hingga waktu tempuh perjalanan lebih panjang dan harga tiketnya lebih murah.

²²Ekiben: singkatan dari *eki bentō* (*bentō* stasiun kereta api). Varian *bentō* yang dijual di stasiun kereta api.

“Tidak akan makan waktu lama. Kau cukup menjawab beberapa pertanyaan. Ayo.”

Pria itu mencengkeram lengan Kōsuke. Cengkeramannya begitu kuat sampai Kōsuke yakin bahwa tak ada gunanya melawan.

Ia dibawa ke sebuah ruangan yang sepertinya adalah kantor stasiun. Pria itu bilang tidak akan memakan waktu lama, tapi nyatanya Kōsuke terkurung di sana selama berjam-jam karena tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan. Bahkan pertanyaan pertama.

“Siapa namamu dan di mana alamatmu?”

7

Orang yang tadi menghampirinya di loket tiket adalah detektif dari Divisi Anak Departemen Kepolisian Metropolitan. Para detektif mengawasi Stasiun Tokyo dalam pakaian biasa karena banyak anak laki-laki maupun anak perempuan yang meninggalkan rumah setelah liburan musim panas. Tidak heran dia langsung curiga saat melihat Kōsuke yang bercucuran peluh berkeliaran di dalam stasiun dengan raut wajah gelisah. Dia mengikuti Kōsuke hingga ke loket dan menanti saat yang tepat sebelum dia mengedipkan mata pada petugas loket sebagai kode. Bukan suatu kebetulan petugas loket itu kemudian meninggalkan posnya.

Detektif tersebut menceritakan semua ini dengan harapan bisa mengorek informasi dari Kōsuke. Dia sama sekali tidak mengira akan sesulit ini. Dia berpikir begitu Kōsuke memberitahu nama dan alamat lengkapnya, seperti anak-anak lain pada umumnya, dia tinggal menghubungi entah orangtua atau sekolah anak itu supaya datang menjemput.

Namun, Kōsuke bertekad tidak akan memberitahukan identitasnya sama sekali. Kalau ia sampai menyebut identitasnya sedikit saja, ia harus menceritakan tentang pelarian kedua orangtuanya juga. Bahkan setelah dipindahkan dari kantor stasiun ke ruang interogasi polisi, ia masih memilih untuk diam. *Onigiri* dan teh gandum yang dihidangkan untuknya pun tidak ia sentuh. Sebenarnya ia kelaparan setengah mati, tapi ia menolak makan. Karena kalau ia makan, ia pasti diharuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai gantinya.

Menyadari hal itu, detektif itu tersenyum kecut. “Makanlah dulu. Kita gencatan senjata untuk sementara.” Setelah itu, dia meninggalkan ruangan.

Kōsuke langsung menjejal mulutnya dengan *onigiri*. Ini adalah makanan pertamanya sejak menyantap sisa nasi kare di rumahnya semalam. Padahal ini hanya *onigiri* yang diisi *umebo-shi*, tapi baginya ini makanan terlezat di dunia.

Detektif itu kembali tidak lama kemudian. “Apa kau sudah bersedia bicara?” tanyanya tiba-tiba. Kōsuke hanya menunduk. “Ternyata belum ya.” Sang detektif mendesah.

Petugas polisi lain datang dan berbicara dengan detektif itu. Dari potongan-potongan pembicaraan mereka, Kōsuke tahu mereka sedang melakukan verifikasi dengan data permintaan penyelidikan anak-anak yang meninggalkan rumah di seluruh Jepang. Yang membuatnya cemas adalah masalah sekolah. Seandainya mereka sampai menanyai seluruh SMP yang ada, pasti akan ketahuan bahwa ia tidak hadir di sekolah. Memang Sadayuki pernah bilang akan memberitahu sekolah kalau Kōsuke akan pergi ke luar negeri bersama keluarganya selama seminggu, tapi apakah pihak sekolah tidak akan curiga?

Malam tiba. Kōsuke sedang menyantap makanan kedua un-

tuk hari ini di ruang interogasi. Menu malam ini adalah *gyūdon*. Rasanya luar biasa lezat.

Detektif itu mulai putus asa. Dia terus memohon supaya setidaknya Kōsuke mau memberitahukan namanya. Mau tidak mau Kōsuke merasa agak kasihan padanya.

Ia mengumumkan nama “Fujikawa”. Sang detektif mendo-ngak terkejut dan bertanya, “Tadi kau bilang apa?”

“Fujikawa... Hiroshi...”

Detektif itu buru-buru mengambil kertas dan bolpoin. “Jadi itu namamu? Bagaimana menulisnya? Atau bagaimana kalau kautulis sendiri?”

Kōsuke mengambil pena yang disodorkan, kemudian menulis *Fujikawa Hiroshi*.

Sebenarnya ia hanya asal-asalan memilih nama palsu. Nama “Fujikawa” diambil dari Area Peristirahatan Fujikawa, sedangkan “Hiroshi” diambil dari Pameran Internasional²³.

“Alamatmu?” Detektif itu bertanya lagi.

Kali ini Kōsuke menggeleng.

Malam itu Kōsuke menginap di ruang interogasi. Sebuah tempat tidur lipat telah disiapkan untuknya. Ia menutupi tubuh dengan selimut pinjaman dan tidur nyenyak.

Keesokan harinya, detektif kemarin duduk berhadap-hadapan dengan Kōsuke. “Waktunya memutuskan apa yang akan kau-lakukan,” katanya. “Apakah kau akan bicara jujur? Atau memilih pergi ke Lembaga Perlindungan Anak? Kalau terus seperti ini, bisa-bisa kita akan berada di sini selamanya.”

Namun, Kōsuke tetap bungkam. Sang detektif menggaruk-garuk kepala dengan jengkel.

²³Dalam bahasa Jepang, acara Pekan Internasional disebut dengan nama ‘Bam-paku’ (万博). Karakter Kanji kedua, ‘博’ juga bisa dibaca sebagai ‘Hiroshi’.

“Sebenarnya apa yang terjadi? Di mana orangtuamu? Bagaimana bisa mereka tidak sadar kalau anaknya hilang?”

Bukannya menjawab, Kōsuke malah menatap permukaan meja.

“Apa boleh buat.” Sang detektif sepertinya menyerah. “Kelihatannya kau sedang mengalami masalah serius, ya? Fujikawa bukan nama aslimu, bukan?”

Kōsuke melirik ke arah wajah sang detektif, lalu kembali menunduk. Tahu dugaannya tepat, detektif itu mengembuskan napas panjang.

Beberapa saat kemudian, Kōsuke dipindahkan ke Lembaga Perlindungan Anak. Awalnya ia membayangkan tempat itu akan mirip dengan sekolah, jadi ia terkejut saat pergi ke sana dan malah melihat sebuah bangunan tua bergaya Eropa. Ia mendengar sebenarnya dulu bangunan ini adalah tempat kediaman seseorang, tapi karena kondisi bangunan yang menurun drastis, di sana-sini banyak tembok yang sudah mulai retak, ditambah banyak papan lantai ruangan yang sudah melengkung.

Dua bulan berikutnya dilewatkan Kōsuke di Lembaga Perlindungan Anak. Di sana ia dipertemukan dengan banyak orang seperti dokter dan psikolog. Kelihatannya mereka semua berusaha keras mengungkap identitas anak muda yang menggunakan nama Fujikawa Hiroshi ini, tapi tak ada seorang pun yang berhasil. Satu hal yang membuat mereka heran adalah tidak ada satu pun kantor polisi di Jepang yang menerima permintaan penyelidikan anak hilang dengan ciri-ciri seperti dirinya. *Sebenarnya apa yang dilakukan orangtua atau wali anak ini?* Pada akhirnya semua orang berkomentar demikian.

Setelah Lembaga Perlindungan Anak, berikutnya Kōsuke dipindahkan ke Rumah Perlindungan Anak Taman Marumitsu.

Jaraknya lumayan jauh dari Tokyo, tapi masih bisa ditempuh dalam setengah jam dengan mobil dari rumah lama Kōsuke. Ia sempat cemas karena mengira identitasnya sudah ketahuan, tapi kalau mengamati gerak-gerik orang dewasa di sana, sepertinya alasan ia dibawa ke Taman Marumitsu hanya karena di sana masih ada tempat kosong.

Bangunan bertingkat empat itu terletak di sebuah bukit dan dikelilingi pepohonan hijau. Penghuninya mulai dari bayi hingga siswa SMA yang kumisnya baru mulai tumbuh.

“Tidak apa-apa kalau kau tidak ingin memberitahukan identitasmu, tapi kuharap kau mau memberikan informasi tanggal, bulan, dan tahun kelahiran. Saat ini kami belum bisa mengirimmu bersekolah karena tidak tahu kau duduk di kelas berapa,” kata seorang instruktur setengah baya dan berkacamata.

Kōsuke termenung sejenak. Sebenarnya ia lahir pada tanggal 26 Februari 1957. Tapi jika menyebutkan usianya, ia khawatir identitasnya akan segera terungkap. Hanya saja, ia tidak bisa berpura-pura kalau usianya lebih tua karena ia belum pernah menyentuh buku pelajaran untuk kelas 3 SMP.

Setelah berpikir, akhirnya ia menjawab bahwa ia lahir pada tanggal 29 Juni 1957.

29 Juni... Tanggal kedatangan The Beatles ke Jepang.

8

Kini botol kedua Guinness yang dipesannya juga sudah kosong.

“Anda mau tambah?” tanya Eriko. “Atau mau pesan minuman lain?”

“Ah, ya.” Kōsuke menatap deretan botol di rak. “Saya minta Bunnahabhain dengan es batu.”

Eriko mengangguk, lalu mengeluarkan *rock glass*²⁴.

Kini lagu *I Feel Fine* mengalun di dalam bar. Kōsuke sudah nyaris mengetuk-ngetuk meja mengikuti irama sebelum buru-buru menghentikan diri.

Ia melayangkan pandangan ke seluruh penjuru bar. Ia sama sekali tidak menyangka ada bar seperti ini di sebuah kota kecil. Memang, beberapa teman Kōsuke waktu tumbuh besar juga menggemari The Beatles, tapi ia cukup yakin bahwa dirinyalah penggemar terberat grup musik itu di kota ini.

Mama sudah mulai mencacah es batu dengan alat pemotong es. Melihat pemandangan itu, Kōsuke lantas teringat saat ia sering memahat kayu dengan pisau pemotong.

Kehidupan di rumah perlindungan anak tidak buruk. Selain tidak perlu memusingkan soal makanan, ia juga bisa pergi ke sekolah. Karena berbohong soal umurnya, ia jadi mengulang satu tahun dan sama sekali tidak kesulitan menghadapi pelajaran sekolah di tahun ajaran pertama.

Ia terus menggunakan nama Fujikawa Hiroshi. Semua orang memanggilnya Hiroshi. Awalnya ia sempat terlambat bereaksi setiap kali dipanggil dengan nama itu, tapi lambat laun ia mulai terbiasa.

Kendati demikian, ia tidak memiliki seseorang yang bisa dianggap sebagai sahabat. Atau lebih tepatnya, menurutnya lebih baik jika ia tidak memiliki sahabat. Kalau akrab dengan seseorang, ia pasti akan tergerak untuk memberitahukan nama aslinya, juga

²⁴Rock glass: gelas berukuran 8-15 oz yang digunakan untuk menyediakan minuman beralkohol.

menceritakan kisah hidupnya. Supaya itu tidak terjadi, ia merasa harus selalu menyendiri. Mungkin karena sikapnya yang seperti itu, hanya sedikit orang yang mendekatinya. Bahkan anak-anak lain menganggapnya terlalu aneh untuk diganggu sehingga ia selalu sendirian, baik di Taman Marumitsu maupun di sekolah.

Kōsuke memang tidak pernah bermain dengan teman-temannya, tapi ia tidak pernah merasa kesepian. Sejak tinggal di Taman Marumitsu, ia menemukan satu kesenangan baru, yaitu memahat kayu. Ia sering memungut kayu jatuh yang ada di dekatnya, kemudian mengukirnya dengan pisau khusus menjadi bentuk yang ia sukai. Awalnya itu sekadar untuk menghabiskan waktu luang, tapi setelah membuat beberapa pahatan, ia menjadi kecanduan. Banyak variasi pahatan yang dibuatnya, mulai dari bentuk binatang, robot, boneka, mobil, dan banyak lagi. Semakin sulit pahatan yang harus dibuatnya, semakin ia merasa tertantang. Justru lebih menarik jika ia bisa menyelesaikan sebuah pahatan tanpa harus membuat pola lebih dulu, jadi ia lebih bebas berkreasi.

Semua pahatan yang sudah selesai diberikannya pada anak-anak yang lebih muda. Walaupun mereka sempat kebingungan karena Fujikawa Hiroshi yang terkenal sulit bergaul itu mau menghadiahkan sesuatu, wajah-wajah mereka langsung dihiasi senyum begitu menerima pemberiannya. Tidak heran, karena mereka jarang bisa mendapat mainan baru. Lama-kelamaan, ia banyak mendapat permintaan membuat berbagai bentuk pahatan baru.

“Berikutnya buatkan Moomin ya!”

“Aku mau Kamen Rider!”

Kōsuke memenuhi semua keinginan anak-anak itu. Bisa melihat senyum bahagia di wajah mereka adalah suatu kesenangan tersendiri baginya.

Keahlian Kōsuke dalam memahat mulai dikenal di kalangan para pengurus rumah perlindungan. Suatu hari, ia dipanggil oleh Direktur Taman Marumitsu yang kemudian menanyakan sesuatu yang tak terduga: Apakah Kōsuke berminat bekerja di studio pahatan kayu? Sang direktur punya kenalan yang berprofesi pemahat yang katanya sedang mencari seorang penerus. Jika Kōsuke bersedia tinggal di rumah orang itu sebagai muridnya, ada kemungkinan ia bisa melanjutkan ke bangku SMA lewat sistem kelas malam.

Dengan semakin mendekatnya waktu kelulusan SMP, para pengurus rumah perlindungan pasti sedang pusing memikirkan apa yang harus dilakukan terhadap Kōsuke.

Bahkan, pihak rumah perlindungan juga sudah mengurus status legal Kōsuke. Mereka ingin Kōsuke memiliki nama yang sah dan sudah membuat permohonan ke Kantor Pengadilan Urusan Keluarga dan memproses Kartu Keluarga untuk Kōsuke. Permohonan itu sudah dikabulkan.

Umumnya pengadilan tidak bersedia memproses permintaan untuk anak seusia Kōsuke karena biasanya hanya mengurus permintaan untuk anak-anak yang masih sangat kecil. Hanya saja, karena Kōsuke selalu bersikeras menyembunyikan identitas diri bahkan sampai pada titik di mana polisi juga tak bisa menemukan apa pun, mereka jadi tak punya pilihan untuk mengesahkan nama legal baru untuknya. Kasus Kōsuke ini benar-benar unik.

Kōsuke sudah beberapa kali berjumpa dengan petugas Pengadilan Keluarga. Seperti yang lain, mereka mencoba membuat Kōsuke berbicara tentang keluarganya, latar belakang, apa pun, tapi reaksi Kōsuke tetap sama. Ia memilih terus diam.

Akhirnya para orang dewasa itu menarik kesimpulan sendiri: Akibat guncangan kejiwaan yang berat, ada kemungkinan

Kōsuke telah kehilangan ingatan tentang identitasnya sendiri. Dengan kata lain, Kōsuke memang tidak tahu identitasnya sendiri. Mungkin mereka sengaja berpikir begitu karena itulah cara termudah untuk memproses masalah rumit ini.

Tepat sebelum lulus SMP, Kōsuke menerima kartu keluarga dengan nama “Fujikawa Hiroshi”. Tak lama setelah itu, ia resmi menjadi murid seorang ahli pahat kayu yang berdomisili di Saitama.

9

Belajar menjadi pemahat tidaklah mudah, apalagi guru Kōsuke adalah tipikal seniman yang tidak fleksibel dan keras kepala. Sepanjang tahun pertama, yang dilakukan Kōsuke hanya membersihkan sisa-sisa materi pahatan di studio kerja dan merawat peralatan. Ia baru diizinkan memahat kayu setelah duduk di kelas 2 SMA yang dijalaninya lewat kelas malam. Setelah itu pun ia hanya boleh memahat bentuk sesuai perintah gurunya. Ia pernah mengulang memahat satu bentuk hingga dua puluh atau tiga puluh kali dalam sehari dan baru boleh beralih ke bentuk lain ketika semuanya sudah sama persis. Sungguh pekerjaan yang tidak menarik.

Meskipun demikian, pada dasarnya guru Kōsuke adalah orang baik yang sangat memperhatikan masa depan muridnya. Sang guru merasa memiliki misi untuk menjadikan Kōsuke seorang seniman yang andal, dan itu bukan hanya karena beliau menginginkan seorang penerus. Istri beliau juga orang yang baik hati.

Setelah lulus SMA, Kōsuke mulai membantu pekerjaan gurunya, diawali dengan tugas-tugas mudah. Setelah mulai terbiasa

dan meraih kepercayaan sang guru, tugas-tugasnya pun semakin sulit, tapi juga makin memuaskan.

Seperti itulah kehidupannya sehari-hari. Kendati kenangan tentang hari saat ia melarikan diri bersama orangtuanya masih terbayang dalam benak, ia semakin jarang memikirkannya. Sekarang ia yakin bahwa keputusannya tidak mengikuti orangtuanya adalah keputusan yang benar. Perpisahannya malam itu adalah jawaban yang benar. Entah apa yang terjadi jika ia menuruti nasihat dari Kakek Toko Kelontong Namiya.

Namun, kedamaian Kōsuke terusik pada bulan Desember 1980. Ia mendengar berita mengejutkan di TV.

John Lennon, mantan anggota The Beatles, dibunuh.

Samar-samar, ia teringat akan masa-masa di mana ia begitu tergila-gila pada grup itu. Kenangan yang terasa begitu pahit dan menyedihkan, bercampur dengan nostalgia.

Apakah John Lennon pernah menyesal telah membubarkan The Beatles? Pertanyaan itu muncul di benak Kōsuke. Apakah John Lennon pernah berpikir bahwa tindakan itu terlalu terburu-buru?

Kōsuke langsung menepis pertanyaan-pertanyaan tersebut. Mustahil. Setelah bubar, para anggota The Beatles memiliki kegiatan masing-masing. Mereka telah lolos dari mantra pengikat bernama “The Beatles”. Kōsuke sendiri juga baru berhasil meraih kebahagiaan setelah memutuskan hubungan dari kedua orangtuanya.

Begitu hati mereka menjauh, tidak ada lagi yang bisa memperbaiki—begitu pikirnya dulu.

Delapan tahun kemudian, pada suatu hari di bulan Desember, Kōsuke melihat artikel mengejutkan di surat kabar. Telah terjadi kebakaran di Rumah Perlindungan Anak Taman Marumitsu. Diduga ada korban jiwa.

Karena guru Kōsuke menyuruhnya pergi ke sana untuk mengecek keadaan, keesokan harinya Kōsuke mengemudikan mobil *van* kecil milik studio pahat menuju Taman Marumitsu. Terakhir kali ia mampu ke sana untuk bertukar kabar adalah setelah ia lulus dari sekolah malam.

Setengah bagian dari bangunan Taman Marumitsu habis terbakar. Anak-anak dan para staf kini tinggal di aula olahraga milik SD dekat sana. Walaupun sudah disediakan beberapa tungku, sepertinya mereka semua masih kedinginan.

Direktur Taman Marumitsu yang kini sudah berusia lanjut menyambut kedatangan Kōsuke dengan gembira sekaligus kaget. Beliau terkejut melihat remaja yang dulu selalu bungkam soal identitas aslinya ini kini sudah tumbuh menjadi orang dewasa yang mengkhawatirkan rumah tempat tinggalnya dulu yang baru saja dilalap api.

Kōsuke berkata ia akan membantu sebisanya, dan Direktur menjawab bahwa niat membantu saja sudah cukup.

Saat akan meninggalkan tempat itu, seseorang menyapanya.

“Fujikawa-san?”

Kōsuke menoleh dan melihat seorang wanita muda menghampirinya. Usianya sekitar pertengahan dua puluhan dan dia mengenakan mantel bulu yang tampak mahal.

“Ternyata benar. Kau Fujikawa Hiroshi-san, bukan?” Mata wanita itu berbinar-binar. “Aku Harumi. Mutō Harumi. Masih ingat?”

Sayangnya Kōsuke tidak ingat nama itu. Wanita itu membuka tas tangan yang dia bawa kemudian mengeluarkan sesuatu. “Nah, bagaimana dengan ini? Kau ingat?”

Sebuah pahatan kayu berbentuk anak anjing. Ya, Kōsuke ingat. Ia membuatnya saat masih tinggal di Rumah Perlindungan Anak Taman Marumitsu.

Ia menatap wajah wanita di depannya. Kini ia ingat pernah bertemu dengan wanita itu di suatu tempat.

“Kau dulu juga tinggal di Taman Marumitsu?”

“Ya.” Wanita itu mengangguk. “Fujikawa-san yang memberikan ini padaku. Waktu itu aku masih kelas 5 SD.”

“Sekarang aku ingat. Sedikit.”

“Begitukah? Padahal aku terus mengingat Fujikawa-san sampai sekarang. Bagiku pahatan ini adalah harta karun.”

“Oh, maaf aku lupa.”

Wanita itu tersenyum dan kembali memasukkan pahatan anak anjing tadi ke tas. Kini dia mengeluarkan selebar kartu nama. Di kartu itu tertulis “Office Little Dog. Direktur: Mūto Harumi”.

Kōsuke balas memberikan kartu namanya. Wajah Harumi tampak cerah.

“Pemahat kayu... Rupanya kau sudah jadi seorang profesional.”

“Menurut guruku, kemampuanku masih setengah matang,” ujar Kōsuke sembari menggaruk-garuk kepala.

Mereka berdua duduk di sebuah bangku taman yang ada di luar aula olahraga. Kata Harumi, dia juga mendengar soal kebakaran itu dari berita TV dan bergegas datang. Dia juga menawarkan bantuan pada Direktur Taman Marumitsu.

“Dulu orang-orang di rumah ini sudah banyak membantuku. Ini kesempatanku untuk membalas budi.”

“Kau baik sekali.”

“Fujikawa-san juga begitu, bukan?”

“Sebenarnya aku ke sini karena disuruh oleh guruku.” Kōsuke menatap kartu nama yang diberikan wanita itu. “Jadi sekarang kau mengelola perusahaan? Perusahaan apa?”

“Hanya perusahaan kecil. Tugasku adalah membuat acara yang ditujukan kepada anak muda sekaligus membuat rencana promosinya, seperti iklan dan semacamnya.”

“Wah...” ia bergumam walaupun sebetulnya sama sekali tidak paham penjelasan wanita muda itu. “Hebat. Padahal kau masih muda.”

“Tidak. Aku hanya beruntung.”

“Menurutku itu bukan sekadar karena nasib baik, justru bagus karena sejak awal kau sudah berniat membangun perusahaan sendiri. Walau tentu saja menjalani kehidupan dengan bekerja untuk orang lain dan menerima bayaran jauh lebih mudah.”

Harumi tampak memikirkan ucapan Kōsuke. “Memang seperti itulah sifatku. Aku tidak begitu suka bekerja untuk orang lain. Bahkan pekerjaan sambilanku pun tidak bertahan lama sehingga aku kebingungan bagaimana bisa hidup setelah meninggalkan rumah perlindungan. Untung saat itu ada seseorang yang memberikan nasihat berharga sehingga aku bisa menentukan arah hidup selanjutnya.”

“Seseorang?”

“Dia...” Harumi berhenti sejenak sebelum melanjutkan, “Dia pemilik sebuah toko kelontong.”

“Toko kelontong?” Kōsuke mengerutkan alis.

“Lokasinya dekat dengan rumah temanku dan sangat populer karena pemiliknya membuka jasa layanan konsultasi. Kalau tak salah, toko itu juga pernah muncul di sebuah majalah mingguan. Aku merasa tidak ada salahnya mencoba menulis surat padanya, dan beliau memberikan nasihat yang sangat bagus. Berkat beliau, aku bisa menjadi seperti sekarang.”

Kōsuke tertegun. Tidak salah lagi, yang sedang dibicarakan wanita itu adalah Toko Kelontong Namiya. Tidak ada toko lain yang seperti itu.

“Ceritaku sulit dipercaya, ya?” tanya Harumi.

“Ah, tidak juga. Hmm, jadi ada toko seperti itu ya.” Kōsuke berpura-pura bersikap santai.

“Menarik, bukan? Aku tidak tahu apakah sekarang toko itu masih ada atau tidak.”

“Yang penting sekarang pekerjaanmu lancar.”

“Terima kasih. Tapi sebenarnya justru pekerjaan sambilanku yang lebih menghasilkan banyak keuntungan.”

“Pekerjaan sambilan?”

“Investasi. Bisa berupa saham atau properti bangunan. Lalu investasi keanggotaan klub golf.”

“Oooh...” Kōsuke mengangguk. Belakangan ini ia memang sering mendengar soal itu. Meroketnya harga properti bangunan akan menciptakan iklim usaha yang bagus, yang berimbas positif pula pada bisnis pahatan kayunya.

“Fujikawa-san berminat berinvestasi dalam bentuk saham?”

Kōsuke tertawa masam sambil menggeleng. “Sama sekali tidak.”

“Oh? Baguslah kalau begitu.”

“Kenapa?”

Harumi bimbang sejenak, lalu kembali berbicara. “Jika kau punya investasi saham dan properti bangunan, sebaiknya kau jual semuanya sebelum tahun 1990, karena setelah itu ekonomi Jepang akan terpuruk.”

Terpana, Kōsuke menatap wajah wanita itu dengan sorot bertanya. Caranya berbicara terdengar begitu yakin.

“Maaf.” Harumi tersenyum canggung. “Barusan aku mengatakan sesuatu yang aneh. Tolong lupakan saja.” Dia mengecek jam tangannya, lalu bangkit. “Senang berjumpa denganmu lagi setelah sekian lama. Semoga kapan-kapan kita bisa bertemu lagi.”

“Ya.” Kōsuke juga ikut bangkit. “Jaga dirimu.”

Setelah berpisah dengan Harumi, Kōsuke kembali ke mobil. Ia menyalakan mesin dan sudah siap menjalankan mobil sebelum mendadak menginjak rem.

Toko Kelontong Namiya...

Mendadak saja Kōsuke penasaran akan nasib toko itu. Dulu ia memang tidak menuruti nasihat kakek pemiliknya dan merasa pilihannya adalah pilihan terbaik, tapi rupanya ada orang seperti Harumi yang justru merasa berterima kasih.

Bagaimana kabar toko itu sekarang?

Kōsuke kembali melajukan mobil. Setelah bimbang sejenak, ia mengarahkan mobil ke jalur yang berbeda dengan jalur yang seharusnya ia tempuh untuk pulang. Ia ingin melihat Toko Kelontong Namiya sekali lagi. Memang ada kemungkinan toko itu sudah dihancurkan, tapi ia merasa dirinya bisa lebih tenang jika ia memastikannya.

Sudah delapan belas tahun sejak ia meninggalkan kota kelahirannya. Sambil mengemudi, ia kembali mencoba mengingat-ingat. Ia tidak yakin masih ada orang yang bisa mengenalinya sebagai Kōsuke di kota ini, tapi sebisa mungkin ia menghindari bertemu orang. Ia merasa tidak nyaman mendadak datang ke area tempat rumahnya dulu berada.

Pemandangan kota ini sudah banyak berubah. Semakin banyak permukiman dan jalan yang dibangun. Mungkin ini pengaruh dari iklim ekonomi yang maju pesat.

Meskipun demikian, Toko Kelontong Namiya masih berada di lokasi semula dan masih tampak seperti dulu. Walaupun toko itu sudah mulai bobrok dan huruf-huruf yang tercantum di papan nama toko pun sudah sulit dibaca, bentuk bangunan itu

masih tetap sama. Kōsuke yakin jika pintu gulung toko dibuka, ia masih bisa menemukan deretan barang-barang jualan di rak.

Kōsuke turun dari mobil dan mendekati bangunan toko. Perasaan haru dan nostalgia datang silih berganti. Kenangan tentang kegundahan apakah dirinya harus ikut orangtuanya melarikan diri atau tidak, juga saat ia memasukkan surat ke lubang surat di pintu toko muncul kembali dalam benaknya.

Ia menyusuri jalan di sebelah rumah dan memutar ke belakang. Kotak penyimpanan susu masih tergantung di tempat biasa, sama seperti dulu. Kōsuke membuka tutupnya, tapi tidak menemukan apa-apa di dalamnya.

Ia mendesah panjang. *Sudah cukup*, pikirnya. *Waktunya mengakhiri semua ini.*

Mendadak pintu di samping kotak susu terbuka, disusul sosok seorang pria. Usianya sekitar akhir lima puluhan.

Pria itu juga sama terkejutnya. Dia pasti tidak menyangka ada orang di sini.

“Ah, maafkan saya.” Kōsuke buru-buru menutup kotak susu. “Saya bukan orang jahat. Saya hanya... yah, bagaimana, ya...” Ia tidak bisa menemukan penjelasan yang tepat.

Dengan sorot menyelidik, pria itu bolak-balik menatap wajah Kōsuke lalu menatap kotak susu. Kemudian dia bertanya, “Jangan-jangan Anda orang yang pernah berkonsultasi?”

“Eh?” Kōsuke balas menatap pria itu.

“Apa Anda pernah mengirim surat permintaan konsultasi pada ayah saya?”

Saking kagetnya karena tertangkap basah, Kōsuke sampai melongo. Ia hanya bisa mengangguk.

“Ya, sebenarnya dulu saya memang pernah...”

Ujung mulut pria itu kini terlihat santai. “Sudah saya duga. Jika bukan, tak mungkin Anda akan menyentuh kotak ini.”

“Sekali lagi maafkan saya. Sudah lama sekali saya tidak ke daerah ini, jadi seperti ada rasa rindu...” Kōsuke menunduk.

Pria itu mengibas-ngibaskan tangan. “Tak perlu minta maaf. Saya putra Namiya. Sebenarnya ayah saya sudah meninggal delapan tahun lalu.”

“Begitu rupanya. Lalu rumah ini...?”

“Rumah ini sudah tidak dihuni. Sesekali saya ke sini untuk mengecek keadaannya.”

“Apakah Anda tidak berencana membongkarnya?”

“Hmmm...” pria itu bergumam pelan. “Ada alasan tertentu mengapa saya tidak bisa melakukannya. Saya akan membiarkannya tetap seperti ini untuk sekarang.”

Kōsuke ingin tahu apa alasan yang dimaksud, tapi tidak berani menggali sejauh itu karena kesannya kurang sopan.

“Pasti konsultasi masalah serius, ya?” tanya pria itu. “Anda sampai datang kemari untuk memeriksa kotak susu, artinya isi surat Anda dulu benar-benar serius, bukan? Bukan sekadar surat yang isinya mengisengi ayah saya.”

Kōsuke langsung memahami apa maksudnya. “Anda benar. Waktu itu rasanya memang serius bagi saya.”

Pria itu mengangguk, kemudian menatap ke arah kotak susu. “Ayah saya benar-benar aneh. Saya selalu bilang jika dia punya waktu untuk membantu memecahkan masalah orang lain, seharusnya dia mencurahkan waktunya itu pada bisnis. Tapi, kenyataan bahwa ia bisa membantu oranglah yang membuatnya bersemangat dalam hidup. Saya rasa dia cukup puas, pada akhirnya, terutama ketika banyak orang yang berterima kasih padanya.”

“Apakah orang sering datang untuk berterima kasih?”

“Ya, kurang lebih begitu. Banyak juga yang mengiriminya surat lagi. Sebenarnya ayah saya sangat khawatir apakah nasihatnya benar-benar berguna atau tidak, jadi beliau merasa tenang setelah membaca surat-surat itu.”

“Jadi, mereka mengirim surat yang isinya ucapan terima kasih.”

“Benar.” Pria itu kembali mengangguk, sorot matanya tampak lebih serius. “Salah seorang dari mereka pernah menerima nasihat dari Ayah saat masih kecil, lalu di kemudian hari setelah berhasil menjadi guru, dia menulis surat ucapan terima kasih. Ada juga yang menulis surat bukan demi kepentingan pribadi, tapi karena memikirkan putrinya. Dia ingin berkonsultasi dengan Ayah apakah sebaiknya dia mempertahankan bayi hasil hubungannya dengan laki-laki yang sudah beristri atau tidak.”

“Ternyata ada macam-macam masalah, ya?”

“Betul sekali. Begitu kesan yang saya tangkap saat mencoba membaca beberapa surat yang datang. Dan Ayah terus saja menerima surat sejenis, mulai dari masalah serius seperti si pengirim surat yang bimbang apakah dia harus ikut orangtuanya yang berencana kabur dari rumah, sampai masalah seperti seseorang yang mengaku jatuh cinta pada guru di sekolah dan bertanya apa yang sebaiknya dia lakukan...”

“Tunggu sebentar.” Kōsuke mengangkat tangan kanannya. “Benarkah ada yang pernah berkonsultasi apakah dia harus ikut orangtuanya kabur dari rumah?”

“Ya, ada,” jawab pria itu dengan ekspresi bertanya-tanya.

“Dan orang itu juga mengirim surat tanda terima kasih?”

“Ya.” Pria itu mengangguk. “Kelihatannya ayah saya menyarankan supaya anak itu mengikuti orangtuanya. Lalu anak itu menulis bahwa kini dia bersyukur karena telah menuruti nasihat

ayah saya. Kalau tak salah dia hidup bahagia bersama kedua orangtuanya.”

Kōsuke mengerutkan alis. “Kapan itu terjadi? Maksud saya, kapan ayah Anda menerima surat tanda terima kasih itu?”

“Tidak lama sebelum beliau meninggal,” pria itu menjawab setelah sempat tersirat keraguan di wajahnya. “Hanya saja, sebenarnya surat itu bukan ditulis pada saat itu.”

“Apa maksud Anda?”

“Sebenarnya...” Pria itu membuka mulut untuk mengatakan sesuatu sebelum akhirnya memilih bungkam. “Aku ini memang payah,” gumamnya. Kemudian dia berkata lagi, “Seharusnya saya tidak bicara yang aneh-aneh. Tolong jangan diambil hati. Saya tidak bermaksud apa-apa.”

Suasana berubah menjadi canggung. Pria itu buru-buru meraih kunci pintu belakang rumah. “Saya permisi dulu. Silakan melihat-lihat dengan santai, walau sebenarnya di sini tidak ada yang istimewa.” Dia merunduk untuk melawan hawa dingin lalu berjalan melewati gang sempit.

Setelah mengamati kepergian pria itu, tatapan Kōsuke kembali jatuh pada kotak susu. Sekilas, kotak itu terlihat seperti melengkung.

10

Lagu *Yesterday* tengah mengalun saat Kōsuke kembali tersadar dari lamunannya. Ia meneguk habis wiski pesannya, lalu berkata pada sang Mama, “Tambah lagi.”

Dipandangnya kertas surat yang ada di tangannya. Setelah memeras otak, seperti inilah isi surat tersebut.

Kepada Toko Kelontong Namiya,

Empat puluh tahun lalu, saya pernah mengirim surat untuk Anda menggunakan nama alias Paul Lennon. Apakah Anda masih ingat?

Waktu itu saya menulis tentang rencana pelarian kedua orangtua saya, juga bertanya apa yang sebaiknya saya lakukan karena mereka ingin saya ikut, tapi saya bimbang.

Di surat balasan, Anda bilang bahwa sebuah keluarga tidak seharusnya bercerai-berai, dan saya harus memercayai tindakan apa pun yang diambil oleh kedua orangtua saya.

Saya mencoba melakukan itu, setidaknya pada awalnya. Ketika kami meninggalkan rumah, kami bersama-sama. Namun di tengah perjalanan, terjadi sesuatu yang membuat saya tidak bisa menahan diri, sesuatu yang membuat saya tidak bisa lagi mengandalkan mereka, terutama ayah saya. Saya tidak sanggup menyerahkan kehidupan saya di tangan mereka. Saat itulah saya tahu bahwa ikatan orangtua dan anak di antara kami telah terputus.

Saat kami singgah di suatu tempat, saya melarikan diri. Waktu itu saya tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, yang pasti saya tidak ingin lagi tinggal bersama mereka.

Setelah kejadian itu, saya sama sekali tidak mengetahui bagaimana nasib kedua orangtua saya. Namun, saya yakin bahwa keputusan yang saya ambil waktu itu sudah tepat. Meskipun harus menempuh jalan yang berliku-liku, saya berhasil meraih kebahagiaan dan kini menjalani hidup yang relatif stabil, baik dari segi mental maupun finansial.

Dengan kata lain, tindakan saya yang tidak menuruti nasihat dari Namiya-san adalah jawaban yang tepat.

Untuk menghindari kesalahpahaman, niat saya menulis surat ini bukanlah untuk menyindir Anda. Dari informasi yang saya lihat di internet, sepertinya Anda ingin diberitahu secara jujur bagaimana pengaruh nasihat Anda dalam kehidupan mereka yang pernah menulis pada Anda.

Saya pikir ini kesempatan baik untuk memberitahukan bahwa ada di antara mereka yang tidak mengikuti nasihat itu. Saya berkesimpulan bahwa seseorang hanya bisa merintis kehidupannya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri.

Jika ada anggota keluarga Namiya-san yang kebetulan membaca surat ini dan merasa tidak nyaman, saya minta maaf sebesar-besarnya. Silakan singkirkan surat ini.

Paul Lennon

Mama meletakkan gelas di konter. Kōsuke langsung meneguk wiski pesanannya.

Pertemuan menjelang akhir tahun 1988 itu kembali terlintas di benaknya. Saat itulah ia mendengar dari putra kakek pemilik toko bahwa ada seseorang yang mengirim surat permintaan konsultasi masalah yang sama persis dengan Kōsuke. Si pengirim surat rupanya menuruti nasihat dari sang kakek untuk mengikuti kedua orangtuanya dan kini hidup bahagia.

Sungguh kebetulan yang aneh. Ternyata di kota ini pernah ada anak lain yang juga mengalami masalah serupa.

Bagaimana cara si anak dan kedua orangtuanya bisa meraih kebahagiaan? Kōsuke teringat pada masalah yang menimpa keluarganya dan yakin tidak semudah itu bisa menemukan jalan keluar. Justru orangtuanya memilih kabur karena tidak punya jalan keluar alternatif.

“Suratnya sudah selesai?” tanya sang Mama.

“Begitulah.”

“Di zaman sekarang sudah jarang orang menulis surat dengan tangan.”

“Memang. Yah, kebetulan saja ada sesuatu yang terlintas di pikiran.”

Tadi siang, saat Kōsuke sedang menjelajahi internet, ia tak sengaja membaca sesuatu di *blog* milik seseorang, yaitu sebuah pengumuman yang menyebut-nyebut tentang Toko Kelontong Namiya.

Berikut isi pengumuman tersebut:

Kepada semua orang yang mengetahui tentang Toko Kelontong Namiya,

Pada tanggal 13 September, sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya akan dibuka lagi mulai pukul 00.00 sampai menjelang fajar. Bagi Anda yang pernah berkonsultasi dan menerima surat balasan, saya ingin sekali mengetahui pengaruh surat tersebut terhadap kehidupan Anda. Apakah jawaban itu membantu Anda? Atau justru tidak? Saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia memberikan pendapat secara jujur. Sama seperti dulu, silakan masukkan surat Anda lewat lubang surat di pintu gulung toko. Semoga Anda berkenan melakukannya.

Betapa terkejutnya Kōsuke. Tidak mungkin. Ini pasti ulah iseng seseorang. Tapi untuk apa orang itu melakukannya?

Ia langsung melacak sumber asli informasi tersebut, yaitu dari situs yang diberi nama “Toko Kelontong Namiya: Sesi Konsultasi Terbatas. Hanya Semalam.” Pemilik situs menggunakan nama

alias “Cicit Toko Kelontong Namiya”. Menurutny, acara ini diadakan karena tanggal 13 September adalah hari peringatan 33 tahun meninggalnya sang pemilik toko.

Sepanjang hari ini Kōsuke sama sekali tidak bisa berhenti memikirkan informasi itu, bahkan ia sampai tidak bisa berkonsentrasi di tempat kerja. Biasanya ia akan langsung pulang ke rumah setelah menyantap makan malam di restoran, tapi kali ini ada semacam perasaan yang terus menggangukannya. Akhirnya ia kembali meninggalkan rumah tanpa berganti pakaian lebih dulu. Ia tidak perlu berpamitan kepada siapa pun karena selama ini tinggal sendirian.

Kōsuke berangkat naik kereta api, tanpa benar-benar menyadari apa yang ia lakukan, seolah-olah dirinya digerakkan oleh sesuatu.

Dibacanya kembali surat yang baru saja selesai ia tulis. Dalam hati, ia bertanya-tanya apakah surat ini bisa merampungkan hal-hal yang selama ini belum terselesaikan.

Musik di bar kini berganti ke lagu *Paperback Writer*, lagu yang dulu menjadi salah satu kesukaan Kōsuke. Tanpa sadar, ia memperhatikan alat pemutar CD milik bar itu dengan lebih teliti dan langsung melihat alat pemutar piringan hitam tepat di sebelahnya.

“Anda pernah memainkan lagu-lagu dari rekaman analog?” tanyanya.

“Jarang sekali. Biasanya hanya jika ada permintaan khusus dari pengunjung.”

“Bolehkah saya melihatnya? Tidak perlu diputar.”

“Tentu.” Mama berjalan ke balik konter, lalu muncul kembali sambil membawa beberapa piringan hitam. “Sebenarnya masih ada yang lain, tapi saya simpan di atas,” katanya sambil menjejerkan piringan hitam itu di atas konter.

Kōsuke mengambil salah satunya. *Abbey Road*. Walaupun dirilis lebih dulu dari album *Let It Be*, sebenarnya ini album terakhir yang digarap The Beatles. Sampul depannya yang menggambarkan mereka berempat sedang menyeberang jalan sangat populer hingga dianggap legendaris. Entah mengapa Paul McCartney sengaja bertelanjang kaki hingga beredar gosip bahwa “sebenarnya Paul sudah meninggal”.

“Sudah lama sekali,” gumamnya tanpa sadar seraya meraih album kedua. *Magical Mystery Tour*. Seingatnya lagu-lagu di album ini dijadikan *soundtrack* film berjudul sama, dan kabarnya isi film itu benar-benar “ngawur”.

Album ketiga adalah *Sgt. Pepper’s Lonely Hearts Club Band* yang dianggap sebagai pencapaian monumental dalam kancah musik *rock*. Mata Kōsuke tertuju pada satu titik, tepatnya sosok wanita cantik berambut pirang yang ada di sisi kanan sampul album. Dulu ia kira wanita itu adalah Marilyn Monroe dan baru tahu setelah dewasa kalau sebenarnya sosok itu adalah artis Diana Dors. Tepat di samping sosok wanita itu, Kōsuke melihat bekas robekan yang ditutupi dengan spidol hitam.

Darah di sekujur tubuhnya berdesir. Jantungnya mulai berdegup kencang. “Ini... album ini...” Suaranya serak. Ia menelan ludah dan menatap Mama. “Apakah ini milik Anda?”

Sang Mama tampak agak kebingungan. “Saat ini memang saya yang menyimpannya, tapi dulu semuanya milik kakak laki-laki saya.”

“Kakak laki-laki? Lalu kenapa sekarang Anda yang simpan?”

Wanita itu mendesah. “Kakak saya meninggal tiga tahun lalu. Dialah alasan saya jadi penggemar The Beatles. Sejak kecil, dia penggemar berat grup itu, bahkan setelah dewasa pun dia pernah bilang ingin membangun sebuah bar bertema The Beatles. Di

usia tiga puluhan, dia keluar dari pekerjaannya dan mulai membuka bar ini.”

“...Begitu rupanya. Apakah dia meninggal karena sakit atau...?”

“Ya. Ada kanker di dadanya.” Wanita itu menepuk-nepuk dada.

Kōsuke menatap kartu nama pemberian wanita itu. Di situ tertulis nama Haraguchi Eriko. “Apakah nama keluarga kakakmu juga Haraguchi?”

“Bukan. Nama keluarganya Maeda. Haraguchi adalah nama saya setelah menikah. Walaupun sekarang sudah bercerai dan masih sendirian, saya tetap menggunakan nama itu karena malas repot mengurus proses pengantiannya.”

“Maeda-san...”

Tidak salah lagi. Nama keluarga sahabat Kōsuke yang dulu membeli semua koleksi albumnya adalah “Maeda”. Dengan kata lain, piringan hitam yang sedang dipegangnya sekarang dulu adalah bagian dari koleksinya.

Kōsuke memang terkejut, tapi sama sekali tidak menganggap ini sebagai sebuah keajaiban. Kalau diingat-ingat lagi, hanya sedikit orang di kota ini yang bisa memiliki ide mendirikan bar bertema The Beatles. Saat melihat papan nama bertuliskan “Fab4”, seharusnya ia sadar ada kemungkinan pemiliknya adalah orang yang ia kenal.

“Ada apa dengan nama keluarga kakak saya?” tanya Mama.

“Oh, tidak apa-apa.” Kōsuke menggeleng. “Jadi semua koleksi album ini adalah peninggalan kakak Anda?”

“Bisa dibilang begitu, tapi ini juga peninggalan dari pemilik sebelumnya.”

Kōsuke mengira ia salah dengar. “Pemilik sebelumnya...”

“Hampir semua koleksi ini dibeli kakak saya dari temannya waktu masih SMP. Jumlahnya ada beberapa puluh album. Kakak bilang sahabatnya itu jauh lebih menggemari The Beatles daripada kakak saya, tapi tiba-tiba saja dia ingin menjual koleksinya. Meskipun senang, kakak merasa ada sesuatu yang ganjil...” Sampai di situ, Mama menutup mulutnya dengan telapak tangan. “Maaf. Kenapa saya malah menceritakan hal membosankan seperti ini.”

“Tidak, tidak. Saya ingin mendengarnya.” Kōsuke menyap wiskinya. “Tolong ceritakan apa yang terjadi pada temannya itu.”

“Yah...” Eriko menelengkan kepala. “Setelah liburan musim panas berakhir, temannya itu tidak pernah lagi muncul di sekolah. Ternyata dia dan kedua orangtuanya melarikan diri malam sebelum hari pertama semester baru. Kakak saya bilang keluarga itu terlibat utang besar. Tapi sepertinya rencana melarikan diri itu malah berakhir menyedihkan...”

“Apa yang terjadi?”

Mama menunduk sesaat, lalu perlahan mengangkat pandangan ke arah Kōsuke. “Dua hari setelah kabur, mereka semua bunuh diri. Sepertinya bunuh diri yang dipaksakan.”

“Bunuh diri? Mereka meninggal? Siapa saja?”

“Keluarga itu terdiri atas tiga orang. Saya dengar si ayah membunuh istri dan putranya sebelum akhirnya bunuh diri....”

Kōsuke nyaris berseru “Tidak mungkin!”, tapi berhasil mencegah diri dengan susah payah. “Bagaimana cara si ayah membunuh mereka? Istri dan putranya...”

“Saya tidak tahu detail pastinya, tapi saya dengar si ayah memberi mereka obat tidur, lalu membuang tubuh mereka berdua di laut dari perahu.”

“Dari perahu?”

“Rupanya pada tengah malam mereka mencuri sebuah perahu nelayan untuk pergi ke laut. Tapi karena si ayah ternyata tidak meninggal karena dosis obat untuk dirinya kurang, dia terdampar di darat dalam kondisi hidup kemudian gantung diri.”

“Bagaimana dengan dua jenazah lainnya? Apakah jenazah istri dan putranya ditemukan?”

Mama mengangkat bahu. “Saya tidak tahu sampai sejauh itu. Tapi si ayah meninggalkan surat sebelum bunuh diri. Kelihatannya surat tersebut merupakan bukti yang cukup kuat bagi pihak berwenang untuk menyatakan bahwa anak dan istrinya sudah meninggal.”

“Astaga.” Kōsuke menghabiskan minumannya, kemudian meminta tambah lagi. Pikirannya kacau balau. Tanpa pengaruh alkohol yang menumpulkan pikirannya, ia tak yakin bisa menjaga sikapnya agar tetap tenang.

Meskipun ada jenazah yang ditemukan, sudah pasti hanya jenazah Kimiko. Tapi jika dalam surat wasiat itu disebut-sebut bahwa si ayah membunuh istri dan putranya, kecil kemungkinan polisi akan mencurigai kebenaran isi surat itu walaupun jenazah si anak belum ditemukan.

Pertanyaannya adalah: kenapa Sadayuki sampai bertindak sejauh itu?

Kōsuke teringat pada kejadian mengenaskan 42 tahun lalu itu. Malam saat dia melarikan diri dari Area Peristirahatan Fujikawa dan bersembunyi di bak truk. Jelas Sadayuki dan Kimiko panik saat menyadari putra mereka hilang dan tidak tahu harus berbuat apa. Apakah mereka harus tetap melakukan rencana pelarian dan melupakan putra mereka begitu saja? Atau memilih mencari Kōsuke? Dulu Kōsuke merasa mereka melakukan pilihan pertama karena tidak ada cara untuk mencari dirinya.

Namun, rupanya mereka tidak memilih kedua-duanya. Yang mereka pilih justru bunuh diri.

Kōsuke meraih gelas di hadapannya. Perlahan, ia menggunakan gelas hingga es batu di dalamnya bergemerincing.

Mungkin tindakan bunuh diri sekeluarga ini sudah lama ada di benak Sadayuki, walaupun tentu saja itu adalah pilihan terakhir. Bagaimanapun, sudah pasti ulah Kōsuke-lah yang mendorongnya mengambil keputusan itu.

Tidak, tidak mungkin ini rencana ayahnya seorang. Pasti Sadayuki sudah membicarakannya dengan Kimiko. Lalu mengapa dia harus repot-repot mencuri perahu dan menenggelamkan jenazah Kimiko? Hanya ada satu alasan bagi mereka untuk melakukan semua itu: membuat putranya seakan ikut tewas. Di luaran seluas ini, bukan hal aneh jika jenazahnya tidak ditemukan.

Di ambang bunuh diri, kedua orangtuanya masih memikirkan Kōsuke. Apa yang akan terjadi pada anak mereka jika mereka berdua meninggal? Mereka mungkin tidak bisa membayangkan bagaimana putra mereka bisa bertahan hidup sebatang kara. Namun, pasti mereka sadar bahwa Kōsuke takkan bisa memulai hidup baru dengan identitas lamanya.

Jika itu yang terjadi, berarti mereka tidak ingin menjadi penghalang baginya. Karena itulah mereka memutuskan menghapus keberadaan sosok bernama Waku Kōsuke dari dunia ini.

Detektif dari Divisi Anak Departemen Kepolisian Metropolitan, staf Lembaga Perlindungan Anak, dan semua orang dewasa sudah berusaha mengungkap identitas Kōsuke, tapi tidak ada seorang pun yang berhasil. Tentu saja. Semua data yang berkaitan dengan Waku Kōsuke sudah lebih dulu dilenyapkan.

Kōsuke lantas teringat akan perkataan Kimiko, saat ibunya itu datang ke kamarnya di malam sebelum pelarian mereka. “*Ayah*

dan Ibu—yah, terutama ayahmu—sangat memikirkanmu, Kōsuke. Asalkan kau bahagia, kami siap melakukan apa saja, bahkan kalau perlu sampai mempertaruhkan nyawa.”

Ibunya tidak berbohong. Kenyataan bahwa Kōsuke bisa bertahan hidup seperti sekarang adalah berkat pengorbanan nyawa mereka.

Kōsuke menggeleng-geleng, lalu meneguk wiski. Tidak. Justru karena mereka adalah orangtuanya, Kōsuke harus mengalami penderitaan yang seharusnya tidak perlu ia rasakan, bahkan ia sampai harus membuang nama aslinya. Semua yang ia miliki saat ini adalah murni berkat hasil kerja kerasnya. Tidak ada yang lain.

Namun, di lain pihak, hatinya diliputi penyesalan dan rasa bersalah. Gara-gara ia melarikan diri, kedua orangtuanya jadi tidak punya pilihan lain. Kōsuke sudah membuat mereka berdua terpojok. Mengapa ia tidak mencoba sekali lagi meyakinkan mereka sebelum melarikan diri? Mengapa ia tidak meminta mereka membatalkan rencana itu dan pulang ke rumah saja? Mengajak mereka kembali hidup layaknya keluarga mulai dari awal.

“Ada apa?”

Kōsuke mendongak dan mendapati sang Mama sedang menatapnya dengan khawatir. “Sepertinya ada yang mengganggu pikiran Anda.”

Kōsuke menggeleng. “Tidak ada apa-apa. Terima kasih.” Tatapannya kembali jatuh pada kertas surat di tangannya. Sementara ia membaca kembali isinya, hatinya mulai digerogeti perasaan tidak nyaman.

Kini isi surat itu tak ubahnya sederetan kalimat penuh keangkuhan yang tidak berarti. Sama sekali tidak ada rasa hormat terhadap sosok yang telah berusaha menjadi tempatnya berkonultasi. Apa pula arti kalimat “seseorang hanya bisa merintis kehi-

dupannya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri”? Padahal ia tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya, seandainya kedua orangtuanya yang selama ini ia remehkan tidak mengorbankan nyawa mereka.

Ia mengambil kertas itu kemudian merobek-robeknya sampai jadi serpihan-serpihan kecil.

Sang Mama terkesiap.

Kōsuke bertanya, “Maaf, tapi bolehkah saya tetap di sini untuk beberapa saat lagi?”

“Ya, tentu saja boleh,” jawab Mama sambil menyunggingkan senyum.

Kōsuke mengambil bolpoin dan kembali menatap kertas surat. Mungkin benar yang dikatakan Kakek Namiya: “...jika dengan begitu kalian sekeluarga bisa berada di kapal yang sama, masih ada kemungkinan untuk kembali ke jalan yang benar.” Ia teringat kembali sebagian jawaban dalam surat itu. Namun, karena hanya dirinya yang melarikan diri, kapal itu pun kehilangan tujuannya.

Kalau begitu, apa yang sebaiknya ia tulis? Haruskah ia menceritakan yang sesungguhnya, soal bagaimana ia mengabaikan nasihat Kakek Namiya dan memisahkan diri dari kedua orangtuanya, yang kemudian malah mendorong mereka bunuh diri?

Kōsuke langsung berubah pikiran. Tidak. Sebaiknya ia tidak usah menulisnya karena belum jelas seberapa banyak yang diketahui warga kota ini tentang peristiwa bunuh diri keluarga Waku. Tapi bagaimana jika dulu berita itu sudah sampai ke telinga Kakek Namiya? Apakah Kakek bertanya-tanya apakah itu keluarga si pengirim surat yang memakai alias Paul Lennon? Mungkin Kakek Namiya menyesal karena pernah menasihatinya untuk mengikuti kedua orangtuanya.

Acara malam ini diadakan untuk memperingati 33 tahun meninggalnya Kakek Namiya, yang berarti mereka harus membuat beliau merasa tenang di alam sana. Tentu saja Kōsuke diizinkan menyampaikan pendapat jujurnya, tapi ia merasa tidak perlu menuliskan apa yang sungguh terjadi. Yang penting ia bisa menyampaikan isi hatinya bahwa ternyata nasihat Kakek Namiya ada benarnya.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia menulis surat baru. Awal surat baru ini hampir sama dengan surat sebelumnya.

Kepada Yang Terhormat Toko Kelontong Namiya,

Empat puluh tahun lalu, saya pernah mengirim surat untuk Anda menggunakan nama alias Paul Lennon. Waktu itu saya menulis tentang rencana pelarian kedua orangtua saya, juga bertanya apakah sebaiknya saya ikut mereka atau tidak. Saya masih ingat saat itu Anda tidak menempelkan surat saya di dinding dengan alasan itu adalah kali pertama Anda menerima permintaan konsultasi masalah yang cukup serius.

Dalam surat balasan, Namiya-san menyemangati saya bahwa sebuah keluarga tidak seharusnya tercerai-berai, bahwa saya harus memercayai tindakan apa pun yang diambil oleh kedua orangtua saya. Selama kami sekeluarga masih berada di kapal yang sama, masih ada kemungkinan untuk kembali ke jalan yang benar. Begitulah nasihat berharga yang saya terima dari Anda saat itu. Menuruti kata-kata Anda, saya pun memutuskan menemani kedua orangtua saya, dan belakangan terbukti itu adalah keputusan yang tepat.

Saya tidak akan bercerita secara mendetail, tapi saya bisa menyampaikan bahwa kami—orangtua dan anak—bisa meng-

atasi segala kesulitan. Walaupun kedua orangtua saya meninggal dunia beberapa tahun yang lalu, setidaknya mereka sempat merasakan kehidupan bahagia. Saya sendiri merasa hidup saya ini beruntung.

Saya percaya ini semua berkat jasa Namiya-san. Karena itu, saya memberanikan diri mengambil bolpoin dan menulis surat ini.

Jika surat ini bisa dibaca oleh anggota keluarga Namiya-san saat peringatan 33 tahun meninggalnya beliau, saya akan sangat senang.

Paul Lennon

Setelah membaca surat tersebut berulang kali, mendadak Kōsuke merasa ada yang ganjil. Menurut putra Kakek Namiya, ayahnya juga menerima surat tanda terima kasih dengan isi serupa dari seorang anak yang juga pernah melarikan diri bersama kedua orangtuanya. Tentu saja itu kebetulan belaka, bukan?

Ia melipat kertas surat itu, lalu memasukkannya ke amplop. Kemudian ia melirik jam tangannya. Hanya beberapa saat lagi sebelum tengah malam.

“Saya ingin minta tolong,” katanya seraya bangkit. “Saya harus mengirimkan surat ini ke suatu tempat. Tidak akan makan waktu lama. Apakah nanti setelah kembali saya masih boleh memesan segelas minuman?”

Sang Mama silih berganti menatap surat tersebut dan wajah Kōsuke dengan raut kebingungan, kemudian mengangguk sambil tertawa kecil. “Ya, boleh-boleh saja.”

Kōsuke mengucapkan terima kasih. Ia mengeluarkan selembar uang sepuluh ribu yen dari dompet yang lalu diletakkannya di konter supaya tidak dikira ingin kabur tanpa membayar.

Ia meninggalkan bar dan menyusuri jalanan yang gelap. Beberapa bar dan kedai makanan kecil lain di sekitarnya sudah tutup.

Begitu melihat tulisan “Toko Kelontong Namiya”, langkahnya terhenti. Ada bayangan seseorang di depan toko. Kōsuke perlahan mendekat dengan ragu dan melihat sosok seorang wanita mengenakan setelan jas. Usianya sekitar pertengahan tiga puluhan. Di dekatnya terparkir sebuah mobil Benz. Kōsuke mengintip ke dalam mobil dan melihat kardus di bangku depan. Di dalamnya ada beberapa CD dari seorang artis wanita. Mungkin ada kaitannya dengan wanita di depan toko itu.

Wanita tersebut memasukkan sesuatu ke lubang surat, lalu meninggalkan tempat itu. Namun, dia bergeming saat menyadari kehadiran Kōsuke. Ekspresi waspada menghiasi wajahnya.

Kōsuke mengangkat amplop yang dibawanya, kemudian menunjuk ke arah lubang surat di pintu gulung toko. Begitu paham, ekspresi wajah wanita itu pun berubah tenang. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia mengangguk, lalu masuk ke mobil Benz di depan toko.

Berapa banyak orang yang datang malam ini? pikir Kōsuke. Sepertinya Toko Kelontong Namiya telah menyentuh lebih banyak hidup orang daripada yang ia sangka.

Setelah mobil Benz itu lenyap dari pandangan, giliran Kōsuke memasukkan amplop ke lubang. *Trek!* Terdengar bunyi benda jatuh di balik pintu. Bunyi yang sudah lama tidak terdengar sejak 42 tahun lalu.

Kōsuke merasa luar biasa lega. Mungkin karena semua masalahnya sudah terselesaikan.

Saat kembali ke Fab4, ia melihat lampu-lampu listrik pada hiasan-hiasan kristal di dinding telah dinyalakan. Mama tampak sibuk mengerjakan sesuatu di balik konter. Kōsuke bertanya apa yang sedang dia kerjakan.

“Ada video yang dulu jadi favorit almarhum kakak saya. Sepertinya ini versi bajakan karena versi resmi belum dirilis.”

“Oh...”

“Anda mau pesan minuman apa?”

“Sama seperti tadi.”

Segelas Bunnahabhain diletakkan di depan Kōsuke. Ia mengulurkan tangan untuk mengambilnya ketika video yang disebut-sebut Mama tadi diputar. Tepat sebelum bibirnya menyentuh gelas, ia bergeming.

Karena ia tahu video apa itu.

“Ini...”

Video itu adalah rekaman pertunjukan di atap Apple Building. Di tengah menusuknya angin musim dingin, The Beatles memulai konser mereka. Rekaman itu menampilkan adegan klimaks dari film *Let It Be*.

Kōsuke meletakkan gelasnya, lalu menatap ke arah layar. Ini adalah film yang telah mengubah hidupnya. Dulu saat menyaksikan adegan itu, ia menyadari betapa rapuhnya ikatan hati antarmanusia.

Namun...

Para anggota The Beatles dalam rekaman ini entah kenapa sedikit berbeda dengan yang ada dalam kenangan Kōsuke. Ketika menonton di bioskop, timbul kesan bahwa mereka berempat sudah tidak lagi sehati sehingga penampilan mereka pun tidak konsisten. Namun, kesan yang muncul saat ini berbeda.

Keempat anggota *The Beatles* tampil dengan sungguh-sungguh. Mereka bahkan terlihat sangat menikmatinya. Meskipun di ambang perpecahan, bisa jadi mereka teringat kembali akan perasaan yang dulu meluap-luap dalam hati mereka setiap tampil di konser.

Bisa jadi waktu menonton di bioskop dulu Kōsuke menganggap penampilan mereka sangat buruk karena pengalamannya sendiri yang menyakitkan. Saat itu ia sudah tak percaya bahwa hubungan-hubungan bisa dipertahankan.

Kōsuke mengambil gelas, kemudian menenggak isinya. Perlahan, ia memejamkan mata sebelum memanjatkan doa untuk kebahagiaan kedua orangtuanya di alam sana.

BAB 5

DOA DARI LANGIT

1

Shōta kembali dari toko dengan wajah muram.

“Masih belum ada?” tanya Atsuya.

Shōta mengangguk, lalu mendesah. “Sepertinya hanya bunyi pintu gulung toko yang terkena embusan angin.”

“Oh, begitu,” kata Atsuya. “Ya sudah.”

“Kira-kira surat kita dibaca atau tidak, ya?” Kali ini giliran Kōhei yang bertanya.

“Kemungkinan besar dibaca,” jawab Shōta. “Soalnya surat yang tadi kutaruh dalam kotak susu sudah lenyap. Tidak mungkin orang lain yang mengambilnya.”

“Oh. Terus kenapa balasannya belum datang?”

Shōta sudah nyaris menjawab, tapi berhenti saat menatap Atsuya.

“Apa boleh buat,” kata Atsuya. “Apalagi isi surat balasan dari kita seperti itu. Bisa saja si penerima tidak paham maksudnya, bukan? Selain itu, kalau ada balasan, itu hanya akan jadi masalah. Bagaimana jika dia malah menanyakan apa maksud kita?”

Kōhei dan Shōta menunduk membisu.

“Kalian tak bisa menjawabnya, kan? Jadi biarkan saja seperti ini.”

“Tapi aku sendiri sampai kaget,” komentar Shōta. “Kok bisa ada kebetulan seperti ini? Siapa sangka si Musisi Toko Ikan ternyata orang itu.”

“Memang,” Atsuya mengangguk setuju. Ia tidak bisa memungkiri bahwa ia sendiri pun terkejut.

Setelah sesi diskusi dengan wanita calon atlet Olimpiade berakhir, mereka menerima surat permintaan diskusi berikutnya dari orang lain. Begitu membaca isinya, Atsuya dan kawan-kawannya langsung kesal. Menurut mereka, isi surat yang menanyakan apakah sebaiknya si pengirim melanjutkan bisnis toko ikan milik keluarganya atau memilih berkarier di bidang musik tidak bisa dianggap sebagai masalah besar. Bagi mereka, si pengirim surat tak ubahnya manusia beruntung yang egois. Mereka bertiga lantas menulis surat balasan yang bernada menghina dan mengolok-olok. Tapi di luar dugaan, si pengirim surat yang memakai nama samaran “Musisi Toko Ikan” kembali mengirim surat balasan yang isinya membela diri. Menghadapi itu, Atsuya dan kawan-kawan langsung mengirimkan surat yang awalnya mereka maksudkan sebagai surat terakhir, dan sedang menunggu balasannya ketika terjadi hal aneh.

Waktu itu mereka bertiga berada di dalam toko dengan maksud menunggu surat dari Musisi Toko Ikan. Tidak lama kemudian, memang benar ada surat yang sedang dimasukkan ke lubang surat, tapi mendadak berhenti begitu saja. Hal mengejutkan pun terjadi sesudahnya.

Dari arah lubang surat, terdengar alunan harmonika. Melodi lagu yang sangat dikenal Atsuya dan kawan-kawan, bahkan mereka juga tahu judul lagu itu. *Terlahir Kembali*. Lagu itu dikenal sebagai karya yang telah mengangkat nama seorang penyanyi wanita bernama Mizuhara Seri, tapi sebenarnya ada anekdot ter-

kenal di baliknya. Dan anekdot itu sangat mengena bagi Atsuya dan kedua kawannya.

Berdua dengan adik laki-laknya, Mizuhara Seri dibesarkan di sebuah rumah perlindungan anak bernama Taman Marumitsu. Saat duduk di bangku SD, Taman Marumitsu mengalami kebakaran. Seorang pria menyelamatkan adik Seri yang terlambat melarikan diri. Pria itu adalah musisi amatir yang dipanggil ke tempat itu untuk mengadakan konser Natal. Sekujur tubuhnya mengalami luka bakar parah dan akhirnya dia meninggal di rumah sakit.

Terlahir Kembali adalah lagu ciptaan musisi itu. Sebagai tanda terima kasih, Mizuhara Seri selalu menyanyikannya dan alhasil, kesuksesannya sebagai seorang artis tidak tergoyahkan.

Atsuya dan kawan-kawan sudah sering mendengar cerita ini sejak masih kecil. Mengapa? Karena mereka juga dibesarkan di Taman Marumitsu. Mizuhara Seri adalah kebanggaan Taman Marumitsu sekaligus seorang bintang yang kehadirannya membuat anak-anak lainnya yang tinggal di sana bermimpi kelak juga bisa seperti dia.

Tidak heran Atsuya dan kawan-kawan terkejut saat mendengar *Terlahir Kembali*. Begitu alunan harmonika itu berhenti, surat tadi jatuh dari lubang surat seperti didorong dari luar.

Mereka bertiga lantas membahas apa yang sebenarnya sedang terjadi. Semua pengirim surat mereka seharusnya hidup di tahun 1980. Saat itu Mizuhara Seri memang sudah lahir, tapi dia masih kecil. Tentu saja lagu *Terlahir Kembali* belum dikenal masyarakat.

Hanya ada satu kemungkinan. Sang Musisi Toko Ikan adalah pencipta lagu *Terlahir Kembali*. Orang yang dianggap dewa penolong oleh kakak-adik Mizuhara.

Dalam suratnya, sang Musisi Toko Ikan berkata bahwa meski dia terkejut membaca surat balasan dari Toko Kelontong Namiya, dia akan mencoba mengintrospeksi diri. Dia bahkan menyatakan niatnya untuk bertemu langsung dengan mereka.

Atsuya dan kawan-kawannya jelas kebingungan. Haruskah mereka memberitahu apa yang akan terjadi pada Musisi Toko Ikan di masa depan? *Pada Malam Natal tahun 1988, kau akan meninggal akibat kebakaran yang menimpa Rumah Perlindungan Anak Taman Marumitsu?*

“Beritahu saja,” ujar Kōhei. “Dengan begitu, dia tak perlu tewas di sana.”

“Tapi dengan begitu, sebagai gantinya adik Mizuhara Seri yang akan meninggal.” Giliran Shōta angkat bicara.

Kōhei tidak bisa membantahnya.

Akhirnya Atsuya yang mengambil keputusan terakhir. Mereka tidak akan memberitahukan soal kebakaran itu.

“Jika dia diberitahu, belum tentu akan ditanggapi dengan serius. Paling-paling dia hanya akan kesal, menganggapnya sebagai ramalan nasib buruk, lalu segera melupakannya. Selain itu kita sudah tahu bahwa kelak Mizuhara Seri akan menyanyikan *Terlahir Kembali* setelah peristiwa kebakaran di Taman Marumitsu dan itu tidak akan bisa diubah. Tak peduli seperti apa surat balasan kita, hasilnya tetap akan sama. Lebih baik kita menulis sesuatu yang bisa membangkitkan semangatnya.”

Baik Shōta maupun Kōhei menyetujui saran Atsuya. Kata-kata seperti apa yang sebaiknya mereka tulis?

“Aku... ingin mengucapkan terima kasih,” kata Kōhei. “Kalau tidak ada dia, Mizuhara Seri tidak akan menjadi penyanyi terkenal, selain itu kita juga tidak akan bisa mendengarkan *Terlahir Kembali*.”

Atsuya sependapat. Shōta berkata, “Kalau begitu, ayo kita tulis seperti itu.”

Mereka bertiga lantas sibuk mengarang kalimat. Berikut isi surat tersebut:

Perjalanan Anda di dunia musik tidak akan sia-sia. Saya percaya kelak lagu Anda akan menyelamatkan seseorang. Dengan begitu, musik Anda pasti akan terus dikenang.

Mungkin Anda heran mengapa saya bisa begitu yakin, tapi itu memang benar. Pokoknya percayalah pada hal ini. Sampai di saat terakhir.

Hanya itu yang bisa saya sampaikan.

Mereka memasukkan surat itu ke kotak susu. Beberapa saat kemudian, surat itu sudah tidak ada ketika mereka mencoba mengeceknya. Sepertinya sudah sampai di tangan Musisi Toko Ikan.

Mereka kira akan langsung mendapat surat balasan yang nadanya membela diri. Makanya sejak tadi mereka menutup pintu, untuk menunggu surat balasan itu.

Namun, jawaban itu tidak kunjung datang. Biasanya tepat setelah mereka memasukkan surat balasan ke kotak, surat berikutnya akan muncul dari lubang surat. Mungkin setelah membaca surat dari Atsuya dan kawan-kawan, Musisi Toko Ikan telah menemukan jalan keluar masalahnya.

“Kita buka saja pintu belakang,” Atsuya berkata sambil bangkit berdiri.

“Tunggu.” Kōhei menyambar ujung celana jins Atsuya. “Bisa tunggu sebentar lagi?”

“Menunggu apa?”

Kôhei menjilat bibir. “Sebentar saja. Biarkan pintu itu tertutup.”

Atsuya mengerutkan alis. “Untuk apa? Kurasa si Musisi Toko Ikan tak bakal membalas.”

“Aku tahu. Ini bukan soal dia.”

“Lalu apa?”

“Maksudku... mungkin akan ada orang lain yang mengirim surat.”

“Apa?” tukas Atsuya tajam, sementara Kôhei menunduk. “Kau bilang apa? Kau tahu kan aliran waktu tidak akan berjalan jika pintu belakang terus ditutup?”

“Ya, aku tahu.”

“Artinya kau tahu ini bukan waktunya untuk melakukan itu. Kita sudah menemani si Musisi Toko Ikan sejauh ini karena merasa perlu ikut campur, tapi sekarang sudah selesai. Konsultasi main-main ini harus berakhir!”

Atsuya menarik kakinya dari cengkeraman Kôhei dan berjalan menuju pintu belakang. Sebelum menutupnya, ia pergi ke luar untuk memastikan waktu. Pukul 04.00 lebih sedikit.

Masih dua jam lagi.

Rencananya adalah meninggalkan tempat ini setelah lewat pukul 06.00. Saat itu kereta api seharusnya sudah beroperasi kembali.

Ia kembali ke dalam. Kôhei sedang duduk dengan wajah muram, sementara Shôta sibuk memainkan ponsel. Atsuya duduk di kursi ruang makan. Api lilin-lilin di atas meja bergerak-gerak. Pasti karena tiupan angin dari luar.

Benar-benar rumah yang ajaib, pikir Atsuya sambil memandang dinding yang sudah menghitam. Apa penyebab peristiwa-peristiwa ajaib itu? Lalu kenapa mereka bisa sampai terlibat?

“Aku tidak tahu apakah ini masuk akal,” bisik Kōhei, “seumur hidup, malam ini untuk pertama kalinya aku merasa bisa jadi manusia yang berguna. Aku. Orang bodoh seperti aku.”

Atsuya mengernyit. “Jadi itu alasanmu ingin melanjutkan sesi konsultasi ini? Padahal jelas-jelas tidak ada untungnya.”

“Ini bukan masalah uang. Aku juga tidak cari untung. Baru kali ini aku mencoba menempatkan diri di posisi orang lain, bahkan mungkin membantu mereka.”

Atsuya mendecak keras. “Lantas, apa gunanya? Kita terbuai membayangkan saran kita bisa membantu orang lain. Sebenarnya tidak ada yang butuh nasihat kita. Perempuan Olimpiade itu memanfaatkan jawaban kita hanya demi meyakinkan diri sendiri, lalu kita juga tidak bisa berbuat apa-apa terhadap si Musisi Toko Ikan. Sejak awal sudah kubilang, pecundang seperti kita tidak pantas memberi nasihat kepada orang lain.”

“Tapi Atsuya terlihat senang waktu membaca surat terakhir dari Kelinci Bulan.”

“Aku memang tidak menyesal, tapi jangan salah paham. Kita bukan manusia yang bisa memberikan nasihat pada orang lain. Kita adalah...” Atsuya menunjuk ke arah tas yang teronggok di sudut ruangan. “Kita hanya maling kelas teri.”

Kōhei menunduk dengan ekspresi terluka. Melihat itu, Atsuya hanya mendengus.

Detik itu juga, Shōta berseru keras.

Terkejut, Atsuya tanpa sadar bangkit dari kursinya. “Ada apa?”

“Tidak apa-apa, tapi...” Shōta menunjukkan ponselnya. “Toko Kelontong Namiya muncul di internet!”

“Di internet?” Alis Atsuya berkerut. “Paling-paling hanya orang-orang yang menuliskan kenangan masa lalu mereka tentang tempat ini.”

“Kupikir juga begitu ketika mencari kata ‘Toko Kelontong Namiya’ karena aku yakin pasti ada orang yang menulis tentang tempat itu.”

“Ada cerita-cerita lama yang muncul?”

“Bukan seperti itu.” Shōta menghampiri Atsuya dan menyodorkan ponselnya. “Coba baca sendiri.”

“Apa...” kata Atsuya sambil menerima ponsel itu. Tatapannya kemudian menelusuri huruf-huruf yang terpampang di layar telepon. Di situ tertulis: “Toko Kelontong Namiya: Sesi Konsultasi Terbatas. Hanya Semalam.” Pantas saja Shōta kaget. Atsuya sendiri merasa seakan-akan suhu tubuhnya meningkat drastis.

Pada tanggal 13 September, sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya akan dibuka lagi mulai pukul 00.00 sampai menjelang fajar. Bagi Anda yang pernah berkonsultasi dan menerima surat balasan, saya ingin sekali mengetahui pengaruh surat tersebut terhadap kehidupan Anda. Apakah jawaban itu membantu Anda? Atau justru tidak? Saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia memberikan pendapat secara jujur. Sama seperti dulu, silakan masukkan surat Anda lewat lubang surat di pintu gulung toko. Semoga Anda berkenan melakukannya.

“Apa-apaan? Apa maksudnya ini?”

“Tidak tahu. Tapi di sini tertulis mereka melakukan ini untuk memperingati 33 tahun meninggalnya sang pemilik toko. Orang yang mengunggah berita ini adalah keturunannya.”

“Eh? Apa?” Kōhei datang menghampiri. “Apa yang terjadi?”

Setelah menyerahkan ponselnya pada Kōhei, Shōta berkata, “Atsuya, hari ini tanggal 13 September.”

Atsuya juga menyadarinya. Pukul 00.00 tanggal 13 Septem-

ber hingga fajar menyingsing... Itu berarti sekarang, dan mereka tepat berada di tengah-tengahnya.

“Apa maksudnya ini? Dibukanya kembali sesi konsultasi...” Kōhei berulang kali mengerjapkan mata.

“Kurasa ini ada kaitannya dengan semua keanehan yang terjadi sejauh ini,” celetuk Shōta. “Aku yakin telah muncul semacam koneksi antara masa kini dan masa lalu karena hari ini adalah hari istimewa.”

Atsuya mengusap-usap wajah. Meskipun tidak mengerti alasannya, mungkin yang dikatakan Shōta memang benar. Ia menatap pintu belakang yang terbuka lebar. Di luar sana masih gelap gulita.

“Kalau pintunya terbuka, koneksi dengan masa lalu akan hilang. Masih ada waktu sampai fajar. Bagaimana, Atsuya?” tanya Kōhei.

“Bagaimana apanya...?”

“Mungkin kita telah mengusik aliran waktu di rumah ini. Bukankah seharusnya pintu itu selalu dalam keadaan tertutup sepanjang malam?”

Kōhei bangkit dan mendekati pintu belakang tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ditutupnya pintu itu sampai rapat.

“Hei! Jangan berbuat seenaknya!” Atsuya mengingatkan.

Kōhei berbalik menatapnya, kemudian menggeleng. “Bagaimanapun, pintu itu harus ditutup.”

“Kenapa? Aliran waktu tidak akan bisa berjalan kalau pintu ditutup! Kalian mau terus tinggal di sini?” Mendadak tebersit ide di benak Atsuya. “Aku dapat ide. Pintu ini akan kita tutup, tapi sebelumnya, kita keluar dulu dari sini. Itu menyelesaikan masalah, dan kita juga tidak akan mengganggu apa pun. Benar, kan?”

Namun, kedua temannya tidak mengangguk setuju. Ekspresi mereka tampak kecewa.

“Sekarang apa? Kalian mau bilang apa lagi?”

Akhirnya Shōta angkat bicara. “Aku masih ingin tinggal di sini untuk beberapa saat lagi. Kalau Atsuya mau keluar, silakan. Kau boleh menunggu di luar atau pergi lebih dulu.”

“Aku juga.” Kōhei langsung menambahkan.

Atsuya menggaruk-garuk kepala. “Lalu apa yang akan kalian lakukan di sini?”

“Kami tidak akan melakukan apa pun,” jawab Shōta. “Hanya mengamati. Mengamati apa yang akan terjadi di rumah ajaib ini.”

“Kalian ini mengerti atau tidak? Masih ada waktu sejam sebelum fajar tiba, sedangkan satu jam di dunia luar sama dengan beberapa hari di dalam rumah ini. Apa kalian akan terus tinggal di sini tanpa makan dan minum? Aku tidak akan mengizinkannya!”

Shōta memalingkan wajah. Dia tahu yang dikatakan Atsuya masuk akal.

“Menyerah sajalah,” kata Atsuya. Tapi Shōta tidak menjawab.

Tepat setelah itu, terdengar bunyi derak pintu gulung yang terkena tiupan angin. Atsuya dan Shōta bertukar pandang.

Kōhei berlari kecil ke arah toko.

“Paling-paling angin lagi,” komentar Atsuya sambil memandang punggung temannya. “Pintu itu hanya terkena tiupan angin.”

Tidak lama kemudian, Kōhei kembali dengan tangan kosong.

“Benar karena angin, kan?”

Kōhei tidak segera menjawab, melainkan menghampiri kedua temannya sambil tersenyum lebar dan tangan kanan disembunyikan di balik punggung.

“Ta-da!” katanya sambil mengeluarkan tangan kanannya yang ternyata menggenggam sebuah amplop. Rupanya amplop itu disembunyikannya di saku belakang celana.

Atsuya langsung cemberut. Lagi-lagi mereka harus dibuat repot.

“Ini yang terakhir, Atsuya,” kata Shōta sambil menunjuk amplop. “Setelah membalasnya, kita akan meninggalkan rumah ini. Aku janji.”

Atsuya mendesah dan kembali duduk di kursi. “Mari kita baca dulu suratnya. Barangkali masalahnya di luar kemampuan kita.”

Kōhei mulai merobek ujung amplop dengan hati-hati.

2

Halo, Toko Kelontong Namiya.

Saya menulis surat ini untuk menceritakan masalah saya. Musim semi tahun ini saya lulus dari sebuah SMA vokasi dan mulai bekerja di sebuah perusahaan di Tokyo sejak April lalu. Alasan saya tidak melanjutkan ke universitas adalah kondisi keluarga yang membuat saya ingin secepatnya bekerja.

Namun, begitu mulai bekerja, saya jadi ragu apakah ini keputusan yang benar. Masalahnya karena pegawai perempuan lulusan SMA yang dipekerjakan oleh perusahaan itu hanya diberi tugas-tugas remeh. Setiap hari yang saya lakukan hanya menyeduh teh, mengambil hasil fotokopi, menulis kembali dokumen-dokumen yang ditulis dengan serampangan oleh para pegawai laki-laki supaya terlihat lebih rapi. Intinya, tugas-tugas yang bisa dikerjakan oleh semua orang, bahkan oleh anak SMP, tidak, bahkan anak SD pun bisa melakukannya. Saya sama sekali tidak merasakan kepuasan saat menyelesaikan sebuah pekerjaan, pa-

dahal saya juga punya sertifikat Tata Buku tingkat 2, tapi kalau begini terus, keahlian itu akan terbuang sia-sia.

Sementara itu, pihak perusahaan yakin bahwa para wanita yang mencari pekerjaan sebenarnya sedang mencari calon suami, dan begitu menemukan yang cocok, mereka akan segera menikah dan berhenti bekerja di sana. Perusahaan tidak lagi permasalahan latar belakang pendidikan, karena para pegawai perempuan hanya diminta mengerjakan tugas-tugas mudah. Perusahaan menginginkan perputaran pegawai perempuan yang konstan, supaya para pegawai laki-laki mempunyai lebih banyak pilihan. Mereka juga berusaha menggaji pegawai perempuan sekecil mungkin.

Itu bukan alasan saya mencari pekerjaan. Saya ingin menjadi wanita mandiri dengan status ekonomi stabil. Sedikit pun tak pernah terpikir oleh saya untuk menjadi office lady yang tak dianggap.

Sementara saya pusing memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan, pada suatu hari seseorang menyapa saya di kota dan menawarkan kerja di tokonya. Yang dimaksud “toko” adalah kelab malam di Shinjuku. Ya, benar. Orang itu sedang mencari hostes.

Setelah mendengarkan penjelasannya, saya terkejut karena tawarannya sangat bagus, jauh lebih tinggi dibandingkan gaji di tempat saya bekerja. Saking menggiurkannya tawaran itu, saya sempat curiga bahwa sebenarnya ada udang di balik batu.

Orang itu lantas mengundang saya datang berkunjung dan saya akhirnya pergi ke sana. Boleh dibilang di sana saya mengalami gegar budaya. Bicara soal dunia hiburan malam, setiap kali kita mendengar kata “kelab” dan “hostes”, biasanya kesan yang timbul adalah sesuatu yang tidak senonoh, tapi ternyata apa yang ada di kelab itu adalah dunia orang dewasa yang begitu menak-

jubkan. Para wanita di sana tidak sekedar berdandan cantik, tapi juga terlihat mengatur strategi demi memuaskan para tamu mereka. Saya tidak yakin bisa melakukannya, tapi bagi saya ini tantangan yang patut dicoba.

Maka saya bekerja di kantor pada siang hari, lalu malam harinya mulai menjalani kehidupan sebagai hostes. Sebenarnya usia saya baru sembilan belas tahun, tapi di kelab saya mengaku sudah berumur dua puluh tahun. Secara fisik pekerjaan ini memang melelahkan, tapi ternyata mendampingi tamu setiap hari jauh lebih memuaskan daripada dugaan saya semula. Uang pun mengalir lancar.

Namun, dua bulan kemudian, mulai timbul pertanyaan dalam benak saya. Bukan tentang pekerjaan sebagai hostes, melainkan tentang apakah saya harus terus bekerja sebagai pegawai kantor. Jika saya masih akan diminta melakukan tugas-tugas remeh seperti sekarang, tidak ada artinya lagi saya bersusah payah melanjutkan pekerjaan itu. Selain itu, dengan sepenuhnya mendedikasikan diri pada pekerjaan sebagai hostes, dari sisi keuangan kehidupan saya akan jauh lebih baik. Namun, saya masih merahasiakan profesi ini dari orang-orang sekitar. Bila saya tiba-tiba berhenti bekerja di kantor, saya khawatir akan timbul banyak masalah.

Hanya saja, sekarang saya merasa telah menemukan pekerjaan yang saya sukai. Karena itu, saya berharap Anda memberi saran bagaimana supaya orang-orang bisa memahami saya dan bagaimana saya bisa berhenti bekerja di perusahaan tersebut tanpa harus menimbulkan keributan.

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Dari Anak Anjing yang Kebingungan

Atsuya mendengus keras saat membaca surat itu. “Benar-benar omong kosong. Aku sampai tak bisa berkomentar. *Ini* sesi konsultasi terakhir kita?”

“Memang mengecewakan.” Shōta menimpali dengan nada mencemooh. “Tapi memang di setiap zaman pasti ada saja anak perempuan yang terpicat oleh kerjaan seperti ini.”

“Pasti dia cantik,” komentar Kōhei dengan wajah senang. “Dia kan ditawarkan pekerjaan pas lagi di jalan, belum lagi hanya dalam dua bulan penghasilannya sudah cukup mapan.”

“Ini bukan waktunya untuk kagum! Hei, Shōta, ayo tulis surat balasannya.”

“Aku harus menulis apa?” Shōta menggenggam bolpoin.

“Sudah pasti, kan? Tulis ‘jangan bermimpi di siang bolong!’”

Shōta mengerutkan kening. “Apa itu tidak terlalu kasar? Kita sedang menghadapi anak berusia sembilan belas tahun.”

“Anak bodoh seperti ini tidak akan sadar kecuali kata-kata kita kasar.”

“Aku paham, tapi sebaiknya kita memilih cara yang lebih lembut.”

Atsuya mendecakkan lidah. “Kau ini memang terlalu lembek, Shōta.”

“Kalau kita terlalu kasar, dia pasti tidak akan terima. Atsuya sendiri juga seperti itu, bukan?”

Berikut isi surat balasan yang ditulis Shōta.

Kepada Anak Anjing yang Kebingungan,

Saya sudah membaca surat Anda. Sejujurnya, saya ingin menyarankan supaya Anda berhenti berkecimpung di bisnis hiburan malam. Jangan menyia-nyiakan diri.

Saya paham bahwa penghasilan Anda kini jauh lebih banyak dibandingkan dengan saat Anda masih menjadi pegawai perusahaan. Selain itu, pekerjaan yang sekarang lebih menyenangkan. Wajar kalau Anda tidak ingin melepaskannya karena berkat pekerjaan inilah Anda bisa menikmati hidup mewah dengan mudah.

Namun, semua itu hanya bisa Anda nikmati selagi masih muda. Saat ini Anda memang masih muda, ditambah lagi baru bekerja selama dua bulan sehingga Anda belum paham betapa beratnya profesi itu. Tamu-tamu yang datang terdiri atas bermacam tipe. Pasti banyak laki-laki yang terpikat oleh penampilan fisik Anda, bukan? Sanggupkah Anda menolak mereka? Atau Anda malah memilih melayani mereka semua? Sama saja Anda menyalahkan tubuh Anda sendiri.

Anda bilang ingin mendedikasikan diri pada profesi ini? Sampai usia berapa Anda bisa melakukannya? Walaupun Anda ingin menjadi wanita mandiri, semakin usia Anda bertambah, tidak akan ada yang mau mempekerjakan Anda.

Apa yang ingin Anda capai dengan terus bekerja sebagai hostes? Menjadi Mama dari sebuah kelab malam? Jika itu benar, saya tidak bisa berkata apa-apa selain mengucapkan selamat berjuang. Bahkan jika Anda memiliki kelab malam sendiri, kerasnya bisnis dalam bidang itu bukanlah hal yang enteng.

Tidakkah kelak Anda ingin menikah dengan seseorang, memiliki anak, dan membangun rumah tangga bahagia? Karena itu, jangan melakukan sesuatu yang tidak-tidak. Lebih baik Anda segera berhenti dari pekerjaan itu.

Menurut Anda, dengan terus bekerja sebagai hostes, orang seperti apa yang akan Anda nikahi? Salah seorang tamu? Dari sekian banyak pengunjung yang datang ke bar, berapa persen yang masih bujangan?

Pikirkan juga tentang orangtua Anda. Mereka telah membesarkan dan menyekolahkan Anda bukan supaya Anda melakukan pekerjaan ini.

Apakah menjadi pegawai kantor yang kerjanya duduk-duduk saja adalah sesuatu yang sangat buruk? Anda tinggal datang ke kantor dan menerima gaji meskipun tidak mengerjakan tugas-tugas yang penting. Ditambah lagi banyak pegawai lain di sekitar Anda yang tentunya tertarik pada Anda, dan bukan mustahil pada akhirnya Anda akan menikah dengan salah seorang dari mereka. Setelah menikah, Anda tak perlu lagi bekerja seumur hidup.

Bukankah itu pilihan yang sempurna? Apa yang masih membuat Anda tidak puas?

Biar saya beritahu: di dunia ini banyak orang yang kebingungan karena tidak punya pekerjaan. Dengan senang hati mereka akan membuatkan teh atau melakukan apa saja meskipun gaji yang diterima hanya setengah dari gaji seorang gadis lulusan SMA.

Saya sama sekali tidak berniat buruk dengan menulis semua ini. Semua yang saya tulis demi kebaikan Anda sendiri. Percayalah, dan lakukan apa yang saya minta.

Toko Kelontong Namiya

“Sepertinya pilihan kata-katamu sudah oke.” Atsuya kembali memeriksa isi surat itu dan mengangguk. Padahal orangtua gadis itu sudah menyekolahkan hingga tingkat SMA, dan dia juga berhasil mendapatkan pekerjaan, tapi mengapa sampai timbul ide di benaknya untuk menjadi hostes? Ingin rasanya Atsuya mengomeli gadis itu.

Shōta pergi untuk memasukkan surat balasan itu ke kotak

penyimpanan botol susu. Begitu dia kembali dan pintu belakang ditutup, langsung terdengar bunyi samar dari balik pintu gulung toko. “Biar kuambil,” kata Shōta sambil menuju arah toko. Tidak lama kemudian dia kembali dengan senyum lebar. “Sudah datang.” Dia melambai-lambaikan sepucuk amplop.

Kepada Toko Kelontong Namiya,

Terima kasih banyak untuk surat balasan Anda yang begitu cepat. Saya sangat lega karena sempat khawatir Anda tidak akan membalas surat saya.

Namun, setelah membaca surat Anda, saya merasa telah gagal menyampaikan apa yang saya inginkan, karena sepertinya Namiya-san salah paham tentang berbagai hal. Seharusnya saya menjelaskan lebih lengkap tentang diri saya.

Alasan saya ingin terus bekerja sebagai hostes bukan karena menginginkan kehidupan mewah. Yang saya inginkan adalah kemandirian finansial. Itu adalah senjata saya supaya bisa hidup tanpa perlu bergantung pada orang lain. Saya tidak yakin bisa mendapatkannya jika saya terus bekerja sebagai pegawai kantor yang kerjanya hanya duduk-duduk.

Sebagai informasi tambahan, saya juga tidak berniat menikah. Memiliki anak dan menjalani kehidupan rumah tangga memang bisa membawa kebahagiaan, tapi saya tidak pernah berpikir untuk memilih kehidupan seperti itu.

Mengenai kerasnya bisnis dunia hiburan malam, sedikit banyak saya mengetahuinya. Setiap kali melihat para hostes senior di sekeliling saya, saya bisa dengan mudah membayangkan kesulitan apa saja yang menanti saya di masa depan. Dengan kesadaran itu, saya tetap memutuskan untuk hidup di jalan ini. Dan ya,

saya juga mempertimbangkan untuk memiliki kelab sendiri di masa depan.

Saya merasa percaya diri. Walaupun baru bekerja selama dua bulan, sudah ada beberapa pengunjung yang menyukai saya. Hanya saja, saya tidak bisa melayani mereka dengan baik. Penyebab utamanya adalah saya masih harus bekerja di kantor pada siang hari. Karena baru bisa datang ke bar setelah jam kantor, bahkan untuk menemani mereka makan malam saja tidak bisa. Itulah salah satu alasan saya ingin berhenti kerja dari kantor.

Saya juga merasa harus membantah kekhawatiran Namiya-san bahwa saya melakukan hubungan intim dengan para tamu. Satu kali pun saya tidak pernah melakukan hal itu. Meskipun tentu saja saya tidak bisa bilang bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang meminta, tapi sejauh ini saya selalu bisa menolak dengan baik-baik. Lagi pula, saya bukan lagi anak kecil.

Jujur, wali asuh saya pasti akan sangat cemas jika mereka tahu tentang hal ini. Namun, saya melakukan ini demi mereka supaya bisa membalas semua kebaikan mereka kelak.

Apakah Anda masih beranggapan bahwa pola pikir saya ini sembrono?

Anak Anjing yang Kebingungan

P.S. Yang ingin saya diskusikan dengan Anda hanya bagaimana saya bisa meyakinkan orang-orang di sekeliling saya tentang pilihan ini. Jika Anda tidak setuju dengan pilihan gaya hidup saya, silakan abaikan surat ini.

“Abaikan dia,” kata Atsuya sambil mengulurkan kertas surat itu. “Apa maksudnya ‘saya merasa percaya diri’? Jangan mere-mehkan dunia!”

“Yah, kurasa kau benar,” kata Kōhei dengan wajah sedih sambil menerima kertas surat yang disodorkan.

“Tapi apa yang ditulis gadis ini tidak salah.” Giliran Shōta berbicara. “Jika seorang perempuan tanpa latar belakang pendidikan ingin hidup mandiri dari segi ekonomi, cara tercepat adalah terjun ke dunia hiburan malam. Jalan pikirannya cukup masuk akal. Semua yang ada di dunia ini membutuhkan uang. Tanpa uang, kita takkan bisa berbuat apa-apa.”

“Tidak perlu diberitahu juga aku sudah paham,” hardik Atsuya. “Pola pikirnya memang tidak salah, tapi selalu ada kemungkinan pilihannya itu tidak berhasil.”

“Lalu kenapa kau begitu yakin dia tidak akan berhasil? Kita belum tahu hasilnya, bukan?” balas Shōta tajam.

“Karena lebih banyak manusia yang gagal dibandingkan sukses,” Atsuya menukas. “Tidak ada yang salah dengan seorang hostes populer yang ingin hidup mandiri, dan katakanlah dia berhasil membuka kelab sendiri, tapi banyak usaha seperti itu yang tutup hanya dalam jangka waktu setengah tahun setelah buka. Memulai bisnis bukan perkara mudah. Uang memang penting, tapi bukan berarti semuanya akan baik-baik saja dengan adanya uang. Mudah bagi dia untuk menulis bahwa dia pasti akan bisa menghadapi semuanya, tapi itu kata-kata belaka, dan dia tak lebih dari seorang gadis yang belum kenal asam garam kehidupan. Aku yakin dia begitu percaya diri karena sudah termakan ide menjalani kehidupan yang enak. Begitu dia sadar, semuanya sudah terlambat. Saking terlalu fokus pada pekerjaannya sebagai hostes, tahu-tahu dia sudah melewati usia ideal untuk menikah. Jika itu sampai terjadi, sudah terlambat untuk menyesalinya.”

“Anak ini baru sembilan belas tahun. Kau tak perlu mengkhawatirkannya sampai sejauh itu...”

“Justru aku bicara begini karena dia masih muda,” sergah Atsuya dengan suara keras. “Pokoknya, suruh dia menyingkirkan ide bodoh itu. Suruh dia berhenti dari pekerjaan sebagai hostes, lalu minta supaya dia fokus mencari pasangan hidup di kantornya.”

Shōta menatap kertas surat yang terhampar di meja lalu menggeleng pelan. “Justru aku ingin mendukungnya. Menurutku dia sudah berpikir matang sebelum menulis surat ini.”

“Matang atau tidak, bukan itu masalahnya. Ini tentang hidup di dunia nyata.”

“Kupikir surat ini cukup realistis.”

“Bagian mana yang realistis? Oke, mau bertaruh apakah gadis ini bakal sukses sebagai pemilik kelab malam atau tidak? Aku yakin saat bekerja sebagai hostes, dia akan terlibat dengan laki-laki yang tidak jelas dan akhirnya mengandung anak tanpa ayah hingga merepotkan orang-orang di sekelilingnya.”

Shōta terkesiap, menahan napas. Kemudian dia menunduk dengan canggung.

Kesunyian yang mencekam memenuhi ruangan itu. Atsuya pun ikut menunduk.

“Hei,” kali ini Kōhei yang angkat bicara. “Bagaimana kalau kita pastikan dulu?”

“Apanya?” tanya Atsuya.

“Maksudku ajukan pertanyaan yang lebih detail. Dari pembicaraan kalian, menurutku kalian berdua sama-sama ada benarnya. Bagaimana kalau kita pastikan dulu keseriusan gadis ini, baru memikirkan langkah selanjutnya?”

“Sudah pasti dia akan bilang bahwa dia serius. Dia memang berniat melakukannya,” komentar Atsuya.

“Coba tanyakan hal-hal yang lebih mendasar,” usul Shōta

sambil mendongak. “Misalnya, alasan dia ingin mandiri dari segi ekonomi atau alasan dia yakin kehidupan pernikahan tidak akan membuatnya bahagia. Kita juga bisa menanyakan detail rencananya tentang memiliki kelab malam sendiri di masa depan. Seperti Atsuya bilang, tidak mudah untuk memulai sebuah bisnis. Jika dia tidak bisa menjawab pertanyaan ini dengan tegas, aku pun akan setuju kalau impian anak ini tidak realistis. Setelah itu, kita tinggal suruh dia berhenti dari profesi sebagai hostes. Bagaimana?”

Atsuya mendengus sebelum mengangguk. “Sebenarnya kupikir percuma menanyakannya, tapi lakukan saja.”

“Bagus.” Shōta meraih bolpoin.

Sambil menatap Shōta yang sibuk menulis surat—sambil sesekali diselingi jeda untuk berpikir—Atsuya mengingat-ingat kembali kata-kata yang tadi diucapkannya.

“...saat bekerja sebagai hostes, dia akan terlibat dengan laki-laki yang tidak jelas dan akhirnya mengandung anak tanpa ayah hingga merepotkan orang-orang di sekelilingnya.”

Itu yang terjadi pada ibunya sendiri. Tidak heran kedua kawannya yang mengetahui hal tersebut langsung terdiam.

Ibu Atsuya melahirkan putranya saat berusia 22 tahun. Ayah Atsuya adalah bartender yang bekerja di bar yang sama, usianya lebih muda daripada ibunya. Namun, tepat sebelum ibu Atsuya melahirkan, laki-laki itu menghilang.

Ibu Atsuya tetap meneruskan pekerjaannya di bisnis hiburan malam sambil mengasuh anaknya yang masih menyusu. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukannya.

Begitu Atsuya cukup besar untuk mengingat, di sisi ibunya sudah ada pria lain. Namun, Atsuya tidak pernah menganggap pria itu sebagai ayah. Tidak lama kemudian, pria itu menghilang

entah ke mana dan segera digantikan oleh kehadiran pria lain yang tinggal di kamar mereka. Ibu Atsuya bahkan memberinya uang karena pria itu pengangguran. Tapi pria itu juga menghilang dan digantikan oleh yang lain lagi. Hal ini terjadi berulang kali, sampai akhirnya, pria *itu* muncul.

Pria itu sering menyiksa Atsuya tanpa alasan jelas. Tidak, mungkin memang ada alasan tertentu, tapi yang jelas saat itu Atsuya tidak memahaminya. Pernah satu kali, pria itu meninju wajah Atsuya karena pria itu bilang dia tidak menyukai wajahnya. Itu terjadi saat Atsuya masih duduk di kelas 1 SD. Ibunya sama sekali tidak melindunginya dan justru menganggap putranyalah yang telah membuat pria itu tersinggung.

Atsuya selalu berusaha menutupi lebam-lebam di sekujur tubuhnya. Jika sampai ketahuan oleh pihak sekolah, pasti akan timbul keributan dan ia tahu masalahnya akan lebih runyam.

Pria yang menyiksanya itu ditangkap polisi akibat perjudian saat Atsuya duduk di kelas 2 SD. Beberapa polisi datang ke rumah dan salah seorang di antaranya menyadari bahwa tubuh Atsuya yang kala itu mengenakan baju olahraga pendek dipenuhi memar. Saat ibu Atsuya ditanyai, dia berusaha mengelak, tapi pada akhirnya kebohongan itu terbongkar.

Pihak polisi menghubungi Lembaga Perlindungan Anak, yang kemudian mengirim seorang petugas ke rumah mereka. Menanggapi pertanyaan dari petugas itu, ibu Atsuya menjawab tegas bahwa dia sanggup membesarkan putranya seorang diri. Sampai sekarang Atsuya tidak mengerti alasan ibunya menjawab seperti itu karena beberapa kali dia mendengar ibunya bicara lewat telepon bahwa dia benci anak-anak dan berharap tidak pernah melahirkan.

Setelah petugas itu pulang, hanya ada Atsuya dan ibunya yang

tinggal di sana. Atsuya mengira setelah ini tidak akan ada lagi yang memukulinya.

Memang benar bahwa ia tidak pernah lagi dipukuli, tapi bukan berarti kehidupannya berjalan normal. Sejak dulu ibunya memang jarang pulang dan tidak pernah meninggalkan uang walau dia selalu menyuruh Atsuya menyiapkan makanan sendiri. Makanan di sekolahlah yang menjadi penyelamatnya. Atsuya tidak pernah memberitahukan situasi ini pada orang lain. Ia sendiri tidak tahu alasannya. Mungkin karena ia benci dikasihani.

Musim dingin datang. Atsuya kembali sendirian di Hari Natal karena sekolah diliburkan. Sudah dua minggu ibunya belum juga pulang. Kulkas mereka kosong. Tanggal 28 Desember, Atsuya ditangkap karena mengutil ayam goreng dari sebuah penjaja kaki lima. Sejak awal liburan musim dingin hingga hari itu, ia sama sekali tidak ingat pernah makan. Bahkan kalau boleh jujur, ia juga tidak ingat telah mengutil sesuatu. Alasan ia bisa begitu mudah tertangkap adalah ia jatuh pingsan akibat anemia saat tengah melarikan diri.

Tiga bulan kemudian, Atsuya dibawa ke Rumah Perlindungan Anak Taman Marumitsu.

3

Kepada Anak Anjing yang Kebingungan,

Surat kedua Anda sudah saya terima. Kini saya paham bahwa tujuan Anda menjadi hostes bukan karena mengejar kemewahan. Menurut saya, cita-cita Anda untuk kelak memiliki kelab malam

sendiri sangat hebat. Tapi jujur saja, saya curiga bahwa karena baru dua bulan bekerja, Anda masih terbius suasana glamor dan penghasilan yang besar.

Bagaimana Anda akan menabung untuk memulai bisnis kelab malam? Apakah Anda sudah memiliki rencana jelas bagaimana menggunakan uang tersebut? Satu hal lagi, bagaimana cara Anda memajukan bisnis? Anda perlu mempekerjakan banyak orang untuk menjalankan bisnis kelab malam. Bagaimana Anda mendapat pengetahuan tentang seluk-beluk dunia bisnis? Apakah Anda yakin bisa mempelajari semuanya selama bekerja sebagai hostes? Apakah Anda yakin betul rencana-rencana tersebut akan berhasil? Jika ya, apa alasannya?

Menurut saya, gagasan untuk mandiri secara finansial adalah hal yang bagus. Namun, tidakkah terpikir oleh Anda bahwa menikah dengan seseorang yang kuat secara finansial juga gagasan yang sama bagusnya, karena itu berarti Anda otomatis memperoleh kehidupan yang mapan? Bahkan meskipun Anda tidak bekerja dan mendapat pendapatan sendiri, dengan mendukung suami Anda dari belakang saja sudah membuktikan bahwa Anda istri yang mandiri, bukan?

Anda juga menyebut-nyebut tentang keinginan membalas budi pada orangtua Anda, tapi perlu diingat bahwa balas budi bukan hanya sebatas mengembalikan uang. Selama Anda berbahagia, orangtua Anda pasti akan merasa puas, dan itu juga bisa dianggap sebagai bentuk balas budi.

Saya tahu Anda minta supaya saya mengabaikan surat Anda jika tidak sependapat, tapi saya tak bisa mengabaikannya begitu saja sehingga memutuskan menulis surat ini. Saya mohon, tolong jawab dengan jujur.

Toko Kelontong Namiya

“Cukup bagus,” komentar Atsuya sambil mengembalikan kertas surat pada Shōta.

“Kira-kira apa reaksinya, ya? Apakah dia akan membalas dengan detail rencana masa depan yang jelas?”

Mendengar kata-kata Shōta, Atsuya menggeleng. “Aku tidak yakin.”

“Kenapa? Kalau mau berpikiran buruk seperti itu, setidaknya jelaskan alasanmu.”

“Andaikan dia sudah punya rencana, aku yakin yang dianggapnya sebagai rencana itu lebih tepat disebut khayalan. Misalnya, meminta uang dari selebritas terkenal atau atlet bisbol profesional yang menyukai dia.”

“Hei, ide itu bisa berhasil,” celetuk Kōhei.

“Bodoh! Bukan itu maksudku.”

“Pokoknya biar kumasukkan dulu surat ini.” Shōta memasukkan kertas surat ke amplop, kemudian bangkit dari kursi. Atsuya dan Kōhei melihat Shōta berjalan ke pintu belakang dan mendengar bunyi tutup kotak susu yang dibuka, disusul bunyi kotak yang ditutup kembali. Mendadak Atsuya berpikir entah sudah berapa kali mereka mendengar bunyi itu malam ini.

Shōta kembali, lalu menutup pintu. Tidak lama kemudian, mereka mendengar pintu gulung toko berderak. “Aku saja yang ambil,” kata Kōhei yang langsung berlari ke sana.

Atsuya menatap Shōta. Mereka berpandangan.

“Apa yang akan dia tulis?” Atsuya bertanya-tanya.

“Entahlah.” Shōta mengangkat bahu.

Kōhei kembali sambil membawa amplop. “Boleh kubaca lebih dulu?”

“Silakan,” jawab Atsuya dan Shōta bersamaan.

Kōhei mulai membaca surat itu. Awalnya ekspresinya terlihat senang, tapi perlahan-lahan wajahnya berubah serius. Melihat

Kōhei mulai menggigiti kuku ibu jari, Atsuya menoleh ke arah Shōta. Itu kebiasaan Kōhei setiap kali dia merasa panik.

Sepertinya surat itu lebih panjang daripada sebelumnya. Karena tak sabar, Atsuya langsung menyambarnya begitu Kōhei selesai membaca.

Kepada Toko Kelontong Namiya,

Saya sudah membaca surat balasan Anda yang kedua. Dan lagi-lagi saya menyesalinya. Sejujurnya, saya tersinggung karena Anda mengira saya memilih profesi hostes hanya karena terbius oleh suasana glamor dan penghasilan yang besar. Memang ada orang waras yang bekerja sebagai hostes karena senang melakukannya?

Namun, setelah kembali tenang, saya merasa bahwa kata-kata Namiya-san masuk akal. Wajar jika Anda tidak percaya bahwa ada seorang gadis sembilan belas tahun yang menulis bahwa dia ingin memulai bisnis.

Saya lantas sadar bahwa tidak baik jika masih ada yang ditutup-tutupi. Karena itu, kali ini saya akan menjelaskan semuanya.

Seperti yang sudah berkali-kali saya sebutkan, saya ingin menjadi wanita yang mandiri secara finansial. Dan saya tidak bermaksud sekadar hidup berkecukupan. Saya ingin menjadi orang kaya. Tapi saya tidak menginginkannya untuk diri sendiri.

Sebenarnya, kedua orangtua saya sudah meninggal saat saya masih kecil. Saya menghabiskan enam tahun, sampai lulus SD, di sebuah rumah perlindungan anak. Namanya Taman Marumitsu.

Namun, boleh dibilang saya beruntung karena tepat setelah lulus SD, saya pindah ke rumah kerabat. Berkat mereka, saya

bisa melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA. Di Taman Marumitsu, saya melihat banyak anak yang menjadi korban kekerasan dari orangtua kandung mereka sendiri. Belum lagi kasus di mana ada anak yang tidak bisa makan dengan layak karena mantan orangtua angkat mereka hanya mengincar uang subsidi. Dibandingkan dengan mereka, saya merasa sangat beruntung.

Karena itulah, saya merasa harus membalas kebaikan wali saya kelak. Masalahnya tidak ada banyak waktu yang tersisa. Kerabat yang telah mengasuh saya selama ini sudah berusia lanjut dan hanya bisa bertahan hidup dengan sedikit sisa tabungan karena tidak memiliki pekerjaan. Hanya saya yang bisa menolong mereka. Uang itu tak akan bisa terkumpul hanya dengan menyeduh teh dan mengumpulkan dokumen fotokopi di kantor.

Dan tentu saja saya punya rencana bagaimana memulai bisnis kelab. Sudah jelas saya harus menabung, tapi selain itu saya juga punya seorang penasihat andal. Dia salah seorang pengunjung kelab yang berkecimpung dalam bisnis industri makanan dan minuman, juga memiliki kelab malam sendiri. Dia bilang jika sudah tiba waktunya saya untuk mandiri, dia akan membantu saya sekuat tenaga.

Namun, saya yakin Namiya-san juga akan mempertanyakan hal ini, bukan? Mengapa orang itu begitu baik hati pada saya?

Akan saya ceritakan sejujurnya. Sebenarnya dia menanyakan apakah saya bersedia menjadi kekasihnya. Jika saya bersedia, setiap bulan dia akan memberikan uang pada saya. Tentu saja dalam jumlah yang tidak kecil. Saya memutuskan untuk mempertimbangkannya, apalagi saya sendiri tidak membenci orang itu.

Sekian jawaban saya atas semua pertanyaan yang diajukan Namiya-san. Apakah kini Anda mengerti bahwa saya menjadi

hostes bukan untuk sekadar bersenang-senang? Tidakkah Anda bisa memahami keseriusan saya dari surat ini? Atau Anda hanya akan menyebutnya sebagai khayalan seorang gadis kecil? Kalau begitu, saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia menunjukkan mana yang tidak boleh saya lakukan dan apa saja kekurangan saya.

*Salam hormat,
Anak Anjing yang Kebingungan*

4

“Aku mau pergi ke pertokoan dekat stasiun kereta sebentar,” kata Harumi pada Hideyo yang sedang membelakanginya di dapur. Tercium aroma *katsuobushi*.

“Baiklah.” Sang nenek menoleh dan mengangguk. Ia baru saja menyendok kuah kaldu ke piring kecil untuk mencicipinya.

Harumi keluar dari rumah, kemudian naik ke sepeda yang diparkir di sebelah gerbang. Perlahan, ia mulai mengayuh pedal. Ini ketiga kalinya ia meninggalkan rumah pagi-pagi sekali selama musim panas.

Mungkin Hideyo bertanya-tanya dalam hati, tapi neneknya tidak pernah bertanya langsung karena dia percaya pada Harumi. Lagi pula Harumi memang tidak melakukan sesuatu yang buruk.

Harumi menelusuri rute yang biasa ditempuhnya dengan santai. Akhirnya ia sampai di tempat tujuannya.

Mungkin karena semalam turun hujan, kabut masih membayang di sekitar Toko Kelontong Namiya. Setelah memastikan

tidak ada orang lain di sekitar situ, Harumi berjalan ke gang yang ada di sebelah toko. Saat pertama kali ke sana, ia merasa jantungnya berdebar-debar, tapi kini ia sudah terbiasa.

Di belakang toko ada pintu kedua. Tepat di sebelahnya tergantung sebuah kotak penyimpanan botol susu yang sudah tua. Setelah menarik napas panjang, Harumi membuka tutup kotak, memeriksa isinya dan menemukan amplop yang sama seperti sebelumnya.

Tanpa sadar dia mengembuskan napas lega.

Setelah meninggalkan gang, ia kembali menaiki sepedanya untuk pulang ke rumah. Kira-kira seperti apa isi surat balasan ketiga ini? Saking tidak sabar ingin membacanya, kayuhan pedal sepedanya semakin kuat.

Mutō Harumi pulang ke rumah pada hari Sabtu minggu kedua bulan Agustus. Ia beruntung karena kantor tempatnya bekerja di siang hari serta kelab di Shinjuku tempat ia bekerja malam diliburkan bersamaan dalam rangka Hari Raya Obon²⁵. Seandainya tidak, ia takkan bisa pulang karena tidak ingin mengajukan cuti pada kantor sebelum liburan dimulai. Di lain pihak, meskipun kelab malam tempatnya bekerja mengizinkan ia cuti sebelum liburan, Harumi sendiri tidak ingin melakukannya. Selama ada kesempatan untuk menghasilkan uang, ia akan terus bekerja.

Walaupun Harumi memakai istilah “pulang ke rumah”, sebenarnya tempat yang dituju Harumi bukanlah rumah kelahirannya. Di gerbang rumah terpampang papan bertuliskan “Tamura”.

²⁵Liburan hari raya yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Jepang untuk merayakan kedatangan arwah leluhur. Hari libur ini juga menjadi ajang kumpul sesama anggota keluarga di kampung halaman yang dilanjutkan dengan kunjungan ke makam leluhur mereka.

Saat Harumi berusia lima tahun, kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan itu seharusnya tidak terjadi. Sebuah truk datang dari arah berlawanan, menerobos garis pemisah, dan akhirnya menabrak mobil mereka. Saat itu Harumi sedang berlatih untuk Festival Seni di TK. Ia tidak ingat bagaimana reaksinya saat mengetahui kejadian itu. Seharusnya saat itu ia dilanda kesedihan mendalam, tapi ingatannya benar-benar buram. Baru belakangan ia mendengar bahwa setelah kecelakaan itu, ia mogok bicara selama hampir setengah tahun.

Sebenarnya Harumi masih memiliki keluarga jauh, tapi nyaris tidak ada interaksi di antara mereka. Wajar jika tidak ada satu pun dari kerabat itu yang muncul untuk mengadopsi Harumi, sampai pasangan suami-istri Tamura menyambutnya dalam keluarga mereka.

Tamura Hideyo adalah kakak nenek Harumi dari pihak ibu, yang berarti dia masih terhitung nenek Harumi. Kakek Harumi meninggal di masa perang, sedangkan neneknya meninggal akibat sakit tidak lama setelah perang berakhir. Hideyo menyayangi Harumi seperti cucunya sendiri. Mengingat tidak ada kerabat lain yang bisa dimintai bantuan, boleh dianggap ini adalah karunia dari langit. Suami Hideyo juga selalu bersikap baik padanya.

Namun, kebahagiaan tersebut tidak berumur panjang. Pasangan Tamura memiliki seorang putri. Suatu hari, putri mereka itu datang tanpa pemberitahuan apa pun bersama suami dan anak-anaknya. Belakangan, Harumi baru tahu bahwa si suami mengalami kegagalan bisnis dan terlilit utang dalam jumlah besar sehingga harus kehilangan rumah tempat mereka tinggal.

Kira-kira saat Harumi duduk di bangku SD, ia diserahkan ke rumah perlindungan anak. “Kami akan segera menjemputmu kembali.” Begitu kata Hideyo di hari perpisahan mereka.

Enam tahun kemudian, Hideyo menepati janjinya. Putri keluarga Tamura akhirnya meninggalkan rumah orangtuanya. Pada hari pertama kembali ke rumah Tamura, Harumi melihat neneknya bersujud di depan altar keluarga dan berbisik pada foto adiknya, “Akhirnya aku bisa lega. Dengan begini aku berani bertatap muka denganmu lagi.”

Ada keluarga bernama Kitazawa yang tinggal di rumah seberangan secara diagonal dengan rumah keluarga Tamura. Keluarga itu memiliki seorang putri bernama Shizuko, usianya tiga tahun lebih tua daripada Harumi. Ketika Harumi pertama kali datang ke rumah keluarga Tamura, mereka pernah beberapa kali bermain bersama. Sekarang setelah Harumi kembali, siap melanjutkan pendidikan di tingkat SMP, Shizuko sudah duduk di bangku SMA. Setelah sekian lama tidak bertemu, Shizuko terlihat jauh lebih dewasa darinya.

Shizuko sangat gembira bisa bertemu kembali dengan Harumi. “Aku benar-benar mengkhawatirkanmu,” katanya dengan mata berkaca-kaca.

Sejak hari itu, jarak di antara mereka pun terkikis dengan cepat. Shizuko menyayangi Harumi seperti adiknya sendiri, sementara Harumi juga menganggap Shizuko sebagai kakak. Ditambah dengan rumah mereka yang berdekatan, mereka bisa bertemu kapan saja. Sebenarnya hal yang paling menyenangkan bagi Harumi dari acara pulang kampung ini adalah bisa bertemu kembali dengan Shizuko.

Saat ini Shizuko adalah mahasiswi tingkat empat di sebuah universitas olahraga, di mana dia adalah atlet olahraga anggar yang sudah ditekuninya sejak SMA dan kini sedang mengincar posisi untuk masuk ke kontingen Olimpiade. Meskipun setiap hari berangkat ke universitas dari rumah, Shizuko semakin sibuk

berlatih setelah resmi menjadi atlet profesional, belum lagi dengan semakin bertambahnya pertandingan di luar negeri membuat dia sering meninggalkan rumah untuk waktu lama.

Namun, musim panas ini, Shizuko yang selalu sibuk itu bersantai di rumah. Harumi sempat mencemaskan Shizuko yang pasti sangat terguncang karena Pemerintah Jepang memboikot ajang Olimpiade Moskow, tapi rupanya kekhawatirannya tidak terbukti. Justru ekspresi wajah Shizuko yang sudah lama tidak ditemuinya terlihat cerah, dia juga tidak menolak membahas topik Olimpiade. Rupanya dia tidak terpilih sebagai atlet yang mewakili Jepang, tapi baginya itu bukan masalah.

“Aku hanya kasihan pada para atlet yang sudah terpilih.” Hanya saat itulah suara Shizuko yang pada dasarnya memang berhati lembut terdengar sedih.

Sudah dua tahun sejak terakhir kali Harumi bertemu Shizuko. Dulu Shizuko memiliki perawakan tubuh yang langsing, tapi kini tubuhnya terlihat tegap khas seorang atlet. Bahunya lebar, sementara otot lengannya jauh lebih kekar dibandingkan para lelaki kurus di sekitar lingkungan mereka. Ternyata postur tubuh orang yang bercita-cita ikut Olimpiade memang luar biasa.

“Ibuku sering bilang kalau ada aku, ruangan jadi terasa sempit,” kata Shizuko sambil mengerutkan hidung. Itu sudah jadi kebiasaannya sejak dulu.

Harumi pertama kali mendengar tentang Toko Kelontong Namiya dari Shizuko saat mereka dalam perjalanan pulang setelah menonton perayaan Obon tidak jauh dari rumah mereka. Saat mereka sedang membahas tentang cita-cita masa depan dan pernikahan, Harumi bertanya pada sahabatnya, “Yang mana yang akan kaupilih? Pacar atau anggar?” Sebenarnya ia menanyakan hal itu hanya untuk menggoda sahabatnya.

Mendengar itu, Shizuko berhenti berjalan. Ditatapnya Harumi lurus-lurus. Sorot matanya benar-benar serius. Shizuko mulai meneteskan air mata.

“Hei, ada apa? Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah? Maaf. Aku tidak bermaksud menyinggungmu.” Harumi merasa kecewa pada diri sendiri dan buru-buru meminta maaf.

Shizuko menggeleng lalu menyeka air mata dengan lengan *yukata*. Dia kembali tersenyum. “Tidak apa-apa. Maaf sudah membuatmu kaget. Tidak ada apa-apa. Aku baik-baik saja.” Setelah beberapa kali menggeleng, dia kembali berjalan.

Mereka berdua melanjutkan perjalanan tanpa berkata apa pun. Jarak menuju rumah terasa jauh.

Lagi-lagi Shizuko berhenti. “Harumi-chan, bagaimana kalau kita mampir sebentar?”

“Mampir? Boleh saja, tapi ke mana?”

“Nanti kau juga tahu. Tenang, tidak terlalu jauh.”

Shizuko membawa Harumi ke depan sebuah toko kecil yang sudah tua. Di papan nama tertulis “Toko Kelontong Namiya”. Pintu gulungnya dalam keadaan tertutup, entah karena sudah jam tutup toko atau karena sudah tidak ada lagi yang berjualan di sana.

“Kau tahu tentang toko ini?” tanya Shizuko.

“Namiya... Sepertinya aku pernah mendengarnya.”

“Silakan berkonsultasi tentang masalah yang membebani pikiran Anda dengan kami, Toko Kelontong Namiya,” kata Shizuko seperti sedang menyanyi.

“Ah!” Harumi berseru. “Aku pernah dengar kata-kata itu dari teman. Wah, jadi tempatnya di sini, ya?” Ia memang pernah mendengar gosip itu saat duduk di bangku SMP, tapi belum pernah datang berkunjung.

“Walaupun toko ini sudah tidak aktif, mereka masih melayani permintaan konsultasi.”

“Oh ya?”

Shizuko mengangguk. “Karena belakangan ini aku menerima nasihat bagus.”

Harumi membelalakkan mata. “Serius...?”

“Aku tak pernah memberitahu siapa pun, tapi aku akan menceritakannya kepada Harumi-chan. Soalnya tadi kau telanjur melihatku menangis.” Mata Shizuko kembali basah.

Cerita Shizuko membuat Harumi terkejut. Ternyata sahabatnya jatuh cinta pada mantan pelatih anggaranya dan bahkan pernah berniat menikah. Yang lebih mengejutkan adalah mendengar bahwa pria itu sudah tiada, dan Shizuko harus menahan perasaannya sementara bersiap-siap mengikuti Olimpiade.

“Aku takkan bisa melakukan hal seperti itu,” aku Harumi. “Apalagi kalau orang yang kusukai mengidap penyakit yang tak bisa disembuhkan. Aku yakin takkan bisa konsentrasi berlatih.”

“Itu karena Harumi-chan tidak tahu soal kami,” kata Shizuko dengan nada suara dan ekspresi wajah tenang. “Dia sendiri tahu bahwa usianya tidak akan panjang, jadi sisa waktu yang tinggal sedikit itu digunakannya untuk berdoa. Berdoa supaya impianku dan impiannya tercapai. Setelah memahami semuanya, aku tidak lagi merasa bimbang.”

Yang membuatnya bisa menyingkirkan semua kebimbangan itu adalah Toko Kelontong Namiya. Begitu kata Shizuko. “Menurutku dia sangat hebat. Tidak ada yang disembunyikan maupun ditahan-tahan. Bahkan aku sampai kena marah. Tapi berkat beliau, aku sadar bahwa selama ini aku telah menipu diri sendiri. Karena itu aku bisa kembali menekuni latihan anggar tanpa beban.”

“Hmmm...” Sementara menatap pintu gulung Toko Kelontong Namiya yang sudah tua, Harumi merasa ada sesuatu yang janggal. Bagaimanapun, tempat ini terlihat sudah tidak dihuni.

“Aku tahu apa yang kaupikirkan,” kata Shizuko. “Tapi semua yang kukatakan tadi benar. Sepertinya rumah ini sudah tidak dihuni, tapi setiap tengah malam ada orang yang datang khusus untuk mengambil surat-surat. Setelah menulis surat balasan, dia akan memasukkannya ke kotak susu pagi-pagi sekali.”

“Hmm...” Harumi bertanya-tanya mengapa ada orang yang mau repot-repot melakukan semua itu. Tapi kalau Shizuko bilang begitu, itu pasti benar.

Sejak malam itu, Harumi tidak bisa berhenti memikirkan Toko Kelontong Namiya. Alasannya jelas. Karena Harumi memiliki beban pikiran yang tidak bisa didiskusikan dengan orang lain. Singkat kata, masalah uang.

Memang Harumi tidak mendengarnya secara langsung dari Nenek, tapi dia tahu bahwa kondisi keuangan keluarga Tamura tidak begitu baik. Jika rumah tangga Tamura diibaratkan sebuah kapal, kondisi mereka sama dengan kapal yang nyaris tenggelam. Mereka harus bersusah payah mengeluarkan air yang memenuhi kapal menggunakan ember, yang tentu saja tidak akan bisa bertahan untuk waktu lama.

Sebenarnya dulu keluarga Tamura adalah keluarga berada yang memiliki banyak tanah di wilayah sekitar. Namun, sebagian besar terpaksa dijual selama beberapa tahun terakhir. Alasannya hanya satu: demi melunasi utang suami putri mereka. Kemudian setelah semuanya beres, putri mereka dan keluarganya pindah, dan Harumi kembali disambut di rumah mereka.

Namun, kesulitan keluarga Tamura belum berakhir. Akhir tahun lalu, kakek Harumi jatuh pingsan akibat *stroke*. Tubuh sebelah kanannya sulit digerakkan. Di tengah situasi demikian, Harumi pun pergi ke Tokyo untuk mencari pekerjaan. Ia merasa berkewajiban membantu keluarga Tamura, tapi karena nyaris semua

gajinya habis untuk memenuhi kebutuhan sendiri, impiannya untuk membantu keluarga Tamura masih hanya sebuah impian.

Pertemuannya dengan dunia hiburan malam terjadi ketika pikirannya sedang dirongrong masalah tersebut. Mungkin jika masalah itu tidak pernah ada, tak akan pernah terpikir olehnya untuk mencoba profesi di bidang itu. Sejujurnya, ia sempat memiliki pandangan negatif terhadap profesi hostes.

Tapi sekarang situasinya berbeda. Harumi berpikir apakah sebaiknya ia berhenti bekerja di perusahaan dan fokus pada profesi hostes supaya bisa membalas budi pada keluarga Tamura.

Apakah aku boleh meminta nasihat tentang ini? Apakah masalahku ini akan dianggap menjengkelkan? Harumi merenungkannya sambil duduk di depan meja yang sudah digunakannya sejak SMP.

Namun, masalah Shizuko juga termasuk masalah pelik. Kendati demikian, Toko Kelontong Namiya berhasil memberikan solusi sempurna. Kalau begitu, bisa jadi Harumi akan mendapatkan jawaban serupa untuk masalah yang sedang dihadapinya.

Tidak ada gunanya mencemaskan hal ini. Yang penting tulis dulu suratnya. Setelah berpikir seperti itu, Harumi akhirnya menulis tentang masalahnya.

Namun, saat hendak memasukkan surat itu ke lubang surat Toko Kelontong Namiya, ia ragu-ragu. Benarkah ia akan menerima surat balasan? Menurut Shizuko, dia menerima surat balasan tahun lalu. Bagaimana kalau toko ini sudah ditelantarkan, dan surat Harumi hanya akan tergeletak begitu saja di dalam bangunan tua itu?

Ah, peduli amat. Akhirnya ia menyelipkan surat itu. Ia tidak menuliskan namanya supaya jika surat itu sampai dibaca orang lain, takkan ada yang bisa menebak siapa yang dimaksud dalam surat tersebut.

Ketika Harumi datang keesokan paginya, ia mendapati sebuah amplop di dalam kotak susu. Tentu saja ia memang berharap dapat balasan, tapi tetap situasi itu terasa ganjil.

Ia membaca surat balasan itu. *Jadi begitu*, pikirnya. Benar yang dikatakan Shizuko. Nada kalimat dalam surat tersebut sungguh blak-blakan, sama sekali tanpa basa-basi. Tidak ada rasa segan, bahkan kata-katanya cenderung kasar. Harumi sampai berpikir apakah si penulis memang sengaja memprovokasinya supaya marah.

“Memang begitulah cara Namiya-san membantu kita. Dengan demikian beliau bisa menyingkap apa sebenarnya tujuan kita, sekaligus mengarahkan supaya kita bisa menemukan jalan yang benar dengan kekuatan sendiri.” Begitu penjelasan Shizuko.

Tetap saja Harumi merasa isi surat itu terlalu kasar. Dengan seenaknya Namiya-san memutuskan bahwa Harumi sangat ingin menjadi hostes hanya karena mengejar kehidupan glamor.

Ia segera mengirimkan surat klarifikasi. Dalam surat, ia menjelaskan bahwa alasan ia ingin berhenti bekerja di perusahaan dan memutuskan fokus pada profesi hostes bukan karena mengincar kehidupan glamor, melainkan karena ia bercita-cita membuka klub sendiri kelak.

Namun, surat balasan kedua dari Toko Kelontong Namiya lagi-lagi membuatnya jengkel. Berani-beraninya Namiya-san mempertanyakan keseriusan niat Harumi. Kalau Harumi benar-benar ingin membalas budi pada orang-orang yang sudah menjaganya, kenapa ia tidak menikah dan membangun keluarga saja? Nada surat balasan tersebut benar-benar terkesan memaksa.

Harumi lantas berpikir mungkin dirinyalah yang salah. Mungkin ia tidak bisa menyampaikan isi hatinya dengan tepat karena masih ada hal penting yang disembunyikan. Maka dalam

surat ketiga, ia membuka diri. Dijelaskannya tentang lingkungan tempat ia lahir dan dibesarkan, juga masalah yang sedang dihadapi kedua walinya. Ia juga menjelaskan tentang rencana masa depannya.

Kira-kira bagaimana balasan dari Toko Kelontong Namiya, ya? Harumi mendorong amplop melewati lubang surat dengan perasaan harap-harap cemas.

Sarapan sudah siap saat ia tiba kembali di rumah. Harumi duduk di meja rendah di ruangan bergaya tradisional dan mulai makan. Kakek sedang berbaring di *futon* di ruangan sebelah, sementara Hideyo menyuapinya dengan bubur menggunakan sendok, lalu memberinya teh memakai gelas kecil. Melihat pemandangan itu, Harumi merasa dirinya didesak waktu. Bagaimanapun, ia harus melakukan sesuatu untuk menolong mereka berdua.

Setelah sarapan, Harumi segera kembali ke kamar. Ia mengeluarkan amplop dari saku, kemudian duduk di kursi. Begitu membuka lipatan kertas surat, seperti biasa ia langsung disambut oleh sederetan huruf yang tidak terlalu rapi. Namun, isi surat kali ini jauh berbeda dengan sebelumnya.

Kepada Anak Anjing yang Kebingungan,

Saya sudah membaca surat ketiga Anda. Kini saya mengerti betapa berat masalah yang sedang Anda hadapi, juga tentang keseriusan Anda untuk membalas budi. Namun, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan:

- *Apakah orang yang ingin menjadikan Anda kekasihnya adalah sosok yang bisa dipercaya? Anda bilang dia membantu membangun beberapa bisnis, tapi apakah Anda sudah ber-*

tanya apa nama-nama bisnis yang dia bantu itu, dan bagaimana caranya dia membantu? Jika Anda bisa membujuknya membawa Anda ke salah satu tempat tersebut, pergilah di luar jam kerja dan cobalah mengobrol dengan para staf di sana dan cari tahu pendapat mereka soal dia.

- Apakah ada jaminan tertulis bahwa orang itu sungguh-sungguh bersedia membantu saat Anda memulai bisnis kelab malam? Apakah dia akan tetap menepati janji tersebut seandainya hubungan kalian sampai diketahui oleh istrinya?
- Apakah Anda ingin selamanya menjalin hubungan dengan orang itu? Bagaimana jika Anda bertemu dengan orang yang benar-benar Anda sukai?
- Anda ingin terus bekerja di dunia hiburan malam demi memperoleh kemampuan finansial yang mapan supaya kelak bisa membuka kelab sendiri, tapi bukankah ada cara lain untuk mendapatkan uang? Atau ada alasan lain Anda harus terus berkecimpung di bisnis itu?
- Jika saya bilang bahwa ada cara selain bisnis hiburan malam yang bisa membuat Anda mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, bersediakah Anda menuruti perkataan saya? Ada kemungkinan saya harus menyuruh Anda berhenti dari pekerjaan sebagai hostes atau melarang Anda menjadi kekasih pria yang tidak jelas.

Silakan jawab semua pertanyaan di atas dan kirimkan lewat surat. Saya bisa membantu mewujudkan impian Anda, tapi tentu saja semua ini tergantung pada jawaban Anda.

Pasti Anda mengira ini hanya omong kosong, bukan? Tapi saya sama sekali tidak berniat menipu. Ingat, saya tidak akan mendapatkan apa-apa dengan menipu Anda. Percayalah.

Tapi ada sesuatu yang perlu saya ingatkan: saya hanya bisa berkomunikasi dengan Anda sampai tanggal 13 September. Setelah itu, Anda tidak akan bisa lagi menghubungi saya.

Saya mohon, pikirkan masak-masak.

Toko Kelontong Namiya

5

Setelah mengantar ke luar rombongan tamu yang ketiga, Maya menarik Harumi ke toilet khusus staf. Maya lebih tua empat tahun daripada Harumi.

Begitu masuk ke toilet, Maya langsung menjambak rambut Harumi. “Mentang-mentang masih muda, jangan belagu ya!”

Sambil mengernyit menahan sakit, Harumi bertanya, “Ada apa?”

“Bukan ‘ada apa’! Aku tak suka kau merayu tamuku!” Bibir Maya yang dipoles lipstik merah tampak berkerut.

“Siapa? Aku tidak merayu siapa-siapa.”

“Jangan berlagak bodoh! Tadi kau bergenit-genit dengan si tua Satō. Aku yang menarik dia ke sini dari kelab tempatku bekerja sebelumnya!”

Satō? Harumi tidak bisa memercayai ini. *Aku merayu laki-laki gemuk itu? Yang benar saja!*

“Dia yang mengajakku bicara. Aku hanya bersikap sopan.”

“Bohong! Kau tadi terlalu genit!”

“Kita hostes. Sudah tugas kita untuk bersikap ramah.”

“Cerewet!” Maya melepaskan cengkeraman dari rambut

Harumi dan mendorongnya. Punggung Harumi membentur dinding. “Lain kali takkan kubiarkan. Ingat itu!” Sambil mende-
ngus, Maya meninggalkan toilet.

Harumi menatap pantulannya di cermin. Rambutnya beran-
takan. Sambil merapikan rambutnya dengan tangan, ia berusaha
membuat ekspresinya terlihat tenang. Jangan sampai ia terintimi-
dasi oleh kejadian barusan.

Begitu keluar dari toilet, ia diminta datang ke meja baru. Di
sana ada tiga pria yang berpenampilan kaya.

“Wah! Lagi-lagi kita kedatangan anak yang masih muda!”
Salah seorang pria yang berkepala botak menengadah dan meng-
amati Harumi dari atas sampai bawah sambil tersenyum genit.

“Nama saya Mihar. Senang bertemu dengan Anda,” jawab
Harumi, menatap pria itu lekat-lekat sambil duduk di samping-
nya. Hostes senior yang sudah lebih dulu duduk di meja itu
menyunggingkan senyum yang dibuat-buat sambil melemparkan
tatapan dingin padanya. Dulu Harumi juga pernah terlibat per-
tengkaran dengan seniornya ini karena dia menyuruhnya supaya
jangan tampil terlalu mencolok.

*Memangnya ada yang salah dari penampilanku? pikir Harumi.
Apa gunanya melakukan pekerjaan ini jika tidak bisa menarik
perhatian tamu?*

Beberapa saat kemudian, Tomioka Shinji muncul seorang
diri. Dia mengenakan jas abu-abu dan dasi merah. Penampilannya yang ramping sama sekali tidak membuatnya terlihat seperti
pria berusia 46 tahun.

Seperti biasa, Harumi dipanggil ke mejanya.

“Di Akasaka ada bar trendi,” bisik Tomioka setelah meneguk
campuran wiski dan air. “Mereka buka sampai pukul lima pagi.
Di sana juga ada koleksi anggur dari seluruh penjuru dunia.

Mereka baru saja menerima kiriman berbagai macam kaviar dan memintaku datang untuk mencobanya. Bagaimana kalau kita pergi setelah ini?”

Harumi sangat ingin pergi ke bar itu, tapi ia malah menyatukan kedua tangan di depan wajah dan membungkuk dengan imut. “Maaf, tapi aku tidak boleh datang terlambat besok.”

Ekspresi Tomioka berubah murung. Dia mendesah. “Sudah kubilang, lebih baik kau berhenti kerja dari... perusahaan apa itu?”

“Perusahaan pembuat alat-alat tulis.”

“Lalu apa kerjamu di sana? Paling-paling hanya kerjaan kantor biasa.”

Harumi mengangguk, walaupun sebenarnya bukan “kerjaan kantor biasa”, lebih tepatnya kerjaan remeh-temeh.

“Apa yang akan kaulakukan dengan gaji bulanan sekecil itu? Masa mudamu tidak akan kembali untuk kedua kalinya. Kau harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya jika ingin impianmu tercapai.”

“Ya.” Harumi kembali mengangguk. Ia menatap Tomioka. “Omong-omong, Tomioka-san pernah bilang akan mengajakku ke bar sekaligus restoran di daerah Ginza, bukan? Tomioka-san juga bilang waktu bar itu dibuka, Anda ikut dalam persiapannya.”

“Oh, tempat itu. Boleh. Kapan saja bisa. Kapan kau ingin ke sana?” Tomioka mencondongkan tubuhnya.

“Kalau bisa, di luar jam buka tempat itu.”

“Di luar jam buka?”

“Benar. Aku ingin mendengar cerita para staf di sana. Aku juga ingin melihat apa yang terjadi di balik layar, sekalian belajar.”

Saat itu juga, raut wajah Tomioka berubah suram. “Soal itu, bagaimana ya...”

“Apakah tidak bisa?”

“Kebijakanku adalah memisahkan bisnis dari kehidupan pribadi. Meski aku dekat dengan sang pemilik, bukan berarti aku boleh seenaknya mengajak orang luar untuk melihat apa yang terjadi di balik layar. Aku yakin para staf akan merasa terganggu.”

“Oh... begitu. Baiklah. Aku minta maaf karena sudah memin-ta hal yang tidak masuk akal.” Harumi menunduk.

“Yah, tapi tidak akan ada masalah kalau kita datang sebagai tamu. Dalam waktu dekat ini aku akan mengajakmu ke sana.” Ekspresi Tomioka kembali ceria.

Malam itu, Harumi pulang ke apartemennya di daerah Kōenji pukul 03.00 lebih sedikit. Ia diantar oleh Tomioka dengan taksi.

“Aku tidak akan meminta diajak masuk ke kamarmu.” Begitu kata-kata Tomioka yang selalu diucapkannya di dalam mobil. “Tolong pikirkan soal itu baik-baik.”

Yang dimaksudnya adalah tawaran untuk menjadi kekasihnya. Harumi hanya tertawa samar.

Begitu masuk kamar, yang pertama dilakukannya adalah minum segelas air. Dalam seminggu, ia bekerja di kelab malam sebanyak empat hari dan biasanya ia memang selalu pulang ke rumah sekitar jam segini. Artinya, hanya tiga kali dalam seminggu ia bisa mengunjungi pemandian umum.

Harumi menghapus riasan, mencuci wajah, kemudian memeriksa rencana keesokan harinya di buku agenda. Karena ada rapat pagi-pagi sekali, ia harus datang ke kantor setengah jam lebih cepat untuk menyiapkan teh dan lain-lainnya. Jadi, ia hanya punya waktu empat jam untuk tidur.

Ia menjejalkan buku agendanya kembali ke tas. Setelah itu, ia mengeluarkan sebuah amplop. Ia membuka lipatan kertas surat yang ada di dalamnya dan mendesah. Ia sudah sering membaca

surat itu sampai bisa menghafal isinya. Meskipun begitu, ia tetap membacanya sehari sekali. Ini adalah surat ketiga yang ia terima dari Toko Kelontong Namiya.

Apakah orang yang ingin menjadikan Anda kekasihnya adalah sosok yang bisa dipercaya?

Harumi sendiri juga menyimpan pertanyaan serupa, tapi mencegah diri memikirkannya lebih jauh. Karena jika semua yang dikatakan Tomioka itu tidak benar, itu berarti impian yang hendak diraihinya akan semakin jauh dari jangkauan.

Kalau dipikir-pikir, pertanyaan dari Toko Kelontong Namiya memang masuk akal. Katakanlah Harumi bersedia menjadi kekasih Tomioka, apakah pria itu akan tetap membantunya meskipun hubungan mereka dipergoki sang istri? Rasanya semua orang setuju bahwa itu mustahil.

Lalu, tingkah laku Tomioka malam ini. Wajar jika dia ingin memisahkan pekerjaan dengan kehidupan pribadi, tapi Tomioka sendiri yang pernah berkata ingin mengajak Harumi ke sana karena ingin memamerkan hasil kerjanya.

Harumi mulai berpikir mungkin ia memang tidak bisa mengandalkan Tomioka. Lantas, ia harus berbuat apa?

Tatapannya kembali tertuju pada surat itu.

“Jika saya bilang bahwa ada cara selain bisnis hiburan malam yang bisa membuat Anda mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, bersediakah Anda menuruti perkataan saya?” Lalu, bagian ini: *“Saya bisa membantu mewujudkan impian Anda, tapi tentu saja semua ini tergantung pada jawaban Anda.”*

Apa maksud kalimat itu? Nadanya begitu percaya diri, mirip dengan kata-kata pelaku bisnis investasi abal-abal yang berusaha meyakinkan calon korbannya. Dalam situasi biasa, Harumi pasti memilih mengabaikannya. Masalahnya, pengirimnya adalah

Toko Kelontong Namiya. Sosok yang telah membantu Shizuko mengatasi masalahnya. Tanpa testimonial dari Shizuko sekalipun, korespondensi mereka selama ini sudah cukup membuat Harumi merasa bahwa sosok Namiya-san bisa dipercaya.

Dia tidak berbasabasi dan tidak peduli dengan reaksi Harumi. Sikapnya blak-blakan, kikuk namun jujur.

Yang dikatakan Namiya-san dalam surat ini tidak salah. Dia jelas tak akan memperoleh keuntungan apa-apa dengan mengelabui Harumi. Meskipun begitu, Harumi tidak bisa begitu saja menelan mentah-mentah semua yang dikatakannya. Jika memang ada cara mudah mendapatkan uang, takkan ada seorang pun yang menderita. Rasanya janggal jika sampai sekarang pemilik Toko Kelontong Namiya belum menjadi miliuner.

Karena liburan Obon sudah berakhir, Harumi harus kembali ke Tokyo tanpa sempat menulis surat balasan. Tidak lama kemudian, kelab malam tempatnya bekerja kembali beroperasi. Harumi pun kembali menjalani kehidupan ganda sebagai karyawan kantor dan hostes. Kalau boleh jujur, setiap hari ia merasa kondisi fisiknya semakin terkuras habis. Sering kali ia berpikir ingin berhenti saja bekerja di perusahaan.

Masih ada satu hal yang membuatnya gelisah. Tatapan Harumi tertuju pada kalender di meja. Hari ini tanggal 10 September, hari Rabu.

Ia masih bisa berkomunikasi dengan Toko Kelontong Namiya sampai tanggal 13 September, tapi setelah itu ia takkan bisa menghubunginya lagi. Tanggal 13 jatuh pada hari Sabtu minggu ini. Mengapa hanya bisa sampai tanggal itu? Apakah itu adalah kali terakhir Toko Kelontong Namiya membuka jasa layanan konsultasi?

Harumi merasa tidak ada salahnya ia menjawab semua perta-

nyaan Namiya-san. Ia juga akan meminta supaya diberi penjelasan mendetail, baru setelah itu ia memutuskan akan mengikutinya atau tidak. Ia bisa berjanji, tapi bukan berarti ia harus menepati janji itu. Namiya-san takkan tahu jika Harumi melanggar janjinya dan terus bekerja sebagai hostes.

Sebelum tidur, ia menatap cermin dan mendapati ada jerawat di sebelah bibirnya. Ia memang kurang tidur. Jika berhenti kerja dari perusahaan, ia akan bisa tidur sampai menjelang sore, pikirnya.

Hari Jumat tanggal 12 akhirnya tiba. Setelah pekerjaan kantor selesai, Harumi berangkat menuju rumah keluarga Tamura. Hari ini ia mengambil cuti dari kelab malam Shinjuku.

Pasangan Tamura sedikit terkejut karena belum sebulan berlalu sejak kedatangan Harumi saat liburan Festival Obon, walau tentu saja mereka menyambutnya dengan senang. Saat kunjungan terakhir ia tidak sempat mengobrol santai dengan kakeknya, tapi selama makan malam ini ia bisa bercerita tentang kabarnya. Tentu saja ia tidak bercerita tentang pekerjaannya sebagai hostes kepada mereka berdua.

“Apakah kau bisa membayar sewa dan tagihan air apartemenmu? Kalau uangmu tidak cukup, uh, jangan segan-segan meminta pada kami,” kata kakeknya yang memang sudah tidak bisa menggerakkan mulutnya dengan leluasa. Beliau tidak menyadari kondisi keuangan keluarga Tamura karena selama ini urusan itu selalu diserahkan pada Hideyo.

“Tidak apa-apa, aku masih bisa menabung. Apalagi saking sibuknya bekerja, aku tidak punya waktu luang untuk bersenang-senang, jadi aku tak banyak menghabiskan uang,” jawab Harumi ringan. Memang benar ia tidak punya waktu untuk bersenang-senang.

Setelah selesai makan malam, ia pergi mandi. Dipandangnya langit malam lewat jendela yang dipasang kasa nyamuk. Bulan purnama tampak bergelayut di langit. Kelihatannya cuaca esok hari akan cerah.

Apa yang akan ditulis Namiya-san di surat balasan?

Dalam perjalanan menuju kediaman pasangan Tamura, sebenarnya Harumi sempat singgah ke Toko Kelontong Namiya. Dimasukkannya surat yang intinya menyatakan bahwa ia tidak lagi ingin bekerja di dunia hiburan malam, tidak mau berurusan lagi dengan tawaran menjadi kekasih seseorang hanya demi bisa menggapai impiannya, bahwa ia sudah memutuskan berhenti dari profesi hostes dan akan menuruti saran Toko Kelontong Namiya.

Besok tanggal 13. Apa pun jawaban yang diterima Harumi, itu akan menjadi jawaban terakhir. Setelah membacanya, barulah ia akan memutuskan tindakan selanjutnya.

Keesokan harinya, Harumi sudah terjaga sebelum pukul 07.00. Sebenarnya lebih tepat disebut ia akhirnya memutuskan bangun karena muak tidak bisa tidur nyenyak semalaman.

Neneknya sudah selesai menyiapkan sarapan. Dari arah ruangan *tatami*, samar-samar tercium aroma tidak sedap. Pasti Hideyo sedang membantu suaminya karena beliau sudah tidak bisa ke toilet seorang diri.

Setelah berkata bahwa ia ingin menghirup udara segar sebentar, Harumi meninggalkan rumah. Ia menaiki sepedanya dan menyusuri rute yang sudah sangat dikenalnya selama liburan Festival Obon.

Akhirnya Harumi sampai di depan Toko Kelontong Namiya. Bangunan yang diselimuti atmosfer masa lalu itu seperti tengah menanti kedatangannya dengan tenang. Harumi lantas memasuki gang di samping toko.

Ia membuka tutup kotak susu yang tergantung tepat di sebelah pintu untuk tamu dan melihat ada amplop di dalamnya. Hati Harumi langsung disergap harapan, kecemasan, kecurigaan, dan rasa penasaran. Ketika ia mengulurkan tangan ke dalam kotak untuk mengambil amplop, serbuan perasaan-perasaan tersebut membuat tangannya gemetar.

Karena tidak sabar menunggu hingga tiba di rumah, saat melewati sebuah taman, Harumi mengerem sepedanya. Setelah memastikan di sekitarnya tidak ada orang lain—masih dalam posisi duduk di atas sepeda—ia mengeluarkan kertas surat dari dalam amplop.

Kepada Anak Anjing yang Kebingungan,

Saya sudah membaca surat Anda dan merasa senang karena Anda memutuskan untuk memercayai Toko Kelontong Namiya. Tentu saja, saya tidak punya cara untuk memastikan apakah yang Anda tulis itu benar-benar berasal dari lubuk hati, karena ada kemungkinan Anda menulis seperti itu hanya karena penasaran dengan jawaban saya. Tapi karena saya tidak bisa berbuat apa-apa soal itu, saya menulis surat ini dengan asumsi bahwa kata-kata Anda memang tulus.

Nah, Anda bertanya apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk mewujudkan impian Anda, bukan? Jawabannya adalah belajar. Lalu menabung.

Selama lima tahun ke depan, saya menyarankan Anda untuk belajar segalanya tentang ekonomi, khususnya saham dan bisnis properti. Supaya Anda bisa fokus, Anda harus berhenti bekerja di perusahaan. Untuk sementara, Anda bisa terus bekerja sebagai hostes.

Lalu, soal menabung. Tujuannya adalah supaya di kemudian hari Anda bisa membeli properti. Sebisanya mungkin pilihlah bangunan yang dekat dengan pusat kota, entah itu sebidang tanah, apartemen, maupun bangunan kecil. Tidak jadi masalah meskipun bangunannya sudah tua dan berukuran kecil, tapi sebisanya mungkin belilah sebelum tahun 1985. Oh ya, bangunan ini bukan untuk Anda tempati.

Pada tahun 1986, Jepang akan memasuki periode pertumbuhan ekonomi yang pesat. Nilai properti akan meroket. Jual properti Anda dan beli properti baru yang lebih mahal karena harganya pun akan ikut naik. Lakukan proses ini beberapa kali, kemudian gunakan uang yang Anda peroleh untuk membeli saham. Untuk alasan itulah saya minta supaya Anda memiliki pengetahuan cukup tentang dunia saham. Tidak peduli saham merek apa yang Anda beli, Anda tidak akan mengalami kerugian sepanjang rentang waktu tahun 1986 hingga 1989.

Keanggotaan klub golf adalah investasi lain yang menjanjikan. Semakin cepat Anda membelinya, semakin bagus.

Tapi saya harus memperingatkan Anda.

Anda hanya bisa melakukan semua investasi menguntungkan ini sepanjang tahun 1988 hingga 1989, karena di tahun 1990, situasi akan berubah drastis. Meski nilai saham terlihat akan terus naik, Anda harus mencairkan semua investasi tersebut. Situasi ini sama dengan permainan kartu Babanuki—di mana waktu menentukan menang atau kalah. Percayalah pada saya dan lakukan semua saran saya di atas.

Setelah itu, ekonomi di Jepang hanya akan semakin terpuruk. Apa pun yang Anda lakukan, jangan berkecimpung dalam investasi lagi. Semua itu hanya akan berakhir buruk. Anda harus mulai mencari pendapatan lain yang lebih stabil.

Sampai di sini, Anda pasti kebingungan. Mengapa saya bisa begitu yakin tentang situasi yang baru akan terjadi beberapa tahun kemudian? Mengapa saya bisa meramalkan situasi ekonomi di Jepang? Sayangnya, saya tidak bisa menjelaskan karena saya yakin Anda pun tidak akan percaya. Karena itu, anggap saja ini sebagai ramalan yang luar biasa akurat.

Izinkan saya memprediksi sedikit lagi tentang situasi mendatang. Tadi saya sudah menyinggung tentang kondisi ekonomi Jepang yang memburuk, tapi itu bukan berarti tidak ada impian dan harapan. Era 90-an adalah era munculnya bisnis baru yang penuh harapan. Perangkat komputer akan menyebar ke seluruh penjuru dunia dan akan tiba saat di mana setiap keluarga akan memiliki satu komputer, ralat, maksud saya satu orang akan memiliki satu komputer. Semua komputer itu akan saling terhubung dan memungkinkan manusia di seluruh dunia berbagi informasi. Mereka juga akan memiliki telepon yang bisa dibawa ke mana-mana dan juga disambungkan ke jaringan komputer.

Anda harus secepatnya berkecimpung dalam bisnis yang menggunakan jaringan komputer. Ini akan berperan dalam kesuksesan Anda. Dengan jaringan itu Anda bisa mengiklankan perusahaan, toko, maupun produk, atau bisa juga Anda langsung berjualan di sana. Potensi bisnis ini benar-benar tidak terbatas.

Anda bebas memilih untuk percaya atau tidak. Tapi tolong jangan lupakan satu hal. Seperti yang saya tulis sebelumnya, tidak ada gunanya saya menipu Anda. Surat ini adalah hasil kerja keras saya memikirkan jalan yang terbaik bagi kehidupan Anda selanjutnya.

Sebenarnya saya ingin lebih banyak membantu, tapi tidak ada waktu lagi. Ini adalah surat terakhir karena setelah ini saya tidak akan bisa menerima surat Anda.

Sekali lagi, keputusan untuk memercayai saya atau tidak ada di tangan Anda. Tapi saya berdoa dengan sepenuh hati bahwa Anda memilih untuk percaya.

Toko Kelontong Namiya

Setelah selesai membaca surat itu, Harumi tertegun. Isinya sangat mengejutkan.

Jelas ini adalah ramalan. Dan isinya penuh dengan kepastian. Saat ini tahun 1980, dan jelas kondisi perekonomian Jepang tidak bisa dibilang baik. Dampak krisis minyak masih berlanjut, dan para mahasiswa sulit mencari kerja. Namun, surat itu menyatakan bahwa dalam beberapa tahun ke depan, Jepang akan memasuki periode pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Benar-benar sulit dipercaya. Pasti ini tipuan. Tapi seperti yang ditulis dalam surat, tidak ada untungnya bagi Toko Kelontong Namiya untuk mengelabui Harumi. Berarti, semua yang ditulis dalam surat ini benar? Jika ya, mengapa Namiya-san bisa tahu? Dia bukan hanya memprediksi tentang perekonomian Jepang, tapi dia juga meramalkan kemunculan beragam teknologi di masa depan. Tidak, bukan ramalan. Surat ini membuatnya terdengar seakan Namiya-san sedang menyatakan fakta.

Jaringan komputer, telepon yang bisa dibawa ke mana-mana... Harumi sama sekali tidak bisa paham. Masih dua puluh tahun lagi sebelum abad ke-21 tiba. Tidak aneh jika segala teknologi yang kini hanya sebatas mimpi bisa terwujud di masa mendatang. Namun, yang tertulis dalam surat itu terdengar seperti sesuatu dari *anime* ataupun fiksi ilmiah.

Sepanjang hari itu Harumi hanya bisa merenung. Saat malam tiba, ia beranjak ke meja tulis. Ia membuka lembaran kertas

lalu mulai menulis surat. Tentu saja surat itu ditujukan kepada Toko Kelontong Namiya. Ia tahu sebenarnya ia sudah tidak bisa melanjutkan korespondensi itu, tapi sekarang masih tanggal 13. Selama jam belum menunjukkan pukul 00.00, mungkin dia masih punya kesempatan.

Dalam surat itu ia menulis ingin mengetahui bukti apa yang mendukung semua prediksi yang disebutkan dalam surat sebelumnya. Ia tidak keberatan meskipun penjelasan itu sulit dipercaya. Yang penting setelah mendengarnya, ia bisa memutuskan langkah apa yang akan ditempuhnya.

Menjelang pukul 23.00, diam-diam Harumi meninggalkan rumah. Dikayuhnya sepedanya menuju Toko Kelontong Namiya.

Setibanya di depan toko, ia kembali memastikan waktu. Pukul 23.05. Masih sempat, pikirnya sambil mendekati toko.

Namun pada detik berikutnya, langkahnya terhenti.

Saat melihat bangunan itu, ia sadar bahwa ia sudah terlambat. Toko Kelontong Namiya telah berubah total. Aura misterius yang selama ini seolah menyelimuti toko kini lenyap. Yang berdiri di sana tidak lebih dari sekadar toko kelontong biasa. Harumi memang tidak bisa menjelaskan kenapa ia merasa seperti itu, tapi ia yakin.

Harumi tidak jadi memasukkan suratnya ke lubang surat. Ia kembali menaiki sepedanya dan pulang ke rumah.

Dugaannya baru terbukti benar empat bulan kemudian. Harumi yang kembali pulang ke rumah dalam rangka liburan Tahun Baru, pergi bersama Shizuko ke kuil terdekat untuk memanjatkan doa begitu tahun berganti. Shizuko sendiri sudah mendapat pekerjaan. Dia akan mulai bekerja di kantor pusat supermarket besar mulai April mendatang. Tentu saja tidak ada Divisi Anggaran di perusahaan itu, yang berarti tidak akan ada lagi pertandingan anggaran bagi Shizuko.

“Sayang sekali,” komentar Harumi.

Namun, Shizuko malah menggeleng sambil tersenyum. “Aku sudah cukup menekuni dunia anggar. Demi menjadi wakil di Olimpiade Moskow, aku sudah berusaha habis-habisan Kurasa kekasihku yang ada di surga mungkin akan setuju.” Dia mendongak menatap langit. “Mulai sekarang aku harus memikirkan langkah berikutnya. Pertama, bekerja dengan giat. Kemudian menemukan seseorang yang cocok.”

“Seseorang yang cocok?”

“Ya, aku ingin menikah dan mengandung bayi yang sehat.” Shizuko tersenyum jail. Di hidungnya muncul kerutan. Ekspresinya sudah tak lagi dipenuhi kesedihan seseorang yang kehilangan kekasihnya setahun yang lalu.

Dalam perjalanan pulang dari kuil, Shizuko berseru, “Ah!” Sepertinya dia baru teringat akan sesuatu. “Masih ingat percakapan kita musim panas lalu? Soal toko kelontong ajaib tempat kita bisa berkonsultasi tentang masalah yang membebani pikiran kita?”

“Ingat. Maksudmu Toko Kelontong Namiya, kan?” jawab Harumi dengan berdebar-debar. Ia tidak bercerita pada Shizuko bahwa ia juga pernah mengirim surat.

“Sekarang toko itu sudah tutup karena kakek pemiliknya meninggal dunia. Waktu itu aku menanyakannya pada seseorang yang sedang memotret di depan toko. Ternyata dia putra almarhum.”

“Oh, begitu. Kapan kau bicara dengannya?”

“Kalau tidak salah, bulan Oktober. Waktu itu dia bilang ayahnya baru meninggal sebulan lalu.”

Harumi menahan napas. “Itu berarti, kakek pemilik toko meninggal bulan September...”

“Benar.”

“September tanggal berapa?”

“Aku tidak bertanya sejauh itu. Kenapa?”

“Ah, tidak... Aku hanya bertanya.”

“Kelihatannya toko itu tutup karena kesehatan si kakek memburuk. Tapi sesi konsultasi terus berjalan. Jangan-jangan aku orang terakhir yang berkonsultasi dengannya. Memikirkannya saja sudah membuatku terharu,” kata Shizuko dengan penuh perasaan.

Bukan, akulah yang terakhir! Ingin rasanya Harumi mengatakan itu, tapi ia menahan diri. Ia menduga almarhum pemilik toko meninggal pada 13 September. Jangan-jangan karena sudah tahu usianya hanya sampai tanggal itu, dia menulis itulah saat terakhir dia bisa menerima surat.

Seandainya benar, itu berarti si pemilik toko memang memiliki kemampuan meramal. Dia bahkan bisa meramalkan kematiannya sendiri.

Jangan-jangan itu berarti...

Benak Harumi mulai berkecamuk.

Berarti semua yang ditulis dalam surat itu benar.

6

Bulan Desember 1988

Di ruangan yang dihiasi lukisan cat minyak, Harumi sedang dalam proses mengunci kesepakatan jual-beli. Ia sudah beberapa kali melakukan transaksi serupa selama beberapa tahun ini. Pembelian senilai puluhan juta yen sudah menjadi sesuatu yang biasa

baginya. Namun, meskipun harga properti kali ini tidak begitu mahal, Harumi merasakan semacam kegugupan yang belum pernah dialaminya. Ia tidak pernah terlibat secara emosional dalam pembelian properti seperti ini sebelumnya.

“Jika Anda menyetujui semua persyaratan di atas, silakan tanda tangan kontrak ini dan bubuhkan cap Anda.” Begitu kata seorang staf laki-laki dari kantor properti. Jas merek Dunhill yang dikenakan agen properti itu pasti harganya tidak kurang dari dua ratus ribu yen. Wajahnya terlihat kecokelatan, Harumi tebak pria itu pasti sering *tanning* di salon.

Harumi diizinkan memakai ruangan kantor cabang Shinjuku dari bank ternama—bank tempat perusahaan Harumi meminta pinjaman. Selain pria dengan setelan jas Dunhill, yang berperan sebagai penengah, ada Tamura Hideyo dan Kozuka Kimiko yang hadir sebagai pihak penjual. Kimiko didampingi suaminya, Shigekazu. Tahun lalu usia Kimiko sudah melampaui lima puluh tahun. Rambutnya pun mulai dihiasi uban.

Harumi memandang wajah para pihak penjual. Hideyo dan Kimiko menunduk, sementara Shigekazu tampak kesal dan memalingkan muka. *Benar-benar pria menyebalkan*, pikir Harumi. *Kalau tidak suka situasi ini, setidaknya beranikan dirimu untuk menatapku.*

Harumi mengeluarkan bolpoin dari tas. “Tidak ada masalah,” katanya sebelum membubuhkan tanda tangan dan cap.

“Terima kasih. Dengan demikian, kontrak ini sudah sah. Semoga bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya,” kata pria berjas Dunhill itu dengan suara keras, kemudian mulai membereskan dokumen. Meskipun ini bukan proyek besar, pasti pria itu tetap puas karena mendapatkan sejumlah komisi.

Sementara kedua belah pihak menerima dokumen masing-

masing, Shigekazu bangkit lebih dulu. Kimiko masih tetap duduk dengan kepala tertunduk. Melihat itu, Harumi mengulurkan tangan kanannya.

Kimiko terkejut dan mendongak.

“Aku ingin berjabat tangan untuk suksesnya penandatanganan kontrak ini,” kata Harumi.

“Oh, baiklah” Kimiko menyambut tangan Harumi. “Aku... minta maaf.”

“Kenapa harus minta maaf?” Harumi tersenyum. “Bukankah justru bagus? Kedua belah pihak sama-sama memperoleh penyelesaian yang memuaskan.”

“Yah, memang benar.” Kimiko tidak membalas tatapannya.

“Hei!” Shigekazu memanggil istrinya. “Sedang apa? Ayo kita pergi!”

“Ya.” Kimiko mengangguk, lalu menatap sosok tua ibunya yang duduk di sebelah Harumi. Wajahnya tampak bimbang.

“Soal Bibi, biar aku yang mengantarnya,” kata Harumi. Meskipun status Hideyo adalah neneknya, sejak dulu dia selalu memanggilnya Bibi. “Serahkan saja padaku.”

“Oh, baiklah. Ibu tidak keberatan?”

“Ibu tidak keberatan,” kata Hideyo lirik.

“Baiklah. Tolong, ya, Harumi-san.”

Sebelum Harumi sempat menjawab “Ya”, Shigekazu sudah meninggalkan ruangan. Dengan wajah meminta maaf, Kimiko berpamitan lalu mengikuti suaminya.

Setelah meninggalkan bank, Harumi mengantar Hideyo ke mobil BMW-nya di tempat parkir terdekat, lalu mereka bertolak menuju kediaman sang nenek. Sebetulnya tempat itu sudah tidak bisa lagi disebut rumah keluarga neneknya karena rumah keluarga Tamura telah dibeli oleh Harumi. Penandatanganan kontrak tadi sudah meresmikannya.

Kakek meninggal dunia pada musim semi tahun ini—karena usia lanjut, di *futon* yang basah oleh urine. Saat itu jugalah kehidupan Hideyo sebagai perawat Kakek berakhir.

Sejak mengetahui usia kakeknya tidak akan panjang, ada satu hal yang mengusik Harumi. Soal warisan. Atau lebih tepatnya, rumah mereka. Dulu, keluarga Tamura memang punya banyak aset, tapi sekarang rumah itulah satu-satunya harta mereka.

Tiga tahun terakhir ini harga properti memang terus meroket. Walaupun jarak dua jam dari Tokyo menjadikan rumah ini tidak begitu praktis, nilainya sebagai properti cukup tinggi. Tidak heran Harumi mulai curiga bahwa Shigekazu, menantu Hideyo, mengincar rumah itu. Seperti biasa, pria itu selalu terlibat dalam bisnis yang mencurigakan, tapi sepertinya bisnis itu sedang kena masalah.

Sesuai dugaan, genap 49 hari setelah Kakek meninggal, Hideyo menerima telepon dari Kimiko. Dia bilang ingin membahas tentang kepemilikan properti.

Karena hanya rumah itu satu-satunya properti milik mereka, Kimiko mengusulkan supaya bangunan itu dibagi dua untuk Hideyo dan dirinya. Namun, karena tidak mungkin memotong rumah jadi dua, Kimiko menyarankan supaya kepemilikan rumah dipindahkan atas nama Kimiko, lalu dia akan meminta bantuan ahli untuk menaksir harganya dan membayar setengah dari total nilainya pada Hideyo. Tentu saja Hideyo masih bisa menempati rumahnya, hanya saja Hideyo jadi harus membayar sewa. Untuk memudahkan, Kimiko bisa memotong utangnya kepada Hideyo dengan biaya sewa itu. Dengan begitu, semuanya akan lunas pada akhirnya.

Saran tersebut memang terdengar masuk akal dan sah secara hukum. Namun, begitu mendengar ceritanya dari Hideyo, Ha-

rumi langsung merasa ada yang janggal. Itu berarti hak kepemilikan rumah akan dialihkan ke pihak Kimiko, belum lagi Hideyo tidak akan menerima satu sen pun dari putrinya. Kimiko juga bisa menjual rumah itu kapan pun dia mau, meskipun Hideyo sedang mendiaminya. Hideyo bukan penyewa biasa. Hideyo ibu kandungnya. Yang berarti ada banyak cara untuk mengeluarkan Hideyo dari rumah itu. Kalau memang itu yang akan terjadi, nantinya Kimiko wajib membayar Hideyo untuk bagian Hideyo atas properti itu. Namun, Kimiko juga pasti tahu bahwa Hideyo tidak akan menuntutnya sampai ke pengadilan meskipun dia hanya membayar ibunya dalam jumlah kecil.

Harumi tidak ingin berpikir bahwa putri kandung Hideyo sendiri bisa memiliki ide sekeji itu. Pasti Shigekazu yang mengatur semuanya dari balik layar. Harumi lantas mengusulkan bahwa ia akan membeli rumah itu, dan uang hasil penjualannya akan dibagi dua untuk Hideyo dan Kimiko. Tentu saja Harumi akan membiarkan Hideyo tetap tinggal di sana.

Dugaannya terbukti. Begitu Hideyo menyampaikan berita ini pada Kimiko yang kemudian memberitahukannya pada suaminya, Shigekazu mencoba mengintervensi. “Memangnya saran kami tidak cukup baik?” protesnya.

Menghadapi menantunya, Hideyo berkata, “Saya pikir niat Harumi-chan untuk membeli rumah ini adalah solusi yang paling tepat. Saya harap kalian bisa memaafkan keegoisan saya.”

Shigekazu tidak bisa membantah, lagi pula sebetulnya dia memang tidak punya hak untuk protes.

Setelah mengantar Hideyo pulang ke rumah keluarga Tamura, Harumi memilih untuk menginap di sana. Ia harus berangkat pagi-pagi besok. Kantornya memang libur setiap hari Sabtu, tapi ada proyek besar yang harus ia urus. Ia sedang mengatur sebuah

pesta yang akan diadakan di sebuah kapal di Teluk Tokyo dalam rangka Malam Natal. Dua ratus tiket yang disediakan langsung ludes dalam sekejap.

Sambil berbaring di *futon* dan memandangi langit-langit ruangan yang sudah tidak asing lagi baginya, Harumi merasa sangat emosional. Ia masih sulit percaya bahwa rumah ini kini menjadi miliknya. Emosi yang timbul jauh berbeda dengan saat pertama kali ia membeli unit apartemen yang kini ditinggalinya.

Pembelian rumah ini bukan untuk investasi. Jika kelak Hideyo meninggal, ia akan mempertahankan rumah ini. Mungkin sebagai rumah keduanya.

Kini semuanya berjalan lancar. Saking lancarnya sampai terasa menakutkan. Seakan-akan ada yang melindungi Harumi.

Semua berawal dari surat itu...

Saat hendak memejamkan mata, huruf-huruf yang sudah akrab dengannya itu pun terbayang-bayang di benaknya. Surat misterius dari Toko Kelontong Namiya.

Walaupun isi surat tersebut penuh dengan hal-hal yang sulit dicerna nalar, pada akhirnya Harumi memutuskan menuruti semua instruksi di dalamnya. Lagi pula saat itu ia memang tidak bisa memikirkan jalan lain. Kini setelah bisa berpikir jernih, ia sadar betapa berbahayanya bergantung pada orang seperti Tomioka. Selain itu, tidak ada salahnya belajar ekonomi.

Harumi berhenti dari perusahaan tempatnya bekerja di siang hari. Sebagai gantinya, ia mendaftar ke sekolah kejuruan. Kalau sempat, ia juga belajar tentang saham dan properti bangunan, serta berhasil memperoleh beberapa kualifikasi di bidang tersebut.

Di lain pihak, meskipun masih fokus pada profesinya sebagai *hostes*, ia juga memutuskan hanya akan bekerja sampai tujuh tahun lagi. Menentukan batas waktu bagi dirinya sendiri justru

semakin memperkuat fokusnya. Semakin keras ia bekerja di kelab itu, semakin besar penghasilan yang didapatkannya. Dalam waktu singkat, jumlah pelanggannya sudah lebih banyak daripada gadis-gadis lain dan dia juga yang menghasilkan penjualan terbesar. Setelah tawaran untuk menjadi kekasihnya ditolak Harumi, Tomioka tidak pernah lagi berkunjung, tapi Harumi dengan mudah bisa mengabaikan hal itu. Belakangan, ia baru tahu bahwa cerita Tomioka yang mengaku membantu mengelola beberapa bisnis makanan dan minuman hanyalah bualan. Rupanya, Tomioka hanya membantu menjawab pertanyaan yang dilontarkan beberapa pemilik bisnis, hanya itu saja kontribusinya.

Bulan Juli 1985, Harumi memulai gebrakan pertamanya. Selama beberapa tahun terakhir, ia telah berhasil mengumpulkan sebanyak tiga puluh juta yen dalam tabungannya. Tabungan itu digunakannya untuk membeli sebuah unit apartemen tua di daerah Yotsuya. Harumi menaksir bahwa harga properti itu tidak akan turun meskipun terjadi krisis.

Kurang lebih dua bulan kemudian, perekonomian dunia mengalami guncangan besar. Setelah Perjanjian Plaza²⁶ ditandatangani di Amerika Serikat, nilai tukar yen melonjak, sementara nilai dolar jatuh. Harumi bergidik. Ekonomi Jepang sangat bergantung pada industri ekspor. Jika nilai tukar yen terus melonjak, Jepang bisa jatuh ke jurang resesi.

Di masa-masa ini Harumi sudah terjun dalam investasi saham. Ia tahu jika situasi ekonomi lesu, nilai saham juga ikut jatuh. Bagaimana ini bisa terjadi? Bukankah situasi ini berlawanan dengan prediksi Toko Kelontong Namiya?

²⁶Perjanjian Plaza: kesepakatan antara Pemerintah Prancis, Jerman Barat, Jepang, Amerika Serikat, dan Britania Raya untuk melakukan depresiasi atas dolar Amerika Serikat terhadap yen Jepang dan mark Jerman. Kesepakatan ini ditandatangani pada 22 September 1985 di Hotel Plaza, New York.

Untungnya situasi tidak berubah ke arah yang lebih buruk. Pemerintah yang merasa takut akan terjadinya kemunduran ekonomi mengumumkan kebijakan penurunan tingkat suku bunga. Mereka juga berinvestasi dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Pada awal musim panas 1986, Harumi ditelepon oleh perusahaan properti tempat dia membeli apartemen. “Sepertinya Anda belum tinggal di sana,” kata si agen, “kami hanya menelepon untuk bertanya apakah Anda punya rencana untuk pindah ke sana.”

Harumi memberikan jawaban tidak jelas. Agen tersebut berkata jika Harumi ingin menjual apartemen itu, mereka bersedia membelinya dari Harumi.

Kata-kata tersebut bagaikan petunjuk. Pasar real estat mulai melonjak.

Harumi berkata bahwa ia tidak tertarik menjual apartemennya dan menutup telepon. Setelah itu, ia bergegas menuju bank. Ia berniat memastikan berapa uang yang bisa diterimanya dengan mengagunkan apartemennya di Yotsuya. Beberapa hari kemudian, ia dibuat terkejut oleh laporan orang yang bertugas menaksir harga apartemennya. Ternyata nilainya sudah meningkat lima puluh persen dari waktu ia membelinya.

Harumi buru-buru mengisi formulir pinjaman dana sekaligus mulai mencari properti lain. Ia menemukan properti yang cocok di daerah Waseda dan langsung membelinya dengan uang pinjaman dari bank. Tidak berapa lama kemudian, harga properti yang baru dibelinya itu pun ikut naik. Harga naik begitu pesat sampai tingkat bunga pun tidak lagi dipikirkan.

Berikutnya, Harumi kembali mengagunkan properti baru ini untuk meminjam dana. Atas rekomendasi pihak konsultan bank, ia mendirikan sebuah perusahaan karena akan lebih me-

mudahkan dalam mengatur keuangannya. Inilah awal lahirnya perusahaan “Office Little Dog”.

Kini Harumi yakin bahwa prediksi Toko Kelontong Namiya memang benar.

Hingga musim gugur tahun 1987, Harumi sudah beberapa kali membeli apartemen dan menjualnya kembali. Dalam setahun harga semua properti itu naik nyaris tiga kali lipat. Kenaikan ini boleh dibilang drastis jika dibandingkan dengan nilai saham yang juga ikut terdongkrak.

Akhirnya Harumi bisa mengucapkan selamat tinggal pada profesinya sebagai hostes. Namun, ia memanfaatkan koneksi-koneksi yang ia dapatkan selama di kelab untuk membangun bisnis perencanaan acara. Ia memikirkan tema-tema pesta dan mengirim para hostes ke sana. Dunia sedang makmur dan di mana-mana selalu ada yang mengadakan pesta mewah. Jasanya selalu dibutuhkan.

Memasuki tahun 1988, Harumi mulai menaksir harga semua properti, saham, dan investasi keanggotaan klub golf yang dimilikinya. Ia mulai menyadari bahwa kenaikan harga sudah nyaris mencapai batas maksimum. Meskipun kondisi pasar masih baik, lebih baik ia bermain aman. Harumi percaya pada prediksi Toko Kelontong Namiya. Perumpamaan permainan kartu Babanuki itu memang tepat. Kalau dipikir-pikir, tidak mungkin ledakan ekonomi berlangsung selamanya.

Beberapa hari lagi tahun 1988 akan berakhir. Akan seperti apa tahun berikutnya? Sambil merenungkan hal itu, Harumi pun terlelap.

Pesta Natal di kapal pesiar berakhir sukses. Harumi merayakannya bersama para staf dengan minum-minum sampai pagi. Ia tidak ingat berapa botol Dom Pérignon Rosé yang telah ia buka selama pesta berlangsung. Keesokan harinya, Harumi terbangun di apartemennya di daerah Aoyama, kepalanya masih pengar. Ia merangkak turun dari tempat tidur dan menyalakan TV yang sedang menyiarkan acara berita. Sepertinya telah terjadi kebakaran di suatu tempat. Harumi yang tadinya hanya termangu-mangu menatap layar TV tiba-tiba membelalak saat melihat tulisan yang terpampang di layar. Di situ tertulis “Setengah bagian dari Rumah Perlindungan Anak Taman Marumitsu dilalap api”.

Harumi buru-buru memasang telinga untuk menyimak, tapi berita itu sudah berakhir. Ia mencoba mengganti ke saluran berita lain, tapi tidak ada yang menyiarkannya. Ia pun bergegas berganti pakaian untuk mengambil surat kabar. Apartemen tempat tinggalnya ini memang memiliki sistem keamanan canggih dengan pintu yang akan terkunci secara otomatis, tapi bagi Harumi tetap saja merepotkan karena untuk mengambil kiriman pos dan surat kabar ia jadi harus turun hingga ke lantai dasar.

Karena hari ini hari Minggu, surat kabar yang diterimanya cukup tebal, dipenuhi selebaran yang diselipkan ke dalamnya, sebagian besar tentang bisnis properti. Mata Harumi menelusuri setiap sudut surat kabar, tapi tidak menemukan artikel tentang kebakaran di Taman Marumitsu. Mungkin karena kejadiannya di luar kota.

Harumi menghubungi Hideyo. Ia yakin berita itu pasti dimuat di surat kabar lokal. Dugaannya tepat. Hideyo bilang berita tentang kebakaran itu memang muncul di berita lokal. Kebakar-

an itu terjadi pada malam tanggal 24 Desember. Satu orang meninggal dan sepuluh orang menderita luka bakar ringan hingga berat. Korban yang meninggal bukan penghuni panti, melainkan seorang musisi amatir yang dipanggil untuk meramaikan pesta.

Sebenarnya Harumi ingin segera berangkat ke Taman Marumitsu, tapi akhirnya memutuskan untuk menunggu karena belum tahu bagaimana situasi di sana. Jika ia yang notabene orang luar memaksakan diri datang saat situasi masih kacau balau, bisa-bisa kehadirannya malah akan mengganggu.

Harumi meninggalkan Taman Marumitsu bertepatan dengan saat ia lulus SD. Setelah itu ia masih beberapa kali berkunjung ke sana, begitu pula ketika melanjutkan pendidikan ke SMA vokasi dan sedang mencari pekerjaan. Namun, ia tidak pernah lagi datang setelah bekerja sebagai hostes karena khawatir penampilannya atau gerak-geriknya akan menyiratkan bahwa ia bekerja di dunia hiburan malam.

Keesokan harinya, Hideyo menelepon ke kantor Harumi. Rupanya informasi lanjutan tentang kebakaran itu muncul di surat kabar pagi. Menurut artikel yang dimuat, para staf dan anak-anak di Taman Marumitsu harus mengungsi ke gedung olahraga milik SD terdekat. Tinggal di aula di tengah dinginnya cuaca bulan Desember... Membayangkannya saja sudah membuat Harumi menggigil.

Harumi meninggalkan kantor lebih awal dan mengendarai mobil BMW-nya menuju Taman Marumitsu. Di tengah jalan, ia sempat mampir ke apotek dan membeli banyak kantong penghangat sekali pakai, obat flu, obat sakit perut, dan kebutuhan lainnya yang kemudian dimasukkan ke kardus. Pasti tidak sedikit anak-anak penghuni rumah perlindungan yang kondisi badannya menurun. Harumi juga membeli banyak makanan siap saji di su-

permarket di sebelah apotek karena tahu para staf pasti kerepotan menyiapkan makanan untuk anak-anak karena tidak ada dapur.

Setelah selesai menyimpan semua barang belanjanya, Harumi kembali melaju dengan mobil BMW-nya. Lagu dari Southern All Stars berjudul *Minna no Uta—Lagu Semua Orang*, mengalun dari radio mobil. Itu lagu yang ceria, tapi hati Harumi tidak dipenuhi keceriaan. Ia pikir tahun ini akan berjalan lancar, tapi ternyata menjelang akhir malah terjadi musibah seperti ini.

Kira-kira dua jam kemudian ia tiba di tempat kejadian. Bangunan putih yang selama ini selalu terekam dalam kenangan Harumi kini menjadi semacam gumpalan hitam. Walaupun ia tidak diizinkan mendekat karena petugas pemadam kebakaran dan polisi masih melakukan penyelidikan, Harumi bisa mencium aroma bara api dan jelaga dari tempatnya berdiri.

Gedung olahraga tempat para staf dan anak-anak mengungsi berjarak sekitar satu kilometer dari situ. Direktur Taman Marumitsu, Minazuki Yoshikazu, terkejut sekaligus terharu oleh kunjungan Harumi.

“Terima kasih banyak karena sudah bersedia datang dari jauh. Saya benar-benar tidak menyangka kau akan datang. Ah, selain sudah dewasa, ternyata kau sudah jadi orang sukses dengan bisnis sendiri,” kata Minazuki sambil berkali-kali menatap kartu nama yang diberikan Harumi.

Mungkin akibat peristiwa kebakaran itu, Minazuki terlihat lebih kurus dibandingkan saat Harumi terakhir kali menemuinya. Usia pria itu pasti sudah di atas tujuh puluh tahun. Rambut putih tebal yang dulu memenuhi kepalanya pun kini tinggal sedikit.

Harumi memberikan kantong penghangat sekali pakai, obat-obatan, dan makanan yang diterima Minazuki dengan gembira. Rupanya makanan memang menjadi masalah utama bagi mereka.

“Jika ada hal lain yang Anda butuhkan, silakan beritahu saya. Saya akan membantu sebisanya.”

“Terima kasih. Mendengar kata-kata itu saja sudah membuat saya lega.” Mata Minazuki terlihat basah.

“Pokoknya jangan segan-segan. Saya ingin mengambil kesempatan ini untuk membalas budi.”

“Terima kasih,” kata Minazuki sekali lagi.

Saat hendak pulang, Harumi bertemu dengan orang yang sudah lama tidak dilihatnya, Fujikawa Hiroshi, yang juga pernah tinggal di Taman Marumitsu. Usianya empat tahun di atas Harumi dan dia meninggalkan rumah perlindungan setelah lulus SMP. Dia juga orang yang membuatkan ukiran kayu anak anjing yang sampai sekarang masih dibawa ke mana-mana oleh Harumi layaknya jimat. Dari situlah inspirasi nama Office Little Dog berasal.

Fujikawa kini seorang seniman ukiran kayu ternama. Sama seperti Harumi, begitu mendengar berita tentang kebakaran itu, dia langsung bergegas datang. Dia masih pendiam seperti dulu.

Selain kami, pasti masih banyak mantan penghuni Taman Marumitsu yang mencemaskan kebakaran ini, pikir Harumi setelah berpisah dengan Fujikawa Hiroshi.

Di awal Tahun Baru terjadi peristiwa besar, yaitu meninggalnya sang Kaisar. Peristiwa ini sekaligus menjadi awal era baru yang disebut Era Heisei. Untuk sementara waktu kehidupan sehari-hari masyarakat terasa sedikit berbeda dengan menghilangnya semua acara berbau hiburan dari TV dan ditundanya pertandingan pertama Turnamen Sumo Tahun Baru di Tokyo selama sehari.

Memanfaatkan suasana tenang itu, Harumi pergi mengunjungi Taman Marumitsu. Ia bertemu Minazuki di sebuah kantor sederhana yang dibangun di luar gedung olahraga. Walaupun

anak-anak masih tinggal di gedung itu, proyek pembangunan tempat tinggal sementara telah dimulai. Begitu tempat itu rampung, anak-anak akan dipindahkan lebih dulu ke sana, sementara proyek renovasi bangunan yang dulu akan diteruskan.

Mereka telah mengetahui penyebab kebakaran. Menurut pihak pemadam kebakaran dan polisi, terjadi kebocoran gas yang berasal dari bagian ruang makan yang sudah rapuh. Udara kering seperti itu telah memicu percikan api.

“Seharusnya bangunan ini direnovasi lebih awal,” kata Minazuki dengan ekspresi menyesal.

Sepertinya fakta bahwa peristiwa ini telah memakan korban jiwa yang paling membuat Minazuki terguncang. Musisi amatir yang meninggal dunia itu menolong seorang anak kecil yang terlambat menyelamatkan diri.

“Tentu saja kita semua menyesalkan itu, tapi bukankah kita juga beruntung karena semua anak selamat?” Harumi mencoba menghiburnya.

“Ya, benar juga.” Minazuki mengangguk. “Mengingat banyaknya anak yang tidur di sana saat malam hari, satu kesalahan saja bisa menimbulkan musibah. Karena itulah saya sempat bilang pada para staf bahwa mungkin direktur yang sebelumnya telah melindungi kami.”

“Seingat saya direktur sebelumnya seorang wanita?”

Samar-samar Harumi teringat akan seorang wanita tua berperawakan mungil dan memiliki raut wajah lembut. Ia tidak ingat kapan wanita itu digantikan oleh Minazuki.

“Dia kakak perempuan saya. Dialah yang mendirikan Taman Marumitsu.”

Harumi menatap wajah Minazuki yang penuh keriput. “Benarkah?”

“Kau tidak tahu? Mungkin karena kau masih kecil saat datang ke sini.”

“Ini pertama kali saya mendengarnya. Tapi mengapa kakak Anda mendirikan rumah itu?”

“Ceritanya panjang, tapi singkatnya, dia ingin membalas budi.”

“Membalas budi?”

“Saya tidak bermaksud menyombongkan diri, tapi sebenarnya nenek moyang kami adalah tuan tanah yang memiliki banyak aset. Setelah ayah kami meninggal, harta warisannya diberikan pada kami. Saya menginvestasikan bagian saya di perusahaan yang saya dirikan, tapi kakak saya menggunakan uang warisannya untuk mendirikan Taman Marumitsu bagi anak-anak yang tidak beruntung. Dulu dia pernah bekerja sebagai guru di masa perang dan selalu memikirkan nasib anak-anak yang menjadi yatim-piatu.”

“Kapan kakak Anda meninggal?”

“Sembilan belas... tidak, saya kira dua puluh tahun yang lalu. Sejak lahir jantungnya memang lemah. Dia meninggal dengan tenang dikelilingi oleh kami semua, seperti hanya tertidur.”

Harumi menggeleng pelan. “Maaf, saya benar-benar tidak tahu.”

“Tidak apa-apa. Keinginan terakhirnya sebelum meninggal adalah supaya anak-anak jangan diberitahu kalau dia sedang menjalani perawatan. Saya menyerahkan urusan perusahaan pada putra saya dan segera mengambil alih tugas kakak saya, tapi untuk sementara waktu jabatan saya adalah direktur pelaksana.”

“Lalu, apa maksud Anda soal kakak Anda yang melindungi kalian semua?”

“Sebelum mengembuskan napas terakhir, kakak saya berbisik,

‘Jangan khawatir. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaan kalian dari atas langit.’ Karena itulah saya lantas teringat.” Minazuki tersenyum sedikit malu. “Yah, kesannya saya percaya pada hal mistis, ya?” tambahnya.

“Tidak, itu sungguh cerita yang indah.”

“Terima kasih.”

“Bagaimana dengan keluarga kakak Anda?”

Minazuki mendesah sambil menggeleng. “Kakak saya tidak pernah menikah. Dia mendedikasikan seluruh hidupnya untuk pendidikan.”

“Wah, beliau orang yang luar biasa.”

“Tidak, tidak, saya rasa kakak saya tidak akan suka disebut ‘luar biasa’. Dia hanya ingin hidup dengan melakukan apa yang dia sukai. Dan, bagaimana denganmu? Punya rencana menikah? Atau kau sedang menjalin hubungan dengan seseorang?”

Ketika topik pembicaraan mendadak beralih kepadanya, Harumi langsung tergagap. “Tidak. Saya sedang tidak menjalin hubungan apa pun,” katanya sambil mengibaskan tangan untuk menyangkal.

“Begini? Jika seorang wanita terlalu fokus bekerja, dia akan kehilangan kesempatan untuk menikah. Memiliki perusahaan memang bagus, tapi kau juga harus menemukan pria yang baik.”

“Sayangnya, sama seperti kakak Anda, saya hanya ingin hidup dengan mengerjakan hal yang saya sukai.”

Minazuki tergelak. “Kau memang tangguh. Tapi alasan kakak saya tidak menikah bukan semata karena ingin mendedikasikan diri pada pekerjaannya. Sebenarnya saat masih muda, dia pernah satu kali menjalin hubungan dengan seorang laki-laki—mereka bahkan berencana kawin lari.”

“Benarkah?”

Cerita yang menarik. Harumi sampai mencondongkan tubuhnya.

“Laki-laki itu usianya sepuluh tahun lebih tua daripada kakak saya. Dia bekerja di sebuah pabrik kecil dan mereka saling kenal saat kakak saya minta bantuan untuk memperbaiki sepedanya. Sejak itu mereka sering bertemu diam-diam saat jam istirahat pabrik karena saat itu seorang perempuan berjalan kaki dengan laki-laki saja bisa dijadikan bahan gosip.”

“Soal rencana kawin lari, apakah karena orangtua Anda tidak menyetujui hubungan mereka?”

Minazuki mengangguk. “Ada dua alasan. Pertama, karena kakak saya masih bersekolah di sekolah khusus wanita. Tapi sebenarnya itu hanya masalah waktu. Faktor paling krusial adalah alasan kedua. Seperti yang tadi saya ceritakan, keluarga kami dulu adalah keluarga kaya raya. Karena punya banyak uang, keluarga kami juga menginginkan reputasi terpandang. Ayah kami ingin menikahnya dengan putra keluarga terpandang lainnya. Tentu saja seorang pekerja pabrik tanpa status tak akan dipertimbangkan oleh Ayah.”

Raut wajah Harumi menegang sementara ia menunduk. Cerita itu terjadi enam puluh tahun yang lalu, dan pasti sering terjadi pada masa itu.

“Jadi, apa yang terjadi dengan rencana kawin lari mereka?”

Minazuki mengangkat bahu. “Sudah pasti gagal. Rencananya adalah kakak saya akan mampir ke sebuah kuil sepulang sekolah untuk berganti baju, kemudian menuju stasiun kereta.”

“Berganti baju?”

“Di rumah kami ada beberapa pelayan wanita, dan salah seorang di antaranya usianya sebaya dengan kakak saya. Mereka juga berteman akrab. Atas permintaan kakak saya, dia harus

membawakan baju ganti ke kuil, yaitu kimono yang biasa dikenakan pelayan itu sendiri. Tentu saja karena gaun bergaya Eropa yang dikenakan kakak terlalu mencolok. Di lain pihak, pemuda pabrik itu akan menunggunya di stasiun dalam samaran. Begitu mereka bertemu, mereka berniat melarikan diri dengan menaiki kereta uap. Sebenarnya rencana itu cukup matang.”

“Tapi ternyata tidak berhasil.”

“Sayangnya, ketika kakak saya pergi ke kuil, yang menunggunya di sana bukan pelayan yang dimintai bantuan, melainkan seorang pria yang bekerja untuk ayah kami. Rupanya pelayan yang dimintai bantuan itu ketakutan dan memberitahu seorang pelayan senior. Makanya rencana kabur jadi berantakan.”

Harumi bisa memahami perasaan pelayan muda itu. Mengingat zaman itu, dia sama sekali tidak bisa disalahkan.

“Lalu kekasihnya... Apa yang terjadi pada pemuda itu?”

“Ayah saya menyuruh bawahannya menyampaikan sepucuk surat untuknya di stasiun. Isi surat itu adalah ‘Lupakan aku’. Surat itu ditandatangani dengan nama kakak saya.”

“Apakah ayah Anda menyuruh seseorang untuk menulis surat palsu?”

“Tidak, bukan begitu. Kakak saya sendiri yang menulisnya. Dia melakukannya karena Ayah menyuruhnya untuk melepaskan pemuda itu. Dia hanya bisa menurutinya karena Ayah juga punya pengaruh di kepolisian. Kalau mau, Ayah bisa menyuruh pemuda itu dipenjarakan.”

“Setelah membaca surat itu, apa yang terjadi pada pemuda itu?”

Minazuki menelengkan kepala. “Entahlah. Yang jelas dia meninggalkan kota. Dia memang bukan penghuni asli. Sempat beredar gosip dia pulang ke kampung halamannya, tapi entah benar

atau tidak. Lagi pula saya hanya pernah bertemu dengannya satu kali.”

“Oh ya? Apa yang terjadi?”

“Kejadiannya tiga tahun kemudian. Saat itu saya masih pelajar. Saya keluar dari rumah dan sedang berjalan ke sekolah ketika seseorang menyapa dari belakang. Saya berbalik dan melihat seorang pria berusia sekitar tiga puluh tahun. Ketika kehebohan soal rencana kawin lari itu terjadi, saya sama sekali tidak tahu wajah kekasih Kakak, jadi saya tidak mengenali siapa yang ada di hadapan saya. Dia menyerahkan sepucuk surat dan berpesan supaya surat itu diberikan pada Akiko-san... Akiko itu nama kakak saya. Ditulis dengan huruf ‘Akatsuki’ dan ‘Ko’ dari ‘Kodomo’²⁷.”

“Apakah dia tahu Minazuki-san adalah adik kekasihnya?”

“Saya tidak yakin, tapi mungkin dia memang sudah mengikuti saya sejak dari rumah. Melihat saya ragu-ragu, dia bilang saya boleh membaca surat itu jika merasa ada yang mencurigakan, bahkan dia juga bilang boleh saja memperlihatkannya pada kedua orangtua kami. Yang penting Akiko-san harus membaca surat itu. Akhirnya saya menerima surat itu. Kalau boleh jujur, saya ingin sekali membacanya.”

“Jadi Anda membacanya?”

“Tentu saja, apalagi amplop surat itu tidak disegel. Saya membacanya di tengah perjalanan ke sekolah.”

“Apa isi surat itu?”

“Itu...” Minazuki terdiam, menatap Harumi dengan ekspresi merenung. Kemudian dia menepuk lututnya. “Daripada saya jelaskan, lebih cepat kalau diperlihatkan,” gumamnya.

“Eh? Memperlihatkan...?”

²⁷“Akatsuki” berarti “fajar”. “Kodomo” berarti “anak”.

“Tunggu sebentar.”

Minazuki membuka salah satu dari tumpukan kardus yang ada di sebelahnya, lalu mulai mencari-cari sesuatu. Di sisi kardus itu tertulis “Kantor Direktur” menggunakan spidol.

“Karena ruang kerja saya letaknya agak jauh dari ruang makan yang menjadi sumber kebakaran, nyaris tidak ada kerusakan yang berarti. Saya sengaja membawa barang-barang ini kemari dengan niat membereskannya. Barang peninggalan kakak saya juga masih ada. Ah, ketemu!” Minazuki mengeluarkan sebuah kotak persegi. Dia membuka tutupnya di depan Harumi.

Di dalam kotak itu ada beberapa buku catatan serta foto. Minazuki mengeluarkan salah satu amplop dan meletakkannya di hadapan Harumi. Di bagian depannya tertulis “Untuk Nona Minazuki Akiko”.

“Silakan baca,” kata Minazuki.

“Sungguh?”

“Tidak masalah. Surat ini memang ditulis supaya bisa dibaca oleh siapa saja.”

“Baiklah, kalau begitu.”

Di dalam amplop itu ada sehelai kertas surat putih yang dilipat. Harumi membukanya dan melihat sederetan huruf yang ditulis dengan pena. Tulisan tangannya rapi dan indah, sama sekali berbeda dengan citra seorang pekerja pabrik.

Kepada Yang Terhormat,

Sebelumnya saya mohon maaf karena tiba-tiba mengirim surat seperti ini. Saya melakukannya karena khawatir jika dikirimkan lewat pos biasa, ada kemungkinan surat ini akan dibuang sebelum sempat dibaca.

Akiko-san, apa kabar? Saya Namiya yang tiga tahun lalu bekerja di Pabrik Kusunoki. Mungkin Anda sudah melupakan nama saya, tapi saya akan sangat bahagia jika Anda bersedia membaca surat ini sampai akhir.

Tujuan saya menulis surat ini tidak lain untuk meminta maaf. Sebelumnya sudah beberapa kali saya berniat melakukannya, tapi gagal karena pada dasarnya saya memang seorang pengecut.

Akiko-san, sekali lagi saya mohon maaf. Saya sungguh-sungguh menyesali kebodohan besar yang telah saya lakukan. Jika mengingat kembali ulah saya yang telah mengacaukan pikiran Anda yang waktu itu masih seorang siswi, dan bagaimana tindakan saya itu nyaris membuat Anda terpisah dari orangtua, perbuatan saya benar-benar suatu kejahatan besar. Tidak ada alasan untuk menyangkalnya.

Pilihan Anda waktu itu memang tepat. Meskipun ada kemungkinan Anda melakukannya karena didorong oleh orangtua, saya justru harus berterima kasih pada mereka karena saya nyaris saja melakukan sebuah kesalahan fatal.

Saat ini saya bertani di kampung halaman saya. Tidak ada satu pun hari yang terlewatkan tanpa mengenang Anda. Meskipun singkat, hari-hari yang saya lalui bersama Anda adalah saat-saat paling sempurna dalam hidup saya, tapi di saat yang sama saya juga tak pernah berhenti menyesal. Membayangkan bahwa tindakan saya waktu itu mungkin telah melukai Anda membuat tidur saya tidak nyenyak.

Akiko-san, semoga Anda berbahagia. Saat ini hanya itu yang bisa saya doakan. Saya juga berharap kelak takdir akan mempertemukan Anda dengan seorang pria yang baik.

Teriring salam untuk Nona Minazuki Akiko.

Namiya Yūji

Harumi mendongak. Tatapannya berserobok dengan Minazuki.

“Bagaimana?” tanya Minazuki.

“Sepertinya dia laki-laki yang baik.”

Minazuki mengangguk mendengar komentar itu. “Saya pikir juga begitu. Jelas dia telah merenungkan banyak hal setelah rencana kawin lari itu gagal. Saya mengira dia akan menyimpan dendam pada orangtua kami dan kecewa akibat pengkhianatan kakak saya. Tapi setelah mengingatnya kembali tiga tahun kemudian, dia justru bisa menerimanya. Meskipun demikian, dia sadar bahwa dia perlu meminta maaf secara pantas pada kakak saya, karena jika tidak, tindakannya itu akan meninggalkan luka di hati kakak. Dia tidak ingin kakak saya menyalahkan diri sendiri karena telah mengkhianati kekasihnya. Itulah alasan dia menulis surat seperti ini. Karena memahami perasaannya, saya serahkan surat itu pada Kakak, tentu saja tanpa sepengetahuan orangtua kami.”

Harumi mengembalikan kertas surat itu ke dalam amplop. “Jadi kakak Anda selalu menyimpan surat ini?”

“Benar. Saat saya menemukan surat ini di meja kerjanya setelah dia meninggal, jantung saya serasa jungkir balik. Rupanya pria inilah alasan dia terus hidup seorang diri. Sampai saat terakhir, dia tidak pernah mencintai laki-laki lain dan sebagai gantinya, dia mengabdikan hidupnya untuk Taman Marumitsu. Menurutmu mengapa dia mendirikan rumah perlindungan anak di lahan ini? Sebenarnya lahan ini bukan milik keluarga kami, tapi saya rasa mungkin karena lokasinya yang dekat dengan kampung halaman laki-laki itu—walau kakak saya tidak pernah bilang begitu. Saya tidak tahu alamat tepat laki-laki itu, tapi berdasarkan percakapan kami, saya rasa memang di sekitar sini.”

Harumi menggeleng pelan sambil mendesah kagum. Ia me-

nyayangkan bahwa kedua orang itu tidak bisa bersatu, tapi pada saat yang sama ia juga merasa iri karena Akiko bisa mencintai seorang pria dengan begitu mendalam.

“Di saat terakhirnya, Kakak memang bilang akan selalu mendoakan kebahagiaan kami dari atas langit, tapi saya percaya dia juga selalu menjaga laki-laki ini yang kini entah tinggal di mana, jika dia masih hidup.” Raut wajah Minazuki terlihat serius.

“Yah, mungkin saja,” kata Harumi, sementara pikirannya tertuju pada sesuatu. Nama laki-laki pengirim surat itu. Namiya Yūji.

Selama berkorespondensi dengan Toko Kelontong Namiya, Harumi tidak pernah mengetahui nama asli pemiliknya. Hanya berdasarkan cerita Shizuko dia yakin bahwa usianya sudah cukup tua di tahun 1980. Kalau dikaitkan dengan sosok dari cerita Minazuki, sepertinya mereka sebaya.

“Ada apa?”

“Ah, tidak apa-apa.” Harumi mengibaskan tangan.

“Yah, tentu saja kami tidak akan semudah itu membiarkan rumah perlindungan anak yang telah dirintis oleh kakak saya sejauh ini berakhir begitu saja. Bagaimanapun, kami pasti akan membangun ulang,” kata Minazuki mengakhiri pembicaraan.

“Semoga berhasil. Saya akan mendukung Anda,” kata Harumi sambil mengembalikan amplop tadi. Mendadak, tatapannya tertuju pada tulisan “Kepada Nona Minazuki Akiko” di bagian depan. Dia yakin tulisan itu jauh berbeda dengan surat-surat yang diterimanya dari Toko Kelontong Namiya.

Rupanya hanya kebetulan...

Harumi memutuskan untuk tidak memikirkannya lebih jauh.

Begitu bangun, Harumi langsung bersin-bersin hebat. Ditariknya selimut handuk hingga sebatas bahu. AC kamarnya terlalu dingin. Ia memang menurunkan sedikit temperaturnya karena semalam udara terasa panas, tapi malah lupa mengembalikannya ke posisi semula sebelum tidur. Buku yang sedang dibacanya tergeletak di tepi bantal, sedangkan lampu meja dalam keadaan menyala.

Bekernya menunjukkan waktu sudah menjelang pukul 07.00. Ia sudah menyetel alarm supaya berbunyi tepat pukul 07.00, tapi ia jarang mendengar bunyinya karena tepat sebelum alarm berbunyi, ia pasti sudah bangun dan mematikannya.

Harumi mengulurkan tangan untuk mematikan alarm, lalu memaksa dirinya meninggalkan tempat tidur. Cahaya musim panas menembus dari sela-sela tirai jendela. Kelihatannya udara hari ini akan panas.

Ia berjalan ke toilet lalu menuju wastafel. Ia tertegun menatap bayangan wajah dirinya yang terpantul pada cermin besar. Entah mengapa ia merasa seperti berusia dua puluhan, tapi nyatanya yang ada di cermin itu adalah wajah seorang wanita berusia 51 tahun.

Harumi menatap cermin dengan bingung. Mungkin perasaan itu muncul akibat mimpi yang dialaminya semalam. Meskipun tidak bisa mengingat detailnya, samar-samar ia ingat bermimpi tentang dirinya di masa muda. Direktur Rumah Perlindungan Anak Taman Marumitsu juga muncul dalam mimpi itu.

Ia bisa menebak apa penyebab mimpi itu. Yang disesalnya adalah ia tidak bisa mengingat detailnya.

Harumi menatap wajahnya sendiri dan mengangguk. Ia tidak bisa menghindari kulit yang mengendur dan keriput yang mun-

cul. Ia tidak merasa malu karena itu adalah bukti kerja kerasnya selama ini.

Setelah mencuci wajah, Harumi memoleskan riasan sambil memeriksa beragam informasi di tabletnya lalu mulai sarapan. Semalam, ia membeli roti lapis dan jus sayuran. Ia tidak ingat kapan terakhir kali memasak makanannya sendiri karena di malam hari ia lebih sering makan di luar.

Setelah semuanya siap, ia meninggalkan apartemennya pada jam seperti biasa. Kali ini ia mengendarai mobil *hybrid* berukuran kecil produksi dalam negeri karena sudah bosan dengan mobil mewah besar dari luar negeri. Harumi mengemudikan sendiri mobilnya dan tiba di Roppongi pada pukul 08.30 lebih sedikit.

Ia memarkir mobil di tempat parkir bawah tanah gedung kantor sepuluh lantai itu.

Ketika hendak menuju pintu masuk utama, terdengar suara laki-laki memanggilnya, “Direktur! Direktur Mutō!”

Seorang pria gemuk berkaki pendek yang mengenakan kemeja polo berwarna abu-abu tergopoh-gopoh menghampirinya. Wajah pria itu tidak asing, tapi Harumi tidak ingat siapa dia.

“Direktur Mutō, saya mohon. Bisakah Anda pertimbangkan kembali soal Sweets Pavillion?”

“Sweets? Oh...” Kini Harumi ingat. Pria ini adalah direktur toko kue *manjū*.

“Satu bulan. Bisakah Anda memberi kami satu bulan lagi? Saya pasti bisa membanggunya kembali.” Pria itu membungkuk dalam-dalam. Deretan rambut tipis melapisi kepalanya, mirip *barcode*. Kepalanya berkilau seperti kue *manjū* isi kenari produksi perusahaannya.

“Apakah Anda lupa kesepakatan kita? Jika popularitas toko berada di peringkat terbawah selama beberapa bulan berturut-

turut, kami berhak meminta Anda keluar. Itu sudah tertulis dalam kontrak.”

“Saya tahu. Justru karena itulah saya mohon supaya diberi waktu sebulan lagi.”

“Tidak bisa. Kami sudah mendapat penyewa lain.” Harumi melenggang pergi.

“Saya akan berusaha.” Direktur toko *manjū* yang belum menyerah mencoba mengikuti Harumi. “Saya percaya kali ini pasti akan membuahkan hasil. Saya yakin itu. Tolong beri kami kesempatan sekali lagi.”

Petugas keamanan datang karena mendengar keributan. “Ada apa?”

“Dia orang luar. Tolong minta dia keluar dari sini.”

Ekspresi sang petugas berubah. “Siap.”

“Tidak, tunggu dulu! Saya bukan orang luar. Kami partner bisnis. Direktur! Direktur Mutō!”

Harumi bisa mendengar teriakan direktur toko *manjū* itu saat berjalan ke arah lift. Lantai lima dan lantai enam gedung ini digunakan sebagai kantor Perusahaan Little Dog. Sembilan tahun lalu ia pindah ke sini dari Shinjuku.

Ruangan direktur ada di lantai enam. Di sinilah Harumi biasa menggunakan komputer sehari-hari. Sekali lagi, ia memeriksa serta menyortir semua informasi yang masuk, dan kembali dibuat jengkel oleh banyaknya e-mail tidak jelas yang diterimanya. Sebetulnya ia sudah memasang sistem penyaring, tapi tetap saja banyak e-mail omong kosong membanjiri kotak masuknya.

Waktu menunjukkan pukul 09.00 lebih sedikit saat Harumi selesai membalas beberapa e-mail. Ia mengangkat gagang telepon internal kantor dan menekan nomor ekstensi. Telepon itu langsung tersambung.

“Selamat pagi.” Ia bisa mendengar suara manajernya, Sotojima.

“Kau bisa ke sini?”

“Baik.”

Sotojima muncul semenit kemudian. Pria itu mengenakan kaus lengan pendek. Seperti tahun lalu, perusahaan mereka mencoba mengurangi pemakaian AC.

Harumi menceritakan insiden di tempat parkir. Sotojima hanya bisa tertawa getir.

“Orang itu, ya? Aku sudah dengar dari supervisor. Katanya dia sibuk memohon-mohon padanya juga. Tapi aku kaget berani-beraninya dia mencoba bernegosiasi langsung dengan Anda.”

“Apa maksudmu? Bukannya kau bilang kau sudah berbicara dengan mereka dan mereka setuju untuk meninggalkan tempat itu?”

“Memang, tapi kelihatannya direktur toko *manjū* itu belum mau menyerah. Kudengar jumlah pengunjung di toko pusatnya menurun drastis dan kondisi mereka saat ini cukup mengenaskan.”

“Aku menyesal mendengarnya, tapi kita juga harus memikirkan bisnis.”

“Anda betul. Makanya, menurut saya tak ada yang perlu dipikirkan,” kata Sotojima ringan.

Dua tahun lalu, saat akan diadakan pembaharuan sebuah pusat perbelanjaan di daerah Teluk Tokyo, Harumi dan perusahaannya diundang untuk memberikan pendapat apakah lokasi itu bisa digunakan secara lebih efektif. Awalnya lokasi itu diubah menjadi tempat mengadakan konser musik atau semacamnya, tapi penerapannya kurang lancar.

Harumi langsung melakukan riset dan analisis. Kesimpulannya adalah: lebih baik jika mereka membangun semacam pusat toko-toko manisan. Mereka akan mengumpulkan beberapa toko

permen dan camilan manis, serta kafe yang kemudian ditempatkan di lokasi bekas pusat perbelanjaan ini. Tidak hanya itu, ia juga menghubungi toko-toko permen dan camilan manis di seluruh Jepang agar mau mengisi tempat ini dengan toko-toko cabang mereka.

Maka berdirilah Sweets Pavilion. Lebih dari tiga puluh toko beroperasi di sana sejauh ini.

Berkat promosi gencar-gencaran lewat TV dan majalah wanita, proyek ini pun sukses besar. Nilai penjualan yang meningkat ikut mendongkrak penjualan di toko-toko utama, tanpa terkecuali.

Namun, mereka tidak boleh lengah, karena menjual produk yang sama bisa menimbulkan kejenuhan. Yang terpenting adalah menarik pengunjung agar tetap kembali. Karena itulah mereka harus mengganti toko yang ada secara teratur dengan menggunakan sistem popularitas. Mereka mengadakan semacam survei kepada para pengunjung dan memperingatkan toko-toko yang mendapat hasil survei kurang baik. Kadang-kadang, ada toko yang diminta keluar. Tidak heran jika setiap bulan toko-toko itu harus berjuang mati-matian. Bagi mereka, toko lain adalah rival.

Direktur toko *manjū* tadi memiliki toko utama di kampung halaman Harumi. Ketika rencana ini dimulai, Harumi mengundang toko *manjū* itu ikut serta karena berpikir, “Demi kemajuan kampung halamanku.” Toko *manjū* tersebut menerima tawaran itu dengan senang hati. Namun, ternyata hasil penjualan *manjū* isi kenari yang diproduksinya tidak begitu bagus. Bahkan belakangan popularitas tokonya berada di peringkat paling bawah. Dalam kondisi seperti ini, mereka tertinggal jauh dari toko-toko lain dan malah menyeret toko lain jadi ikut terkesan buruk. Memang, saat berbisnis, kita tidak boleh melibatkan perasaan. Inilah yang membuat dunia bisnis begitu keras.

“Oh ya, bagaimana dengan animasi 3D itu?” tanya Harumi. “Apakah bisa digunakan?”

Sotojima mengernyit. “Saya sudah menonton video demonya. Secara teknis lumayan, tapi sulit ditonton mengingat ukuran layar *smartphone* yang kecil. Bagaimana jika nanti Anda melihatnya sendiri setelah mereka membuat versi yang sudah dikembangkan?”

“Akan kulakukan. Tidak apa-apa, aku hanya penasaran.” Harumi tersenyum. “Itu saja dariku. Bagaimana denganmu? Ada yang perlu dilaporkan?”

“Tidak. Semua hal penting sudah saya kirimkan lewat e-mail. Tapi ada sesuatu yang agak menarik.” Sotojima melemparkan tatapan penuh arti. “Soal rumah perlindungan anak.”

“Itu proyek pribadi. Tidak ada kaitannya dengan perusahaan.”

“Sebagai orang dalam perusahaan, saya paham. Tapi tidak terlihat seperti itu dari mata orang luar.”

“Apakah ada masalah?”

Sotojima mengerutkan bibir. “Ada yang menghubungi kita soal itu. Mereka ingin tahu apa rencana perusahaan kita terhadap Taman Marumitsu.”

Harumi mengernyit sambil menggaruk-garuk pangkal poninya. “Astaga... Kenapa bisa sampai begitu?”

“Karena Anda terlalu mencolok, Direktur. Bahkan hal wajar sekalipun akan terlihat tidak wajar jika Anda yang melakukannya. Berhati-hatilah.”

“Apa kau menyindirku?”

“Bukan. Saya hanya menyampaikan fakta,” kata Sotojima tenang.

“Baiklah. Sudah cukup.”

Sotojima pamit, lalu meninggalkan ruangan.

Harumi bangkit dan berdiri di dekat jendela. Ruangan ini tidak bisa terbilang tinggi karena terletak di lantai enam. Sebe-

narnya mereka bisa pindah ke lantai yang lebih tinggi, tapi ia membatalkan niat untuk membelinya karena tidak mau menjadi terlalu angkuh. Meskipun demikian, hanya dengan melihat keluar jendela seperti ini saja sudah membuatnya merasa sangat jauh dari titik ia mulai dulu.

Mendadak, ingatannya tentang apa yang telah terjadi selama dua puluh tahun terakhir kembali muncul. Ia sadar betapa pentingnya membangun bisnis mengikuti perkembangan zaman, meskipun kadang itu membuatnya merasa dunianya jungkir balik.

Pada bulan Maret 1990, Menteri Keuangan Jepang memperlakukan kebijakan pembatasan pemberian dana dari institusi-institusi keuangan demi meredam naiknya harga properti, yang disebut juga pembatasan perdagangan dalam volume besar. Hal itu perlu dilakukan karena harga lahan ikut naik sampai pegawai kantor biasa kesulitan memiliki rumah pribadi.

Bukan hanya Harumi yang meragukan apakah kebijakan ini sanggup meredam kenaikan harga. Pihak media massa pun menyebutnya sebagai “menyiramkan air ke batu yang terbakar”²⁸ karena sebenarnya harga tanah tidak akan jatuh secepat harapan.

Kebijakan itu akhirnya menghancurkan struktur ekonomi Jepang.

Pertama, harga saham Nikkei mulai turun. Ditambah lagi serangan Irak ke Kuwait pada bulan Agustus mengakibatkan harga minyak mentah melonjak dan memicu resesi ekonomi.

Akhirnya harga lahan pun jatuh.

Namun, di dunia ini mitos tentang tanah masih eksis dan banyak orang percaya bahwa situasi seperti sekarang tidak akan

²⁸*Yakeishi ni mizu*. Peribahasa yang berarti bantuan atau usaha sangat kecil yang tidak berpengaruh apa-apa.

berlangsung lama. Di akhir tahun 1992-lah mereka baru menerima kenyataan bahwa pesta sudah berakhir.

Harumi yang berpegang pada prediksi dari Toko Kelontong Namiya sadar bahwa keuntungan dari investasi di bidang properti hanya sampai di sini saja. Karena itu sebelum tahun 1989, ia sudah menjual semua propertinya, begitu pula dengan saham dan keanggotaan klub golf. Dalam permainan kartu Babanuki kali ini Harumi berhasil keluar sebagai pemenang karena berhasil memperoleh keuntungan ratusan juta yen di tengah situasi yang disebut “gelembung ekonomi” ini.

Di saat mata dunia mulai terbuka akan situasi tersebut, Harumi sudah mulai memancangkan antena baru. Ia percaya pada kata-kata Toko Kelontong Namiya bahwa komputer dan telepon genggam akan menjadi sarana informasi terbaru. Selain prediksi tentang telepon genggam yang benar-benar menjadi kenyataan, perangkat komputer pun mulai digunakan dalam setiap rumah tangga. Mustahil ia tidak memanfaatkan tren yang sedang berlangsung ini.

Dengan menggunakan komputer sebagai sarana komunikasi, Harumi membayangkan betapa luasnya dunia impian yang terbentang di hadapannya. Bayangan itu mendorongnya untuk belajar giat dan mengumpulkan informasi terbaru.

Ketika pemakaian internet mulai meluas tahun 1995, Harumi mempekerjakan beberapa mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komputer. Masing-masing mendapatkan satu unit komputer dan diminta memikirkan ide apa saja yang bisa dilakukan menggunakan internet. Para mahasiswa itu menghabiskan waktu sepanjang hari di depan komputer.

Office Little Dog mengembangkan sayap pertamanya ke bisnis *online* dengan mendesain situs web. Sebagai langkah pertama,

mereka mendesain sebuah situs web untuk diri mereka sendiri dan mengiklankan jasa mereka. Sebuah surat kabar menulis artikel tentang mereka, dan responsnya luar biasa. Alhasil, mereka mulai mendapat pesanan untuk membuat situs, baik dari klien perusahaan maupun individu. Meskipun saat itu belum semua orang bisa mengakses internet, di zaman resesi seperti ini, harapan akan media iklan yang baru sangat tinggi. Pesanan untuk membuat situs pun terus berdatangan.

Selama beberapa tahun ke depan, Office Little Dog berhasil meraup keuntungan dengan mudah. Sejumlah iklan yang mereka buat menggunakan sarana internet, mulai dari iklan penjualan sampai promosi *game*, semuanya sukses besar. Memasuki tahun 2000, Harumi mulai memikirkan ide pengembangan bisnis berikutnya. Ia lantas mendirikan divisi konsultan. Ia terinspirasi saat menerima pesan dari kenalannya yang memiliki bisnis restoran. Karena penjualan yang tidak meningkat, restoran itu mengalami masalah keuangan.

Harumi memiliki kualifikasi nasional sebagai konsultan untuk perusahaan kecil hingga menengah. Ia lantas mempekerjakan staf penuh waktu dan mulai melakukan riset. Kesimpulan yang didapat adalah: restoran itu seharusnya tidak hanya fokus pada iklan, tapi juga memperbaiki interior ruangan dan memiliki konsep hidangan yang lebih jelas.

Pihak restoran lantas mengadakan pembaharuan berdasarkan nasihat mereka, dan ternyata sukses besar. Hanya tiga bulan setelah dibuka kembali, orang-orang harus antri jika ingin memesan tempat di sana.

Harumi pun yakin bahwa jasa konsultasi akan menghasilkan uang, tapi tidak boleh dilakukan dengan setengah-setengah. Siapa saja bisa meneliti penyebab sebuah usaha bisnis tidak

menghasilkan keuntungan, tapi dibutuhkan usaha drastis untuk memperpanjang usia usaha tersebut. Untuk itulah ia memutuskan merekrut orang-orang berbakat dari luar. Terkadang, tim Harumi berperan aktif dalam pengembangan produk klien, tapi terkadang mereka tidak segan-segan mengusulkan pengurangan pegawai.

Perusahaan Little Dog terus berkembang dengan divisi IT dan divisi konsultan sebagai dua pilar utama. Jika menoleh kembali ke belakang, kesuksesan perusahaan itu memang terlalu mencolok. Banyak orang berkomentar bahwa “Mutō-san adalah seorang visioner.” Memang ada benarnya, tapi tanpa surat dari Toko Kelontong Namiya, mustahil semuanya akan berjalan sedemikian lancar. Karena itulah Harumi bertekad untuk membalas budi, kalau ada kesempatan.

Bicara soal balas budi, tentu saja ia tidak melupakan Taman Marumitsu. Tahun ini ia mendengar kabar burung bahwa tempat itu sedang mengalami masalah pengelolaan. Setelah diselidiki, ternyata berita itu benar. Direktur Minazuki meninggal dunia pada tahun 2003, dan sepertinya putra sulungnya yang memiliki bisnis pengangkutan barang tidak bisa memberikan perhatian sepenuhnya pada Taman Marumitsu karena bisnisnya sendiri sedang mengalami defisit besar.

Harumi segera menghubungi Taman Marumitsu. Saat itu posisi direktur memang dijabat oleh putra sulung almarhum Minazuki, tapi orang yang sebenarnya memegang kendali pengelolaan adalah Wakil Direktur Kariya. Harumi berkata bahwa Kariya boleh memberitahunya jika ada yang bisa ia lakukan, bahkan ia bersedia berinvestasi jika diperlukan.

Namun, Kariya sama sekali tidak tergerak. Bahkan dia berkata sebisa mungkin tidak ingin mengandalkan bantuan orang lain dengan nada bicara seakan-akan tidak ada masalah besar yang sedang terjadi.

Merasa menemui jalan buntu, Harumi mendatangi keluarga Minazuki dan bertanya apakah dirinya diizinkan mengelola Taman Marumitsu. Namun, jawaban yang diterimanya kurang lebih sama karena “tempat itu kini dikelola oleh Kariya-san.”

Harumi mencoba menyelidiki tentang Taman Marumitsu dan menemukan bahwa selama beberapa tahun terakhir ini jumlah staf tetap telah berkurang hingga setengahnya, tapi anehnya, jumlah staf paruh waktu dengan jabatan-jabatan tidak jelas relatif banyak. Belum lagi, tidak ada tanda-tanda bahwa mereka sungguh pernah bekerja di sana.

Kini Harumi sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres setelah Direktur Minazuki meninggal dunia. Sepertinya telah terjadi penggelapan dana bantuan di sana dan jelas tersangka utamanya adalah Kariya. Kariya menolak tawaran investasi dari Harumi karena tidak ingin perbuatannya diketahui.

Setelah beberapa lama, Harumi semakin kesulitan untuk berpura-pura tidak tahu. Ia harus melakukan sesuatu. Harumi mulai berpikir bahwa hanya dirinyalah yang bisa menyelamatkan Taman Marumitsu.

9

Informasi itu didapatkan Harumi secara kebetulan. Ia sedang menelusuri internet menggunakan *smartphone* ketika tidak sengaja menemukan artikel yang berbunyi, “Toko Kelontong Namiya: Sesi Konsultasi Terbatas. Hanya Semalam.”

Toko Kelontong Namiya... Jelas Harumi belum melupakannya. Tidak, Harumi *tidak akan pernah* bisa melupakannya.

Ia langsung memeriksa informasi itu lebih detail dan akhirnya menemukan situs aslinya. Di situ tertulis:

Pada tanggal 13 September, sesi konsultasi Toko Kelontong Namiya akan dibuka lagi mulai pukul 00.00 sampai menjelang fajar. Bagi Anda yang pernah berkonsultasi dan menerima surat balasan, saya ingin sekali mengetahui pengaruh surat tersebut terhadap kehidupan Anda. Apakah jawaban itu membantu Anda? Atau justru tidak? Saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia memberikan pendapat secara jujur. Sama seperti dulu, silakan masukkan surat Anda lewat lubang surat di pintu gulung toko. Semoga Anda berkenan melakukannya.

Sulit dipercaya. Ia tidak menyangka masih bisa melihat nama toko itu di era sekarang. Lalu apa maksudnya dengan “Sesi Konsultasi Terbatas. Hanya Semalam.”? Pengelola situs itu ternyata cicit almarhum si pemilik toko, tapi dia tidak menuliskan informasi lebih lengkap selain sesi itu diadakan dalam rangka 33 tahun meninggalnya sang kakek buyut.

Awalnya Harumi curiga ini hanya ulah iseng seseorang, tapi apa untungnya melakukan ini? Memangnya berapa orang yang akan menyadari keberadaan informasi ini?

Hal yang paling membuat hatinya tergerak adalah tanggal meninggal sang pemilik toko. 13 September. Pada tanggal itulah, 32 tahun yang lalu, ia mendapat kesempatan terakhir untuk mengirim surat kepada Toko Kelontong Namiya.

Kini Harumi percaya bahwa acara yang disebutkan itu benar-benar ada, bukan sekadar keisengan. Itu berarti ia tidak boleh berdiam diri karena ia percaya dirinya termasuk salah satu dari orang-orang yang harus menulis surat itu. Surat tanda terima kasih.

Namun, ia harus memastikan beberapa hal terlebih dulu. Apakah Toko Kelontong Namiya masih ada? Bagaimana situasinya sekarang? Walau dalam setahun Harumi beberapa kali pergi ke rumah keluarga Tamura, ia tidak pernah lagi mengunjungi toko itu.

Harumi hendak pergi ke Taman Marumitsu untuk menghadiri pertemuan yang membahas rencana pengambilalihan tempat itu. Ia akan mampir ke Toko Kelontong Namiya dalam perjalanan pulang nanti.

Seperti biasa, Wakil Direktur Kariya yang menghadiri pertemuan itu. "Saya sudah diberi hak penuh oleh pasangan Minazuki untuk mengurus masalah ini. Sampai sekarang mereka tidak pernah terlibat dalam segala urusan administrasinya," jelas Kariya, alisnya yang tipis berkedut ketika bicara.

"Bagaimana kalau Anda tunjukkan laporan keuangan tempat ini kepada mereka? Siapa tahu mereka akan berubah pikiran."

"Tanpa perlu disuruh Anda pun, saya selalu melapor secara teratur. Seperti tadi saya bilang, mereka telah menyerahkan semua urusan kepada saya."

"Begitu ya. Boleh saya lihat laporannya?"

"Tidak bisa. Anda orang luar."

"Kariya-san, tolong pikirkan dengan jernih. Kalau begini terus, Taman Marumitsu akan hancur."

"Anda tak perlu khawatir. Kami akan berusaha mengatasinya dengan kekuatan kami sendiri. Silakan Anda pulang." Kariya menunduk, menunjukkan rambutnya yang tersisir rapi ke belakang.

Hari ini Harumi memutuskan untuk mundur, tapi bukan berarti ia akan menyerah. Bagaimanapun, ia harus berusaha meyakinkan pasangan Minazuki.

Ia berjalan ke tempat parkir dan mendapati beberapa gumpalan lumpur menempel di mobilnya. Harumi menatap ke seke-

lilingnya. Tampak beberapa anak menatapnya secara sembunyi-sembunyi dari atas pagar.

Ya ampun... Harumi mendesah. Kelihatannya mereka menganggapnya orang jahat. Tidak salah lagi, pasti Kariya menghasut anak-anak itu.

Harumi menjalankan mobilnya yang berselimut lumpur. Saat melirik kaca spion, anak-anak tadi muncul kembali dan meneriakan sesuatu dengan marah. "Jangan kembali!" atau semacamnya.

Walaupun baru dirundung kejadian menyebalkan, ia tidak melupakan rencananya untuk melihat-lihat keadaan Toko Kelontong Namiya. Mengandalkan ingatannya yang samar-samar, Harumi terus mengemudi.

Akhirnya Harumi sampai di daerah perkotaan yang sudah tidak asing lagi baginya. Setelah tiga puluh tahun, nyaris tidak ada perubahan berarti. Toko Kelontong Namiya juga masih tampak seperti saat ia mengirim surat ke sana. Meskipun tulisan pada papan nama toko sudah sulit dibaca dan pintu gulung toko sudah berkarat parah, bangunan tersebut malah terasa seperti diselimuti atmosfer hangat, bagaikan sosok seorang kakek yang sedang memeluk cucu perempuannya.

Harumi menghentikan mobil, kemudian membuka jendela dari sisi kursi pengemudi. Setelah menatap Toko Kelontong Namiya, ia kembali menjalankan mobil. Terpikir olehnya untuk mengecek keadaan rumah keluarga Tamura juga.

Setelah jam kerja pada tanggal 12 September berakhir, Harumi bergegas kembali ke rumah, menyalakan komputer, kemudian mulai memikirkan isi surat yang akan ditulisnya. Sebenarnya ia ingin menulisnya lebih awal, tapi karena sepanjang hari ia disibukkan oleh pekerjaan, ia baru punya waktu sekarang. Bahkan malam ini seharusnya Harumi menghadiri acara makan malam bersama

klien, tapi ia berdalih bahwa ada urusan penting dan meminta bantuan staf yang paling ia percaya untuk menggantikannya.

Setelah beberapa kali membaca dan menulis ulang, akhirnya surat itu selesai pada pukul 21.00 lebih sedikit. Baru setelah itu Harumi menyalinnya pada kertas surat. Baginya, surat untuk seseorang yang penting harus ditulis dengan tangan.

Setelah membaca ulang surat yang sudah selesai disalin untuk memastikan tidak ada yang salah, Harumi memasukkannya ke amplop. Baik kertas surat maupun amplop itu memang khusus dibelinya untuk hari ini.

Karena waktu yang tersisa untuk mempersiapkan berbagai hal, Harumi baru bisa meninggalkan rumah menjelang pukul 22.00. Diinjaknya pedal mobil sambil tetap berhati-hati supaya tidak melanggar batas kecepatan.

Sekitar dua jam kemudian, ia sampai di area sekitar toko. Sebenarnya ia ingin langsung menuju Toko Kelontong Namiya, tapi karena masih ada waktu hingga pukul 00.00, diputuskannya untuk singgah dulu di rumah keluarga Tamura untuk meletakkan barang-barangnya. Malam ini ia akan menginap di situ.

Setelah Harumi mendapatkan hak kepemilikan rumah, sesuai janji awal, ia meminta Hideyo untuk tetap tinggal di sana. Tapi ternyata Hideyo tidak hidup cukup lama untuk menyambut datangnya abad ke-21. Setelah neneknya meninggal, Harumi merenovasi rumah itu sedikit dan menggunakannya sebagai rumah kedua. Baginya, rumah keluarga Tamura sudah seperti rumahnya sendiri. Ia sangat menyukai rumah ini karena masih banyak pemandangan rimbun di sekelilingnya.

Hanya saja, selama beberapa tahun terakhir, ia hanya bisa berkunjung sekali dalam satu atau dua bulan. Di dalam kulkas saat ini hanya ada makanan kaleng dan makanan beku.

Pada jam-jam ini, daerah sekeliling rumah Tamura selalu gelap karena tak banyak lampu jalanan. Tapi berkat cahaya rembulan malam ini, bentuk rumah itu sudah terlihat dari jauh.

Tidak ada orang di sekitar rumah. Sebenarnya ada garasi di sebelah rumah, tapi Harumi memarkir mobilnya di jalan. Sambil menyandang tas tentang berisi baju ganti dan perlengkapan rias, Harumi keluar dari mobil. Bulan purnama bergelayut di langit sana.

Harumi melewati gerbang dan membuka kunci pintu depan. Begitu pintu terbuka, tercium aroma wewangian dari arah rak sepatu. Ia memang meletakkan pewangi di sana saat terakhir kali ke tempat ini. Ia menggantungkan kunci mobil di sebelah rak.

Tangannya meraba-raba dinding sampai menemukan tombol lampu yang kemudian dinyalakannya. Setelah melepaskan sepatu, barulah ia masuk ke koridor menuju ruang utama. Sebenarnya di situ juga ada sandal rumah, tapi ia jarang memakainya karena malas. Harumi terus menelusuri koridor sampai tiba di pintu menuju ruang duduk.

Sama seperti tadi, setelah membuka pintu, ia kembali mencaricari tombol lampu. Tapi mendadak ia menghentikan gerakannya karena merasakan atmosfer yang aneh. Tidak, bukan atmosfer, melainkan bau asing. Bau yang tidak ada kaitan dengan dirinya dan seharusnya tidak pernah ada kamar tidurnya.

Harumi sadar akan adanya bahaya dan sudah berniat berbalik arah. Namun, sebelum ia sempat melakukannya, seseorang mencengkeram tangannya yang hendak menekan tombol lampu, kemudian menariknya dengan sekuat tenaga. Sementara itu, mulut Harumi juga dibekap oleh sesuatu. Ia tidak punya kesempatan untuk berteriak.

“Jangan ribut. Pokoknya selama kau diam, kau tidak akan diapa-apakan.” Terdengar suara seorang laki-laki muda di dekat

telinganya. Wajahnya tidak terlihat karena dia ada di belakang Harumi.

Benak Harumi langsung kosong. Mengapa bisa ada orang asing di rumah ini? Apa yang sedang dilakukannya? Dan mengapa ia harus mengalami kejadian ini? Beberapa pertanyaan berkecamuk di benaknya.

Ingin rasanya Harumi melawan, tapi tubuhnya sama sekali tidak bisa digerakkan. Sarafnya seakan-akan lumpuh.

“Hei! Di kamar mandi ada handuk, kan? Bawa beberapa ke sini!” teriak pemuda itu. Tidak ada reaksi. Jengkel, pemuda itu mengulangi perintahnya. “Ayo cepat! Handuk! Jangan bengong saja!”

Di tengah kegelapan, tampak sesosok bayangan. Rupanya ada lebih dari satu orang.

Napas Harumi memburu. Walaupun jantungnya masih berdebar kencang, penglihatannya sudah pulih. Ia tahu tangan yang membungkamnya itu memakai sarung tangan lateks.

Saat itu juga, telinganya menangkap suara laki-laki lain dari belakang. “Ini bisa jadi gawat,” kata laki-laki itu lirih.

Pemuda yang membungkam mulut Harumi menjawab, “Apa boleh buat. Coba periksa tasnya. Mungkin di dalamnya ada dompet.”

Tas tentang Harumi dirampas dan langsung digeledah. Akhirnya, laki-laki yang memeriksa tas itu berkata, “Ada!”

“Berapa jumlah uang di situ?”

“Sekitar dua puluh atau tiga puluh ribu yen. Sisanya hanya kartu-kartu tidak jelas.”

Harumi bisa mendengar desahan di dekat telinganya.

“Kenapa hanya sedikit? Tapi sudahlah, yang penting ada uang tunai. Kartu kredit tidak ada gunanya bagi kita.”

“Dompetnya? Kelihatannya ini merek mahal.”

“Jangan ambil barang yang sudah dipakai. Kita ambil saja tas ini karena sepertinya masih baru.”

Tidak lama kemudian, terdengar bunyi langkah seseorang. “Ini cukup?” tanyanya. Suaranya juga terdengar seperti suara anak muda, seperti yang kedua orang lainnya.

“Cukup. Sekarang gunakan handuk itu untuk menutup matanya. Ikat dari belakang kuat-kuat, jangan sampai ada bagian yang longgar.”

Harumi bisa merasakan pemuda itu ragu sejenak sebelum akhirnya menutup matanya dengan handuk. Sekilas tercium aroma deterjen, deterjen yang biasa digunakan Harumi. Kedua ujung handuk itu diikatkan kuat-kuat dari belakang kepala. Sama sekali tidak ada celah.

Berikutnya, mereka mendudukkan Harumi di kursi ruang makan, dan mengikat kedua pergelangan tangannya ke belakang kursi. Berikutnya giliran kedua kaki Harumi yang diikat pada kaki kursi. Sementara itu, pemuda yang mengenakan sarung tangan masih membekap mulut Harumi.

“Ada yang ingin kubicarakan,” kata si pemimpin kelompok ini, pemuda yang membekap mulutnya. “Aku akan menarik tanganku, tapi jangan coba-coba berteriak karena kami membawa senjata tajam dan tidak akan segan membunuhmu. Tapi ingat bahwa sebenarnya kami tak ingin melakukan hal itu. Selama kau bersedia bicara dengan pelan, tidak akan ada yang disakiti. Kalau kau bersedia berjanji, mengangguklah.”

Tidak ada alasan bagi Harumi untuk membantah. Ia melakukan sesuai dengan yang diminta. Akhirnya tangan yang menutup mulutnya menjauh.

“Aku minta maaf,” kata si pemimpin lagi. “Mungkin kau

sudah tahu bahwa kami adalah pencuri. Sebenarnya malam ini kami memang berniat mencuri di rumah ini, tapi kedatanganmu benar-benar di luar perhitungan. Bahkan tindakan kami mengikatmu seperti ini juga di luar perhitungan. Jadi, tolong jangan berpikiran buruk tentang kami.”

Harumi hanya bisa mendesah tanpa mengatakan apa-apa. Setelah apa yang dialaminya, sepertinya mustahil kalau ia diminta supaya jangan berpikiran buruk.

Namun, jauh di lubuk hati, ia berusaha memahami motivasi mereka. Secara naluriah, ia tahu ketiga pemuda ini pada dasarnya bukan orang jahat.

“Kami akan segera pergi setelah tujuan kami tercapai. Yang dimaksud ‘tujuan’ adalah barang-barang berharga. Tapi dengan situasi sekarang, kami tidak bisa pergi karena belum menemukan apa yang dicari. Nah, mari kita bahas soal ini. Di mana barang-barang berharga itu? Kali ini aku tidak minta yang terlalu mewah, pokoknya apa saja.”

Harumi mengatur napasnya sebelum menjawab, “Di sini... tidak ada apa-apa.”

Terdengar seseorang mendengus.

“Tidak mungkin. Aku sudah mencari tahu tentang dirimu. Percuma saja mengelabui kami.”

“Aku tidak bohong,” Harumi menggeleng. “Kalau benar kau sudah mencari tahu, pasti kau sudah tahu kalau aku jarang tinggal di sini, bukan? Karena itulah aku tidak pernah menyimpan uang atau barang berharga di sini.”

“Tapi pasti ada sesuatu.” Kini suara pemuda itu mulai terdengar jengkel. “Coba ingat-ingat lagi. Pasti ada sesuatu. Kalau tidak, kami tidak akan pergi. Kau pasti akan kerepotan.”

Walaupun yang dikatakannya benar, sayangnya di rumah

ini memang tidak ada barang-barang berharga. Bahkan semua barang-barang peninggalan Hideyo sudah dipindahkan ke apartemennya.

“Di ruang *tatami* sebelah ada *tokonoma*²⁹. Cawan-cawan yang dipajang di sana seingatku hasil karya seniman terkenal...”

“Kami sudah ambil cawan-cawan itu. Juga lukisan gulung di sana. Bagaimana dengan yang lain?”

Hideyo pernah bercerita bahwa cawan itu asli, sedangkan lukisan gulung di ruangan itu hanya sebuah replika. Tapi Harumi merasa lebih baik ia diam saja.

“Sudah periksa kamar di lantai dua? Yang luasnya hanya 8 *tatami*.”

“Sudah, tapi tidak ada barang berharga.”

“Bagaimana dengan laci lemari rias? Laci kedua dari atas itu dibagi menjadi dua bagian, dan di dalam laci paling bawah ada perhiasan. Sudah lihat di sana?”

Pemuda itu terdiam, sepertinya dia sedang memberi isyarat kepada kedua rekannya untuk memastikan. “Coba cek,” perintahnya.

Harumi bisa mendengar bunyi langkah yang menjauh.

Lemari rias itu milik almarhumah Hideyo. Harumi masih menyimpannya karena menyukai desainnya yang antik. Memang benar ada perhiasan di laci itu, tapi itu bukan milik Harumi, melainkan milik putri Hideyo, Kimiko, yang dikumpulkannya sejak dia belum menikah. Harumi sendiri belum pernah memeriksanya dengan teliti, tapi ia yakin tidak ada benda yang terlalu mahal di situ. Jika ada, Kimiko pasti sudah membawanya saat dulu menikah.

²⁹Tokonoma: sebidang ruang di *washitsu* (ruangan khas Jepang yang dipasang *tatami*) yang digunakan untuk memajang barang-barang seperti keramik, ikebana, dan lain-lain.

“Mengapa kalian mengincar aku... maksudku mengincar rumah ini?” tanya Harumi.

“Tidak ada alasan khusus,” kata si pemimpin setelah terdiam sesaat. “Hanya kebetulan.”

“Tapi tadi kau bilang sudah menyelidiki tentang aku, bukan? Pasti ada alasan lain.”

“Berisik! Itu tidak penting.”

“Itu penting bagiku.”

“Sudah kubilang tidak! Sekarang diam!”

Mendengar kata-kata itu, Harumi memutuskan tutup mulut. Tidak baik membantah lawan bicaranya.

Suasana sunyi bercampur canggung menyelimuti ruangan itu untuk beberapa saat sampai seseorang berkata, “Ada yang ingin kutanyakan.”

Dia bukan si pemimpin. Di luar dugaan, bahasanya cukup sopan.

“Oi!” Sang pemimpin memperingatkan. “Kau mau apa?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memastikan sesuatu.”

“Jangan!”

“Apa yang ingin kautanyakan?” kata Harumi. “Silakan bertaunya apa saja.”

Terdengar decakan keras. Mungkin suara si pemimpin.

“Benarkah tempat itu akan dijadikan hotel?” tanya orang yang bukan si pemimpin.

“Hotel?”

“Kudengar Taman Marumitsu akan dirobuhkan dan sebagai gantinya kalian akan membangun *love hotel*.”

Harumi terkejut mendengar Taman Marumitsu disebut-sebut. Ini benar-benar di luar dugaan. Mungkinkah mereka orang-orang suruhan Kariya?

“Tidak ada rencana seperti itu. Aku ingin membangun kembali Taman Marumitsu, makanya aku membelinya.”

“Semua orang bilang itu bohong,” si pemimpin menimpali. “Kudengar perusahaanmu sering memperbaharui gedung yang sudah dirobohkan demi mendapat keuntungan. Kalian juga sering mengubahnya menjadi hotel bisnis atau *love hotel*.”

“Memang ada yang seperti itu, tapi tidak ada kaitannya dengan masalah kali ini. Taman Marumitsu adalah proyek pribadiku.”

“Bohong.”

“Aku tidak bohong. Lagi pula tidak akan ada pengunjung datang jika di tempat itu dibangun *love hotel*. Mustahil aku melakukan hal seabodoh itu. Percayalah, aku selalu memihak pada mereka yang lemah.”

“Benarkah?”

“Jelas dia berbohong! Jangan percaya. Apa pula ‘memihak pada mereka yang lemah’? Paling-paling kau akan segera menyingkirkannya begitu tahu tempat itu tidak menghasilkan uang.”

Setelah itu terdengar bunyi langkah menuruni tangga.

“Lama sekali! Apa yang kaulakukan di atas?” hardik si pemimpin.

“Tadinya aku tak tahu cara membuka laci dobel itu, tapi sekarang sudah bisa. Coba lihat ini! Hebat, kan?”

Terdengar bunyi berderak. Kelihatannya pemuda yang baru saja datang itu membawa seluruh laci itu turun.

Kedua temannya terdiam. Mungkin mereka sedang menilai nilai berapa harga perhiasan-perhiasan tersebut, walaupun sepertinya mereka tidak tahu caranya.

“Ya sudah,” kata si pemimpin. “Lumayan daripada tidak ada sama sekali. Kita ambil semuanya lalu langsung pergi.”

Telinga Harumi menangkap bunyi ritsleting yang dibuka

lalu ditutup dengan cepat. Sepertinya barang-barang curian itu dimasukkan ke tas atau semacamnya.

“Bagaimana dengan dia?” tanya pemuda yang tadi menyinggung soal Taman Marumitsu.

“Ambil lakban,” kata si pemimpin setelah berpikir sejenak. “Bisa bahaya kalau dia membuat keributan.”

Terdengar bunyi lakban dipotong. Berikutnya, benda itu ditempelkan ke mulut Harumi.

“Kita tidak bisa meninggalkan dia dalam keadaan begini. Bagaimana kalau tidak ada orang lain yang datang? Bisa-bisa dia mati kelaparan.”

Suasana kembali hening. Rupanya si pemimpin yang memiliki hak mengambil keputusan untuk semuanya.

“Setelah berhasil kabur, kita akan hubungi perusahaannya dan bilang bahwa direktur mereka sedang dalam keadaan terikat di sini. Tidak akan ada masalah.”

“Bagaimana kalau dia harus ke toilet?”

“Pasti dia bisa tahan.”

“Bisa tahan?”

Pertanyaan itu ditujukan pada Harumi. Ia mengangguk. Sebenarnya ia memang sedang tidak ingin ke toilet, tapi ia juga akan menolak kalau diantarkan ke toilet saat ini juga. Yang paling diinginkannya sekarang adalah mereka segera meninggalkan tempat ini.

“Oke. Ayo pergi. Jangan sampai ada yang ketinggalan,” kata si pemimpin. Tidak lama kemudian, mereka bertiga meninggalkan ruangan. Bunyi langkah mereka pun semakin menjauh. Kemungkinan mereka keluar dari pintu depan.

Tidak lama kemudian, samar-samar terdengar suara ketiga laki-laki itu. Sepertinya mereka sedang membicarakan kunci mobil.

Harumi terperanjat. Ia ingat kunci mobilnya diletakkan di atas rak sepatu. *Celaka*, pikirnya sambil menggigit bibir. Ia juga ingat kalau tas tangannya ada di kursi penumpang mobilnya yang diparkir di jalan. Sebelum turun dari mobil, ia memang mengeluarkan tas dari tas tenteng.

Dompot yang ditemukan dalam tas tenteng adalah dompet cadangan, sedangkan dompet yang dipakainya sehari-hari ada di dalam tas tangan. Di dalam dompet itu ada uang tunai sejumlah dua ratus ribu yen lebih, belum lagi kartu kredit dan kartu-kartu bank lainnya.

Namun, yang paling disesalkan Harumi bukan soal dompet. Baginya tidak masalah bila mereka hanya membawa dompetnya. Tapi pasti mereka tidak akan melakukannya, mengingat mereka ingin segera melarikan diri. Jelas tas tangan itu akan ikut terbawa oleh mereka tanpa sempat memeriksa isinya.

Di dalam tas itu ada surat yang ditujukan kepada Toko Kelontong Namiya. Harumi tidak ingin surat itu sampai ikut terbawa.

Tapi apa gunanya? Meskipun surat itu tidak dibawa mereka, ia tidak bisa berbuat apa-apa dalam kondisinya sekarang. Ia tidak bisa bergerak sampai besok pagi, sementara sesi konsultasi terbatas Toko Kelontong Namiya akan berakhir saat fajar menyingsing.

Padahal aku ingin mengucapkan terima kasih, pikirnya. Berkat Anda, kini aku berhasil memperoleh kekuatan besar yang akan kugunakan untuk menolong banyak orang. Begitulah yang ia tulis dalam surat itu.

Ia benar-benar tidak habis pikir. Mengapa hal seperti ini harus dialaminya? Perbuatan jahat apa yang dilakukannya? Ia sama sekali tidak ingat telah melakukan sesuatu yang membuatnya pantas mendapat ganjaran pahit. Padahal yang dilakukannya selama ini hanya terus berjuang.

Tiba-tiba, kata-kata si pemimpin tadi kembali terngiang-ngiang di benaknya.

Apa pula “memihak pada mereka yang lemah”? Paling-paling kau akan segera menyingkirkannya begitu tahu tempat itu tidak menghasilkan uang...

Mana pernah Harumi melakukan hal seperti itu? Tapi di detik berikutnya, wajah sang direktur toko *manjū* yang memohon-mohon muncul di benaknya.

Harumi mengembuskan napas dari hidung. Senyum pahit tersungging di bibirnya saat mengingat dirinya kini dalam keadaan mata ditutup serta kaki dan tangan diikat.

Memang selama ini ia telah berlari dengan sekuat tenaga, tapi mungkin selama ini pula fokusnya hanya tertuju pada apa yang ada di depan sana. Bisa jadi ini bukan ganjaran dari langit, melainkan sedikit peringatan karena ia tidak menyisakan sedikit ruang untuk rasa simpati pada orang lain.

Aku akan memberi kesempatan pada tuan kepala manjū itu, renungnya.

10

Sepertinya sebentar lagi fajar. Atsuya menatap kertas surat kosong itu. “Hei, apakah ini benar-benar mungkin?”

“Apa maksudmu dengan ‘benar-benar mungkin’?” tanya Shōta.

“Yah,” kata Atsuya, “bahwa ternyata rumah ini bisa menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Surat-surat yang dikirimkan dari masa lalu bisa sampai ke tempat kita, begitu pula surat balasan yang kita masukkan ke kotak penyimpanan botol susu bakal sampai ke masa lalu.”

“Memangnya kau baru sadar?” Muncul kerutan di tengah-tengah dahi Shōta. “Justru karena itulah kita melakukan korespondensi lewat surat dengan mereka dari tadi, kan?”

“Aku tahu.”

“Tapi aneh juga ya,” kali ini Kōhei yang angkat bicara. “Ternyata ini ada hubungannya dengan ‘Sesi Konsultasi Terbatas’ Toko Kelontong Namiya yang hanya diadakan satu malam.”

“Baiklah,” kata Atsuya sambil bangkit. Tangannya masih memegang lembaran kertas surat kosong itu.

“Mau ke mana?” tanya Shōta.

“Ingin memastikan sesuatu.”

Atsuya keluar dari pintu belakang, lalu menutup pintu. Ia menyusuri gang sebelum memutar ke depan, lalu ia memasukkan kertas surat yang sudah dilipat itu lewat lubang surat yang ada di pintu gulung toko. Setelah itu, ia kembali ke dalam rumah melalui pintu belakang dan menuju ruangan yang ada di balik pintu gulung. Kertas surat yang baru saja dimasukkannya ternyata tidak ada di dalam kardus yang diletakkan di sana.

“Ternyata dugaanku benar,” kata Shōta dengan nada bangga. “Surat yang dimasukkan dari luar toko lewat lubang surat masa sekarang mungkin bakal tiba di masa 32 tahun lalu. Itulah alasan sesi konsultasi hanya diadakan selama semalam. Selama ini, kita berada di masa lalu.”

“Itu berarti saat fajar menyingsing di sini, yang terjadi di dunia 32 tahun lalu adalah...”

Shōta meneruskan kalimat Atsuya, “Kakek itu meninggal. Kakek pemilik Toko Kelontong Namiya.”

“Hanya itu penjelasan yang masuk akal.” Atsuya mengembuskan napas panjang. Memang cerita yang aneh, tapi tidak ada penjelasan lain.

“Bagaimana kabar anak itu sekarang, ya?” Kōhei bergumam sendiri. Atsuya dan Shōta menoleh ke arahnya, dan ia menunduk. “Maksudku si ‘Anak Anjing yang Kebingungan’,” katanya. “Apakah surat kita berguna untuknya?”

“Entahlah.” Hanya itu yang bisa dikatakan Atsuya. “Yah, paling-paling dia tidak akan memercayai isinya.”

“Kalau dipikir-pikir, isi surat kita memang mencurigakan.” Shōta menggaruk-garuk kepala.

Setelah membaca surat ketiga dari Anak Anjing yang Kebingungan, Atsuya dan kawan-kawan tidak tahan lagi. Mereka yakin anak itu sedang dipermainkan—bahkan dimanfaatkan oleh laki-laki yang tidak jelas. Apalagi setelah mereka tahu anak itu juga berasal dari Taman Marumitsu. Jelas mereka harus menyelamatkannya... Tidak, mereka bertiga harus memikirkan cara supaya anak gadis itu kelak bisa sukses.

Akhirnya mereka sepakat untuk memberitahukan apa yang akan terjadi di masa depan sampai batas tertentu. Mereka tahu bahwa situasi yang disebut “gelembung ekonomi” terjadi pada akhir 1980-an. Mereka bisa menasihatinya tentang cara memanfaatkan hal-hal yang akan terjadi.

Mereka mulai mencari informasi di ponsel tentang apa saja yang terjadi pada era itu dan menuliskannya dalam surat untuk gadis itu dalam bentuk prediksi. Mereka juga menambahkan informasi apa yang terjadi setelah situasi gelembung ekonomi itu berakhir. Sulit rasanya tidak menggunakan kata “internet”.

Yang membuat bingung adalah apakah sebaiknya mereka memberitahu soal kecelakaan dan bencana alam. Di tahun 1995 terjadi Gempa Bumi Besar Hanshin, lalu di tahun 2011 terjadi Gempa Bumi Besar Bagian Timur Jepang. Begitu banyak yang ingin mereka sampaikan.

Namun, pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak menceritakannya, sama seperti saat mereka tidak menceritakan soal kebakaran pada Musisi Toko Ikan. Mereka merasa tidak berhak ikut campur dalam urusan nyawa orang lain.

“Hal lain yang membuatku penasaran adalah Taman Marumitsu,” celetuk Shōta. “Mengapa semua yang terjadi berkaitan dengan tempat itu? Apakah ini hanya kebetulan?”

Atsuya juga menyadarinya. Semua ini terlalu berkaitan untuk disebut sebagai kebetulan. Apalagi alasan malam ini mereka bertiga bisa ada di sini juga ada kaitannya dengan Taman Marumitsu.

Shōta-lah yang pertama kali mendapat informasi bahwa rumah perlindungan tempat mereka dibesarkan sedang dalam kesulitan. Awal bulan lalu, seperti biasa mereka bertiga termasuk Kōhei sedang asyik minum-minum. Hanya saja mereka tidak melakukannya di bar atau semacamnya, melainkan di sebuah taman dengan bekal bir kaleng murah dan Chu-Hi³⁰.

“Kudengar ada seorang direktur wanita dari perusahaan entah mana ingin membeli Taman Marumitsu dan merobohkannya. Dia bilang dia akan merenovasi tempat itu. Aku yakin dia pasti bohong.”

Belum lama ini Shōta dipecat dari pekerjaannya di sebuah toko perlengkapan rumah tangga, tapi dia berhasil menyambung hidup dengan bekerja sambil di sebuah *konbini*. Sese kali, dia masih berkunjung ke Taman Marumitsu karena lokasinya yang dekat dari tempat kerjanya. Alasan dia dipecat dari toko perlengkapan rumah tangga adalah pengurangan karyawan massal.

“Yah... Padahal aku berharap bisa tinggal di sana jika sampai

³⁰Chu-Hi (Chūhai): minuman beralkohol yang terbuat dari shōchū dan air soda dengan rasa jeruk.

berakhir di jalanan,” Kōhei mengeluh sedih. Statusnya sekarang adalah pengangguran karena bengkel mobil tempatnya bekerja mendadak bangkrut di bulan Mei lalu. Saat ini dia masih tinggal di mes perusahaan, tapi dalam waktu dekat dia pasti akan dimintakan meninggalkan tempat itu.

Atsuya sendiri juga belum mendapat pekerjaan. Sampai dua bulan lalu ia masih bekerja di pabrik pembuat komponen. Suatu hari, mereka mendapat pesanan komponen baru dari perusahaan induk. Atsuya sampai berkali-kali memastikannya karena dimensi komponen yang dipesan kali ini berbeda dengan yang biasa. Tapi akhirnya ia membuatnya juga karena pihak sana sudah yakin bahwa tidak ada kesalahan. Ternyata memang ada kesalahan. Pegawai baru dari perusahaan induk yang menjadi penghubung mereka sepertinya telah salah menyebutkan angka yang tepat. Alhasil, pabrik tempat Atsuya bekerja telanjur membuat sejumlah besar komponen dengan ukuran yang salah, dan Atsuya-lah yang harus bertanggung jawab. Mereka bilang Atsuya tidak mengecek dengan saksama.

Peristiwa seperti ini sudah beberapa kali terjadi. Perusahaan tempat Atsuya bekerja tidak berani melawan perusahaan induk, bahkan bos Atsuya tidak membelanya. Setiap kali ada masalah, pasti semua kesalahan tersebut ditimpakan pada pegawai rendah-an seperti Atsuya.

Tidak bisa lagi menahan marah, tanpa basa-basi Atsuya langsung berkata, “Aku berhenti.” Ditinggalkannya pabrik itu.

Ia nyaris tidak memiliki tabungan. Ketika mengecek buku tabungannya, ia mendapati uangnya lebih sedikit daripada perkiraannya. Lebih parah lagi, sudah dua bulan ia belum membayar sewa tempat tinggal.

Dalam situasi seperti itulah mereka berkumpul, tiga orang

yang sama-sama mencemaskan nasib Taman Marumitsu tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Hal yang bisa mereka lakukan hanya mencaci-maki sang direktur wanita yang hendak membeli tempat itu.

Sebenarnya Atsuya tidak ingat siapa yang pertama kali punya ide itu, bisa jadi dirinya sendiri. Ia tidak yakin. Yang jelas, ia ingat bagaimana saat itu ia mengepalkan tangannya.

“Ayo kita lakukan saja. Aku yakin Bunda Maria pun akan mengampuni tindakan kita mencuri uang perempuan itu.”

Shōta dan Kōhei ikut mengacungkan kepalan tangan mereka. Mereka bertiga diliputi semangat berapi-api.

Umur mereka sepekan, dan mereka selalu bersama-sama dari masa SMP hingga SMA, di mana mereka melakukan tindakan kejahatan seperti mengutil, mencuri tas, mencuri dari mesin penjual otomatis, pokoknya semua tindakan kejahatan yang tidak melibatkan kekerasan. Yang paling mengejutkan adalah sampai sekarang mereka tidak pernah tertangkap. Mereka punya prinsip—tidak pernah mencuri di tempat yang sama dan tidak pernah menggunakan trik yang sama—dan jangan sampai mereka melakukan sesuatu yang dianggap tabu.

Hanya sekali mereka sampai menyelundup masuk ke rumah kosong. Waktu itu mereka duduk di kelas 3 SMA dan sangat membutuhkan baju baru karena musim mencari pekerjaan sebentar lagi tiba. Tempat yang diincar adalah rumah keluarga murid yang paling kaya di sekolah mereka. Mereka baru melakukannya setelah menyelidiki kapan keluarga itu pergi berlibur dan mengecek sistem keamanan di rumah tersebut. Sama sekali tidak terpikir apa yang akan mereka lakukan seandainya rencana ini gagal. Yang mereka curi adalah semua yang ada dalam sebuah laci yang terbuka, termasuk uang tiga puluh ribu yen. Itu saja sudah cukup bagi mereka bertiga yang kemudian langsung

melarikan diri. Yang paling menarik adalah penghuni rumah itu sama sekali tidak pernah menyadari pencurian tersebut. Sungguh permainan yang seru.

Setelah lulus SMA, mereka tidak pernah lagi mencuri karena kini mereka sudah dianggap dewasa. Nama mereka akan muncul di surat kabar jika sampai tertangkap.

Namun, kali ini mereka bertiga sepakat. Mereka sama-sama dalam situasi tersudut dan merasa perlu meluapkan rasa frustrasi. Sejujurnya, Atsuya sama sekali tidak peduli dengan apa yang terjadi pada Taman Marumitsu. Direktur sebelumnya memang sangat baik padanya, tapi Atsuya tidak menyukai Kariya. Suasana di tempat itu memburuk setelah dia menjadi direktur.

Shōta bertugas mengumpulkan informasi seputar target mereka. “Aku punya kabar baik,” katanya dengan mata berbinar-binar saat mereka berkumpul lagi beberapa waktu kemudian. “Aku sudah tahu di mana rumah kedua direktur perempuan itu. Begitu mendengar dia datang ke Taman Marumitsu, aku langsung menyiapkan skuter dan menunggu. Setelah mengikutinya, akhirnya aku berhasil menemukan di mana dia tinggal. Sebuah rumah kecil manis yang jaraknya hanya dua puluh menit dari Taman Marumitsu. Rumah seperti itu bisa dengan mudah kita masuki. Menurut cerita tetangga, rumah itu hanya didatanginya sebulan sekali. Oh! Aku sudah berhati-hati agar wajahku tidak sampai dikenali oleh si tetangga, jadi tak usah cemas.”

Informasi dari Shōta memang sebuah kabar baik, tapi masalahnya apakah di sana ada barang berharga atau tidak.

“Pasti ada,” kata Shōta yakin. “Direktur itu selalu memakai barang bermerek dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dia juga pasti menyimpan batu-batu berharga di rumah kedua itu. Aku yakin pasti ada juga benda-benda seperti guci mahal atau lukisan.”

“Kau benar.” Atsuya dan Kōhei sependapat. Sejujurnya, mereka sama sekali tidak punya bayangan apa saja yang disimpan orang kaya di rumah mereka. Yang ada di benak mereka hanya gambaran tidak realistis tentang orang kaya yang mereka lihat di *anime* maupun serial drama TV.

Mereka memutuskan untuk datang ke sana pada malam hari tanggal 12 September. Tidak ada alasan khusus. Memang, hari itu Shōta libur dari pekerjaan sambilannya, tapi dia memang sering libur. Karena itulah tidak ada yang istimewa dengan hari itu.

Kōhei menyiapkan kendaraan yang akan mereka gunakan untuk rencana tersebut. Dia memang memiliki keahlian untuk mengutak-atik kendaraan semasa masih bekerja di bengkel, tapi kelemahannya adalah dia hanya mampu mengutak-atik mobil-mobil tua.

Tanggal 12 September. Setelah waktu menunjukkan pukul 23.00 lebih, mereka pun menyelip masuk dengan menggunakan metode klasik: memecahkan pintu kaca taman dan membuka gerendel. Saat dipecahkan, pintu kaca itu sama sekali tidak menimbulkan bunyi karena sebelumnya telah dipasang lakban menyilang.

Sesuai perkiraan, rumah itu kosong. Mereka bebas mencari apa saja di seluruh penjuru rumah sehingga semangat mereka ikut meluap-luap. Tapi hanya sampai di situ saja. Luapan semangat yang tadi mereka rasakan kini lenyap bagaikan tertip angin.

Setelah mencari ke mana-mana, mereka tidak menemukan satu pun barang berharga. Mengapa rumah kediaman seorang direktur yang selalu mengenakan barang-barang merek mahal itu tidak ada bedanya dengan rumah orang-orang biasa?

“Kok aneh?” kata Shōta keheranan. Pasti ada sesuatu yang berharga di suatu tempat.

Saat itu juga, terdengar bunyi mobil berhenti tidak jauh dari rumah. Mereka bertiga langsung mematikan senter. Berikutnya, terdengar bunyi kunci pintu depan dibuka. Kedua kaki Atsuya langsung lemas. Ternyata direktur itu datang! Meskipun kesal karena informasi Shōta salah, sekarang sudah terlambat untuk mengeluh.

Lampu pintu depan dan koridor dinyalakan. Bunyi langkah pun semakin dekat. Perut Atsuya terasa melilit.

11

“Hei, Shōta!” panggil Atsuya. “Sebenarnya bagaimana kau bisa menemukan rumah tua kosong ini? Aku tahu kau bilang itu hanya kebetulan, tapi tidak seperti biasanya kau sampai datang ke daerah ini.”

“Hmmm, sebenarnya memang bukan karena kebetulan,” kata Shōta dengan raut wajah malu.

“Sudah kuduga. Jadi bagaimana kejadiannya?”

“Jangan memelototiku seperti itu! Sebenarnya tidak ada yang istimewa. Aku sudah cerita bahwa aku menemukan rumah kedua itu saat sedang mengikuti si direktur. Nah, ternyata sebelumnya dia sempat berhenti di depan toko ini.”

“Berhenti? Untuk apa?”

“Entah. Aku tidak tahu alasannya, tapi dia terus menatap papan nama toko. Karena penasaran, aku kembali ke toko setelah menemukan lokasi rumah si direktur. Waktu itu yang ada di benakku hanya bahwa toko ini mungkin bisa kita manfaatkan.”

“Dan ternyata toko ini sebuah mesin waktu ajaib.”

Shōta mengangkat bahu. “Yah, kurang lebih begitu.”

Atsuya bersedekap, lalu menggeram pelan. Matanya tertuju pada tas di dinding. “Siapa sebenarnya direktur itu? Siapa namanya?”

“Mutō...siapa ya? Kalau tidak salah Haruko.” Shōta pun tidak yakin.

Atsuya mengambil tas tentang si direktur, membuka ritsletingnya, kemudian mengeluarkan sebuah tas tangan. Ia tidak akan mencuri benda itu seandainya tidak menyadari kunci mobil yang diletakkan di atas rak sepatu. Saat membuka pintu mobil yang diparkir di jalan, tas tangan itu ada di kursi penumpang. Tanpa pikir panjang, ia langsung menjejalkannya ke dalam tas tentang.

Ia membuka tas tangan itu, dan benda yang pertama-tama menarik perhatiannya adalah sebuah dompet panjang berwarna biru tua. Atsuya mengambilnya lalu memeriksa isinya. Di sana ada uang tunai paling sedikit dua ratus ribu yen. Tidak sia-sia usaha mereka menyelip ke rumah itu. Ia sama sekali tidak berminat pada kartu debit maupun kartu kredit.

Di dompet itu juga ada SIM. Di situ tercantum nama Mutō Harumi. Kalau dilihat dari foto, dia cukup cantik. Menurut Shōta, usia wanita ini sudah lebih dari lima puluh tahun, tapi sama sekali tidak terlihat dari penampilannya.

Saat itu Shōta menatap Atsuya. Matanya terlihat merah, mungkin akibat pengaruh kurang tidur.

“Ada apa?” tanya Atsuya.

“Ini... ini ada di dalam tas.” Shōta mengulurkan sebuah amplop.

“Apa ini? Ada apa?”

Shōta hanya diam sambil memperlihatkan bagian depan am-

plop. Begitu melihatnya, jantung Atsuya rasanya seperti hendak melompat keluar.

Untuk Toko Kelontong Namiya. Begitu yang tertulis di bagian depan amplop.

Kepada Yang Terhormat Toko Kelontong Namiya,

Saya menemukan informasi tentang acara “Sesi Konsultasi Terbatas dengan Toko Kelontong Namiya” di internet. Apakah itu benar? Tapi karena saya percaya pada Anda, saya pun menulis surat ini.

Apakah Anda masih ingat? Saya pernah menulis surat kepada Anda pada musim panas 1980 dengan memakai nama “Anak Anjing yang Kebingungan”. Waktu itu saya baru lulus SMA dan hanya seorang remaja yang belum berpengalaman. Isi surat saya yang menyebalkan itu menanyakan bagaimana cara meyakinkan orang-orang terdekat bahwa saya memutuskan untuk bekerja di bisnis hiburan malam. Tentu saja Anda langsung memarahi saya habis-habisan.

Saya yang waktu itu masih muda tidak bisa diyakinkan begitu saja. Saya mencoba berdalih bahwa ini kehidupan saya, dan bahwa inilah satu-satunya cara untuk membalas budi pada orang-orang yang telah membesarkan saya. Waktu itu Anda pasti tidak tahan menghadapi sikap saya yang keras kepala.

Tapi Anda sama sekali tidak mengatakan sesuatu seperti “terserah kau mau melakukan apa”. Anda malah memberikan nasihat bagaimana sebaiknya saya menata kehidupan. Nasihat yang Anda berikan juga bukan sekadar kata-kata samar, melainkan hal-hal konkret. Anda memberitahu saya apa yang harus saya pelajari dan sampai kapan saya harus belajar, apa saja yang harus

saya gunakan dan apa saja yang sebaiknya disingkirkan, juga di bidang mana saja saya harus fokus. Semua yang Anda katakan waktu itu tak ubahnya sebuah prediksi.

Saya menuruti semua nasihat Anda, walau jujur saja pada awalnya saya masih setengah percaya dan setengah tidak percaya. Namun, semua keraguan itu pun lenyap setelah semua yang Anda katakan ternyata berjalan sesuai prediksi.

Ini benar-benar ajaib. Bagaimana bisa Anda memprediksi tibanya masa gelembung ekonomi dan kapan masa itu berakhir? Bagaimana bisa Anda memprediksi tibanya era internet?

Namun, sepertinya tidak ada gunanya lagi saya menanyakan semua hal itu karena mengetahui jawabannya tidak akan mengubah apa pun.

Karena itu, tidak ada hal lain yang ingin saya sampaikan pada Tuan Namiya kecuali kata-kata berikut:

Terima kasih banyak.

Terima kasih banyak dari lubuk hati saya yang paling dalam. Tanpa bantuan Anda, saya tidak akan bisa menjadi diri saya yang sekarang. Mungkin saat ini saya sudah terpuruk entah di mana.

Sampai kapan pun Anda adalah penyelamat saya. Meskipun saya menyesal karena tidak bisa membalas kebaikan Anda, setidaknya lewat surat ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih itu. Saya berjanji selanjutnya akan menolong banyak orang.

Menurut situs, hari ini adalah peringatan 33 tahun meninggalnya Tuan Namiya. Karena saya mengirim surat pada Anda sekitar 32 tahun lalu, saya rasa sayalah klien terakhir Anda. Mungkin memang ada ikatan takdir di antara kita.

Semoga Anda beristirahat dengan tenang.

Anak Anjing yang Tak Kebingungan Lagi

Begitu selesai membaca surat itu, Atsuya memegang kepalanya. Ia merasa otaknya akan meledak. Ia ingin mengatakan apa yang ada di benaknya sekarang juga, tapi tidak sanggup menemukan kata-kata yang tepat.

Kedua temannya pun merasakan hal serupa. Mereka duduk sambil memeluk lutut. Pandangan Shōta tampak nanar.

Siapa sangka? Baru saja mereka mengarahkan gadis yang ingin menjadi hostes ke jalan yang berbeda, dengan menjelaskan apa yang akan terjadi di masa depan. Rupanya kini gadis itu benar-benar sukses. Tapi setelah 32 tahun, Atsuya dan kawan-kawannya malah menyelinap ke rumahnya untuk mencuri...

“Pasti ada sesuatu,” gumam Atsuya.

Shōta menoleh ke arahnya. “Apa?”

“Entah... Aku tidak bisa menjelaskannya. Pasti ada hubungan istimewa antara Toko Kelontong Namiya dan Taman Marumitsu. Seperti ada benang tak terlihat yang menghubungkan keduanya, seolah-olah ada seseorang di langit sana yang mengendalikannya.”

Shōta menatap langit-langit. “Bisa jadi,” katanya.

“Ah!” Kōhei berseru. Dia menatap ke arah pintu belakang.

Pintu itu dalam keadaan terbuka dan sinar matahari menerobos masuk. Fajar telah tiba.

“Surat ini tidak akan sampai ke Toko Kelontong Namiya,” kata Kōhei.

“Tidak apa-apa, lagi pula surat ini ditujukan pada kita. Benar kan, Atsuya?” Shōta melanjutkan, “Dia ingin mengucapkan terima kasih pada kita. Dia menulis ‘terima kasih banyak’ untuk kita. Untuk manusia-manusia sampah seperti kita.”

Atsuya menatap mata Shōta. Mata temannya yang memerah itu tampak berkaca-kaca.

“Aku percaya padanya, waktu dia bilang tidak akan memba-

ngun *love hotel* atau sejenisnya. Dia tidak bohong. Anak Anjing yang Kebingungan tidak akan berbohong pada kita.”

Atsuya mengangguk setuju.

“Terus sekarang bagaimana?” tanya Kōhei.

“Sudah jelas, bukan?” Atsuya bangkit. “Kita kembali ke rumah itu dan mengembalikan barang-barang yang tadi kita curi.”

“Kita harus melepaskan ikatan di tangan dan kakinya,” imbuh Shōta. “Juga penutup mata dan lakban di mulutnya.”

“Benar.”

“Setelah itu? Kita kabur?”

Atsuya menggeleng. “Tidak. Kita akan menunggu sampai polisi datang.”

Baik Shōta maupun Kōhei tidak membantah. Kōhei hanya berkata dengan bahu lemas, “Kita akan masuk penjara.”

“Mungkin kita akan mendapat keringanan hukum karena kita menyerahkan diri.” Shōta menoleh pada Atsuya. “Pertanyaannya adalah apa yang terjadi setelah itu. Kita tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan. Apa yang harus kita lakukan?”

Atsuya menggeleng. “Aku tidak tahu. Yang jelas aku tidak akan mengambil barang milik orang lain lagi.”

Shōta dan Kōhei mengangguk dalam diam.

Setelah membereskan barang-barang, mereka meninggalkan tempat itu lewat pintu belakang. Sinar matahari terasa menyilaukan. Dari suatu tempat terdengar kicauan burung pipit.

Atsuya menatap ke arah kotak penyimpanan botol susu. Entah sudah berapa kali ia membuka dan menutupnya. Membayangkan bahwa ia tidak akan pernah menyentuhnya lagi membuatnya sedih.

Ia mencoba membukanya untuk terakhir kali. Ternyata di dalamnya ada sebuah amplop.

“Oi!” Ia memanggil Shōta dan Kōhei yang sudah berjalan pergi lebih dulu. “Aku menemukan ini!” Ia mengangkat amplop itu.

Di bagian depan amplop tercantum tulisan “Untuk Seseorang Tanpa Nama” yang ditulis dengan pena tinta. Tulisannya sangat indah. Atsuya membuka amplop itu dan menarik selembarnya surat.

Ini adalah jawaban saya untuk seseorang yang telah mengirimkan kertas surat kosong. Bagi yang tidak berkepentingan, diharapkan mengembalikan amplop ini ke tempatnya semula.

Atsuya menahan napas. Yang dimaksud pasti kertas surat kosong yang tadi dimasukkannya ke lubang surat. Dan inilah jawabannya. Itu berarti penulisnya adalah Kakek Namiya.

Berikut isi surat tersebut:

Untuk Seseorang Tanpa Nama,

Saya mencoba memikirkan alasan apa yang mendorong Anda mengirimkan kertas surat kosong pada kakek-kakek seperti saya. Jelas ini sesuatu yang penting dan saya tidak boleh menulis jawaban yang asal-asalan.

Setelah berpikir sedemikian keras sampai saya memukul-mukul kepala sendiri supaya tetap bisa berpikir jernih, saya berkesimpulan bahwa Anda belum memiliki peta. Jika semua orang yang mengirimkan surat pada saya diibaratkan seperti anak yang tersesat, sering terjadi bahwa sebenarnya mereka memiliki peta, hanya saja mereka menolak melihatnya. Atau ada juga yang tidak mengetahui di mana posisi mereka sekarang.

Namun, Anda jelas berbeda. Karena peta yang Anda miliki masih berupa kertas kosong, itulah mengapa meskipun sudah memiliki tujuan, Anda belum menemukan di mana jalan yang bisa membawa Anda ke sana. Itu wajar. Siapa pun pasti akan merasa kebingungan.

Cobalah untuk mengubah sudut pandang. Karena peta Anda masih berupa kertas kosong, Anda jadi bebas menggambar apa saja. Semuanya terserah pada Anda. Anda bebas melakukan apa saja karena kesempatan terbentang luas di hadapan Anda. Bagi saya, ini adalah hal yang menakjubkan. Percayalah pada diri sendiri. Saya doakan semoga Anda bisa menjalani hidup dengan bebas tanpa penyesalan.

Setelah ini, saya tidak akan pernah lagi menulis surat balasan untuk permintaan konsultasi. Tapi saya ucapkan terima kasih banyak atas pertanyaan yang luar biasa menggugah ini.

Toko Kelontong Namiya

Atsuya mendongak dari kertas surat, lalu menatap kedua temannya. Mata mereka berdua tampak berkilauan.

Dan Atsuya yakin, matanya sendiri juga mengeluarkan kilau yang sama.



Ketika tiga pemuda berandal bersembunyi di toko kelontong tak berpenghuni setelah melakukan pencurian, sepucuk surat misterius mendadak diselipkan ke dalam toko melalui lubang surat.

Surat yang berisi permintaan saran. Sungguh aneh.

Namun, surat aneh itu ternyata membawa mereka dalam petualangan melintasi waktu, menggantikan peran kakek pemilik toko kelontong yang menghabiskan tahun-tahun terakhirnya memberikan nasihat tulus kepada orang-orang yang meminta bantuan.

Hanya untuk satu malam.

Dan saat fajar menjelang, hidup ketiga sahabat itu tidak akan pernah sama lagi...

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

@bukugpu

@bukugpu

gamedia.com

NOVEL

17+



620188007

Harga P. Jawa: Rp130.000



9 786020 648293
9786020648286 DIGITAL